



**Analisis Tema, Amanat,
dan Nilai Budaya Sastra Nusantara
di Sumatra Selatan**

607 2

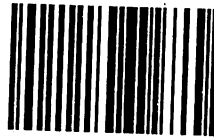


TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Sastra Nusantara di Sumatra Selatan

**Zainul Arifin Aliana
Siti Salamah Arifin
Latifah Ratnawaty
R. M. Ali Masri
Muslim M. Soleh Rony**



00004777

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Jakarta

1994

No. Klasifikasi	No. Induk :
899.220.9 PB ANA	413 C.2
	Tgl : 24 6 - 94
	Ttd : M

a

899.220 9

ANA

Analisis #ju

a

Analisis, tema, amanat, dan nilai budaya sastra nusantara di Sumatra Selatan/
Zainul Arifin Alianan.--
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994
xviii, 294 hlm.; 21 cm

Bibl. 293--294

ISBN 979-459-429-6

Penyunting: Edwar Djamaris

1. Kesusastraan Sumatra Selatan-Sejarah
2. Kebudayaan Sumatra Selatan
3. Judul

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku *Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Sastra Nusantara di Sumatra Selatan* ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Sastra Nusantara di Sumatra Selatan" yang dilakukan oleh Zainul Arifin Aliana, Siti Salamah Arifin, Latifah Ratnawaty, R.M. Ali

Masri, dan Muslim M. Soleh Rony dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1992.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kesastraan.

Jakarta, Desember 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Risalah penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilaksanakan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Zainul Arifin Aliana dengan anggota Latifah Ratnawaty, Siti Salamah Arifin, R. M Ali Masri, dibantu oleh Muslim M. Soleh Rony dengan bimbingan H. Zainal Abidin Gaffar.

Dengan selesainya penelitian ini, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Siti Salamah Arifin, Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan, yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan yang sama disampaikan pula kepada Chaidir Hakam, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, dan Prof. Dr. Amran Halim, Rektor Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan restu kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini.

Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Tarmizi Mairu yang dengan tulus telah membantu tim peneliti dalam mengolah dan mengetik naskah risalah penelitian ini.

Cukup banyak nilai budaya yang ditemukan melalui penelitian ini, yang dapat disimak dalam bab ketiga dan bab keempat. Sulit diingkari untuk mengatakan bahwa nilai-nilai budaya itu tidak cukup penting sebab setelah nilai-nilai budaya itu dibuatkan rekapitulasinya (periksa bab keempat) tampak sejumlah nilai budaya itu memang mendasari gerak pembangunan bangsa kita sejak dahulu kala. Nilai budaya berupa *cinta kasih*, misalnya, ditemukan sebanyak 24 buah dari 77 cerita yang terungkap dalam penelitian ini. Meskipun demikian, mungkin saja nilai-nilai budaya itu memperlihatkan kecenderungan yang semakin "memudar" sebagai dampak modernisasi.

Kekurangsempurnaan hasil penelitian ini mungkin saja dijumpai, tetapi tim yakin bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang tidak sedikit kepada berbagai pihak, terutama bagi mereka yang ingin melakukan penelitian sastra Nusantara di Sumatra Selatan lebih lanjut.

Palembang, Februari 1992

Tim Peneliti

Zainul Arifin Aliana

Ketua

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xviii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Sastra Nusantara di Sumatera Selatan	6
2.1 Daerah dan Masyarakat Sastra	6
2.2 Kedudukan dan Peranan Sastra	6
2.3 Jenis- jenis Sastra	7
Bab III Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Sumatera Selatan	11
3.1 Cerita Prosa Rakyat Sastra Ogan	11
3.1.1 Cerita Batu Menangis	11
3.1.1.1 Singkatan Isi Cerita	11
3.1.1.2 Nilai Budaya dalam cerita	12
3.1.2 Cerita Si Tamba Ajang	13
3.1.2.1 Singkatan Isi Cerita	13
3.1.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita	15
3.1.3 Cerita Bujang Jemaran	18
3.1.3.1 Singkatan Isi Cerita	18

3.1.4 Cerita Bujang Jelihem.....	26
3.1.4.1 Singkatan Isi Cerita	26
3.1.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita Bujang Jelihem	27
3.1.5 Cerita Si Pahit Lidah dengan Si Mata Empat	31
3.1.5.1 Singkatan Isi Cerita	31
3.1.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita	32
3.1.6 Cerita Bujuk Menjadi Raja	34
3.1.6.1 Singkatan Isi Cerita	34
3.1.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita	34
3.1.7 Cerita Nenek Gergasi.....	37
3.1.7.1 Singkatan Isi Cerita	37
3.1.8 Cerita Musang dan Ayam	40
3.1.8.1 Singkatan Isi Cerita	40
3.1.8.2 Nilai Budaya dalam Cerita	40
3.2 Cerita Prosa Rakyat Sastra Komerling	42
3.2.1 Cerita Ikan Bahari	42
3.2.1.1 Singkatan Isi Cerita	42
3.2.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita	43
3.2.2 Cerita Si Gonong-Gonong	44
3.2.2.1 Singkatan Isi Cerita	44
3.2.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita	46
3.2.3 Cerita Batu Belah Batu Betangkap	47
3.2.3.1 Singkatan Isi Cerita	47
3.2.3.2 Nilai Budaya dalam cerita	48
3.2.4 Cerita Burung Ketitiran dan Keris	50
3.2.4.1 Singkatan Isi Cerita	50
3.2.4.2 Nilai Buaya dalam Cerita	51
3.2.5 Cerita Raja Sembilan Beranak	53
3.2.5.1 Singkatan Isi Cerita	53
3.2.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita	55

3.2.6 Cerita Si Bungkok dan Si Buta	59
3.2.6.1 Singkatan Isi Cerita	59
3.2.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita	59
3.2.7 Cerita Kancil Terperosok ke dalam Lobang	62
3.2.7.1 Singkatan Isi Cerita	62
3.2.7.2 Nilai Budaya dalam Cerita	63
3.2.8 Cerita Asal Beruk Berekor Pendek	64
3.2.8.1 Singkatan Isi Cerita	64
3.2.8.2 Nilai Budaya dalam Cerita	65
3.2.9 Cerita Kancil dan Gondang	67
3.2.9.1 Singkatan Isi Cerita	67
3.2.9.2 Nilai Budaya dalam Cerita	68
3.3 Cerita Prosa Rakyat Musi	69
3.3.1 Cerita Gadis Cantik di Kebun Bunga.....	69
3.3.1.1 Singkatan Isi Cerita	69
3.3.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita	69
3.3.2 Cerita Sang Kadolok	72
3.3.2.1 Singkatan Isi Cerita	72
3.3.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita	74
3.3.3 Cerita Puyang Depati Konedah	76
3.3.3.1 Singkatan Isi Cerita	76
3.3.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita	77
3.3.4 Cerita Ginde Sugih	80
3.3.4.1 Singkatan Isi Cerita	80
3.3.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita	81
3.3.5 Cerita Si Bujuk dan Tupai	83
3.3.5.1 Singkatan Isi Cerita	83
3.3.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita	84
3.3.6 Cerita Beruk Sayang	87
3.3.6.1 Singkatan Isi Cerita	87

3.3.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita	88
3.3.7 Cerita Anjing Menjadi Manusia	90
3.3.7.1 Singkatan Isi Cerita	90
3.3.7.2 Nilai Budaya dalam Cerita	92
3.3.8 Cerita Lubuk Gong	97
3.3.8.1 Singkatan Isi Cerita	97
3.3.8.2 Nilai Budaya dalam Cerita	98
3.4 Cerita Prosa Rakyat Sastra Bangka	103
3.4.1 Cerita Asal-usul Batu Rusa..	103
3.4.1.1 Singkatan Isi Cerita	103
3.4.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita	104
3.4.2 Cerita Gempu Awang	105
3.4.2.1 Singkatan Isi Cerita	105
3.4.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita	106
3.4.3 Cerita Paga Pahlawan Penyak	108
3.4.3.1 Singkatan Isi Cerita	108
3.4.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita	110
3.4.4 Cerita Sang Sumpit dengan Tujuh Hantu Kelerek	111
3.4.4.1 Singkatan Isi Cerita	111
3.4.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita	112
3.4.5 Cerita Pak Per Menjadi Dukun	113
3.4.5.1 Singkatan Isi Cerita	113
3.4.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita	114
3.4.6 Cerita Putri Kelumpang	116
3.4.6.1 Singkatan Isi Cerita	116
3.4.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita	117
3.4.7 Cerita Si Kuntilanak	119
3.4.7.1 Singkatan Isi Cerita	119
3.4.7.2 Nilai Budaya dalam Cerita	120
3.4.8 Cerita Manusia Siluman	122

3.4.8.1 Singkatan Isi Cerita	122
3.4.8.2 Nilai Budaya dalam Cerita	122
3.5 Cerita Prosa Rakyat Sastra Enim	124
3.5.1 Cerita Kuwau Putih.....	124
3.5.1.1 Singkatan Isi Cerita	125
3.5.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita	127
3.5.2 Cerita Sang Ratu (vet if)	127
3.5.2.1 Singkatan Isi Cerita (if)	127
3.5.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita (if)	129
3.5.3 Cerita Kimas Bunang	131
3.5.3.1 Singkatan Isi Cerita	131
3.5.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita	132
3.5.4 Cerita Puyang Remanjang Sakti	136
3.5.4.1 Singkatan Isi Cerita	136
3.5.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita	137
3.5.5 Cerita Bujang Bekurung	139
3.5.5.1 Singkatan Isi Cerita	139
3.5.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita	141
3.5.6 Cerita Pekik Nyaring	145
3.5.6.1 Singkatan Isi Cerita.....	145
3.5.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita	147
3.5.7 Cerita Bagal	149
3.5.7.1 Singkatan Isi Cerita	149
3.5.7.2 Nilai Budaya dalam Cerita	151
3.5.8 Cerita Sangsi Puru Parang	153
3.5.8.1 Singkatan Isi Cerita	153
3.5.8.2 Nilai Budaya dalam Cerita	154
3.6 Cerita Prosa Rakyat Sastra Palembang	157
3.6.1 Cerita Pulau Kemarau	157
3.6.1.1 Singkatan Isi Cerita	157
3.6.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita	158

3.6.2 Cerita Raden Kelat	160
3.6.2.1 Singkatan Isi Cerita	160
3.6.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita	160
3.6.3 Cerita Sekerak Labu	162
3.6.3.1 Singkatan Isi Cerita	162
3.6.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita	163
3.6.4 Cerita Sang Tahi Panjang	164
3.6.4.1 Singkatan Isi Cerita	164
3.6.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita	165
3.6.5 Cerita Ayam Hitam	166
3.6.5.1 Singkatan Isi Cerita	166
3.6.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita	167
3.6.6 Cerita Kancil Berlomba Lari	169
3.6.6.1 Singkatan Isi Cerita	169
3.6.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita	169
3.6.7 Cerita Si Dul Buyan	171
3.6.7.1 Singkatan Isi Cerita	171
3.6.7.2 Nilai Budaya dalam Cerita	171
3.6.8 Cerita Pak Pandir	173
3.6.8.1 Singkatan Isi Cerita	173
3.6.8.2 Nilai Budaya dalam Cerita	175
3.7 Cerita Prosa Rakyat Sastra Kayu Agung	175
3.7.1 Cerita Asal Dusun Kayu Agung	176
3.7.1.1 Singkatan Isi Cerita	177
3.7.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita	177
3.7.2 Cerita Putri Berambut Putih	178
3.7.2.1 Singkatan Isi Cerita	181
3.7.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita	181
3.7.3 Cerita Telur Mas	181
3.7.3.1 Singkatan Isi Cerita	183

3.7.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita	183
3.7.4 Cerita Batin Jimat	183
3.7.4.1 Singkatan Isi Cerita	184
3.7.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita	186
3.7.5 Cerita Katak yang Cerdik	186
3.7.5.1 Singkatan Isi Cerita	186
3.7.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita	188
3.7.6 Cerita Manis Jangan mudah Ditelan	188
3.7.6.1 Singkatan Isi Cerita	191
3.7.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita	194
3.8 Cerita Prosa Rakyat Sastra Besemah	194
3.8.1.1 Singkatan Isi Cerita	194
3.8.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita	195
3.8.2 Cerita Laye	198
3.8.2.1 Singkatan Isi Cerita	198
3.8.3 Cerita Panggar Besi	198
3.8.3.1 Singkatan Isi Cerita	201
3.8.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita	201
3.8.4 Cerita Pagar Gunung	203
3.8.4.1 Singkatan Isi Cerita	205
3.8.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita	205
3.8.5 Cerita Puyang Bege	205
3.8.5.1 Singkatan Isi Cerita	206
3.8.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita	208
3.8.6 Cerita Asal Mula Batu Harimau	210
3.8.6.1 Singkatan Isi Cerita	212
3.8.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita	212
3.8.7 Cerita Ridikan	213
3.8.7.1 Singkatan Isi Cerita	215
3.8.7.2 Nilai Budaya dalam Cerita	215

3.8.8 Cerita Semesat Semesit	217
3.8.8.1 Singkatan Isi Cerita	220
3.8.8.2 Nilai Budaya dalam Cerita	220
3.8.9 Cerita Anak Raja Buang di Hutan	222
3.8.9.1 Singkatan Isi Cerita	224
3.8.9.2 Nilai Budaya dalam Cerita	225
3.9 Cerita Prosa Rakyat Sastra Belitung	228
3.9.1 Cerita Asal Mula Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor	228
3.9.1.1 Singkatan Isi Cerita	228
3.9.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita	228
3.9.2 Cerita Padang Buang Anak	228
3.9.2.1 Singkatan Isi Cerita.....	230
3.9.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita	234
3.9.3 Cerita Keramat Menangan	234
3.9.3.1 Singkatan Isi Cerita	235
3.9.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita	236
3.9.4 Cerita Datuk Letang.....	236
3.9.4.1 Singkatan Isi Cerita	238
3.9.5 Cerita Si Bungsu Mengalahkan Raksasa	240
3.9.5.1 Singkatan Isi Cerita	240
3.9.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita	242
3.9.6 Cerita Ular Renggiong	244
3.9.6.1 Singkatan Isi Cerita	244
3.9.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita	245
3.9.7 Cerita Elang dan Siput	248
3.9.7.1 Singkatan Isi Cerita	248
3.9.7.2 Nilai Budaya dalam Cerita	249
3.9.8 Cerita Nyamuk Besar	251
3.9.8.1 Singkatan Isi Cerita	251

3.9.8.2 Nilai Budaya dalam Cerita	254
3.9.9 Cerita Hantu Berasuk	256
3.9.9.1 Singkatan Isi Cerita	256
3.9.9.2 Nilai Budaya dalam Cerita	257
3.9.10 Cerita Asal Mula Tata Tertib	
Upacara Niruk Nanggok	259
2.9.10.1 Singkatan Isi Cerita	259
2.9.10.2 Nilai Budaya dalam Cerita	262
3.10 Cerita Prosa Rakyat Sastra Rawas.	265
3.10.1 Cerita Bukit Sulap	265
3.10.1.1 Singkatan Isi Cerita	265
3.10.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita	267
3.10.2 Cerita Bukit Ngonang	267
3.10.2.1 Singkatan Isi Cerita	269
3.10.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita	269
3.10.3 Cerita Pangeran Suanda	271
3.10.3.1 Singkatan Isi Cerita	273
3.10.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita	273
3.10.4 Cerita Ratu Diningrat Joko Admojo	274
3.10.4.1 Singkatan Isi Cerita	276
3.10.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita	276
3.10.5 Cerita Sejarah Terjadinya Danau Raya	277
3.10.5.1 Singkatan Isi Cerita	279
3.10.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita	279
Bab IV Kesimpulan	283
DAFTAR PUSTAKA	293

DAFTAR SINGKATAN

- SO : Sastra Lisan Ogan (Aliana, 1984)
SK : Sastra Lisan Komering (Gaffar, 1983)
SBM : Struktur Bahasa Musi (Abidin, 1981)
SSLM : Struktur Sastra Lisan Musi (Gaffar, 1989)
SKPBE : Sistem Perulangan Kata Bahasa Enim (Arifin, 1986)
CRDSS : Cerita Rakyat Daerah Sumatera Selatan (Rasyid, 1985)
NBSP : Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Palembang (Arifin, 1981)
SKA : Sastra Lisan Kayu Agung (Gaffar, 1991)
SMB : Sastra Lisan Bahasa Melayu Bangka (Gaffar, 1991a)
SMBB : Sistem Morfologi Verba Bahasa Besemah (Aliana, 1985)
SLBMB : Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung (.....)

BAB I

PENDAHULUAN

Seminar pengembangan sastra daerah yang berlangsung di Jakarta pada tahun 1975 merumuskan bahwa sastra daerah (dalam penelitian ini dipakai istilah Sastra Nusantara) adalah sastra yang diungkapkan dalam bahasa daerah. Berpijak dari rumusan ini, di Sumatera Selatan sekurang-kurangnya terdapat 21 Sastra daerah sebab di Sumatera Selatan terdapat tidak kurang dari 21 bahasa daerah (terlepas dari perbedaan antara bahasa dan dialek). Hal ini dapat diketahui dari hasil-hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan sejak 1976 sampai sekarang (lihat Aliana, 1989).

Sastra Nusantara yang ada di Sumatera Selatan itu belum banyak yang diteliti. Sepanjang yang diketahui, sastra yang sudah diteliti adalah (1) Sastra Ogan (Aliana dkk., 1984), (2) Sastra Kemiring (Gaffar, 1983), (3) Sastra Musi (Gaffar, 1986), (4) Sastra Belitung (Aliana, 1988), (5) Sastra Bangka (Gaffar, 1991), (6) Sastra Kayu Agung (Gaffar, 1991), (7) Cerita Rakyat Daerah Sumatera Selatan (Rasyid, 1983 dan 1985), dan (s) Sastra Palembang (Arifin, 1991).

Penelitian sastra Nusantara yang dilakukan oleh para peneliti itu (kecuali Arifin, 1991) adalah penelitian dari segi struktur sastra, khususnya struktur cerita prosa rakyat. Penelitian sastra Nusantara yang digarap ini berbeda dengan penelitian-penelitian itu sebab penelitian ini menitikberatkan pada nilai budaya yang terdapat dalam sastra. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilaksanakan.

Sastra adalah produk budaya masyarakat yang memilikinya. Sebagai produk budaya, nilai-nilai budaya yang ada dalam sastra Nusantara di Sumatera Selatan banyak yang belum diungkapkan karena kurangnya penelitian aspek ini. Padahal nilai-nilai budaya itu mungkin saja masih banyak yang dapat dipetik pembangunan Indonesia pada saat ini seperti :

(a) hubungan manusia dengan masalah keindahan, (b) hubungan manusia dengan masalah cinta kasih, dan (c) hubungan manusia dengan masalah penderitaan. Di samping itu, penelitian nilai budaya sastra Nusantara di Sumatera Selatan ini merupakan bagian dari penelitian yang sejenis di luar Sumatera Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini ada kaitannya dengan masalah ilmiah, yaitu ilmu sastra, khususnya sastra bandingan Nusantara.

Penelitian sastra Palembang yang dikerjakan oleh Arifin (1991) adalah penelitian sastra dari segi nilai budaya dalam sastra. Oleh karena itu, penelitian yang digarap ini ada persamaannya dengan penelitian itu. Dengan demikian, hasil penelitian Arifin itu dapat dijadikan sebagai bahan bandingan dalam penelitian ini.

Masalah penelitian ini adalah nilai-nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam sastra Nusantara di Sumatera Selatan.

Ruang lingkup masalah yang akan diteliti adalah nilai budaya dalam cerita prosa rakyat dalam sastra Nusantara di Sumatera Selatan.

Aspek khusus yang diteliti mencakup :

- (a) hubungan manusia dengan masalah keindahan,
- (b) hubungan manusia dengan masalah cinta kasih,
- (c) hubungan manusia dengan masalah penderitaan,
- (d) hubungan manusia dengan masalah kegelisahan,
- (e) hubungan manusia dengan masalah harapan,
- (f) hubungan manusia dengan masalah tanggung jawab dan pengabdian,
- (g) hubungan manusia dengan masalah keadilan, dan
- (h) hubungan manusia dengan masalah pandangan hidup.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tema, amanat dan nilai-nilai

budaya dalam cerita prosa rakyat dalam sastra Nusantara di Sumatera Selatan.

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu (Shipley, 1962: 193), yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masa lampau. Salah satu jenis sastra lisan itu adalah cerita prosa rakyat. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984 : 50) cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia dan seringkali di bantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Cerita terjadi di dunia seperti yang kita-kenal ini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. *Dongeng* adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalam suatu cerita yang diseleksi dan disusun oleh pengarang disebut alur, tokoh-tokoh disebut karakter, sedangkan makna dan masalah disebut tema (Burton, 1963 : 13-14).

Permasalah mendasar dalam kehidupan budaya adalah konflik-konflik yang timbul akibat : (a) hubungan manusia dengan masalah keindahan, (b) hubungan manusia dengan masalah cinta kasih, (c) hubungan manusia dengan masalah penderitaan, (d) hubungan manusia dengan masalah kegelisahan, (e) hubungan manusia dengan masalah harapan, (f) hubungan manusia dengan tanggung jawab dan pengabdian, (g) hubungan manusia dengan keadilan, dan (h) hubungan manusia dengan masalah pandangan hidup. Manusia yang terusik oleh masalah-masalah itu akan mencurahkan pemikirannya dalam karya budaya, diantaranya ke dalam karya sastra (Djamaris, 1990 : 1-2).

Jika kerangka variasi sistem nilai suatu sastra itu pada umumnya terletak pada masyarakat itu sendiri. Kesusastraan itu pada dasarnya bukan saja mempunyai fungsi dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan dan

menyatakan segi-segi yang kadang-kadang kurang jelas terlihat dalam masyarakat.

Sebagai karya seni, sastra mempunyai fungsi sosial dan fungsi estetika. Fungsi sosial sastra adalah keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, etik, kepercayaan, dan lain-lain. Fungsi estetika sastra adalah penampilan karya sastra yang dapat memberi kenikmatan dan rasa keindahan bagi pembacanya. Dalam sastra lisan, dongeng, misalnya, mungkin masyarakat tidak dapat menerimanya sebagai pencerminan kehidupan nyata kalau tidak melihat konteks tata nilai yang berlaku di masyarakat tempat kesusastraan itu tumbuh dan berkembang. Dalam sastra lama digambarkan bahwa putri raja selalu dan mesti cantik, putra raja selalu gagah dan perkasa, dan putri-putri yang turun dari kayangan. Melalui perlambangan ini, rakyat dibekali dengan imaji bahwa raja-raja itu mempunyai tempat sendiri, yang berbeda dengan rakyat biasa. Fungsi perlambangan semacam ini jelas mengait pada kehidupan budaya masyarakat (Dirjen Dikti, 1984 : 10-11).

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dengan berdasarkan semata-mata pada data yang ada pada karya sastra itu.

Sesuai dengan hakikat metode deskriptif, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja. Data yang terkumpul diseleksi, dikelompokkan sesuai dengan jenisnya dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan.

Dalam pengumpulan data digunakan cara-cara sebagai berikut.

Dalam pengumpulan data dilakukan penginventarisasian hasil-hasil penelitian tentang sastra lisan di Sumatra Selatan yang pernah dilakukan oleh tim peneliti selama ini, baik dari hasil penerbitan Proyek Penerbitan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, hasil penerbitan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, maupun dari Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya (periksa butir (1)).

Dalam menganalisis data, ditempuh cara-cara sebagai berikut.

- (a) Data diseleksi untuk menentukan apakah bahan itu dapat digolongkan sebagai karya sastra atau tidak. Di samping itu, penyeleksian data bertujuan pula untuk menentukan apakah karya sastra yang sejenis termasuk variasi atau bukan. Misalnya, Cerita Kancil Bersahabat dengan Harimau yang lazim mempunyai banyak variasi, dipilih salah

satu dari variasi itu. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa cerita yang banyak variasinya itu mengandung nilai budaya yang sama.

- (b) Data klasifikasi menurut daerah asal cerita dan menurut jenis cerita prosa rakyat (mita, legenda, dan dongeng).
- (c) Setelah diseleksi dan diklasifikasikan, data tersebut dianalisis.
- (d) Setelah dianalisis, data tersebut diinterpretasikan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya, kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Korpus data penelitian ini beberapa sastra Nusantara di Sumatera Selatan yang dipilih dari buku-buku hasil penelitian terbitan proyek Penerbitan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, dan Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya (lihat daftar Pustaka).

BAB II

SASTRA NUSANTARA DI SUMATRA SELATAN

2.1. Daerah dan Masyarakat Sastra

Propinsi Sumatra Selatan terdiri dari delapan kabupaten dan dua kotamadya yaitu (1) Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan ibukotanya Kayuagung, (2) Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan ibukotanya Baturaja, (3) Kabupaten Musi Rawas dengan ibukotanya Lubuk Linggau, (4) Kabupaten Musi Banyuasin dengan ibukotanya Sekayu, (5) Kabupaten Lahat dengan ibukotanya Lahat, (6) Kabupaten Muara Enim dengan ibukotanya Muara Enim, (7) Kabupaten Bangka dengan ibukotanya Sungai liat, (8) Kabupaten Belitung dengan ibukotanya Tanjung Pandan, (9) Kotamadya Palembang dengan ibukotanya Palembang, dan (10) Kotamadya Pangkal Pinang dengan ibukotanya Pangkal Pinang.

Pada umumnya masyarakat yang mendiami daerah kabupaten dan kotamadya itu adalah petani, di samping ada juga nelayan, pedagang, dan pegawai negeri. Mereka sebagian besar memeluk agama Islam. Hanya daerah-daerah tertentu di kabupaten-kabupaten tertentu, masyarakatnya memeluk agama lain. Misalnya, sebagian masyarakat di Kabupaten Lahat ada yang memeluk agama Kristen.

Masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya memiliki sifat gotong royong dan suka humor. Apabila ada penduduk yang berhajat mengawinkan anak, misalnya, masyarakat dengan senang hati memberikan bantuan seperti menyumbangkan ayam, beras, atau kelapa. Kemudian sifat suka humor diperlihatkan oleh banyak hal. *Pertama*, di depan-depan rumah mereka terdapat semacam pondok tempat bersantai pada senja atau malam hari. Di

situlah biasanya mereka berkelakar sambil melepaskan lelah. *Kedua*, banyak anekdot yang terdapat dalam masyarakat yang mengarah kepada cerita-cerita yang berbau pornografis. Dalam cerita itu, biasanya diungkapkan unsur-unsur yang berbau seksual, atau mungkin juga mengenai kedunguan tokoh cerita. Cerita-cerita seperti itu biasanya tidak memancing kemarahan meskipun bersifat mengejek. Tujuannya bercerita hanyalah sekedar mengundang gelak tawa pendengar saja.

Boleh dikatakan hampir semua masyarakat Sumatra Selatan menjunjung tinggi asas persaudaraan dan kekeluargaan dalam kehidupan. Apabila seseorang ingin bermalam di suatu dusun yang belum dikenalnya, misalnya, masyarakat di dusun itu dengan senang hati akan menerimanya.

Di samping sifat-sifat positif itu, ada juga beberapa sifat negatif yang sering muncul di kalangan masyarakat Sumatra Selatan seperti kurang sabar, mudah tersinggung, dan mudah berkecil hati. Seringkali terjadi perkelahian yang berakhir dengan kematian, misalnya, mungkin dapat dijadikan contoh mengenai mudahnya mereka tersinggung yang kadang-kadang hanya disebabkan oleh hal-hal yang kecil saja.

Dalam perkawinan, pada umumnya berlaku adat laki-laki meminang perempuan. Sedangkan tempat tinggal pengantin baru itu sesuai dengan perjanjian, mungkin istri ikut suami seperti yang terdapat dalam masyarakat Komering atau sebaliknya suami ikut istri seperti yang terjadi dalam masyarakat Palembang.

2.2. Kedudukan dan Peranan Sastra

Sastra Nusantara di Sumatra Selatan berkedudukan sebagai sastra daerah. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, sastra Nusantara itu mempunyai peranan sebagai berikut.

Pertama, sebagai penghibur. Maksudnya, dengan mendengarkan penuturan cerita, kesedihan-kesedihan yang selama ini dirasakan akan dapat hilang. Contohnya, "Cerita Dul Buyan" (sastra Palembang), "Cerita Si Bungkok dan Si Buta" (sastra Komering), dan "Cerita Beruk Sayang" (sastra Musi) ketiga cerita ini bersifat jenaka sehingga bagi yang mendengarkannya akan merasa terhibur.

Kedua, sebagai alat pendidikan. Sastra daerah dapat berperan sebagai alat pendidikan, baik bagi anak-anak maupun bagi orang dewasa. Penutur

cerita biasanya menuturkan ceritanya pada waktu anak-anak menjelang tidur. Tujuannya adalah meninabobokkan si anak. Selain itu, cerita itu mengandung unsur pendidikan. Anak-anak yang mendengarkan cerita itu merasa terharu, bahkan ada yang sampai menangis karena merasa seakan-akan tokoh cerita yang sedang diceritakan itu adalah dirinya.

Bagi orang dewasa, cerita-cerita tertentu dapat memberikan pendidikan moral. Contohnya ialah "Cerita Bujang Jalihem" (sastra Ogan). Dalam cerita ini, tokoh Bujang Jelihem merupakan tokoh manusia yang mencerminkan orang yang mempunyai budi pekerti yang luhur dan tidak sombong sekalipun dia mempunyai kekuatan yang luar biasa. Di samping itu, bujang Jelihem merupakan tokoh yang tetap memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Sebaliknya, Raden Intan (musuh Bujang Jelihem) merupakan tokoh yang mencerminkan manusia yang mempunyai pekerti kurang baik, sombong, takabur, menganggap dirinya sebagai orang yang paling gagah dan paling berkuasa, dan memperkosa nilai-nilai kebenaran.

Ketiga, sebagai pelengkap upacara tertentu yang bersifat tradisional yang lain, seperti dalam perkawinan dan panen, masyarakat di daerah-daerah tertentu belum merasa puas apabila upacara itu tidak disertai dengan kegiatan yang berupa penuturan cerita-cerita tertentu. Daerah Ogan, misalnya, masyarakat Ogan seringkali menuturkan "Cerita Bujang Jelihem" sesuai memanen padi.

Keempat, sebagai pelengkap dalam permainan anak-anak (dalam permainan tertentu). Upacara-upacai yang bersifat sastra, khususnya puisi, merupakan suatu unsur yang mendukung dan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan permainan anak-anak. Tanpa ucapan-ucapan itu, permainan belum dianggap lengkap dan tidak mungkin dapat dilaksanakan. Puisi yang disebut *rendai* dalam sastra Ogan, misalnya, berupa ucapan-ucapan yang digunakan dalam berbagai permainan anak-anak seperti mengajak musuh berkelahi, menyangkal tuturan teman-temannya, agar jangan buang air pada malam hari, untuk mandi-mandi sambil menggunakan perahu atau ketika bermain hadang-hadangan, melihat bulan pada malam hari, untuk menidurkan ayam, untuk bermain beruk-berukan, untuk bermain pagar-pagaran, untuk bermain hitung-hitungan jari, untuk bermain kemiri yang dibariskan, untuk bermain mencari-cari jarum yang hilang, untuk bermain menumpukkan tangan sambil memijit belakang tangan, untuk memainkan ikan buntal, untuk pergi

mandi bersama-sama, dan melihat *burung bekake*.

Kelima, sebagai alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi. Dalam Sastra Ogan, ada yang disebut *rendai* yang lazim digunakan oleh muda-mudi di dalam memadu cinta di samping ada pula *rendai* yang digunakan untuk mengusir burung ketika menjaga di sawah.

Keenam, sebagai alat untuk menimbulkan kekuatan magis. Dalam Sastra Ogan, ada pula yang disebut *ucapan* yang disebut *mantra*. Orang yang telah masak ilmu dalam ucapan itu menurut kepercayaan masyarakat Ogan mempunyai kekuatan magis yang tidak mungkin dikalahkan atau ditundukkan orang lain. Ada pula jenis ucapan yang digunakan oleh *pulun* 'pawang' untuk menundukkan binatang-binatang buas seperti buaya, harimau, dan ular atau makhluk-makhluk halus.

Di samping *ucapan*, dalam Sastra Ogan, *kenasehan* juga mempunyai peranan untuk menimbulkan kekuatan gaib. *Kenasehan* digunakan untuk membuat orang tergila-gila atau jatuh cinta. *Kenasehan* ini, dalam sastra Belitung disebut *kemat*, dan dalam Sastra Komerling disebut *pekasih*.

Ketujuh, sebagai alat menyembuhkan atau mengobati orang yang sedang sakit. Jenis sastra yang disebut *jampi* dalam sastra Ogan, Komerling, dan Belitung, misalnya, digunakan oleh dukun untuk menyembuhkan atau mengobati orang yang sedang sakit. Demikian juga dengan *jampi ketulangan* (Sastra Belitung), yaitu untuk mengobati orang yang tertusuk tulang ketika makan, *jampi kesarapan* (sastra Belitung), yaitu *jampi* untuk mengobati orang yang matanya dimasuki sesuatu, *jampi bengkak*, yaitu *jampi* untuk mengobati orang yang sakit bengkak, dan sebagainya.

Kedelapan, sebagai alat untuk meninabobokkan anak supaya cepat tertidur. Contohnya, *Kindun* (sastra Ogan) digunakan untuk meninabobokkan si anak agar ia cepat tertidur, dan *nginang Banak* (sastra Komerling) juga digunakan seseorang untuk meninabobokkan anak.

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa sastra daerah memiliki berbagai peranan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

2.3. Jenis Sastra

Dari buku-buku laporan penelitian mengenai sastra Nusantara di Sumatra Selatan tampak bahwa jenis-jenis sastra Nusantara mencakup

bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat. Penelitian ini dikhususkan pada cerita prosa rakyat, dan oleh karena itu, berikut ini akan dibicarakan secara umum mengenai cerita prosa rakyat yang ada di Sumatra Selatan.

Propinsi Sumatra Selatan cukup kaya dengan cerita prosa rakyat. Setiap daerah memiliki cerita-cerita tersebut. Berbagai penamaan diberikan untuk cerita-cerita itu, misalnya, dalam sastra Komerling disebut *andi-andi*, dalam Sastra Ogan disebut *cerita*, dan sastra Besemah disebut *andai-andai*.

Untuk memperoleh gambaran yang agak lengkap mengenai berbagai nilai budaya di dalam cerita-cerita itu, di dalam penelitian ini dianalisis berbagai jenis cerita prosa rakyat yang mencakup jenis mite, legenda dan dongeng.

BAB III

NILAI BUDAYA DALAM SASTRA NUSANTARA DI SUMATRA SELATAN

3.1 Cerita Prosa Rakyat Sastra Ogan

3.1.1 Cerita Batu Menangis

3.1.1.1 Singkatan Isi Cerita

Ada seorang janda yang miskin tinggal dengan seorang anak gadisnya. Mata pencariannya adalah merumput. Anak janda itu tidak pernah merasa kasihan kepada ibunya. Kerjanya hanya bermalas-malasan. Kalau permintaannya tidak dipenuhi, maka ia akan marah.

Pada suatu hari gadis itu ikut ibunya ke pekan. Ia berpakaian bagus, sedangkan ibunya berpakaian buruk dan compang-camping. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan seorang pemuda kenalan gadis itu. Pemuda itu menanyakan siapa yang berjalan dengan gadis itu. Gadis itu menjawab bahwa orang itu adalah gajiannya. Mendengar kata gadis itu, ibunya merasa sedih. Dengan menangis dan terhuyung-huyung: ia pulang ke rumah. Kemudian ia pergi ke tepi sungai dan berdoa kepada Tuhan agar anak gadisnya sadar bahwa ia telah menghina ibunya.

Sekonyong-konyong, gadis yang sedang pergi ke pekan itu menggigil, seolah-olah ada yang mengikat kakinya. Dia merasa tidak dapat berjalan. Teringatlah ia telah menghina ibunya. ia pun menangis dan memohon ampun. Sayang sekali permohonannya tidak didengar ibunya. Badannya semakin kaku, seluruh tubuhnya menggigil, mulutnya merasa tersumbat. Lama-kelamaan gadis itu pun berubah menjadi batu. Sampai sekarang batu itu dinamakan *batu menangis*. (SO, 1984:52)

3.1.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Batu Menangis" adalah nasib seorang anak gadis yang durhaka terhadap ibunya. Kerjanya hanya bersenang-senang, tidak mau membantu ibunya. Ketika bertemu dengan seorang pemuda, ia tidak mau mengakui bahwa perempuan itu adalah ibunya sehingga ibunya merasa tersinggung. Anak gadis itu akhirnya menjadi *batu*.

Tema cerita ini adalah seorang anak yang durhaka kepada orang tuanya akan binasa.

Amanat yang dapat diambil dari cerita itu adalah seorang anak janganlah menyakiti hati orang tuanya supaya terhindar dari kemalangan.

Tema dan amanat cerita itu tercermin dari doa sang ibu yang dikutip sebagai berikut.

Ya Tuhanku, aku telah dihina oleh anakku
 Dia tidak mau mengakui, aku ibunya
 Tunjukkanlah bahwa ia telah berbuat dosa
 kepada ibunya ini (SO, 1984:52)

Disamping amanat yang cukup penting itu, banyak nilai budaya yang dijumpai dalam cerita "Batu Menangis" ini. Berikut ini akan diungkapkan secara agak terperinci nilai-nilai budaya itu.

(1) Bekerja keras (Tidak Pemas) (Tidak Pemas)

Sikap yang hanya ingin bersenang-senang tanpa mau bekerja keras adalah sikap yang harus dihindari. Apalagi bila kondisi orang tua sangatlah terbatas dan justru memerlukan bantuan dari anaknya.

Sikap anak gadis dari seorang janda dalam cerita itu tidaklah patut ditiru atau dilakukan oleh seorang anak. Sikap gadis itu tercermin dalam kutipan berikut ini.

Ada seorang janda yang miskin tinggal dengan seorang anak gadisnya dalam sebuah kampung. Pekerjaan janda itu sehari-hari adalah merumput. Dari hasil upahan itulah ia membeli beras untuk makanan mereka. Anak janda itu tidak pernah merasa kasihan kepada ibunya. Tidak pernah ia menolong ibunya bekerja. Sehari-harian kerjanya bermalas-malasan atau mengobrol dengan gadis-gadis

di kampungnya. Kalau permintaannya tidak dituruti atau tidak dikabulkan ibunya, dia marah-marah sehingga ibunya sering menangis. (SO, 1984:52)

Akibat dari sikap anak gadis yang hanya ingin bersenang-senang tanpa mau tahu kondisi ibunya, sang anak telah menambah penderitaan batin ibunya yang menjanda itu. Ibunya sering menangis.

(2) Kearifan

Orang yang tidak arif selalu menyesal setelah melakukan sesuatu peristiwa atau perbuatan. Penyesalan demikian tidak ada gunanya, seperti bunyi peribahasa, sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tidak berguna. Dalam cerita "Batu Menangis" ini, walaupun sang anak merasa menyesal, penyesalan tidak berarti lagi. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Kemudian teringatlah gadis itu bahwa ia telah menghina ibunya. Sambil menangis dia berkata, "Oh ibu, ampunilah dosaku! Aku telah sadar kini bahwa aku terlalu banyak menyakiti hatimu." Sayang sekali permohonannya tidak didengar oleh ibunya. Badannya makin kaku, seluruh tubuhnya menggigil, mulutnya seolah-olah tersumbat. Orang-orang yang berpapasan dengan dia heran melihatnya. Lama-kelamaan gadis itu pun berubah menjadi sebuah batu. Batu itu sampai sekarang dinamakan batu menangis. (SO, 1984:52)

3.1.2 Cerita Si Tamba Ajang

3.1.2.1. Singkatan Isi Cerita

Nama Si Tamba Ajang sebenarnya adalah Maroalim. Dia dijuluki Si Tamba Ajang karena setiap kali kenduri ia datang, lalu orang menamainya tambah makan (*Tamba Ajang*). Karena merasa malu terhadap orang banyak, ia pergi bertapa mulai dari pohon kemang berbunga hingga berbuah. Hasilnya, ia menjadi orang yang sakti, yang dapat merobohkan pohon kemang dengan tendangan kakinya.

Ketika diadakan upacara pemilihan pasirah di Tanjung Rambang, Si Taba Ajang pergi ke sana. Semua rakyat dikumpulkan di satu tempat pada malam hari untuk dipilih Sunan menjadi pasirah. Sunan memerintahkan agar semua lampu dipadamkan. Sunan melihat cahaya yang terang di kejauhan, lalu Sunan memasang kopiah di kepala orang yang memancarkan cahaya. ketika dilihat, ternyata orang yang

berkopian itu adalah Si Tamba Ajang. Rakyat menolak Si Tamba Ajang menjadi pasirah karena ia dianggap orang bodoh. Pemilihan pun diulang sampai tiga kali. Si Tamba Ajang tetap terpilih. Rakyat masih menolak, tetapi Sunan menetapkan Si Tamba Ajang menjadi pasirah karena ia dianggap mempunyai kesaktian.

Tidak lama sesudah pemilihan, Si Tamba Ajang dengan beberapa pengawalnya mengantarkan upeti ke Palembang dengan menggunakan bidar (perahu besar). Setiba di Palembang upeti itu diserahkan kepada Sunan. Pada waktu akan pulang ke kampungnya, pengawalnya tidak mau mengayuhkan bidar. Si Tamba Ajang minta kepada pengawalnya mengayuhkan bidar itu dengan janji bila sampai di hulu Palembang, Si Tamba Ajang sendiri yang akan mengayuhnya. Sesampai di hulu Palembang, Si Tamba Ajang memerintahkan kepada pengawalnya untuk menebang bambu besar. Bambu itu diberi *cangka* (dua cabang yang terdiri dari kayu). Lalu ia memerintahkan agar semua pengawalnya mengikatkan diri pada bidar. Ada yang menuruti perintahnya dan ada juga yang tidak mau. Bambu itu ditolakkannya pada pohon kemang yang besar, pohon itu roboh. Itulah sebabnya tempat itu dinamai *kemang pumpung* (kemang yang roboh).

Bidar itu meluncur seperti terbang saja. Bambu itu ditolakkan kedua kali di Muara Rambang, dan ketiga kalinya di Tanjung Rambang. Pengawal yang tidak menuruti perintahnya tertinggal di tepi sungai dan disumpahi Si Tamba Ajang menjadi kera dan babi. Barulah orang percaya kesaktian Si Tamba Ajang.

Si Tamba Ajang ingin menumpas gerombolan Anak Harimau, anak moyang Meranjat, di hilir Sungai kelampaian. Pekerjaannya merampok orang yang hilir mudik didaerahnya. Walaupun niat baik Si Tamba Ajang dicegah oleh kedua kakaknya, ia tetap berangkat. Berangkatlah Si Tamba Ajang ke tempat Anak Harimau dengan mempergunakan bidar yang membawa pasir. Di atas pasir itu ditaburkan beras agar kelihatan bidar itu seperti membawa beras. Sesampai di tempat Anak Harimau, bidar Si Tamba Ajang terbalik kena ranjau yang sengaja dibuat oleh Anak Harimau. Kemudian terjadilah pertempuran yang seru antara Si Tamba Ajang dengan Anak Harimau itu. Anak Harimau mati terbunuh. Semua rampasannya menjadi jin. Tak lama kemudian

Si Tamba Ajang pun mati karena luka di dalam tubuhnya.

3.1.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Si Tamba Ajang" adalah perjuangan Si Tamba Ajang mengatasi olok-olok masyarakat terhadap dirinya dan menumpas kejahatan Anak Harimau.

Tema cerita ini adalah "Orang yang rendah hati sekalipun ia mempunyai kemampuan yang luar biasa, akan lebih discgani oleh masyarakat dan tidak selamanya pihak yang ingin mempertahankan nilai-nilai kebenaran akan berada dipihak yang menang, tetapi jasanya akan selalu dikenang orang."

Amanat yang dapat diambil dalam cerita ini adalah "Janganlah merendahkan seseorang karena mungkin di belakang hari ia akan menjadi seseorang yang tinggi dan mulia."

Tema dan amanat cerita itu dapat disimak dari kutipan berikut ini.

Nama Si Tamba Ajang sebenarnya adalah Maroalim. Ia dijuluki Si Tamba Ajang karena setiap ada kenduri dia datang, lalu orang mengatainya tambah makan (*tamba ajang*). Karena merasa malu terhadap orang banyak, ia bertapa ke tempat Moyang Raja Junjungan di Tangai. Ia bertapa mulai dari pohon kemang berbunga sampai kemang berbuah. Dari hasil pertapaannya, ia menjadi orang yang sakti yang dapat merobohkan pohon kemang dengan tendangan kakinya. (SO, 1984:52-53)

Lalu perhatikan pula kutipan di bawah ini

Ketika dilihat orang kopiah itu ternyata berada di kepala Si Tamba Ajang, rakyat berseru, "Wah, Si Tamba Ajang, kami tidak setuju ia jadi pasirah. ia orang bodoh." kemudian diadakan pemilihan ulangan dan ternyata Si Tamba Ajang juga itu mereka menang. Rakyat masih tidak setuju. Oleh karena itu mereka tidak mematuhi perintah Si Tamba Ajang. Selanjutnya Sunan mengumumkan bahwa pemilihan yang ketiga ini adalah pemilihan yang terakhir. Siapa pun yang terpilih, akan diangkat menjadi pasirah. Ternyata dalam pemilihan yang ketiga, si Tamba Ajang tetap terpilih karena badannya yang memancarkan sinar yang gemerlapan. Rakyat masih menolak, tetapi Sunan menetapkan si Tamba Ajang sebagai pasirah dialah yang dianggap mempunyai kesaktian. (SO, 1984:53)

Disamping tema dan amanat yang cukup penting itu, Secara tersirat dijumpai pula nilai-nilai budaya dalam cerita ini. Berikut akan diungkapkan

secara agak terperinci nilai-nilai budaya itu.

(1) Kemauan keras

Si Tamba Ajang merupakan orang yang sering diolok oleh masyarakat, sehingga nama aslinya Maroalim berubah menjadi Si Tamba Ajang. Karena merasa malu akan perlakuan masyarakat terhadap dirinya, Si Tamba Ajang pergi bertapa, untuk mendapat kesaktian. Ia sanggup melakukan pertapaan mulai kemang berbunga hingga kemang itu berbuah.

(2) Kesabaran

Si Tamba Ajang termasuk orang yang penyabar. Ia tidak mau menggunakan kesaktiannya secara sembarangan kepada orang lain kalau tidak terpaksa betul. Itupun dilakukannya setelah ia memberikan peringatan terlebih dahulu. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ketika dilihat orang kopiah itu ternyata berada di atas kepala Si Tamba Ajang, rakyat berseru, "Wah, Si Tamba Ajang, kami tidak setuju ia jadi pasirah. Ia orang yang bodoh." (SO, 1984:53)

Dari kutipan di atas, tersirat sikap Si Tamba Ajang. Ia tidak marah ketika masyarakat mengatainya "orang bodoh." Ia tetap sabar dan sanggup meredam emosinya. Kalau ia mau tentu saja dengan kesaktiannya, ia dapat membalas sakit hatinya kepada orang-orang yang mengatainya itu.

Selanjutnya, batas-batas kesabaran orang itu akan menjadi hilang jika peringatannya diabaikan. Demikian juga halnya dengan Si Tamba Ajang. Hal itu dapat diketahui pada kutipan berikut ini.

Kemudian pada waktu akan pulang ke kampungnya, pengawalnya tidak mau mau mengayuhkan bidar. Si Tambah Ajang meminta agar pengawalnya mau mengayuhkan bidar mereka dengan janji bahwa bila mereka sudah sampai di hulu Palembang, Si Tamba Ajang sendiri yang akan mengayuhkan bidarnya. Sesampai di hulu Palembang pengawalnya tidak mau lagi mengayuhkan bidar, sesuai dengan janji Si Tamba Ajang. Si Tamba Ajang memerintahkan pengawalnya untuk menebang bambu besar (buluh mayan) di pinggir sungai Ogan. Bambu itu diberi *cangka* (dua cabang yang terdiri dari kayu). selanjutnya ia memerintahkan, "Kamu semua agar mengikatkan diri pada bidar ini." Ada yang menuruti perintahnya, tetapi ada juga yang tidak mau. Pada waktu Si Tamba Ajang menolakkan bambu itu ke pohon kemang besar, pohon itu tumbang. Itulah sebanya daerah itu disebut *Kemang Pumpung* (pohon kemang yang tumbang) karena ditombak dengan bambu oleh Puyang Depati Rambang.

Bidar itu berjalan deras seperti terbang saja. Bambu Si Tamba Ajang ditolakkan kedua kali di Muara Rambang, dan ketiga kalinya di Tanjung Rambang. Orang-orang yang tidak menurut perintahnya itu tertinggal di tepi sungai dan disumpahi Si Tamba Ajang menjadi kera dan babi. Oleh karena itu, setiap keramat yang ada di sepanjang Sungai Ogan ada kera dan babinya. Barulah terbukti bahwa Si Tamba Ajang adalah orang yang sakti. Orang mulai percaya dan mematuhi perintah Si Tamba Ajang. (SO, 1984:53--54)

(3) Kepatuhan terhadap Peraturan

Sekalipun Si Tamba Ajang adalah orang yang sangat sakti, ia tidak mau sewenang-wenang. Ia tetap berlaku patuh kepada peraturan yang ditetapkan oleh penguasa pada waktu itu (Sunan di Palembang). Sikap ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

Tidak lama sesudah pemilihan itu, sesuai dengan peraturan, setiap pasirah harus mengantarkan cukai (upeti) kepada Sunan di Palembang. Si Tamba Ajang pergi dengan beberapa orang pengawalnya untuk mengantarkan upeti itu dengan menggunakan bidar (perahu besar). Sesampai di Palembang, Si Tamba Ajang menyerahkan upeti itu kepada Sunan. (SO, 1984:53)

(4) Kecerdikan

Si Tamba Ajang termasuk orang yang cerdas, ia tidak mau begitu saja membawa muatan beras ke dalam bidarnya ketika hendak menemui Anak Harimau. Hal ini dapat terbaca pada kutipan berikut.

Kemudian Si Tamba Ajang pergi ke tempat Anak Harimau dengan mempergunakan bidar dan membawa *bungin* (pasir). Di atas pasir itu dihamburkan beras agar kelihatan bidar itu membawa beras. (SO, 1984:54)

(5) Keberanian Menegakkan Kebenaran

sebagai seorang pasirah, Si Tamba Ajang tidak mau rakyatnya sengsara dirampok oleh gerombolan Anak Harimau. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban menumpas kejahatan yang dilakukan oleh gerombolan Anak Harimau. Perhatikanlah kutipan berikut.

Di sebelah hilir Dusun kelampayan ada tempat yang dihuni oleh Anak Harimau, anak Moyang Meranjat. Pekerjaannya merampok orang yang hilir-mudik di daerahnya. Di tengah-tengah sungai, mulai dari tepian sebelah sana hingga ke tepian sebelah sini dipasang rotan saga. Si Tamba Ajang akan menumpas gerombolan perampok Anak Harimau. Puyang Sakti dan Puyang Ratu Buyut,, keduanya kakak Si Tamba Ajang, menasihatkan agar Si Tamba Ajang membatalkan niatnya. Kedua kakaknya mengatakan, "Sekalipun Si Tamba Ajang tidak luka

kalau bertempur dengan Anak Harimau, di dalam badannya akan luka." Si Tamba Ajang menjawab, "Biarlah saya mati, asalkan penduduk kita aman." (SO, 1984:54)

3.1.3 Cerita Bujang Jemaran

3.1.3.1 Singkatan Isi Cerita

(1) Bujang jemaran Berjumpa dengan Mesiring

Sewaktu Bujang Jemaran mengajak kawan-kawannya mandi, datanglah seorang pendekar dari daerah Tandang Berguru. Pendekar itu bernama Mesiring. Bujang Jemaran berkata kepada Mesiring bahwa tidak sembarang orang diizinkan mandi di situ. Mesiring lalu pulang dan datang lagi dengan menghunus pedang. Ia mangaku keponakan Bujang Jemaran. Setelah Bujang Jemaran menyebutkan dirinya, barulah mereka tahu bahwa keduanya merupakan paman-kemenakan.

(2) Mesiring Mengajak Bujang Jemaran Menuntut Balas

Sesampai di rumah, Mesiring menceritakan bahwa ayahnya (Bangkas Kuning) telah mati dibunuh orang di Hutan Condong. Mesiring mengajak Bujang Jemaran membalas kematian ayahnya. Kemudian, Bujang Jemaran menyuruh Mesiring membeli kain putih untuk menyambut ilmunya.

(3) Bujang Jemaran dan mesiring Pergi Menuntut Balas

Tiba pada tanggal selikur, Bujang Jemaran dan Mesiring berangkatlah. Ketika hendak berangkat, datanglah Redayu, adik Mesiring dan Sanggam, tunangannya. Mereka pun berangkat bersama-sama. Siang malam mereka berjalan, tidak makan dan minum. Mereka tiba di Dusun Dabok Tinggi dan berjumpa dengan Damelan dan singgah dirumahnya.

Setelah bermalam di rumah Damelan, mereka ingin melanjutkan perjalanan. Sebelum berangkat, datanglah rombongan Terindin. Ia diiringkan oleh 40 orang jejaka. Mereka hendak mengambil daun pisang untuk menanam kapas pada siang harinya. Damelan mengajak Terindin singgah dirumahnya. Di sana, bertemulah Terindin dengan Bujang Jemaran, kekasihnya. Ia lupa sama sekali dengan ke-40 orang jejaka yang menyertainya. sampai beberapa jam mereka menunggu di muka rumah. Akhirnya, mereka pergi meninggalkan Terindin untuk mengambil daun pisang.

Kakak kandung Bujang Jemaran, Petikan, ikut bersama rombongan itu pergi mengambil daun pisang. ia tidak hanya mengambil daun, batangnya juga diambilnya.

Bujang Jemaran juga ikut ke tempat persemaian kapas. Sesampai di situ, bujang dan gadis langsung bekerja, tapi Bujang Jemaran tidak bekerja. Ia masih terus mengobrol dengan Terindin. Sewaktu mereka mengobrol, datanglah anak kecil yang disuruh ke-40 jejaka itu untuk memperingatkan Bujang Jemaran. Bujang jemaran tersenyum mendengar tutur anak itu. Kakaknya, Petikan, disuruhnya membantu bekerja. Jejaka yang 40 orang itu menyambutnya dengan menaburkan benih biji kapas ke atas kepala Petikan. Petikan pulang sambil menangis dan mengadukan hal itu kepada Bujang Jemaran. Peristiwa itu berlangsung sampai tiga kali. Lalu anak kecil itu datang lagi menyampaikan keinginan ke-40 jejaka untuk mengadu kekuatan. Mesiring naik pitam. Ia mencari kayu onglon sepanjang 25 depa. Keempat puluh jejaka itu lalu berhimpun. Para gadis serentak berhenti bekerja, lalu pulang. Rombongan Bujang Jemaran pun pulang mencari tempat menginap.

Dalam perjalanan mencari tempat menginap itu, mereka menemukan kain kafan dan tulang belulang. Setelah dimantrai Bujang Jemaran, menjelmalah manusia bernama Riben, kakak kandung Sanggam. Riben minta dibalaskan dendamnya kepada ke-40 jejaka yang telah membunuhnya. Kemudian, ia meninggal lagi.

Usai menguburkan Riben, mereka melanjutkan perjalanan dan menemukan kain kafan lagi. Setelah dimantrai oleh Bujang Jemaran, ternyata mayat yang dihidupkan itu adalah Bangkas Kuning, ayah Mesiring. Bangkas Kuning minta kepada Mesiring untuk membalaskan dendamnya di Rukan Condong. kemudian Bangkas Kuning meninggal lagi.

Setelah menguburkan Bangkas Kuning, mereka langsung menuju Rukan Condong. Rupanya, ke-40 jejaka itu tinggal di suatu tempat. Petikan disuruh Bujang Jemaran ke sana untuk berjudi. Sesampai di sana, seluruh uang Petikan dirampas. Peristiwa itu terjadi hingga tiga kali. Lalu pergilah Mesiring sendirian ke sana untuk menuntut balas.

(4) Bujang Jemaran Mengampuni Pembunuh Bangkas Kuning

Begitu tiba di sana, Mesiring ikut berjudi. Di tempat perjudian, dia memunguti semua uang yang ada, baik uang yang kalah maupun yang menang. Melihat kelakuan Mesiring, ke-40 jejak itu pulang ke kampungnya dengan darah mengelegak. Setiba di rumah, terjadilah pertarungan yang sengit antara mereka dengan Mesiring. Akhirnya, ke-40 jejak itu ditaklukkan Mesiring. Kepala mereka dicukur sisi empat oleh Mesiring, lalu diinjak-injak oleh Petikan. Setelah itu mereka diserahkan oleh Mesiring kepada Bujang Jemaran. Keempat puluh jejak itu akhirnya diampuni oleh Bujang Jemaran dengan syarat mereka tidak akan melakukan perlawanan lagi.

(5) Bujang Jemaran Menemukan Jodohnya

Setelah urusan dengan ke-40 jejak itu selesai, Bujang Jemaran menyuruh Mesiring menemui Terindin. Terindin bertutur bahwa dia masih menyukai Bujang Jemaran dengan permintaan agar dirinya diberi taji berantai emas, tengkuik bersarung, sirih selebar alam dan tebu setinggi angkasa. Mendengar permintaan Terindin yang disampaikan Mesiring, Bujang Jemaran menangis dan tidak sanggup memenuhi permintaan Terindin. Berkat kesaktian Mesiring, semua permintaan Terindin akhirnya dapat dipenuhi.

Mendengar permintaannya dipenuhi, Terindin langsung menemui Mangsiran, tunangannya, yang sudah menyiapkan balai-balai pernikahan mereka. Mendengar pengaduan Terindin, Mangsiran mengajak Bujang Jemaran untuk mengadu otot. Perkelahian antara Bujang Jemaran dan Mangsiran berlangsung seru selama dua hari dua malam tanpa ada yang kalah dan menang. Perkelahian itu dipisah oleh Nenek Raja Titah. Karena Mangsiran dan Bujang Jemaran seperguruan, maka diputuskanlah siapa yang tertua itulah yang berhak mengawini Terindin. Dengan demikian, Bujang Jemaranlah yang terpilih.

Ketika pernikahan Bujang Jemaran dan Terindin hendak dilangsungkan, Petikan (Kakak Bujang Jemaran) berkehendak menikahi Terindin pula. Terpaksalah Bujang Jemaran mengalah kepada kakaknya dan mempersilakan kakaknya menikahi Terindin. Malang bagi Petikan, ketika bersanding dengan Terindin, ia dibunuh Terindin dengan taji berantai emas. Petikan

menemui ajalnya.

Waktu pun berlalu, Bujang Jemaran akhirnya mempersunting Terindin. Berkat bantuan Redale, Mangsiran dinikahkan dengan Damelan. Kemudian, menyusul Redayu dinikahkan dengan Sanggam.

Setelah melalui pertarungan dengan Garuda, akhirnya Mesiring dapat mempersunting Putri Pancing Pang Rupak. (SO, 1984)

3.1.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita ini adalah perjuangan Bujang Jemaran dan Mesiring untuk membalas kematian Bangkas Kuning (ayah Mesiring). Setelah mengalami berbagai halangan dan rintangan, akhirnya musuhnya dapat dikalahkan. Selain itu, berkat kesungguhan dan kesaktiannya, Mesiring dan Bujang Jemaran berhasil mempersunting gadis yang mereka idam-idamkan.

Tema cerita ini adalah "setiap perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan dan setiap perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan."

Amanat yang dapat diambil dari cerita ini adalah anak laki-lakinya harus melakukan wasiat orang tuanya dengan penuh pertimbangan.

Tema dan amanat itu tercermin dalam perkataan Mesiring kepada Bujang Jemaran seperti dikutip di bawah ini.

Jadi manda, lah teduh rasa di hati
sudah terang rasa pikiran
Kalau sudah teduh rasa hati
Sudah terang rasa pikiran
Kawani aku menagih hutang
Sebab ayah mati di Hutan Condong. (SO, 1984:92)

Kemudian, perhatikanlah pula kutipan berikut ini.

Selesai penguburan, mereka meneruskan perjalanan. Setelah berjalan kira-kira dua atau tiga pal, mereka menemukan kain kafan pembungkus mayat.

"Kalau tak salah dipenemu
kalau tak salah dipeguru
ini orang Pagar Batu pula"

Kata Bujang Jemaran. Setelah Jemaran membacakan mantranya, nyatalah bahwa mayat yang hidup itu ialah Bangkas Kuning, ayah Mesiring. Bangkas Kuning bersin dan kemudian sadar. "Alangkah lamanya saya tidur," kata Bangkas Kuning. Jemaran menjawab, "Engkau bukan tertidur, Bangkas Kuning, tetapi Engkau

telah meninggal." "Siapakah anak yang bersamamu ini?" tanya Bangkas Kuning. "Ini adlahh anak kandungmu sendiri, Mesiring." Dia tidak tahu menahu tentang anaknya itu, karena ketika dia mulai berkelana Mesiring masih berada dalam kandungan ibunya. Ketika itu Mesiring sudah berumur belasan tahun. Dia berkata kepada anaknya, "Anakku, balaskan dendam kesumatku di Rukam Condong!" (SO, 1984:97)

Selanjutnya, tema dan amanat itu akan terlihat pula dalam kutipan di bawah ini.

Setelah itu Bujang Jemaran mengatakan mereka, "Jika kamu tidak mengadakan perlawanan, sekarang berbaiklah kalian kepada kami! Mari sini semua kalian berbaiat mengadakan perjanjian bahwa tidak mengadakan perlawanan lagi. Pulanglah ke tempat asal kalian." (SO, 1984:98)

Di samping tema dan amanat itu, cerita "Bujang Jemaran" sarat pula dengan nilai-nilai budaya sebagaimana dapat diketahui dalam uraian berikut.

(1) Kewaspadaan

Sebelum pergi menuntut balas, Bujang Jemaran dan Mesiring mencoba ilmunya masing-masing. Ini adalah aturan di sana untuk menguji keponakannya itu. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

Kemudian Jemaran menghunus padangnya lalu menebas Mesiring. Bukan main hebatnya pertarungan itu, kapak di hulu ada di hilir, kapak di hilir ada dihulu, seperti mengepung seekor lalat. Lalat seekor masih bisa hinggap, tetapi Mesiring tidak pernah hinggap. Kemudian Jemaran menebas Mesiring dengan pedangnya, dengan kedua tangannya, kalau tidak kena tidak berhenti. Berkata besi padang jemahan "Mamak jangan pukulkan beta pukulkan aku pada Mesiring
Tua Mesiring dari beta

Beta turun petang pagi-pagi

Setelah itu Mesiring menangis sambil berkata, "Ah nasib, beginilah hidup kalau tak punya ayah, sedang Mamak lagi mau membunuh."

Jemaran menjawab:

"Keponakanku Mesiring

Aturan kita Gumai Lembak

Kasih kepada keponakan dicium dengan mata pedang digumul dengan mata keris." (SO, 1984:93)

(2) Ketelitian

Memperhitungkan waktu melakukan sesuatu kegiatan memang perlu ditentukan. Demikian pula yang terjadi pada Bujang Jemaran. Ia

memperhitungkan waktu yang tepat untuk pergi bersama Mesiring. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

Kemudian mereka naik ke rumah. Mesiring bertanya kepada pamannya kapan ia berangkat. Jemaran mengatakan bahwa mereka akan berangkat tanggal selukur. Itu hari arak hari hujan
 Hari katak membunuh tedung
 Hari kambing membunuh macan. (SO, 1984:93)

(3) Suka Bekerja Sama, Gotong Royong

Ketika bersama rombongannya pergi ke tempat persemaian kapas, Bujang Jemaran asyik mengobrol dengan Terindin, bukannya membantu meringankan pekerjaan bersama. Perbuatannya memancing emosi ke-40 jejak yang bekerja di sana.

Hal ini dapat disimak dalam kutipan berikut ini.

Bujang Jemaran mengajak si gadis Damelan, si gadis Neriti, anak Penghulu Lubuk Cela, dan gadis lainnya ke tempat persemaian kapas itu. Sesampainya di situ, bujang gadis langsung bekerja, tetapi Bujang Jemaran tidak langsung bekerja, ia masih terus mengobrol dengan pujaan hatinya, si gadis Terindin. Sewaktu mereka sedang asyik mengobrol, datanglah seorang anak kecil yang disuruh ke-40 bujang itu. Anak kecil itu bertutur kepada Bujang Jemaran, "Mamak Bujang Tandangan, kalau ingin memadu kasih, pulanglah ke kampung sendiri. Kita datang kemari akan bekerja menanam kapas." Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan; "Datang ke sini bukan datang untuk memamerkan warna baju
 Bukan datang untuk memamerkan warna kain
 Datang kesini untuk bekerja
 Itulah pesan yang disuruhkan mereka kepadaku." (SO, 1984:96)

(4) Kesabaran

Melihat perlakuan sewenang-wenang ke-40 jejak itu kepada Petikan, ternyata kesabaran Mesiring menjadi hilang. Ia lalu menemui ke-40 jejak itu untuk memberi pelajaran seperti terungkap dalam kutipan berikut ini.

Petikan disuruh Bujang Jemaran pergi ke sana untuk berjudi. Ketika dia sampai di sana, seluruh uangnya sudah dirampas orang. Setelah tiga kali berturut-turut dia ke sana dengan perlakuan yang sama, pergilah Mesiring sendirian ke situ. Ketika diberi kesempatan di gelanggang perjudian, dia memungut uang-uang yang ada, baik yang uang yang kalah maupun menang. (SO, 1984:98)

(5) Pemaaf

Bujang Jemaran tidak membunuh ke-40 jejak yang ditaklukkan Mesiring. Padahal ia tahu bahwa ke-40 jejak itu telah berlaku sewenang-wenang di luar batas norma. Sifat pemaaf ini tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Setelah itu Bujang Jemaran mengatakan kepada mereka, "Jika kamu tidak melakukan perlawanan, sekarang berbaiklah kalian kepada kami! Mari sini semua kalian berbaiat mengadakan perjanjian bahwa tidak mengadakan perlawanan lagi. Pulanglah ke tempat asal kalian. (SO, 1984:98)

(6) Balas Budi

Mesiring merupakan contoh seorang yang tahu membalas budi. Ketika Bujang Jemaran, pamannya, merasa sedih karena merasa tidak mampu memenuhi permintaan Terindin, ia berusaha memenuhi permintaan itu. Hal demikian terungkap dalam kutipan berikut ini.

Tatkala mendengar permintaan Terindin, Bujang Jemaran langsung menangis, karena ilmu yang ada pada dirinya hanya ilmu yang ada jejak di tanah, sedangkan untuk mengambil permintaan itu harus ada ilmu penghilang diri (tidak bisa dilihat orang). Kemudian Bujang Jemaran menyerahkan hal itu kepada Mesiring. "Kalau demikian izinkanlah saya berangkat ke sana" "Ya, terserah padamu Mesiring, hitam katamu saya terima, putih katamu saya terima," kata Bujang Jemaran

Semua di gedung itu tidak tahu bahwa benda-benda yang dijaga mereka sudah dibawa Mesiring ke hadapan Bujang Jemaran. Mesiring mempersembahkan barang permintaan Terindin itu. Kata Bujang Jemaran, "Serahkanlah barang permintaan Terindin ini kepadanya." (SO, 1984: 99)

(7) Keberanian Demi Harga Diri

Karena semua permintaannya yang di luar kemampuan Bujang Jemaran dapat dipenuhi, Terindin merasa bingung. Ini terjadi karena selain memadu kasih dengan Bujang Jemaran, Terindin juga memadu kasih dengan Mangsiran. Mangsiran dan Bujang Jemaran lalu terlibat dalam pertarungan yang seru selama dua hari dua malam. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Terindin langsung menemui Mangsiran, tuangnya dahulu yang sudah mempersiapkan balai-balai tempat perhelatan perkawinan mereka. Mangsiran berkata sambil menangis, "Mengapa pula engkau pintakan hal yang demikian." "Ya, apa mau dikata, ini adalah berkat kesaktian Mesiring yang menjemputnya ke gedung di Muara Manna." "Kalau demikian, "kata Mangsiran, "Saya ingin adu otot dengan

Bujang Jemaran. Kalau misalnya aku kalah, pergilah engkau ikut ke Pagar Batu, tetapi jika dia kalah engkau ikut aku ke Tebat Seru (Dusun Mangsiran). Besok pagi kami akan berangkat, "kata Mangsiran . . . Bujang Jemaran dan Mangsiran berkelahi selama dua hari dua malam, tetapi seorang pun tidak ada yang cedera. (SO, 1984:101)

(8) Hormat Terhadap Saudara Tua

Bujang Jemaran ditetapkan untuk mempersunting Terindin. Akan tetapi, Petikan (Kakak Bujang Jemaran) juga ingin mempersunting Terindin. Dengan demikian, Bujang Jemaran mengurungkan niatnya untuk mempersunting Terindin. Hal itu tersurat dalam kutipan berikut ini.

Terindin dihiasi untuk menjadi pengantin perempuan. Bujang Jemaran dan Petikan pulang ke rumah sambil berunding. Petikan berkata, "Aku sudah lama berhubungan dengan Terindin. Jadi, akulah yang berhak mengawininya." Kata Bujang Jemaran, "Tidaklah demikian, Terindin kemari karena ikut aku, bukan ikut engkau." Karena Petikan lebih tua daripada Bujang Jemaran, mereka sepakat dan Petikan berpakaian cara pengantin laki-laki. Terindin melihat bukan Bujang Jemaran yang berada disampingnya, dia langsung mengambil taji berantai emas, lalu ditusukkannya kepada Petikan. Petikan meninggal ketika itu juga. (SO, 1984:100-101)

(9) Suka Berkorban

Setelah Terindin membunuh Petikan, ia diasingkan di Talang Tinggi Hari. Bujang Jemaran akhirnya sadar bahwa peristiwa pembunuhan itu akibat keputusannya untuk menghormati Petikan. Atas saran Redale, Bujang Jemaran kawin dengan Terindin. Hal ini terungkap dalam kutipan di bawah ini.

Setelah lama Terindin terasing, kacang yang ditanamnya sudah berbuah, Redale berkata kepada Bujang Jemaran supaya mengawini Terindin, mengingat Terindin yang sudah bersusah payah dan berkorban diri, dan terasing jauh dari kampung halaman karena ikut Bujang Jemaran. Bujang Jemaran berkata, "Alangkah sedih rasa hatiku mengingat kematian saudaraku itu." "Itu disebabkan salahmu sendiri, engkau yang diidam-idamkannya, tetapi engkau menyuruh Petikan untuk mengawininya." Mendengar hal itu sadarlah Bujang Jemaran, ia mengawini Terindin. (SO, 1984:101)

3.1.4 Cerita Bujang Jelihem

3.1.4.1 Singkatan Isi Cerita

(1) Kelahiran Bujang Jelihem

Pasirah Pulau Panggung terpaksa bertapa berbulan-bulan karena anak gadisnya (Renawe) ingin mempunyai adik lagi. Dalam pertapaannya, ia mendapat bisikan agar meminta pertolongan Malim Putih (adiknya), seorang dukun keturunan. Malim Putih lalu menemui Putri Rodiah Sanggung Saripat di Kayangan untuk meminta anak yang dipeliharanya.

Istri pasirah pun hamil dan melahirkan. Anak yang dilahirkan itu dinamakan Bujang Jelihem. Anehnya, ketika berumur tiga tahun, Bujang Jelihem sudah menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan, bahkan tidak ada yang dapat menandinginya.

(2) Bujang Jelihem Merantau

Bujang Jelihem tidak menyetujui pertunangannya dengan anak gadis Malim Putih. Oleh karena itu, dia pergi meninggalkan rumahnya.

Dalam perjalanannya, Bujang Jelihem berjumpa dengan seorang gadis di sebuah dusun. Gadis itu jatuh hati kepadanya. Ia membekali Bujang jelihem uang sebesar 300 rial. Kemudian Bujang Jelihem bertemu dengan Putri Panau Jarang dan Putri Panjang lampai di Kute Pagar Batu. Putri Panau Jarang merasa tertarik kepada Bujang Jelihem dan membekalinya uang sebesar 300 rial.

Bujang Jelihem berjalan terus dan sampailah ia di Muara Manna. Kedatangannya di sambut dengan suka cita oleh ketua Bujang, Bangkas Kuning, dan ketua gadis, Umai si Bijak, diiringi oleh 40 orang mudamudi. Oleh anak gadis, Bujang Jelihem dipinjamkan kain bintang taur dan cincin tujuh bentuk. Begitu mendengar kabar kedatangan Bujang Jelihem, penduduk berbondong-bondong ke balai Panjang untuk melihat dan memuji ketampanannya.

(3) Bujang Jelihem Berperang Melawan Raden Intan

Berita kedatangan Bujang Jelihem segera tersiar di Muara Manna dan didengar pula oleh Raden Intan, anak Depati Pajar Bulan. Raden Intan menantang Bujang Jelihem untuk menyabung ayam. Melalui

seorang anak kecil tantangan itu disampaikan. Dua kali sudah anak kecil itu menemui Bujang Jelihem, tetapi dengan halus tantangan itu ditolaknya. Raden Intan tidak kehabisan akal. Dia mengancam akan memancung anak kecil itu jika ajakannya ditolak. Dengan terpaksa Bujang jelihem itu memenuhi ajakan Raden Intan yang disampaikan anak kecil itu.

Ketika sabung ayam akan dimulai, Bujang Jelihem membuka tas yang tergantung di belakangnya dan mengeluarkan uang 600 rial. Uang itu ditepis oleh Raden Intan sehingga bertaburan, para penjudi berebut uang.

Dalam pertarungan itu ternyata ayam Raden Intan mati dikalahkan ayam Bujang Jelihem. Dengan segala tipu dayanya, Raden Intan menyatakan bahwa ayamnya yang menang. Dengan halus dan sopan Bujang Jelihem berusaha mengingatkan Raden Intan bahwa tindakannya itu salah, tetapi Raden Intan tetap pada pendiriannya, bahkan menantang Bujang Jelihem untuk adu kekuatan. Akibatnya, terjadilah peperangan yang sangat mengerikan. Karena kesaktiannya yang luar biasa, Bujang Jelihem memenangkan peperangan itu.

(4) Bujang Jelihem Kawin dan Wafat

Bujang Jelihem kemudian kembali melanjutkan perjalanannya. Lalu dia berjumpa dengan Putri Saridale. Jelihem pun jatuh hati kepadanya. Setelah banyak mengalami cobaan, Bujang Jelihem dapat mempersunting Putri Saridale. Saat duduk bersanding di pelaminan, ular tedung kuning memagut kaki Putri Saridale sehingga mengakibatkan kematiannya. Berpuluh hari Bujang Jelihem menangis di atas makam, dan akhirnya roh Bujang Jelihem ikut terbang mengejar Putri Saridale di kayangan.

3.1.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita Bujang Jelihem

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Bujang Jelihem" ini adalah perjalanan Bujang Jelihem setelah menolak ditunangkan. Dalam perjalanannya, Bujang Jelihem ditantang oleh Raden Intan. Tantangan itu terpaksa dipenuhi oleh Bujang Jelihem. Raden Intan berlaku curang dan mengajak Bujang Jelihem mengadu kekuatan. Bujang Jelihem menang.

Tema cerita ini adalah bahwa setiap perbuatan yang baik akan berbalas dengan kebaikan, setiap perbuatan yang jahat akan berbalas dengan kejahatan. Walaupun manusia berusaha, ketentuan berhasil atau tidaknya usaha itu terletak di tangan Yang Mahakuasa.

Amanat yang dapat diambil dari cerita ini adalah janganlah angkuh atau sombong."

Tema dan amanat itu tercermin dalam perkataan Anak dalam Muara Bengkulu yang dikutip sebagai berikut.

Kamu sekalian di balai panjang, dan semua orang di dusun ini, kamu semua segera berkumpul, orang di bukit lekaslah turun, orang di talang lekaslah naik, ke hilir kamu belok perahu, ke hulu kamu ambillah galah, sebelum terlanjur kamu penjudi banyak, menyabunglah kamu beres-beres. Jangan menyabung saling tipu, yang menang akui menang, yang kalah akui kalah, kupinta benar kepada kamu. Ini Bujang Jelihem anak Depati Pulau Panggung, anak Depati sampai niat, jasadnya muncul pintanya kabul. Dia turun ke bumi pinjam, digertak tak dapat digertak, ditakuti tak mungkin mempan, anak dewa yang paling tua. (SO, 1984:113)

Selanjutnya kutipan berikut ini pun akan memperjelas tema dan amanat cerita itu.

Kesal hati Bujang Jelihem, walaupun dicegah tidak tercegah, walaupun dilarang tidak terlarang, nafsunya saja yang mau dituruti. Bujang jelihem menghidupkan puntung beserta apinya. Perlahan-lahan dia mengasap menyan dan memohon kepada dewa di Kayangan Tinggi. Pinta Jelihem kepada dewa ternyata kabul. Terjadilah perang tanding sehingga pedang beradu sama pedang dan kedengaran bunyi gemerincingan lalu dunia menjadi goncang. Semua penyabung menyingkir. Setelah puas berperang di darat, beradu di lautan. Bujang Jelihem gagah perkasa, ia berhati sabar, berkepal dingin, tetapi karena kelewat dipinta, maka dikeluarkannya segala tuah. Bujang Jelihem menang dalam pertempuran itu. (SO, 1984:118)

Selain tema dan amanat yang cukup penting itu, cerita "Bujang Jelihem" ini juga sarat dengan muatan nilai-nilai budaya. Berikut ini akan diuraikan beberapa nilai budaya itu secara agak terperinci.

(1) Kesungguhan Berusaha (Berusaha Keras)

Begitu mendengar keinginan anak gadisnya, Renawe, untuk memiliki adik lagi, Pasirah Pulau Panggung pergi bertapa. Kesungguhannya untuk memenuhi keinginan (cita-cita) anaknya itu akhirnya terpenuhi, seperti terungkap dalam kutipan berikut ini.

Pang Lurah mengetahui keinginan anaknya itu sehingga pergilah ia ke suatu tempat pertapaan untuk memohon doa kepada dewa. Berbulan-bulan ia bertapa di situ, tetapi belum juga ada hasilnya. Istrinya menjemput dia pulang, tetapi Pang Lurah tidak mau pulang. Pada suatu malam Pang Lurah bermimpi didatangi seorang nenek. Nenek itu mengatakan, jika Pang Lurah ingin mendapat anak itu, dia harus minta pertolongan adiknya, Malim Putih, seorang dukun keturunan. Dengan demikian, pergilah Pang Lurah menemui adiknya itu. Setelah diceritakannya maksud kedatangannya kepada adiknya itu, Malim Putih menjawab, "Baiklah akan kupenuhi permintaan Anda itu. Anak itu ada di Kayangan, dia dipelihara oleh Putri Rodia Sanggung Saripat. Rohku akan pergi ke sana." Lalu berbaringlah Malim Putih, dan setelah mengucapkan jampinya, ia pun tertidurlah. Rohnya terbang menuju ke Kayangan. Sesampainya dia di Kayangan, dia bertemu dengan Rodia Sanggung Saripat. "Apa maksudmu kemari?" tanya Rodia Sanggung Saripat kepada Malim Putih. "Kakakku Pang Lurah ingin mendapat anak laki-laki. Oleh karena itu aku datang kepadamu meminta anak yang engkau pelihara itu," jawab Malim Putih. Lalu anak itu dipanggil oleh Putri Rodia dan anak itu disuruhnya turun ke bumi. Pada mulanya anak itu tidak mau, tetapi setelah diberi ilmu *tiga patah kata* oleh Putri Rodia, baru dia mau turun ke bumi.

Pada waktu anak itu turun ke bumi, seluruh bumi menjadi gempar. Langit gelap gulita disertai hujan selama tujuh malam. semua pohon kelapa sujud ke tanah, dan segala macam keanehan terjadi pada waktu itu. Tidak lama kemudian lahirlah anak itu dari kandungan istri Pang Lurah dan diberi nama Bujang Jelihem. (SO, 1984:103)

(2) Tidak Memaksakan kehendak kepada Anak (Menghargai Hak Orang lain)

Tanpa sepengetahuan Bujang Jelihem, dia sudah ditunangkan dengan anak gadis Malim Putih. Bujang Jelihem tidak setuju dengan pertunangan itu. Akhirnya ia pergi meninggalkan rumahnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Secara diam-diam rupanya Bujang Jelihem telah ditunangkan Pang Lurah dengan seorang gadis, anak Malim Putih. Hal itu akhirnya diketahui juga oleh Bujang Jelihem. Dia merajuk kepada orang tuanya karena pertunangan itu tidak disetujuinya. Oleh karena itu, dia meninggalkan rumah. (SO, 1984:103--104)

(3) Kejujuran dan Keterbukaan

Bujang Jelihem merupakan seseorang yang memiliki sifat jujur dan terbuka. Oleh karena itu, ia tidak hanya disenangi oleh orang lain, malah dibantu sepenuhnya, seperti tergambar dalam kutipan berikut ini.

Pada waktu Bujang Jelihem akan melanjutkan perjalanannya, gadis itu berkata, "Kakakku sayang bujang tandangan, akulah tahu maksud Kakak hendak pergi ke Ulu Manna, ke tempat orang menyabung ayam." Bujang Jelihem menjawab "Adikku sayang gadis yang manis, dikau akan membekali daku uang tiga ratus. Bagi diriku, Dik, kalau uang itu hilang takkan terganti. Dikau kututur kuceritakan, badanku hidupku sebatang kara, sanak tiada, orang tua jauh sekali. Tinggal di hutan jauh di sana tinggal di pondok beratap lalang, berlantai jerami, berdinding semak, berbantal sabut, berkelambu asap. Alangkah sedih rasa hatiku apabila uang tiga ratus. Coba pikir, coba timbangkan, kalau adik menyesal panjang." Sang gadis menjawab, "Kakakku sayang bujang tandangan tiga ratus rial aku bekalkan, aku berjanji kepada kakak, kiranya ayam disabung menang, modalnya saja yang akan dikembalikan, untung tidak usah dipulangkan. Kalau ternyata sabungnya kalah, biar hilang, biar terbuang, pertanda cinta si Jalak Kuning. (SO: 1984:104)

(4) Kerendahan Hati

Bujang Jelihem memiliki budi pekerti yang halus. Dia tidak berlaku sombong walaupun memiliki kesaktian yang luar biasa. Ia selalu rendah hati kepada orang lain. Itu tercermin di dalam kutipan berikut ini.

Semua bujang gadis itu menjawab "Kakakku sayang bujang tandangan, inilah ketua bujang kami". Jelihem bertutur lagi "Mamakku sayang ketua bujang. Mamak tanyakan dusun halamanku tanyakan tempat asalku. Nasib diriku ini mamak, bak manalu tumbuh sebatang, tinggal jauh di hutan di sana, sanak tidak saudara tidak, orang tua jauh sekali."

Ketua bujang menjawab, "Adikku sayang bujang tandangan, bersawah engkau di Kampung Lekan, turun ke tanah padi hampa, kalau tua bisa celaka, nasib muda belu keruan. Maksud kami ini, Dik, datang ke sini membawa bujang gadis, mengatari dikau ke balai panjang. Kepalang kita sudah bertemu. Adikku, supaya engkau tinggal di sini, buat kenangan adik berjalan, bakal kenangan kami yang tinggal."

Bujang Jelihem menjawab, "Mamakku sayang tua bujang, jangan membuat **wirang malu** (malau betul), kalau aku menanggung malu, Mamak juga menanggung malunya."

Mendengar itu ketua bujang bertutur lagi, "Adikku sayang bujang tandangan, sangat diharap kesediaanmu, jangan banyak kata tutur, jangan banyak kata disampai, teruskanlah adik ke balai."

... Jelihem senyum tertawa dan tersenyum bagai kelintum bunga labu. Apa dikata Bujang Jelihem, makan siri *sridang ati*, sekunyuh dia makan siri, merokok dapat sebatang rokok, banyaklah bicara tertawa lama, datang peminjam anak gadis, minjamkan kain bintang bertaur, minjamkan cincin tujuh bentuk, batangnya emas matanya intan, ditatah dengan talam dari perak, diserahkan kepada ketua bujang. Inilah peminjam anak gadis. Bujang Jelihem berada di dekat si Bangkas Kuning. (SO; 1984:106--107)

(5) Kesabaran

Tidak setiap manusia mempunyai kesabaran yang demikian tinggi meskipun senantiasa disakiti. Namun, setiap kesabaran itu ada batasnya. Kesabaran Bujang Jelihem pun ada batasnya. Begitulah seperti tampak dalam kutipan berikut, Bujang Jelihem lalu melakukan perlawanan.

Kesal hati Bujang Jelihem, walaupun dicegah tidak tercegah, walaupun dilarang, tidak terlarang, nafsunya saja yang mau dituruti. Bujang Jelihem menghidupkan puntung beserta apinya. Perlahan-lahan ia mengasap menyan dan memohon kepada dewa di Kayangan Tinggi. Pinta Jelihem kepada dewa ternyata kabul. Terjadilah perang tanding sehingga pedang beradu sama pedang dan kedengaran bunyi gemerincing lalu dunia menjadi goncang. Semua penyabung menyingkir. Setelah puas berperang di darat, beradu di lautan. Bujang Jelihem gagah perkasa, ia berhati sabar, berkepala dingin, tetapi karena kelewat di pinta, maka dikeluarkannya segala tuah. Bujang Jelihem menang dalam pertempuran itu. (SO, 1984:118)

3.1.5 Cerita si Pahit Lidah dengan si Mata Empat

3.1.5.1 Singkatan Isi Cerita

Di tepi sungai terdapat dua kerajaan. Kerajaan di hulu diperintah oleh Si Pahit Lidah. Dia terkenal dengan kesaktiannya. Setiap orang yang tidak disenangnya disumpahnya menjadi batu. Si Pahit Lidah sangat kejam sehingga rakyatnya selalu merasa takut, jauh dari rasa aman dan damai.

Kerajaan di sebelah hilir diperintah oleh Si Mata Empat. Matanya dua di muka dan dua di belakang. Si Mata Empat bijaksana dan sayang kepada rakyatnya sehingga rakyatnya sangat patuh dan setia kepadanya.

Suatu hari Si Pahit Lidah berjalan ke hilir. Rupanya dia ingin menguasai kerajaan Si Mata Empat. Ia minta diakui raja. Kalau tidak, maka semua orang akan disumpahnya menjadi batu. Rakyat menjadi takut dan mengadukan hal itu kepada Si Mata Empat.

Karena Si Mata Empat tidak mau takluk kepada Si Pahit Lidah, maka terjadilah pertarungan antara keduanya. Si Pahit Lidah menemui ajalnya. Si Mata Empat ingin menguasai ilmu Si Pahit Lidah. Lalu diisapnya lidah Si Pahit Lidah. Akhirnya Si Mata Empat menemui ajalnya pula.

3.1.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Si Pahit Lidah dengan Si Mata Empat" adalah perbuatan Si Pahit Lidah yang serakah telah menimbulkan petaka bagi dirinya sendiri.

Tema cerita itu adalah "kесerakahan dan kekejaman seseorang akan membuat badannya binasa."

Amanat yang dapat ditangkap dari cerita itu adalah janganlah serakah.

Tema dan amanat cerita itu tercermin dalam kutipan berikut. Kerajaan di seberang hulu diperintah oleh Si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah ini terkenal dengan kesaktiannya. Setiap orang yang tidak disenanginya disumpahnya, lalu orang yang kena sumpah itu menjadi batu. Si Pahit Lidah ini sangat kejam dan bengis kepada rakyatnya. Oleh karena itu, rakyat sangat takut kepadanya. Rakyat di situ selalu diburu oleh perasaan takut dan tidak pernah merasa aman dan damai.

Lain halnya dengan kerajaan di sebelah hilir. Kerajaan ini diperintah oleh Si Mata Empat. Dikatakan Si Mata Empat karena memang matanya ada empat buah. Dua di muka dan dua lagi di belakang. Si Mata Empat ini dicintai rakyatnya. Dia bijaksana dan sayang kepada rakyatnya. Oleh karena itu, penduduk di kerajaan itu sangat patuh dan setia kepadanya. (SO, 1984:76)

Di samping tema dan amanat yang amat penting itu, masih ada nilai budaya yang dapat dijumpai dalam cerita itu. Berikut ini akan diungkapkan secara terperinci nilai-nilai budaya itu.

(1) Kebijakan dan Penyantun

Pemimpin, dalam hal ini raja yang baik, yang disenangi oleh rakyatnya adalah raja yang bijaksana dan sayang kepada rakyat seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Si Mata Empat ini sangat dicintai oleh rakyatnya. Dia bijaksana dan sayang kepada rakyatnya. Oleh karena itu, penduduk di kerajaan itu sangat patuh dan setia kepadanya. (SO, 1984:76)

Sebaliknya, raja yang dibenci oleh rakyatnya adalah raja yang kejam, raja yang berlaku sewenang-wenang. Tingkah laku seperti ini terdapat pada diri Si Pahit Lidah seperti dikutip di bawah ini.

Kerajaan di sebelah hulu diperintah oleh Si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah ini terkenal dengan kesaktiannya. Setiap orang yang tidak disenanginya disumpahnya,

lalu orang yang kena sumpah itu menjadi batu. Si Pahit Lidah kejam dan bengis kepada rakyatnya. Rakyat di situ selalu diburu oleh perasaan takut dan tidak pernah merasa aman dan damai. (SO, 1984:76)

(2) Kerendahan Hati

Karena memiliki kesaktian, Si Pahit Lidah merasa segala kehendaknya dapat diwujudkan begitu saja. Oleh karena itu, ia sengaja berjalan ke hilir dengan maksud untuk menguasai kerajaan Si Mata Empat. Timbullah perkelahian antara Si Pahit Lidah dengan Si Mata Empat yang berakibat kematiannya. Hal itu tersurat dalam kutipan berikut ini.

Kemudian Si Mata Empat datang dan bertemulah dia dengan Si Pahit Lidah. "Sebenarnya apa tujuan Saudara datang ke kerajaan ini? katakanlah apa maksud Saudara!" kata Si Mata Empat. Dengan sombong menjawab, "Maksudku tidak lain untuk menjajah negeri ini. Sejak sekarang serahkanlah kerajaan ini ke tanganku! Akulah rajamu sekarang." "Tidak bisa. Sebelum aku mati, siapa pun tidak boleh memerintah kerajaan ini," jawab Si Mata Empat. Mendengar itu Si Pahit Lidah sangat marah dan menantang Si Mata Empat untuk berkelahi. Si Mata Empat juga menjadi marah. Lalu pergilah mereka ke suatu padang. Di padang itu terdapat sebatang pohon kayu yang tinggi. Si Pahit Lidah naik ke atas pohon itu. Si Mata Empat menelentang di tanah menunggu serangan Si Pahit Lidah. Melompatlah Si Pahit Lidah dengan maksud menerkam musuhnya. Akan tetapi, dengan cepat Si Mata Empat mengelak ke sebelah kiri. Si Pahit Lidah tersungkur ke tanah kemudian meninggal. (SO, 1984:76)

(3) Keberanian

Si Mata Empat merupakan figur raja yang tidak mau begitu saja menyerahkan kerajaannya kepada Si Pahit Lidah. Oleh karena itu, ia memenuhi tantangan Si Pahit Lidah untuk berkelahi. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian Si Mata Empat datang dan bertemulah dia dengan Si Pahit Lidah. "Sebenarnya apa tujuan Saudara datang ke kerajaan ini? Katakanlah apa maksud Saudara!" kata Si Mata Empat. Si Pahit Lidah dengan sombong menjawab, "Maksudku tidak lain untuk menjajah negeri ini. Sejak sekarang serahkanlah kerajaan ini ke tanganku! Akulah rajamu sekarang!" "Tidak bisa. Sebelum aku mati, siapa pun tidak boleh memerintah kerajaan ini," jawab Si Mata Empat. Mendengar itu Si Pahit Lidah sangat marah dan menantang Si Mata Empat untuk berkelahi. Si Mata Empat juga menjadi marah. (SO, 1984:76)

Perkelahian antara Si Mata Empat dengan Si Pahit Lidah itu berakhir dengan kematian keduanya.

3.1.6 Cerita Bujuk Menjadi Raja

3.1.6.1 Singkatan Isi Cerita

Ada seorang raja yang belum mempunyai keturunan. Suatu hari raja dan permaisurinya berjalan-jalan di tepi kolam. terlihatlah oleh mereka seekor ikan bujuk. Permaisuri berkata kepada raja bahwa ia ingin mempunyai anak walaupun seperti ikan bujuk.

Malam harinya permaisuri merasa perutnya membesar. Setahun kemudian lahirlah seorang anak yang rupanya persis ikan bujuk. Anak itu dinamakan Si Bujuk. Raja dan Permaisuri menjadi malu dan merencanakan membuang anaknya. Si Bujuk dibuang ke sebuah pulau. Di sana ia merendam buah labu kayu ke dalam air sehingga semua ikan menjadi mati. Raja ikan marah kepadanya. Tapi, setelah mendengar penuturan Si Bujuk, ia merasa iba. Lalu Si Bujuk diberinya emas dan intan. Berkat kesaktian raja ikan, Si Bujuk menjadi pemuda yang tampan.

Si Bujuk melakukan perjalanan dan sampailah ia di sebuah kerajaan. Di situ, lewat seorang nenek, Si Bujuk minta dilamarkan putri raja. Ternyata, putri bungsu raja menerima lamaran itu dengan syarat Si Bujuk harus dapat membuat istana dan jembatan emas yang menghubungkan istana itu dengan istana raja dalam tempo satu malam. Permintaan itu dapat dipenuhi Si Bujuk. Akhirnya Si Bujuk dinikahkan dengan putri raja, dimeriahkan dengan pesta selama 40 hari 40 malam.

3.1.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "Bujuk Menjadi Raja" mengisahkan seorang anak yang bemasib malang karena dilahirkan berupa ikan bujuk. Ia diasingkan oleh kedua orang tuanya. Tindakan orang tuanya itu diterimanya dengan tabah agar nama baik orang tuanya sebagai raja terpelihara dalam masyarakat. Di Pulau tempat ia diasingkan itulah ia diberi sakti, emas, dan intan oleh raja ikan. Berkat kesaktiannya, akhirnya ia menjadi raja.

Tema cerita ini adalah bahwa orang yang sabar dan tabah menghadapi cobaan akan berbahagia.

Amanat yang akan disampaikan melalui cerita ini adalah hendaklah sabar dan tabah menghadapi cobaan hidup.

Selain amanat yang penting itu, cerita "Bujuk Menjadi Raja" ini cukup sarat dengan nilai-nilai budaya. Adapun nilai-nilai budaya itu dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Kepatuhan kepada Orang Tua

Seorang anak harus patuh kepada orang tua. Hal demikian tercermin dari sikap si Bujuk. Ia tidak menolak kehendak orang tuanya untuk membuang dirinya. Perhatikanlah kutipan berikut.

Si Bujuk sudah besar dan dia mengetahui maksud ayahnya. Pada suatu hari berkatalah ia, "Kalau aku akan dibuang, Ayah, buanglah aku ke sebuah pulau yang tidak pernah didiami oleh manusia dan berilah aku sebuah parang serta beberapa *mulan* (biji, atau bibit tanaman) labu kayu." Permintaan itu dikabulkan ayahnya. Lalu dibawalah Si Bujuk itu dengan sebuah kapal. Setelah mereka tiba pada suatu pulau dia diturunkan. (SO, 1984:66)

Sikap Si Bujuk yang demikian itu, menunjukkan bahwa dirinya merupakan figur seorang anak yang patuh kepada orang tuanya.

(2) Suka Memaafkan

Suka memaafkan kesalahan atau kehilafan orang lain merupakan perbuatan yang bijak. Hal demikian dijumpai pada sikap raja ikan. Ia memaafkan kesalahan Si Bujuk walaupun ia telah kehilangan rakyatnya. Cobalah amati kutipan berikut.

Pada mulanya bukan main marahnya raja ikan itu ketika diketahuinya bahwa Si Bujuk yang membunuh rakyatnya. Namun, setelah didengarnya keterangan serta permintaan maaf dari Si Bujuk itu, menjadi redalah hatinya dan dipujinya kejujuran Si Bujuk itu. (SO, 1984:67)

(3) Ketabahan Menghadapi Cobaan

Setiap manusia di dalam kehidupannya pasti menemui cobaan. Demikian pula halnya dengan Si Bujuk. Ia rela dibuang oleh orang tuanya ke sebuah pulau yang sepi. Namun, justru di pulau itulah kelak ia akan mendapatkan keberuntungan. Karena ketabahan itu Si Bujuk dapat berubah menjadi seorang pemuda tampan dan sakti. Berikut ini dikutipkan bagian cerita yang mengungkapkan hal itu.

Pulau itu sangat sunyi. Tidak seekor binatangpun ada di sana. *Mulan* labu itu ditanamkannya. Kemudian tumbuhlah pohon labu kayu itu dan tersebar ke seluruh pulau itu. Setelah pohon labu kayu itu berbuah, semua buahnya dipetik Si Bujuk lalu diikatnya dengan rotan menjadi satu, kemudian diredamkannya ke air laut. Tidak lama sesudah itu, buah kayu itu mengeluarkan bau yang busuk sehingga menyebabkan segala ikan yang ada di situ mabuk dan mati.

Raja ikan sangat marah. Dicarinya orang yang membunuh rakyatnya itu. Akhirnya, bertemulah ia dengan Si Bujuk. Katanya kepada Si Bujuk, "Hai kawan, tahukah

engkau siapa yang membunuh rakyatku?" Jawab Si Bujuk, "Sebenarnya akulah yang menyebabkan rakyatmu banyak yang mati. Akan tetapi, hal itu bukan aku sengaja. Aku merendam buah labu kayu di dalam laut ini. Rupanya baunya yang busuk itu menyebabkan rakyatmu mabuk dan mati. Atas kesalahan itu, aku minta maaf."

"Sekarang," kata raja ikan itu, "Sediakanlah tujuh buah labu kayu yang kosong tempat emas dan intan itu!" Setelah labu kayu itu diberikan kepada raja ikan, maka menyelamlah raja ikan itu ke dalam laut. Tidak lama kemudian muncullah raja ikan itu dari dalam laut membawa emas dan intan serta memberikan kekuatan sakti kepada Si Bujuk. Sejak itu rupa Si Bujuk berubah menjadi seorang pemuda yang sangat tampan. (SO, 1984:66--67)

(4) Kebijakan dan Penyantun

Dalam suatu pemerintahan, raja yang bijaksana merupakan idaman bagi rakyatnya. Apalagi bila raja itu memberikan pembelaan kepada rakyatnya. Hal itu terungkap pada diri raja ikan. Ia berusaha mencari tahu penyebab kematian rakyatnya. Setelah dia menemukan penyebab kemattian rakyatnya, tetapi malah diberinya emas dan intan serta kesaktian. Kutipan berikut memperlihatkan hal itu.

Raja ikan itu sangat marah. Dicarinya orang yang membunuh rakyatnya itu. Akhirnya, bertemulah ia dengan Si Bujuk. Katanya kepada Si Bujuk, "Hai kawan, tahukah engkau siapa yang membunuh rakyatku?" Jawab Si Bujuk, "Sebenarnya akulah yang menyebabkan rakyatmu banyak yang mati. Akan tetapi, hal itu bukan aku sengaja. Aku merendam buah labu kayu di dalam laut ini. Rupanya bau yang busuk itu menyebabkan rakyatmu mabuk dan mati. Atas kesalahanku itu aku minta maaf."

Pada mulanya bukan main marahnya raja ikan itu ketika diketahuinya bahwa Si Bujuk itulah yang membunuh rakyatnya. Namun, setelah didengarnya keterangan serta permintaan maaf dari Si Bujuk, menjadi redalah hatinya dan dipujinya kejujuran Si Bujuk itu. Lalu berkatalah ia, "Begini kawan, aku harap engkau hentikan saja pekerjaanmu itu. Jika engkau mau, akan kuberi engkau emas dan intan." Mendengar itu bukan main girangnya hati Si Bujuk. Segala maksud raja ikan itu diturutinya dengan baik. (SO, 1984:67)

Berkat kesaktian yang didupakannya, Si Bujuk berubah menjadi pemuda yang tampan.

(5) Tahu Membalas Budi

Ketika hendak melamar putri raja, Si Bujuk mendapat bantuan dari seorang nenek. Nenek itu mencoba melamarkan putri raja buat Si Bujuk. Satu per satu putri raja dilamar, hingga putri yang ketujuh (bungsu). Ternyata putri yang bungsu inilah yang menerima lamaran

itu. Sebagai ungkapan terima kasihnya kepada nenek itu Si Bujuk menghadahkan emas dan intan. Dengan demikian, terlihatlah bahwa Si Bujuk merupakan orang yang tahu membalas budi orang lain. Hal demikian tersurat dalam kutipan berikut ini.

Keesokan harinya pergilah pula nenek itu ke istana. Putri yang bungsu mau kawin dengan Si Bujuk jika Si Bujuk sanggup membuatnya sebuah istana dan sebuah jembatan emas yang menghubungkan istana itu dengan istana ayahnya, dan pekerjaan itu harus selesai dalam tempo satu malam. Hal itu dikatakan nenek itu kepada Si Bujuk. "Baiklah nek, akan kucoba membuatnya" kata Si Bujuk. Pada malam itu cuaca sangat terang. Bintang-bintang bertaburan di langit sehingga orang-orang di istana raja itu heran melihat kejadian yang ajaib itu. Menjelang pagi, istana dan jembatan emas itupun selesai dibuatnya. Raja bertanya kepada putri-putrinya, "Siapa gerangan manusia yang membuat istana dan jembatan emas itu?" "Itu adalah pemuda yang melamar ananda. Ayah. Istana dan jembatan emas itu adalah permintaanku kepadanya." Mendengar hal itu bukan main girangnya hati raja itu. Segera diperintahkannya supaya pemuda itu lekas-lekas datang ke istana. Kemudian datanglah Si Bujuk ke istana. Seluruh penghuni istana menjadi gempar karena belum pernah melihat pemuda yang sangat tampan dan tidak ada tandingannya. Pada hari itu juga perkawinan Si Bujuk dengan putri raja yang bungsu dilangsungkan, diiringi dengan pesta 40 hari 40 malam. Sebagai balas jasa kepada nenek yang telah menolongnya itu, maka diberikannyalah emas dan intan itu kepada nenek itu. Mulai saat itulah Si Bujuk diangkat menjadi raja menggantikan mertuanya. (SO, 1984: 68)

3.1.7 Cerita Nenek Gergasi

3.1.7.1 Singkatan Isi Cerita

Di sebuah hutan hiduplah sepasang suami istri. Sang suami bernama Nenek Gergasi, ia adalah pamakan daging manusia, terutama anak-anak.

Pada suatu hari ada dua orang anak yang tersesat dalam hutan. Ketika mencari jalan untuk pulang, mereka sampai di rumah Nenek Gergasi. Kedua anak itu segera naik ke loteng rumah. Karena lapar, menangislah sang adik. Nenek Gergasi mengira tangisan itu suara setan. Nenek Gergasi lalu pergi minta bantuan Raja Singa. Kedua anak itu turun dan bersembunyi di dalam guci. Raja Singa pun tiba lalu memeriksa sekeliling rumah. Karena merasa lelah, Raja Singa duduk di atas guci. Ekor Raja Singa menimpa kepala kedua anak

itu. Ekor itu dipermain-mainkan dan ditarik-tarik kedua anak itu hingga putus. Melihat ekornya putus, Raja Singa mengajak Nenek Gergasi dan istrinya meninggalkan rumah itu karena dianggap rumah itu telah dihuni oleh setan. Akhirnya rumah itu dihuni oleh kedua anak itu dan lama-kelamaan daerah itu menjadi sebuah kampung.

3.1.7.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Nenek Gergasi" adalah keberuntungan dua orang anak sehingga dapat melepaskan diri, bahkan mengusir Nenek Gergasi yang dikenal pemakan daging manusia.

Tema dari cerita itu adalah kebodohan dan kekurangtelitian akan mendatangkan kerugian.

Amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang cerita itu adalah hendaklah setiap persoalan diteliti secara cermat supaya jangan mendatangkan kerugian.

Tema dan amanat cerita itu dapat disimak dari kutipan berikut.

.....Mendengar suara tangisan dari atas loteng itu, Nenek Gergasi yang sedang tidur itu terbangun. Tangisan itu dikiranya suara setan. Dia sangat takut kepada setan. Segera ia berkata kepada istrinya, "Engkau tunggu di rumah ini! Aku mau minta bantuan Raja Singa untuk mengusir setan itu."

Nenek Gergasi segera keluar rumahnya menuju rumah Raja Singa. Sementara itu, kedua anak itu tadi turun dari loteng itu dan bersembunyi di dalam sebuah guci. Sebentar kemudian datanglah Raja Singa dengan Nenek Gergasi. Raja Singa segera memeriksa sekeliling rumah itu, tapi tak ada sesuatu yang dijumpainya. Oleh karena merasa lelah, lalu duduklah ia di atas guci tersebut. Ekornya menimpa kepala anak-anak itu. Ekor itu ditarik kuat-kuat. Raja Singa menjerit kesakitan. Dia melompat sehingga putus ekornya. Ketika dirasakan ekornya putus, ia cepat-cepat berlari keluar. Setelah itu, "Lihat, sampai putus ekorku ditarik oleh setan itu. Jangan kau tunggu lagi rumah ini! Besar benar setannya."

Setelah Raja Singa, Nenek Gergasi, dan istrinya pergi dari rumah itu, keluarlah kedua anak itu dari dalam guci itu. Mereka memeriksa rumah itu. Bermacam-macam tengkorak manusia terdapat di dalamnya. Sejak itu merekalah yang mendiami rumah itu dan akhirnya daerah itu menjadi sebuah kampung. (SO, 1984:55-56)

Selain amanat yang cukup penting seperti yang telah disebutkan di atas, cerita "Nenek Gergasi" ini masih mengandung nilai budaya yang lain. Nilai-nilai budaya yang diungkapkan adalah sebagai berikut.

(1) Kepatuhan

Anak yang baik adalah anak yang patuh kepada orang tuanya. Demikian pula terhadap larangan yang ditetapkannya, hendaklah dipatuhi, karena larangan yang dibuat oleh orang tua itu mengandung kebaikan bagi anaknya. Dalam cerita "Nenek Gergasi" terdapat dua orang anak (kakak beradik) yang nakal. Mereka tidak mematuhi larangan orang tuanya. Akibatnya mereka tersesat di hutan. Untuk jelasnya berikut ini, dikutipkan bagian cerita yang menggambarkan hal itu.

Di suatu kampung ada dua orang anak yang nakal. Yang berkakak adik. Anak-anak ini selalu bermain di pinggir hutan. Ibunya sudah sering marah-marah kepada mereka dan menasihatkan supaya mereka jangan berjalan jauh-jauh dari kampung itu. Akan tetapi, nasihat itu tidak pernah mereka turuti. Pada suatu hari, kedua anak itu tersesat di dalam hutan. Mereka tidak tahu jalan pulang. Hari telah malam padahal jalan pulang belum mereka temukan. Akhirnya, sampailah mereka ke rumah Nenek Gergasi. (SO, 1984:55)

(2) Kecerdikan

Setelah kedua anak itu sampai di rumah Nenek Gergasi, mereka langsung naik ke loteng rumah. Nenek Gergasi sedang tidur dan istrinya sedang memasak. Sang adik menangis karena lapar. Suara tangisan itu dikira Nenek Gergasi suara setan.

Ketika Nenek Gergasi pergi minta bantuan Raja Singa kedua anak itu turun dari loteng dan bersembunyi di dalam guci. Raja Singa yang merasa kelelahan setelah mengelilingi rumah, duduk di atas guci itu. Ekor Raja Singa putus ditarik kedua anak itu.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kedua anak itu cukup pandai memanfaatkan situasi di rumah Nenek Gergasi, yang menggambarkan kecerdikan kedua anak itu. Begitu tiba di rumah Nenek Gergasi, mereka langsung bersembunyi di atas loteng. Dengan begitu, mereka dapat melihat perbuatan Nenek Gergasi dan istrinya yang berada di bawah.

Ketakutan Nenek Gergasi terhadap suara setan, padahal suara tangisan sang adik, dan kepergiannya menemui Raja Singa telah dimanfaatkan oleh kedua anak itu untuk turun ke dalam rumah. Di sana mereka bersembunyi dalam guci. Tanpa disangka, Raja Singa duduk di atas guci dan ekornya menimpa kepala anak-anak itu. Ekor Raja Singa mereka tarik hingga putus.

Setelah Raja Singa, Nenek Gergasi dan istrinya pergi meninggalkan rumah itu, kedua anak itu memanfaatkan rumah yang ditinggalkan itu.

3.1.8 Cerita Musang dan Ayam

3.1.8.1 Singkatan Isi Cerita

Pada suatu hari, ayam dan anak-anaknya berjalan-jalan mencari makan. Ketika hendak pulang ke rumahnya, ayam-ayam itu kekehujan. Mereka terpaksa berteduh di sebuah pondok. Pondok itu ternyata dihuni oleh musang dan anak-anaknya.

Mendengar di rumah ada ayam, maka anak-anak Musang merengek-rengok kepada induknya. Ada yang minta kepala ayam, paha dan ekornya. Musang dengan wajah berseri-seri menawarkan kebaikan kepada Ayam agar mau menginap di situ. Hujan masih deras, induk Ayam mempertimbangkan tawaran Musang. Ketika hujan reda, satu persatu anak Ayam turun meninggalkan rumah itu, mereka menunggu induknya di bawah pohon.

Tiba-tiba Musang memanggil Ayam. Induk Ayam segera menyahutnya. Berkali-kali mereka saling sahut. Musang mengira induk Ayam dan anak-anaknya sudah tidur. Padahal induk Ayam sudah pergi menyusul anaknya. Musang memeriksa rumahnya. Dilihatnya ada benda hitam dan besar di bawah. Musang mengira itu induk Ayam yang sedang tidur. Tanpa pikir panjang, Musang langsung menerkam. Ternyata benda itu adalah batu hitam yang besar. Akibatnya, gigi Musang patah kena batu itu.

3.1.8.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Musang dengan Ayam" adalah perjuangan induk Ayam untuk menyelamatkan diri dan anak-anaknya dari kejahatan Musang.

Tema cerita ini adalah setiap perbuatan buruk akan berbalas dengan keburukkan.

Amanat yang terkandung dalam cerita itu adalah "janganlah terlalu menuruti hawa nafsu supaya terhindar dari bahaya."

Mendengar di rumahnya ada Ayam, maka anak Musang merengek-rengok kepada induknya. Ada yang minta kepalanya, ada yang minta pahanya, dan ada pula yang minta ekornya. Rupanya tuan rumah itu seekor Musang. Musang dengan wajah berseri-seri berkata kepada induk Ayam, "Silakan tidur di sini saja kawan! Jangan khawatir dan takut-takut, aku akan menjagamu sebaik-baiknya." "Terima kasih," jawab induk Ayam. Akan tetapi mendengar rengokan anak-anak Musang itu, berbisiklah dia kepada anak-anaknya, "Anak-anakku, awas hati-hati. Pondok ini rupanya pondok Musang. Nanti, kalau hujan telah reda, kamu terbang seekor-seekor ke tanah. Tunggu aku di bawah pohon itu, kemudian kita pulang ke rumah." Setelah didengar musang itu ayam-ayam itu tidak bersuara lagi, "Barangkali ayam-ayam itu sudah tidur," pikirnya. Lalu dipanggilnya, "Yam, Yam sudah tidur atau belum?" Tidak ada yang menyahut. Lalu induk musang itu turun dari atas loteng akan menerkam ayam-ayam itu. Dibisikannya kepada anak-anaknya bahwa mereka akan diberinya semua. Dilihatnya ayam-ayam itu tidak ada lagi di situ. Lalu dicarinya di sudut-sudut rumahnya, tetapi tidak ada juga yang tampak. Dia turun ke bawah. Dilihatnya ada benda hitam di bawah tangga itu. Dikiranya ayam itu sedang tidur. Dengan tidak berpikir lagi benda itu diterkannya. Tiba-tiba ia menjerit karena giginya patah kena batu itu. (SO, 1984:64)

Dari kutipan di atas, terlihat dengan jelas amanat cerita yang amat penting itu. Di samping itu, cerita ini juga mengandung beberapa nilai budaya lain dan berikut ini akan diuraikan nilai-nilai budaya itu secara agak terperinci.

(1) Kewaspadaan

Musang tidak pernah bersahabat dengan Ayam. Hukum alam telah menetapkan bahwa Ayam selalu menjadi mangsa Musang. Demikian pula dalam cerita "Musang dengan Ayam". Ayam dan anak-anaknya itu terpaksa berteduh di pondok Musang karena hujan. Dengan kebaikan yang semu, Musang menawarkan agar Ayam dan anak-anaknya menginap di pondok itu. Induk Ayam tahu bahwa ia dan anak-anaknya bakal menjadi mangsa Musang. Menghadapi keadaan itu, induk Ayam tetap tenang dan mengatur strategi untuk menghindari kejahatan Musang terhadap dirinya dan anak-anaknya. Perhatikanlah kutipan berikut.

Mendengar di rumahnya ada Ayam, maka anak Musang merengek-rengok kepada induknya. Ada yang minta kepalanya, ada yang minta pahanya, dan ada pula yang minta ekornya. Rupanya tuan rumah itu seekor Musang. Musang dengan wajah berseri-seri berkata kepada induk Ayam, "Silakan tidur disini kawan! Jangan khawatir dan takut-takut, aku akan menjagamu sebaik-baiknya." "Terima kasih," jawab induk Ayam. akan tetapi mendengar rengokan anak-anak Musang itu, berbisiklah dia kepada anak-anaknya, "Anak-anakku, awas hati-hati. Pondok ini rupanya pondok Musang. Nanti, kalau hujan telah reda, kamu terbang seekor-seekor ke tanah. Tunggu aku di bawah pohon itu. Kemudian kita pulang ke rumah." (SO, 1984:64)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui kewaspadaan induk ayam dalam menghadapi lawannya, Musang. Menanggapi tawaran Musang untuk menginap di pondok itu, induk Ayam tetap tenang, tetapi ia mengatur strategi untuk menghadapi kejahatan Musang. Satu per satu anaknya disuruh meninggalkan pondok itu untuk menyelamatkan diri.

(2) Kejujuran

Musang menawarkan kepada Ayam dan anak-anaknya untuk menginap di pondok itu karena ada maksud tertentu. Tentu saja maksud Musang baik hati untuk menolong Ayam-Ayam itu mempunyai pamrih. Dengan demikian, bila ayam dan anak-anaknya menginap. Musang akan dengan leluasa memangsa Ayam-Ayam itu.

Bila diterjemahkan ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, sikap seperti Musang di atas adalah sikap yang tidak patut ditiru tidak jujur, suka menipu. Jika ingin menolong, dengan sepenuh hati, jangan karena pamrih, apalagi justru akan menipu menyengsarakan orang yang ditolong.

3.2 Cerita Prosa Rakyat Sastra Komerling

3.2.1 *Cerita Ikan Bahari*

3.2.1.1 *Singkatan Isi Cerita*

Dahulu kala ada orang yang bernama Mahmud. Setiap hari kerjanya mengail, tetapi tidak pernah mendapatkan ikan. Pada suatu hari, ia mendapat ikan yang dapat berbicara. Ikan itu berkata, "Letakkan aku di dalam air."

Setelah beberapa hari diletakkan di dalam air, ikan itu menjelma menjadi seorang gadis yang cantik. Gadis itu dibawa Mahmud pulang dan dinikahinya. Setahun kemudian, mereka memperoleh seorang anak laki-laki.

Setelah anak itu berusia dua belas tahun, ia disuruh ibunya mengantarkan nasi untuk bapaknya. Bapaknya sudah lama menunggu, tetapi anak itu belum juga tiba. Lalu bapaknya pulang. Sesampainya di rumah, dilihatnya anak itu bermain-main, lalu bapaknya marah sambil berkata,

"Kurang ajar! Pantas anak ikan."

Anak itu menangis dan mengadu kepada ibunya. Ibunya lalu menyuruh anak itu berlari mencari air yang dalam. Setelah menemukan air yang dalam, anak itu terjun ke air. Tempat itu menjadi Danau Toba dan sampai sekarang, kata orang, masih ada ikan besar di danau itu.

3.2.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Ikan Bahari" ini adalah kehidupan seorang pengail yang menikah dengan gadis yang cantik (yang berasal dari ikan perolehannya memancing). Ia marah kepada anak laki-lakinya karena anak itu terlambat mengantarkan nasi. Anaknya menangis dan berlari mencari air yang dalam. Tempat itu (air yang dalam itu) bernama Danau Toba, dan di situ hidup ikan yang besar.

Tema cerita ini adalah perbuatan yang dilakukan tanpa pikir dapat menimbulkan kerugian besar bagi diri sendiri.

Amanat yang terdapat dalam cerita ini adalah janganlah berbuat ceroboh sebab kecerobohan itu akan merugikan diri sendiri.

Tema dan amanat itu terungkap dari perkataan Mahmud kepada anaknya ketika ia pulang ke rumah. Kata Mahmud kepada anaknya, "Kurang ajar! Pantas anak ikan" (SK, 1983:61). Mendengar perkataan Mahmud, anak itu menangis dan ia disuruh ibunya mencari air yang dalam. Setelah ia bertemu air yang dalam, anak itu pun terjun ke dalamnya.

Di samping amanat yang penting itu, banyak nilai budaya yang terungkap dalam cerita "Ikan Bahari" ini. Nilai budaya dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

(1) Keuletan, Ketabahan

Keuletan merupakan suatu sikap yang pantang mengenal putus asa. Demikian juga sikap Mahmud dalam cerita "Ikan Bahari" yang setiap hari pekerjaannya mengail. Sampai berbulan-bulan ia mengail, tetapi tidak juga memperoleh ikan. Walaupun demikian, Mahmud tetap meneruskan pekerjaannya itu. Mungkin saja pekerjaan ini bagi Mahmud

bukan sekedar tujuan rekreasi, tetapi sudah merupakan bagian dari dirinya. Ia tetap bertahan dengan kailnya menunggu rezeki dari Allah. Berkat kesabaran dan tidak mengenal rasa putus asa, akhirnya Mahmud juga memperoleh hasil yang diinginkannya, yaitu mendapatkan ikan.

(2) Ketelitian

Ketelitian adalah sikap yang terpuji, sebaliknya, kecerobohan merupakan salah satu sifat jelek yang harus dihindari! Prilaku seperti ini akan berakibat buruk bagi seseorang yang melakukannya, seperti yang dialami oleh Mahmud dalam cerita "Ikan Bahari" ini. Ia telah lancang mengatakan "Kurang ajar! Pantas anak Ikan," kepada anaknya sehingga istrinya merasa tersinggung. Akibatnya, istrinya menyuruh anak itu terjun ke dalam air.

(3) Cinta Kasih

Cinta kasih selalu menjadi dambaan setiap insan. Dan cinta kasih seorang ibu terhadap anaknya biasanya diibaratkan "Sepanjang Jalan" untuk menunjukkan betapa besarnya cinta kasih ibu. Begitulah sayangnya sang ibu terhadap anaknya (meskipun berasal dari ikan), maka sang anak disuruh pergi mencari air untuk menghindari amarah bapaknya. Dengan begitu, sang anak akan selamat dari petaka amarah yang membabi buta.

3.2.2. Cerita Si Gonong-Gonong

3.2.2.1 Singkatan Isi Cerita

Pada musim bersawah, ada seorang petani yang sedang menunggu padi karena babi banyak sekali. Suatu ketika datanglah seekor babi. Lalu babi itu ditombaknya. Babi itu berlari-lari dan tombak tadi melekat di tubuhnya. Petani itu mengejanya menuruti tetesan darah yang jatuh ke tanah. Setelah masuk hutan keluar hutan ia menemukan sebuah sungai. Ia segera menyeberangi sungai itu. Di seberang sungai itu ia bertemu dengan sebuah negeri.

Di negeri itu orang sedang ribut-ribut karena anak rajanya sedang sakit karena ditikam orang dengan tombak. Tombaknya masih melekat di tubuhnya. Petani itu tidak mengakui bahwa tombak itu miliknya.

Ia hanya berkata, "Mudah untuk mengobati penyakit anak raja itu."

Raja memanggil petani itu untuk mengobati anaknya. Petani itu minta disediakan seruas bambu yang panjang dan sebuah tabir tujuh lapis untuk kepentingan pengobatan.

Setelah semuanya terpenuhi, anak raja itu dibawanya masuk ke dalam tabir. Tak seorangpun yang melihatnya. Dalam tabir itu, petani itu segera melepaskan tombak yang melekat di tubuh anak raja itu. Bekas tombak tadi ditutupinya dengan abu dapur. Tak lama kemudian putri itu siuman. Setelah itu, petani tadi pamit mau pulang, raja memberikan oleh-oleh untuk anak istri itu. Selain itu, ia diberi oleh raja sebuah botol yang tergantung di tengah-tengah rumahnya. Sambil memberikan botol itu, raja berpesan kepada petani, "Bila engkau sampai di tempatmu, botol ini jangan dibawa masuk ke rumah, nanti engkau tidak tampak oleh orang banyak."

Pulanglah petani itu. Sesampainya di rumah, ia melihat orang sangat ramai. Rupanya keluarganya mengadakan perسدekahan menyeratus hari petani itu. Orang-orang kampung mengira petani itu telah meninggal. Petani itu bertanya kepada orang yang hadir di perسدekahan itu tetapi tak seorangpun yang menjawab karena yang ada hanya suara sedangkan badannya tidak tampak. Orang-orang hanya berteriak, "Hantu, hantu!" Petani itu tidak teringat bahwa ia membawa botol pemberian raja tadi.

Lama-kelamaan petani itu teringat juga dengan botol yang dibawanya. Lalu ia berlari keluar rumah. Sampai diluar, botol itu diletakkannya di atas kerbau. Kerbau itu berlaga. Botol tadi terjatuh dan terinjak oleh kerbau hingga terbenam ke dalam tanah. Ia pun masuk rumah sambil menangis. Barulah ia tampak oleh orang banyak.

Keesokan harinya, botol itu telah hilang. Dusun itu pun mulai hilang sebagian. Lama-kelamaan dusun itu pun hilang seluruhnya. Ada suara orang tetapi orang-orang itu tiada tampak. Karena itulah tempat tersebut dinamakan *Si Gonong-Gonong*.

3.2.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "*Si Gonong-Gonong*" ini mengisahkan ketidakjujuran seorang petani terhadap perbuatannya sendiri. Ketidakjujuran ini menunjukkan kekerdilan jiwa seseorang, inilah agaknya yang menjadi tema cerita ini bahwa "ketidakjujuran seseorang mendatangkan kerugian bukan saja pada dirinya sendiri, melainkan juga bagi orang banyak."

Amanat yang ingin disampaikan dalam cerita ini adalah hendaklah jujur terhadap perbuatannya sendiri meskipun nyawa sebagai taruhannya.

Tema dan amanat itu tercermin dari kutipan berikut.

Setelah itu orang ribut, ada anak raja ditikam orang. "Anak raja ditikam orang," kata orang ramai. Orang yang menyusul babi tadi masuk ke negeri itu. Tak tahu negeri apa itu. Sejak kapan ia tiba di sana, tidak diketahuinya. Setelah itu orang bertanya, "Dari mana Engkau?" "Ah, dari berjalan-jalan," katanya. Tidak diakuinya mengapa anak raja itu ditikam. Tombak itu masih tertancap di tubuh babi itu. Karena ada kaitannya, maka tidak dapat mencabutnya. Katanya, "Ah, jika diusahakan, mungkin dapat." Kata orang ramai, "Coba diusahakan!" Ia tidak mengakui bahwa tombak itu kepunyaannya. "Kasihlah melihat anak itu," katanya.

(SK, 1983:64-65)

Kutipan berikut pun menyiratkan tema dan amanat yang dimaksud.

Tak lama kemudian orang itu pulang ke dusunnya ... Ia masuk ke dalam rumah sambil menangis. Barulah Ia dilihat orang. Rupanya orang yang bertanya itu tadi adalah orang yang hilang itu. "Dari mana kamu ini, sudah lama sekali menghilang?" kata orang ramai itu. Hilanglah dusun itu sebagian. Hilang tak dapat dilihat. Ada suara tapi tak ada manusianya. Ada suara, rumah - rumah tak kelihatan. (SK, 1983:67)

Di samping amanat yang ditemukan di atas, ada nilai budaya yang tersirat dalam cerita "*Si Gonong-Gonong*" ini. Di antara nilai budaya itu adalah sebagai berikut.

(1) Kecerdikan

Kecerdikan diperlukan dalam keadaan diri sedang terancam bahaya seperti yang dialami oleh petani dalam cerita "*Si Gonong-Gonong*" ini. Ia telah menombak seekor babi. Babi itu dikejanya sampai ia bertemu dengan sebuah negeri asing. Ternyata babi yang di tombaknya itu adalah penjelmaan putri raja. Dalam keadaan yang demikian jika

petani tidak mampu berpikir dengan cepat, tentulah maut mengancamnya. Bukankah kekuasaan raja di suatu negeri itu mutlak?

(2) **Ketelitian**

Ketelitian adalah sikap yang terpuji. Sebaliknya, kelalaian akan berakibat buruk, baik bagi seseorang maupun bagi orang banyak. Perbuatan petani dalam cerita "Si Gonong-Gonong" tidak teliti, melalaikan pesan raja agar botol (yang diberikan raja) tidak dibawa sampai ke rumah. Hal itu membawa akibat, yaitu petani itu tidak dapat dilihat orang banyak. Kemudian ia meletakkan botol itu di atas punggung kerbau, dan akhirnya botol itu jatuh dan terinjak kaki kerbau hingga terbenam dalam lumpur, setelah itu hilang. Hilangnya botol itu membawa akibat hilangnya dusun petani itu.

3.2.3 Cerita Batu Belah Batu Bertangkup

3.2.3.1 Singkatan Isi Cerita

Pada suatu dusun ada sepasang suami istri yang mempunyai anak perempuan yang bernama Melur. Melur sangat dimanja. Keinginannya harus dipenuhi tapi perintah ibunya jarang diturutinya.

Pada suatu hari, ibunya pulang dari sawah, dan dilihatnya di dapur tidak ada air untuk masak. Melur disuruh ibunya mengambil air tetapi ia tidak mau. Ibunya marah dan mencaci maki si Melur. Melur tersinggung sehingga ia berlari ke tempat batu belah bertangkup.

Melur mengadukan nasibnya kepada batu belah batu bertangkup. Ia berkata, "Batu belah batu bertangkup, tangkupilah aku karena aku tidak akan diberi makan oleh ibuku." Batu itu segera menangkup dan Melur masuk kedalamnya. Ada seseorang yang lewat di sana dan melihat keadaan si Melur. Orang itu segera melaporkannya kepada ibu si Melur. Mendengar kabar itu, ibunya si Melur segera menengoknya. Tiba di sana, ternyata tinggal kepala si Melur yang belum tertangkup. Sambil menangis, ibunya menarik rambut si Melur beberapa helai. Tak lama kemudian tertangkupilah seluruh tubuh Melur. Ibunya segera pulang membawa rambut tadi.

Sampai di rumah, rambut tadi dibenamkannya di bawah tangga. Beberapa bulan kemudian di bawah tangga itu tumbuhlah sebatang labu. Setelah besar, labu itu berbuah sebiji. Buah labu itu semakin besar. Karena besarnya labu itu, bapak dan ibu Melur berniat untuk mengadakan persedekahan. Pada hari yang telah ditentukan, orang telah berdatangan untuk membantu memasak. labu itu sudah dipetik dan siap dikupas. Ketika labu itu akan dibelah, terdengarlah suara manusia dari dalam labu itu, "Jangan terlalu keras membelahnya, nanti kena badanku. Lambat-lambat saja."

Setelah dibelah, ternyata dalam labu itu ada si Melur. Tuhan mempertemukan mereka kembali. Sedekah diteruskan sambil bersyukur kepada Tuhan.

3.2.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "Batu Belah Batu Bertangkup" mengisahkan seorang ibu yang menyesali dirinya. Anaknya, si Melur yang dimarahinya ditangkup oleh batu Belah. Rambut si Melur yang sempat ditanamkan di bawah tangga tumbuh menjadi pohon labu. Labu itu berbuah sangat besar. Ternyata dalam buah labu itu ada si Melur. Tuhan mempertemukan mereka kembali.

Tema cerita ini adalah perbuatan yang dilakukan tanpa pikir akan mengakibatkan kerugian.

Amanat yang ingin disampaikan melalui cerita ini adalah hendaknya kita berhati-hati dalam bertindak agar tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Tema dan amanat itu dapat diketahui melalui bagian cerita yang dikutip berikut.

Ibunya masih lesu dan capek karena baru saja tiba dari sawah, lalu keluarlah caci maki yang tidak enak kepada anaknya. Katanya, Melur, kalau engkau tidak mau juga, nanti engkau tidak diberi makan." Setelah didengar si Melur, ia menjadi tersinggung, berlariilah ia dari rumahnya. Terus ia berlari ke belakang dusun tempat batu belah batu bertangkup..."Kup" batu itu bertangkup Ibunya berlari menjenguk anaknya. Ternyata kepala si Melur saja yang belum tertangkup. Lalu ditariknya rambutnya. anaknya telah hilang ditelan batu belah batu bertangkup.

Sambil menangis, rambut anaknya itu dibawanya pulang. Setibanya di rumah, rambut si Melur ditanamkan di bawah tangga. (SK, 1983:80)

Di samping tema dan amanat yang cukup penting itu, banyak nilai budaya yang dapat dipetik dari cerita "Batu Belah Batu Bertangkup" ini. Beberapa nilai budaya itu adalah sebagai berikut.

(1) Kepatuhan terhadap Ibu

Perintah ibu harus kita laksanakan supaya ibu menyenangi kita. Kita tidak boleh membantah perintah ibu seperti yang dilakukan oleh si Melur dalam cerita ini. Akibat perilaku si Melur yang demikian itu, ibunya marah dan mengeluarkan kata-kata yang tidak enak didengar.

Kutipan berikut menggambarkan sikap si Melur yang tidak mau menuruti perintah ibunya.

Pada saat ibunya baru pulang dari sawah, dilihatnya di dapur tidak ada air. Lalu si Melur disuruh ibunya mengambil air. Tetapi si Melur tidak mau. Ibunya masih lesu dan capek karena baru saja pulang dari sawah. Lalu keluarlah caci maki yang tidak enak didengar kepada anaknya. (SK, 1983:80)

(2) Cinta Kasih

Seorang ibu yang sering memarahi anaknya adalah soal biasa dalam sebuah keluarga, apalagi jika anak itu pemalas. Oleh karena itu, ibu si Melur yang memarahi si Melur itu karena si Melur tidak mau mengambil air, bukanlah petanda bahwa si ibu tidak sayang kepadanya. Ancaman tidak akan memberi si Melur makan sebenarnya hanyalah untuk memberikan pelajaran kepada si Melur. Mari kita simak kutipan berikut.

Kemudian ada orang lewat. Dia melihat si Melur sudah ditangkap batu belah. Lalu orang itu memberitahukan orang tua si Melur. Ibunya berlari-lari menjenguk anaknya. Ternyata kepala si Melur saja yang belum kena tangkup. Lalu ditariknya rambutnya. Anaknya telah hilang ditelan batu belah batu bertangkup. Sambil menangis rambut anaknya itu dibawa ibunya pulang. Setibanya di rumah rambut si Melur itu ditanamkan di bawah tangga. (SK, 1983:80)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa ibu sebenarnya sedemikian menyesal terhadap kecerobohannya. Secara cepat ia ingin menyelamatkan si Melur dari bahaya ketika ia diberitahu. Namun, sayang si Melur telah hilang ditelan batu. Meskipun hanya rambutnya saja yang dapat

diselamatkan sang ibu, rambut itu pun cukup berharga baginya. Sambil menangis rambut itu dibawanya pulang dan ditanamkan di bawah tangga. Mengapa sang ibu menangis? Tentu saja tangis sang ibu adalah tangis kasih sayang, tangis yang didasari oleh penyesalan. Lalu mengapa rambut si Melur ditanamkan? Agaknya perbuatan sang ibu ini merupakan simbol cinta kasih sayang ibu kepada si Melur meski hanya diwakili oleh beberapa helai rambut.

3.2.4 Cerita Burung Ketitiran dan Keris

3.2.4.1 Singkatan Isi Cerita

Dahulu kala hiduplah dua orang bersaudara. Yang tua namanya Abas dan yang muda bernama Kamil. Abas mempunyai keris dan Kamil mempunyai burung ketitiran. setiap hari mereka sibuk mengurus miliknya masing-masing. Burung ketitiran Kamil menjadi burung yang bagus kicaunya.

Pada suatu hari, timbullah rasa iri hati si Abas mendengar bunyi ketitiran Kamil. Tanpa berpikir panjang, Abas melepaskan burung ketitiran itu. akibatnya, Kamil mengamuk kepada Abas. Diambilnya keris Kamil dan dilemparkannya keris itu sehingga hilang. Abas mengamuk kepada adiknya. Abas minta dicarikan kerisnya dan Kamil minta ditangkapkan burung ketitirannya.

Pada suatu hari, Abas dan Kamil mendengar suara burung ketitiran di hutan. Mereka segera mencarinya. Mereka melihat burung itu berada di atas pohon yaag tinggi. Burung ketitiran itu berkicau tak henti-hentinya. Mereka memanjat pohon itu. Akhirnya burung itu tertangkap kembali.

Setelah burung itu tertangkap, ternyata pohon itu adalah pohon emas dan intan. Pohon itu mereka tebang lalu mereka bawa pulang.

Mereka pergi ke tempat Kamil melempar keris. Sampai di sana, mereka melihat keris itu tertancap di tanah. Mereka mau mencabutnya tapi tak tercabut. Kemudian mereka pulang mengambil cangkul. Setelah kembali lagi ternyata keris itu tertancap makin dalam. Semakin cepat mereka menggalnya semakin cepat pula keris itu masuk ke dalam

tanah . Mereka tetap berusaha dan tidak mengenal putus asa. Ujung keris itu ternyata tertancap di batu yang besar. Ketika diamati, rupanya batu itu adalah emas dan intan. Mereka segera pulang dan membawa batu itu. Akhirnya, mereka sama-sama menjadi saudagar.

3.2.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "burung Ketitiran dan Keris" mengisahkan dua orang bersaudara yang saling iri hati. Akibatnya, burung ketitiran dan keris milik mereka hilang. Mereka menyadari kesalahan itu dan bersama-sama mencari burung ketitiran dan keris yang hilang tadi. Setelah bertemu, ternyata kedua barang tadi menghasilkan emas dan intan. Akhirnya, mereka berdua menjadi saudagar kaya.

Tema cerita ini adalah perbuatan jahat akan dibalas dengan kejahatan dan perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan pula.

Amanat cerita ini adalah janganlah berbuat buruk/bermaksud buruk terhadap sesama saudara.

Tema dan amanat itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Pekerjaan si Abas memelihara kerisnya. Keris itu dibagusi terus. Begitulah kerjanya setiap harinya. Si Kamil pun demikian kerjanya, hanya memegang ketitiran itu. Ketitiran itu diusahakan menjadi burung yang bagus. Pada suatu ketika si Abas iri hati pada si Kamil kaena bunyi Ketitirannya bagus sekali.... Tanpa memikirkan akibatnya, lalu dilepaskannya oleh si Abas burung ketitiran tadi... Akibatnya mengamuklah si Kamil pada kakaknya, si AbasAkibatnya mengamuklah si Kamil keris itu. Hilanglah keris itu. (SK, 1983:84)

Kutipan berikut pun memperlihatkan tema dan amanat yang dimaksud.

Setelah tertangkap kembali burung itu, dilihat mereka bahwa pohon bungur itu adalah emas dan intan. Lalu ditebang mereka pohon bungur itu... Akhirnya keris itu mereka dapatkan. Ketika dilihat mereka ujung keris itu tertancap pada batu yang sangat besar. Lalu mereka menggali batu itu. Ketika dilihat mereka, rupanya batu itu sebelahnya emas dan sebelahnya intan. (SK, 1983:86)

Nilai budaya tersirat dalam cerita "Burung Ketitiran dan Keris" ini adalah sebagai berikut.

- (1) **Toleransi, Menghargai Keberuntungan orang lain**

Sikap toleransi, menghargai keberuntungan orang lain adalah sikap yang terpuji. Sebaliknya sifat iri atau dengki merupakan sifat yang tidak terpuji seperti yang dilakukan oleh Abas dalam cerita ini. Si Abas merasa iri/dengki terhadap adiknya, si Kamil, yang mempunyai burung ketitiran yang dapat berkicau dengan bagus. Karena rasa iri itu semakin dalam, maka tanpa pikir panjang, si Abas melepaskan burung ketitiran adiknya. Terbanglah burung ketitiran si Kamil itu.

(2) Tidak Pendendam

Dendam pun merupakan sifat buruk yang harus dihindari. Sifat ini dapat menimbulkan kericuhan/perselisihan seperti yang dilakukan oleh si Kamil kepada kakaknya, si Abas, dalam cerita "Burung Ketitiran dan Keris" ini. Si Kamil mengamuk dan mendendam kakaknya karena burung ketitiran kesayangannya dilepaskan kakaknya. Akibat rasa dendam itu, keris si Abas dilemparkan Kamil sehingga hilang pulalah keris itu.

Kutipan berikut menyiratkan nilai budaya yang dimaksud.

Akibatnya mengamuklah si Kamil kepada kakaknya si Abas. Rupanya begitu sakit hati Kamil, tahu-tahu dilihatnya terkapar keris si Abas. Lalu dilemparkan si Kamil keris itu. Hilanglah keris itu. Mengamuk si Abas kepada adiknya si Kamil. Katanya, "Carikan kerisku!" "Saya tidak akan mencarikannya kalau burung ketitiran belum ditangkap," jawab si Kamil. (SK, 1983:85)

(3) Ketabahan Tanpa Mengenal Putus Asa

Hidup ini memang penuh cobaan. Tak jarang usaha yang telah dilakukan tidak berhasil. Namun, dalam keadaan yang demikian itu, kita tidak boleh berputus asa, harus tetap berusaha seperti yang dilakukan oleh Kamil dan Abas dalam cerita ini. Mereka menggali tanah untuk mengambil keris tetapi tak dapat-dapat. Mereka tidak putus asa, tetap berusaha tanpa mengenal lelah. Nilai budaya yang cukup penting ini dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Makin cepat mereka menggali makin cepat pula keris itu masuk ke dalam tanah. Tetapi mereka tidak putus asa. Terus saja digali mereka tanah itu sehingga sampai dalam sekali. (SK, 1983:85)

(4) Gotong Royong

Pekerjaan yang dilakukan secara bergotong royong akan menjadi ringan seperti yang dilakukan oleh Kamil dan Abas dalam cerita "Burung Ketitiran dan Keris" ini. Mereka bergotong royong mencari burung ketitiran dan keris yang hilang. Dalam mendapatkan keris yang tertancap di tanah mereka lakukan bersama. Akhirnya keris itu dapat juga meskipun mereka bersusah payah.

3.2.5 Cerita Raja Sembilan Beranak

3.2.5.1 Singkatan Isi Cerita

Dahulu kala, di suatu negeri ada seorang raja yang mempunyai tujuh orang putri. Ketujuh putri itu makannya rakus-rakus. Berapa kali saja masak nasi pasti habis mereka makan. Raja itu merasa kesal karena semua anaknya rakus.

Pada suatu malam, semua anak raja sudah tidur. Raja berkata kepada istrinya, "Besok kita pergi ke hutan. Kita buang saja anak-anak kita ini. Katakan kita akan mencari kayu, masalah banyak-banyak, "Anak raja yang bungsu rupanya belum tidur dan mendengar pembicaraan orang tuanya. Raja tidak mengetahui hal itu.

Keesokan harinya, si bungsu berkata kepada kakak-kakaknya, "Kak, kita ini akan dibuang bapak." Kakaknya tidak percaya. Si bungsu gagal meyakinkan kakak-kakaknya.

Kira-kira pukul tujuh mereka berangkat sambil membawa bekal. Ketika mau berangkat, si bungsu membawa kerikil dan roti. Sepanjang jalan, si bungsu menjatuhkan roti dan kerikil agar mereka tidak tersesat. Masuk hutan ke luar hutan, belum juga sampai ke tempat mengambil kayu. Akhirnya mereka bertemu jalan bersimpang dua, Bapaknya ke simpang kiri dan anaknya ke simpang kanan.

Tak lama kemudian, bapaknya bertemu dengan Beruk. Bapaknya berkata kepada Beruk, "Beruk, tolonglah aku. Kalau anakku memanggil aku nanti, sahutlah olehmu." "Baik," jawab Beruk. Lalu bapaknya pulang.

Setelah beberapa lama, anak-anaknya memanggil, "Bapak, bapak." "Ut," jawab Beruk. "nah, dimana suara bapak," kata si bungsu. "Nak, Kak, kita dibuangkan bapak," tambah si bungsu. Kakaknya tidak percaya juga. Mereka bertengkar terus. Akhirnya si bungsu pulang sendirian. Sedangkan kakak-kakaknya terus mencari bapaknya.

Masuk hutan bertemu hutan. Akhirnya keenam anak raja bertemu enam buah pondok. Pondok itu milik raksasa. Tiap pondok ditunggu oleh seekor kucing. Mereka membagi pondok itu, satu orang satu pondok.

Telah lama mereka tinggal di sana. Mereka bersawah. Pagi hari mereka pergi ke sawah dan sore hari baru pulang. Begitulah setiap hari.

Pada suatu hari datanglah seekor burung Elang mencicit sambil mengelilingi pondok. Burung Elang itu berkata, "Numpang bertelur di bubunganmu. Air kencingku seperti jarum, tahiku bergelombang, telurku seperti kaleng." "Tidak, tidak bisa," jawab putri yang tertua. Pindahlah burung itu ke putri yang nomor dua. Jawabnya sama dengan yang tertua. Begitulah seterusnya sampai pada putri yang nomor lima

Setelah sampai kepada putri yang nomor enam jawabnya lain. "Bertelurlah," jawab putri itu. Burung Elang itu segera bertelur di sana.

Suatu ketika putri itu pulang dari sawah, dilihatnya semua sudah beres. Nasi sudah dimasak, air sudah tersedia. Begitulah keadaannya setiap hari. Putri itu keheranan dan bertanya dalam hati, "Siapa yang melakukan semua ini."

Keesokan harinya, kakaknya mengajak pergi ke sawah, tetapi putri itu menjawab, "Pergilah kamu. Saya tidak enak badan." Sebenarnya putri itu mau mengintip siapa yang membereskan pondoknya selama ini. Ia bersembunyi. Kira-kira pukul sepuluh, dilihatnya ada seorang pemuda tampan keluar dari kaleng berasnya. Sindang Belawan nama pemuda itu. Putri itu mendekat sambil berkata, "He, saya mendapat suami." Pemuda itu terkejut dan tidak bisa berlari lagi karena kaleng beras tadi telah disimpan putri. Pemuda itu dibuatkannya tempat tidur yang bagus.

Pada hari selanjutnya, kakak-kakaknya kembali memanggil mengajak ke sawah. Putri itu menjawab, "Saya masih belum sehat." Mendengar jawaban putri itu, kakaknya naik ke pondok. Melihat ada seorang pemuda yang tampan diatas pondok itu, kakaknya berkata, "Dik, ini suami kita bersama-sama, ya." Adiknya menolak. Kakaknya mengadu kepada kakak-kakaknya yang lain. Kelima kakaknya berniat buruk kepada adiknya, (putri nomor enam). Mereka menyuruh adiknya agar menaburkan jarum dan rumput gatal di atas tempat tidur suaminya supaya tidurnya nyenyak.

Adiknya tadi sangat lugu. Diturutinya nasihat kakak-kakaknya. Melihat jarum dan rumput gatal di atas kasur. Sindang Belawan terkejut. Ia menyuruh istrinya membuang jarum dan rumput gatal itu. "Nanti badanku gatal dan sakit," kata Sindang Belawan. Putri itu tidak percaya. Ia tidak mau membuangkannya. Karena itu Sindang Belawan segera berlari.

Putri itu mengejar Sindang Belawan. Masuk hutan ke luar hutan. Akhirnya ia bertemu dengan sebuah pondok yang ditunggu oleh seorang anak. Ia bertanya kepada anak itu, "Dik, apakah adik mendengar dan melihat Sindang Belawan lewat di sini?" "Itu dia naik kapal," jawab anak itu.

Putri itu segera naik kapal. Di situ banyak pemuda tampan. Ia susah mencari yang mana suaminya. Saat kebingungan itu datanglah Kucing dan berkata kepada putri, "Jika aku duduk dekat kakinya, itu suamimu." Kemudian datang pula Lalat berkata, "Jika aku terbang dekat hidungnya, itulah suamimu." Lalu datang pula Kupu-kupu dan berkata, "Jika aku hinggap di rambutnya, itulah suamimu."

Setelah itu dilihatnya Kucing telah duduk dekat kaki pemuda itu, Kupu-kupu telah hinggap di rambutnya dan Lalat terbang dekat hidungnya. Pikir putri itu, "Itulah suamiku." Didekatinya dan dipeluknya pemuda itu. Meraka berangkulan. "Engkau suamiku. Pulanglah. Aku akan menuruti semua kehendakmu," kata putri itu kepada Sindang Belawan.

3.2.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Raja Sembilan Beranak"

adalah kehidupan anak raja yang dibuang di dalam hutan karena anaknya rakus-rakus. Di antara putri raja itu ada yang menikah dengan pemuda yang tampan. Kakak-kakaknya iri hati kepadanya. Karena putri itu tertipu bujukan kakak-kakaknya, maka putri itu dapat dipisahkan dari suaminya. Namun, akhirnya ia dapat bertemu kembali dengan suaminya setelah berbagai rintangan.

Tema cerita ini adalah sesuatu yang memang menjadi milik kita akan tetap menjadi milik kita. Amanat yang ingin disampaikan dalam cerita ini adalah janganlah mudah percaya dengan kata-kata orang karena hal itu dapat saja membawa akibat buruk.

Tema dan amanat yang dimaksud dapat diketahui pada kutipan berikut.

Kata putri lima bersaudara kepada adiknya, Adik, kasurnya ditaburi dengan jarum dan rumput gatal, agar lakimu tidur nyenyak." Tuan putri bungsu itu jujur. Lalu diturutinya kata-kata kakak-kakaknya itu. Waktu Sindang Belawan mau tidur, dilihatnya jarum dan rumput gatal itu. Kata Sindang Belawan itu, "Buangkan saja barang ini, Tuan putri. Sakit badanku menggulinginya." Tuan putri bungsu itu tidak percaya. Masih saja dibiarkannya. Kata Sindang Belawan, "Kalau tidak dibuangkan saya pergi saja dari sini." Akhirnya Sindang Belawan itu pergi. I di susul oleh tuan putri Bungsu. Dikejanya tetapi tidak terkejar lagi ... Sesampainya di kapal Tuan Putri duduk. Datanglah seekor Kucing Meong. Kata Kucing, "Tuan Putri, jika saya duduk di kakinya, itu tandanya lakimu." Datang pula Lalat, katanya, "Tuan Putri, bila saya terbang dekat hidungnya, itulah lakimu." Datang pula Kupu-kupu, katanya, "Tuan Putri, bila nanti saya hinggap di rambutnya, tandanya itu lakimu." Banyak yang mau menolong menunjukkan suaminya karena isi kapal semuanya Sindang Belawan. Jadi sulit mengenalinya. Tak lama kemudian, dilihat oleh Tuan Putri Kucing yang dekat kaki orang itu. Seekor kupu-kupu hinggap di rambutnya. Seekor Lalat terbang dekat hidungnya. Lantas pikir Tuan Putri itu, tak salah lagi itu lakiku. Akhirnya Tuan Putri itu berangkul dengan Sindang Belawan. (SK, 1983:130--131)

Di samping tema dan amanat itu, cerita "Raja Sembilan Beranak" ini banyak mengandung nilai budaya. Nilai budaya yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Kasih Sayang terhadap Anak

Seorang raja dalam cerita "Raja Sembilan Beranak" ini mempunyai tujuh putri yang makannya rakus-rakus. Karena rakusnya, putri-putri raja itu dibuang ke hutan sebab raja tidak sanggup lagi menanggungnya.

Ini terjadi karena anak raja itu terlalu banyak sehingga kebutuhan makan saja tidak dapat dipenuhinya. Raja itu tidak mempunyai rasa belas kasihan kepada anaknya. Sifat ini barang tentu tidak baik dan harus dihindari.

Kutipan berikut memperlihatkan sikap yang dimaksud.

Rumahnya dihulu negeri. Setiap kali mereka masak sekuali besar habis. Masak dua kualii besar habis, tiga kualii besar habis. Pendeknya rakus anak-anaknya itu. Kesal raja itu karena kerakusan anak-anaknya. Ia mencari akal untuk membuang anaknya. (SK, 1983:125)

(2) Kasih Sayang terhadap Sesama Makhluk (Penyantun)

Menyayangi makhluk lain merupakan perbuatan yang baik walaupun mungkin makhluk itu merugikan manusia. Perbuatan yang demikian dilakukan oleh Putri raja dalam cerita "Raja Sembilan Beranak" ketika datang seekor burung elang yang ingin menumpang bertelur di bubungan pondoknya. Elang itu sudah menumpang pada kakak-kakak putri itu, tetapi semuanya menolak. Hanya putri bungsu yang mengizinkan elang itu bertelur di bubungan pondoknya. Akibatnya, Tuan Putri ini memperoleh suami yang sangat tampan yang menjelma dari burung elang. Nilai budaya ini tersirat dalam kutipan berikut.

Kemudian burung Elang itu berrtemu dengan Putri Bungsu. Kata burung Elang itu "Tuan Putri, Tuan Putri Bungsu, numpang bertelur di bubunganmu. Kencingku seperti jarum, tahiku bergelombang, telurku sebesar kaleng." Jawab Tuan Putri itu "Bertelurlah." (SK, 1983:128)

Kutipan berikut juga menyiratkan nilai budaya yang dimaksud.

Putri itu bersembunyi. Kira-kira pukul sepuluh dilihatnya ada seorang pemuda itu keluar dari kaleng tempat menyimpan beras. Setelah itu disembunyikan putri Bungsu itu di dalam kaleng beras itu. Ia mendekati pemuda itu. Kata Tuan Putri, "He, saya mendapat suami." Sindang Belawan nama pemuda itu, tak dapat berlari lagi. Ia dibuatkan tempat tidur yang bagus. (SK, 1983:129)

(3) Kecerdikan

Kecerdikan dapat menghindarkan diri kita dari bahaya yang mengancam. Kecerdikan yang dimaksud seperti yang dilakukan oleh Putri Bungsu Raja dalam cerita "Raja Sembilan Beranak", yaitu ketika ayahnya (raja) akan mengantar ketujuh putri itu ke hutan. Saat itu si bungsu mengambil

kerikil dan roti tanpa sepengetahuan ayah dan kakak-kakaknya. Benda itu dijatuhkannya di kanan kiri jalan sepanjang perjalanan. Maksudnya untuk penanda bahwa jalan itu adalah jalan untuk pulang menuju ke kampung mereka. Setelah raja meninggalkan mereka, Putri Bungsu ini dapat pulang ke kampungnya lagi. Dari kutipan berikut dapat diketahui nilai budaya yang dimaksud itu.

Kira-kira pukul tujuh, mereka berangkat membawa bekal banyak. Panjang akal adiknya, waktu mau berangkat ia membawa roti dan kerikil. Roti dipegangnya disebelah kiri, kerikil di sebelah kanan. Sepanjang jalan dijatuhkannya roti dan kerikil itu agar mereka kembali nanti tidak tersesat. Mereka berjalan masuk rimba keluar rimba, masuk hutan ke luar hutan.

(4) Kearifan

Pembicaraan orang lain tidak selamanya bermaksud baik. Oleh karena itu, pembicaraan orang harus kita pikirkan dahulu, jangan langsung diterima. Jika tidak, bukan tidak mungkin kita akan menerima malapetaka. Perilaku seperti ini dilakukan oleh putri raja dalam cerita "Raja Sembilan Beranak." Putri ini disuruh kakak-kakaknya menaburkan jarum dan rumput gatal di atas kasur suaminya. Maksudnya, supaya suaminya tidurnyenyak. Tanpa dipikirkan lebih dahulu, saran itu langsung dilaksanakan oleh Tuan Putri. Akibatnya suami yang dicintainya pergi meninggalkan dirinya.

Perhatikan nilai budaya yang menyiratkan nilai budaya ini.

Kata putri lima bersaudara itu kepada adiknya, "Adik, adik, kasurnya ditaburi jarum dan rumput gatal, agar lakimu tidur nyenyak." Tuan Putri Bungsu itu jujur. Lalu diturutinya kata-kata kakak-kakaknya itu. Waktu Sindang Belawan itu mau tidur, dilihatnya ada jarum dan rumput gatal itu.

Kata Sindang Belawan itu, "Buangkan saja barang-barang ini, Tuan Putri. Sakit badanku menggulinginya." Tuan putri bungsu tidak percaya. Masih saja dibiarkannya. Kata Sindang Belawan, "Kalau tidak dibuangkan, saya pergi saja dari sini." Akhirnya Sindang Belawan itu pergi. Dikejanya tetapi tidak terkejar lagi.

(SK. 1983:129--130)

Terlalu tidak percaya dengan perkataan orang lain pun merupakan perbuatan yang buruk. Hal ini disebabkan karena ketidak arifan. Perbuatan seperti ini dilakukan oleh putri raja tadi yang tidak percaya dengan perkataan putri bungsu bahwa mereka akan dibuangkan oleh raja (ayah

mereka) ke hutan. Berkali-kali putri bungsu meyakinkan kakak-kakaknya tetapi kakak-kakaknya tidak percaya.

Perhatikan kutipan berikut ini.

Pagi besoknya, anak raja ini sudah bangun. Anak raja yang bungsu berkata kepada kakak-kakaknya, "Kakak, kita ini mau dibuangkan bapak." Jawab kakaknya "Tidak dik, kita tidak akan dibuangkan bapak. Kita ini anak bapak. (SK. 1983:126).

3.2.6 Cerita Si Bungkuk dan Si Buta

3.2.6.1 Singkatan Isi Cerita

Si Bungkuk dan Si Buta mau pergi menembak. Si Bungkuk membawa bekal mereka. Si Buta ini pandai menembak, dan ia menyandang senapan. Si Bungkuk menuntun si Buta.

Sesampai di padang alang-alang, mereka melihat seekor rusa. Si Buta segera menembak rusa dan rusa itu pun roboh. Mereka segera mendekatinya dan menyembelihnya. Tempat itu tidak jauh dari sungai.

Berkata si Bungkuk kepada si Buta, "Kita masak dulu di sini." Si Buta tidak menolak tawaran itu. Mereka pun memasak. Si Bungkuk membersihkan rusa tadi. Rusa itu dipotong-potong dan di gulai.

Setelah nasi dan gulai masak, mereka segera makan. Si Bungkuk menyendok gulai. Daging yang alot diberikannya kepada si Buta sedangkan yang lembut untuk dirinya. Ketika makan, si Buta berkata, "Alangkah alotnya daging rusa ini. Apakah rusa ini sudah tua?" Ditariknya daging itu tak putus-putus. Ditariknya lagi, tak putus juga. Ditariknya lagi barulah daging itu putus dan mantul lalu mengenai mata si Buta. Koyak pulalah mata si Buta. Akibatnya si Buta dapat melihat. Rupanya daging yang diberikan Bungkuk pada si Buta adalah daging yang alot, "Berhenti dulu kita makan. Kita berkelahi dulu," kata si Buta mengambil paha rusa tadi dan dipukulkannya pada punggung si Bungkuk. Si Bungkuk menjerit kesakitan. Ia bergerak kemudian punggungnya menjadi lurus. "Nah, kalau begitu kita berhenti berkelahi. Artinya rusa ini sakti. Mataku dapat melihat. Punggungmu dapat lurus kembali," kata si Buta. Mereka makan lagi. Setelah itu mereka pulang. Sampai

di kampung barulah rusa tadi dibagi rata.

3.2.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "Si Bungkok dan Si Buta" mengisahkan dua orang yang sama-sama cacat. Yang satu matanya buta dan yang satu lagi badannya bungkok. Mereka makan daging rusa. Yang alot diberikan kepada si Buta dan yang lembut untuk si Bungkok. Daging yang di makan si Buta terlepas dan kena matanya. Akibatnya matanya dapat melihat. Si Buta marah akibat perilaku temannya yang tidak adil. Mereka berkelahi. Paha rusa dipukulkan si Buta pada si Bungkok. Akhirnya badan si Bungkok bisa lurus. Dengan demikian, badan mereka menjadi normal seperti biasa.

Tema cerita ini adalah perbuatan yang dilakukan tidak dengan sengaja kadang-kadang mendatangkan manfaat.

Amanat cerita ini adalah janganlah melihat sesuatu itu hanya segi lahiriahnya, tetapi harus merenungi hikmah yang mungkin ditimbulkannya."

Tema dan amanat itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

Daging yang alot diberikannya kepada si Buta sedangkan daging yang lembut untuk si Bungkok. Kata si Bungkok kepada si Buta, "Mari kita makan." Mulailah mereka makan daging itu. Waktu itu si Buta berkata, "Alangkah alotnya daging ini, apa rusa ini memang sudah tua." Ditarik si Buta daging itu, tidak putus. Ditarik si Buta lagi, daging itu putus. Daging itu kena mata si Buta. Terus koyak mata si Buta. Akibatnya ia dapat melihat. Ia mengetahui bahwa daging daging yang diberikan itu daging alot. Katanya kepada si Bungkok, "Kita berhenti dulu makan, kita berkelahi dulu." terus diambalnya paha rusa itu dan dipukulkannya pada punggung si Bungkok. Si Bungkok menjerit. Ia bergerak, kemudian punggungnya menjadi lurus. Nah, kalau begitu kita berhenti berkelahi. (SK, 1983::153--154)

Selain tema dan amanat di atas, banyak nilai budaya yang tersirat dalam cerita itu. Nilai budaya yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(!) **Keadilan**

Bertindak tidak adil merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan perlu dihindarkan. Perbuatan ini dilakukan oleh si Bungkok pada temannya Si Buta dalam cerita "Si Bungkok dan Si Buta" ini. Hal ini dapat

diketahui pada kutipan berikut.

Waktu gulai itu mendidih, si Bungkok mencicipinya, langsung memakan daging itu. Setelah masak, mereka angkat gulai itu. Nasi dihidangkan yang menyendok gulai si Bungkok. Daging yang alot diberikan kepada si Buta. Sedangkan yang lembut untuk si Bungkok. (SK, 1983:153)

Peribahasa mengatakan, "Sepandai-pandai tupai melompat suatu ketika ia jatuh ke tanah." Peribahasa tua itu agaknya sesuai dengan perbuatan si Bungkok terhadap si Buta dalam cerita ini. Ketidakadilan si Bungkok kepada si Buta akhirnya dapat diketahui oleh si Buta. Kutipan berikut memperlihatkan nilai budaya yang dimaksud.

Ditarik si Buta daging itu putus. Daging itu kena mata si Buta. Terus koyak mata si Buta. Akibatnya ia dapat melihat. Ia dapat mengetahui bahwa daging itu yang diberikan itu daging yang alot. (SK, 1983:153--154).

(2) **Kegotongroyongan**

Bagaimana juga kerja sama itu diperlukan dalam hidup ini. Manusia tidak ada yang sempurna, masing-masing mempunyai kelemahan. Kerja sama ini dilakukan oleh si Bungkok dan si Buta dalam cerita "Si Bungkok dan Si Buta" ketika akan menembak rusa. Si buta pandai menembak tetapi matanya buta sesuai dengan namanya sehingga ia tidak dapat melihat rusa, sedangkan si Bungkok walaupun dapat melihat dengan jelas, ia tidak mahir menembak. Kedua manusia ini mempunyai cacat jasmani. Keduanya saling menutupi kekurangan itu sehingga mereka dapat menembak dan mereka pun mendapatkan seekor rusa. Agaknya dari peristiwa ini disiratkan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan dengan bekerja sama akan membuahkan hasil yang memuaskan.

Kutipan berikut menyiratkan nilai budaya itu.

Si Bungkok dan si Buta mau pergi menembak. Si Bungkok memikul ransum mereka. Si Buta pandai menembak. Ia menyandang senapan. Si Bungkok menuntun si Buta. Sampai di padang alang-alang mereka bertemu dengan rusa yang sedang makan rumput. Kata si Bungkok kepada si Buta, "Ada rusa yang sedang makan rumput." Terus si Buta mengambil senapan, lalu ditembaknya. Rupanya rusa tadi kena. (SK, 1983:153)

3.2.7 Cerita Kancil Terperosok ke dalam Lubang

3.2.7.1 Singkatan Isi Cerita

Pada zaman dahulu semua binatang dapat berbicara seperti manusia. Dalam hutan dekat sawah, hiduplah seekor kancil yang mencuri sayur-sayuran.

Pak Jambak, petani yang tinggal di situ merasa kesal pada kancil. Ia ingin menangkapnya. Pak Jambak membuat lubang yang di atasnya lagi ditaburi daun-daun agar tampak seperti jalan biasa.

Keesokan harinya, seekor Kancil lewat di atas lubang itu. Lalu Kancil terperosok ke dalam lubang tadi. kancil menangis. Setelah itu Kancil berpikir dan berdoa. Doanya berbunyi:

Iti lap-lip balang-balang
Terbang ke sawah
Saya sekarang berhenti menangis
Mengharap masuk bersama

Tiba-tiba lewatlah seekor Kambing. Kambing bertanya kepada Kancil. "Apa kerjamu, Kancil?" Kancil menjawab, Apakah engkau tahu, dunia ini kan kiamat. Kalau kiamat, langit berhimpit dengan bumi. Jika masuk lubang ini, kita akan selamat. Masuklah!" Masuklah ke dalam lubang itu lama-kelamaan semua binatang masuk ke dalam lobang itu , sampai sesak. Kancil berkata, "Siapa yang kentut, kita lemparkan keluar. Tidak tahan baunya busuk." "Setuju," jawab binatang dalam lobang itu.

Tidak lama kemudian, "Cit" ada bunyi kentut. Sebenarnya bunyi mulut Kancil menirukan suara kentut. "Nah, siapa yang kentut? Kancil inilah," kata mereka serempak. "Saya tidak," elak Kancil. "Ah," kata Anjing, "Saya dekat denganmu. Kaulah yang kentut." "Baiklah," kata Gajah. "Nanti saya yang melemparkannya keluar." Akhirnya terlemparlah Kancil ke luar.

"Hore, aku berpura-pura saja. Tunggulah, akan kusampaikan kepada Pak Jambak bahwa lobangnya sudah penuh," kata Kancil sambil berlari kegirangan.

3.2.7.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "Kancil terperosok ke dalam Lobang" mengisahkan seekor Kancil yang termasuk ke dalam lobang. Lobang itu sengaja dibuat manusia untuk perangkap. Karena kecerdikannya, Kancil berhasil menyelamatkan diri dari bahaya.

Tema cerita ini adalah kecerdikan dapat menyelamatkan diri dari bahaya. Amanat yang ingin disampaikan melalui cerita ini adalah hendaknya kita berpikir secara cepat jika badan dalam keadaan bahaya.

Tema dan amanat yang dimaksud dapat diketahui melalui kutipan berikut ini.

Lalu Kancil terperosok ke dalam lobang tadi. Kancil menangis ketakutan. Setelah itu Kancil berpikir. Ia berhenti menangis. Mulutnya komat-kamit seperti berdoa... Tiba-tiba lewatlah seekor Kambing. Kata Kambing, "Apa kerjamu Kancil, seperti orang berdoa." Jawab Kancil, "Engkau tidak tahu, dunia ini akan kiamat. Lihatlah langit sudah gelap." Kata Kambing, "Bagaimana kalau kiamat?" Jawab Kancil, "Kalau kiamat langit berhimpit dengan bumi. Kalau masuk lobang ini, kita tidak apa-apa." "Kalau begitu," kata Kambing, "Saya ikut masuk lobang. (SK, 1983:106)

Perhatikan pula kutipan berikut.

Kancil berkata, "Kita berjanji, siapa yang kentut, kita lemparkan ke atas. Tidak tahan, baunya busuk." Tidak lama sesudah itu, "Cit" ada bunyi yang kentut. Sebenarnya Kancil hanya membunyikan mulutnya Alhasil terlemparlah Kancil tadi. (SK, 1983:160--161)

Di samping tema dan amanat di atas, dalam cerita ini terdapat nilai budaya yang dapat kita petik. Nilai budaya tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Kecerdikan

Kecerdikan pada suatu saat memang diperlukan jika diri dalam keadaan terancam bahaya seperti yang dilakukan oleh Kancil dalam cerita "Kancil Terperosok ke dalam Lobang." Ia terperosok ke dalam lobang perangkap manusia. Ia mencari jalan agar ia selamat. Dengan kecerdikannya, maka hampir seluruh binatang masuk pula ke dalam lobang itu. Tidak hanya sampai di situ. Dengan menipu binatang-binatang yang ada dalam lobang itu, akhirnya Kancil dapat selamat.

Kutipan terdahulu telah menyiratkan nilai budaya ini.

(2) Kearifan

Sebuah pribahasa mengatakan, "Kunyah dahulu sebelum dimakan." Pribahasa ini agak tepat jika disindirkan kepada binatang-binatang seperti Anjing, Kambing, Gajah dalam cerita "Kancil Terperosok ke dalam Lobang" ini. Mereka terlalu cepat percaya dengan perkataan sang Kancil. Tanpa berpikir panjang, binatang-binatang itu langsung percaya dan melaksanakan bujukan Kancil. Akibatnya, merekalah yang celaka. Nilai budaya ini pun dapat diketahui melalui kutipan tadi.

3.2.8. Cerita Asal Beruk Berekor Pendek

3.2.8.1 Singkatan Isi Cerita

Hari itu sang Kancil yang patah kaki berjalan-jalan. Di tengah jalan ia bertemu dengan seekor Kambing yang buta. Kancil mengajak Kambing berjalan mencari rumput untuk dimakan.

Ketika mereka sedang makan rumput, datanglah seekor Harimau. Kambing ketakutan melihat Harimau itu. "Jangan takut. Tak usah lari, saya bertanggung jawab," kata Kancil kepada Kambing. Sementara itu Harimau semakin mendekat. "Alangkah enaknyanya menusuk-nusuk mata Harimau itu," kata Kancil kepada Kambing lagi. Mendengar pembicaraan Kancil Harimau ketakutan dan mengambil langkah seribu.

Setelah itu, Harimau bertemu dengan Beruk. "Mengapa Engkau Harimau, kepayahan?" tanya Beruk. "Mataku mau ditusuk-tusuk Kancil. Mau dibuatnya lauk makan," jawab Harimau. "Huh, kalau begitu kau ikut saya. Tapi saya harus berkuda dipunggungmu," kata Beruk. "Baiklah," jawab Harimau. Ketika akan berangkat, Beruk mengikatkan ekornya dengan ekor Harimau supaya tidak terjatuh. Setelah itu mereka pergi mencari Kancil.

Kancil melihat Harimau datang bersama Beruk. "Teruskan Engkau makan. Jangan takut," kata Kancil kepada Kambing. Harimau dan Beruk semakin mendekat. Berkatalah Kancil kepada Beruk, "Ke sinilah Engkau, hutang bapakmu seratus akan dibayar dengan Harimau. Serahkanlah!" Mendengar pembicaraan Kancil itu, Harimau marah kepada

Beruk dan berlari dengan kencang. Beruk terjatuh dari punggung Harimau. Tergantunglah Beruk itu. Beruk berkata, "Berhenti dulu!" "Mau matilah Engkau. Mengapa aku akan menjadi pembayar hutang bapakmu," jawab Harimau. Lalu ekor Beruk putus sehingga ekornya menjadi pendek.

3.2.8.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang terjadi dalam cerita "Asal Beruk Berekor Pendek" adalah musibah Beruk yang akan menolong Harimau dari ancaman sang Kancil. Ekornya dan ekor Harimau diikat menjadi satu. Kancil yang cerdik itu mengatakan kepada Beruk bahwa Harimau yang diantarkan Beruk itu sebagai pembayar hutang bapaknya. Harimau berlari ketakutan. Beruk terjatuh dan terseret oleh Harimau akhirnya ekornya putus sehingga menjadi pendek.

Tema cerita ini adalah pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki akan menimbulkan kerugian yang besar. Amanat yang ingin disampaikan melalui cerita ini adalah melakukan sesuatu pekerjaan hendaklah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.

Tema dan amanat yang cukup penting itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

Kata Beruk kepada Harimau, "Mengapa engkau ini Harimau, kepayahan?" Jawab Harimau, "mataku ini mau ditusuk-tusuk Kancil. Mau dibuatnya lauk makan." "Huh, kalau begitu ikut saya pergi. Tetapi saya berkuda kepadamu," kata Beruk itu. Jawab Harimau, "Baiklah." Ketika akan berangkat, Beruk berkata, "Ekormu dan ekorku akan saya ikatkan." ... Beruk terjatuh dari punggung Harimau. Tergantunglah Beruk tadi. Kata Beruk kepada Harimau, "Berhenti dulu!" Jawab Harimau, "Mau matilah engkau, mengapa saya akan dibayarkan sebagai pengganti hutang bapakmu." Lalu ekor Beruk putus. (SK, 1983:122-123)

Selain tema dan amanat yang telah disebutkan di atas, cerita ini juga mengandung beberapa nilai budaya yang cukup penting. Nilai budaya itu adalah sebagai berikut.

(1) Tolong-menolong

Tolong-menolong antar sesama merupakan perbuatan yang perlu dikembangkan. Perbuatan ini dilakukan oleh Kancil terhadap Kambing dalam cerita "Asal Beruk Berekor pendek." Kambing yang buta dan mengalami kesulitan dalam mencari makanan ditolong oleh Kancil. Sebaiknya Kancil yang patah kaki ditolong pula oleh Kambing. Kutipan berikut menyiratkan nilai budaya itu.

Kata Kancil kepada Kambing, "Apa kerjamu, besan? Mengapa engkau termenung?"
 Jawab Kambing, "Saya ini lapar." Kata Kancil kepada Kambing, "Mengapa tidak makan rumput." Jawab Kambing, "Tidak bisa, tidak bisa matak buta."
 Jawab Kancil, "Bawalah aku, dukunglah aku, sebab kakiku patah. Kalau bertemu dengan rumput yang enak kita berhenti, engkau boleh makan." Jawab Kambing, "Baiklah, kalau begitu." (SK, 1983:122)

(2) Kerendahan Hati

Berlagak kuat ini adalah perilaku buruk yang dapat merugikan diri sendiri. Perilaku seperti ini dilakukan oleh Beruk dalam cerita "Asal Beruk Berekor Pendek" ini. Akibat perilaku ini, ekor Beruk menjadi pendek. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Kata Beruk kepada Harimau, "Mengapa engkau ini Harimau, kapayahan?"
 Kata Harimau, "Mataku ini mau ditusuk-tusuk Kancil. Mau dibuatnya lauk makan." "Huh, kalau begitu ikut saya pergi ..." (SK,1983:122)

Kutipan berikut ini pun menyiratkan nilai budaya yang dimaksud.

Kata Beruk kepada Harimau, "Berhenti dulu!" Jawab Harimau, "Mau matilah engkau. Mengapa saya akan dibayarkan sebagai pengganti hutang bapakmu."
 Lalu ekor Beruk putus. (SK, 1983:123)

(3) Kecerdikan

Kecerdikan ini sangat dibutuhkan apabila dalam keadaan genting seperti yang dialami oleh Kancil dalam cerita ini. Hanya dengan perkataan saja, Kancil dapat mengalahkan Harimau yang jauh lebih besar dan lebih kuat dari Kancil. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

Kata Kancil kepada Kambing, "Alangkah enaknya menusuk-nusuk mata Harimau."
 Di dengar Harimau perkataan Kancil tadi, ia terus berlari. (SK, 1983:122)

Kutipan berikut pun menyiratkan nilai budaya yang dimaksud.

Pada waktu Harimau dan Beruk datang, Kancil berkata kepada Beruk, "Ke sinilah engkau, hutang bapakmu seratus akan dibayar dengan harimau. Serahkanlah!" Lalu Harimau berlari. (SK, 1983:123)

3.2.9 *Cerita Kancil dan Gondang*

3.2.9.1 *Singkatan Isi Cerita*

Setelah menipu Gajah, Kambing, Anjing, dan binatang-binatang lain, Kancil berjalan sambil bersiul menuju sungai kecil. Di situ ia bertemu dengan Gondang. Ia menghina cara berjalan Gondang yang lambat. Gondang berkata, "Walaupun aku berjalan lambat, belum tentu engkau dapat mengalahkanku." Dengan sombong Kancil mengajak Gondang lomba lari. Hari perlombaan pun ditentukan.

Gondang segera memberi tahu kawan-kawannya. Ia segera membariskan kawannya di sepanjang kali sampai pada batas pemberhentian. "Apabila Kancil memanggil, siapa yang berada di depan harus menyahut," kata Gondang kepada teman-temannya.

Keesokan harinya, pagi-pagi buta Kancil telah datang menepati janjinya. Mereka segera memulai perlombaan. Gondang lewat tepian sungai, Kancil lewat bagian atasnya. Dalam hati Kancil berkata, "Tak mungkin Gondang akan menang."

Untuk mengetahui sampai di mana lawannya, Kancil memanggil, "Besan?" "Ut," jawab Gondang yang berada di depannya. Kancil sangat heran. Dia tak menyangka bahwa Gondang dapat mendahuluinya. Kancil mempercepat larinya, kemudian Gondang dipanggilnya, "Besan?" "Ut," jawab Gondang yang berada di depannya. Kancil sangat heran. Dia tak menyangka bahwa Gondang dapat mendahuluinya. Kancil mempercepat larinya, kemudian Gondang di panggilnya lagi, "Besan?" "Ut," jawab Gondang yang berada di depannya. Semakin panas hati Kancil. Larinya dipercepat lagi. Dipanggilnya lagi, Gondang. Yang menyahut suaranya jauh berada di depannya. Hati Kancil bertambah panas. Badannya sudah letih berlari tetapi Gondang selalu mendahuluinya. Kancil mempercepat larinya lagi, kemudian Gondang dipanggilnya lagi, "Besan!" "Ut," jawab Gondang yang berada di depannya. "Ah, kalau begitu, akulah yang kalah," kata Kancil berlari menyerah. Bukan main

malunya Kancil pada Gondang. Sejak itu, ia tidak mau lagi bertemu dengan Gondang. Apabila bertemu, Kancil selalu segera berlari.

3.2.9.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang terjadi dalam cerita "Kancil dan Gondang" adalah peristiwa seekor Kancil yang setelah berhasil mengalahkan binatang-binatang lain, menjadi sombong. Ia menghina Gondang yang berjalan lambat. Setelah mereka berlomba lari, ternyata Kancil kalah. Kancil tidak mengetahui bahwa ia telah dibohongi oleh Gondang.

Tema cerita ini adalah kesombongan akan mengakibatkan kejatuhan. Amanat yang ingin disampaikan dalam cerita ini adalah janganlah suka menghina orang lain atau janganlah suka mengukur kemampuan orang lain.

Tema dan amanat itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Alangkah lambatnya engkau berjalan, seperti semut saja engkau. Gondang merasa tersinggung, lalu berkata, "Alangkah sombongnya engkau Kancil." (SK, 1983:114)

Kutipan berikut pun menyiratkan tema dan amanat yang dimaksud.

"Ah, kalau begitu aku kalah," kata Kancil dalam hatinya. Bukan main malunya Kancil kepada Gondang sebab ternyata Gondang lebih cepat berlari daripadanya. (SK, 1983:115)

Di samping tema dan amanat yang cukup penting itu, cerita ini mengandung beberapa nilai budaya. Nilai budaya itu adalah sebagai berikut.

(1) Kerendahan Hati

Perbuatan sombong akan membawa kelancaran bagi diri sendiri seperti yang dialami oleh sang Kancil dalam cerita "Kancil dan Gondang." Kancil dengan sombong menghina Gondang yang lambat berjalannya. Ternyata setelah berlomba lari, bukan Gondang yang kalah melainkan Kancillah yang kalah. Hal ini tersirat pada kutipan tentang tema yang dikemukakan di atas tadi.

(2) Gotong Royong, Kerja Sama

Semboyan "Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh" terbukti kebenarannya seperti yang dilakukan oleh sekelompok Gondang dalam cerita "Kancil dan Gondang" ini. Rasanya tak mungkin Gondang akan menang berlomba, maka kemenangan berada di pihak Gondang.

(3) Kecerdikan

Kadangkala kecerdikan ini dapat mempertahankan harga diri seperti yang dialami oleh Gondang dalam cerita "Kancil dan Gondang" ini. Ketika Gondang ditantang Kancil untuk berlomba lari, Gondangpun tidak menolak. Panjang akal Gondang. Dikumpulkannya seluruh Gondang yang ada di sekitar itu untuk menghadapi Kancil yang sombong. Dibariskan dan diaturnya sedemikian rupa. Dengan cara ini akhirnya Kancil dapat dikalahkannya.

3.3 Cerita Prosa Rakyat Sastra Musi

3.3.1 *Cerita Gadis Cantik di Kebun Bunga*

3.3.1.1 *Singkatan Isi Cerita*

Gadis cantik tinggal bersama ibunya. Ketika suatu hari ibunya memungut cendawan, ibunya menyuruh Gadis Cantik memasak cendawan itu. Setelah cendawan itu masak, Gadis Cantik itu meletakkannya di atas punggung kura-kura sehingga cendawan itu dibawa kura-kura sampai masuk ke empang gergasi. Gadis Cantik mengikutinya juga.

Ketika Gergasi melihat empangnya telah berisi, dibawanyalah isi empang itu. Setibanya di rumah, Gergasi itu menanyakan berapa besar hati Gadis. Si Gadis menjawab bahwa hatinya baru sebesar kuku. Dua hari berikut pertanyaan itu diulanginya lagi dan dijawab oleh si gadis bahwa hatinya masih sebesar tinju. Beberapa hari berikutnya Gergasi bertanya lagi dan dijawab oleh si Gadis bahwa hatinya sudah sebesar piring.

Mendengar itu, Gergasi menyuruh si Gadis menumbuk bumbu untuk menggulainya. Pada waktu itu ada seekor elang. Si Gadis beryanyi, "Elang sekap elang si gunggung, bawa saya ke kebun bunga, diupah ayam seekandang." Ketika Gergasi menanyakan apa yang dikatakan si Gadis, ia menjawab bahwa tangannya gatal dan

kata si nenek, itu tandanya bahwa ia akan bergelang. Diulangnya lagi nyanyian itu dan ketika Gergasi bertanya dijawabnya bahwa telinganya gatal. Gergasi menyatakan bahwa si Gadis akan bersubang. Dilangnya lagi nyanyian itu. Ketika Gergasi bertanya dijawabnya bahwa lehernya gatal dan Gergasi menyatakan bahwa si Gadis akan berkalung. Diulangnya lagi nyanyian itu. Ketika Gergasi bertanya dikatakannya bahwa kepalanya gatal. Itu tandanya bahwa si Gadis akan memakai pakaian pengantin kata Gergasi. Pada saat itu alu yang dipegang oleh si Gadis terjatuh dan dilihatnya Gadis Cantik telah dibawa Elang dan diletakkannya di kebun bunga.

Pada saat itu seekor Ayam menyampaikan berita itu kepada ibu si Gadis tetapi ibu itu tidak percaya. Setelah diulangi oleh si Ayam, barulah ibu beranjak ke kebun bunga lalu Gadis Cantik itu dibawanya pulang dan diletakkannya di atas loteng dengan ditutupi keranjang.

Tidak beberapa lama, Gergasi datang dan bertanya kepada si Gadis. Ibu si Gadis mengatakan bahwa si Gadis sudah lewat dan menyeberang lautan. Gergasi dapat menyusul Gadis itu dengan mengikat badannya pada sebuah gentong yang mulutnya ditutup dengan gabus. Sesampai di tengah lautan, tutup gentong itu harus dibuka agar cepat sampai. Pesan itu betul-betul dilakukan oleh Gergasi sehingga tenggelamlah ia di tengah laut itu.

3.3.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diungkapkan dalam cerita "Gadis Cantik di Kebun Bunga" ini adalah usaha yang dilakukan oleh Gadis Cantik dalam upayanya membebaskan diri dari kekejaman Gergasi. Dengan pertolongan seekor Elang dan Ayam, Gadis Cantik dan ibunya dapat memusnahkan Gergasi. Semua itu dilakukan dengan kecerdikan dan tolong menolong.

Tema cerita adalah kekuatan yang besar dan kekejaman itu dapat dihancurkan dengan kecerdikan.

Amanat cerita ini adalah janganlah kekejaman atau kekuatan yang besar dihadapi dengan kekejaman pula melainkan hendaklah dihadapi dengan akal yang cerdas.

Tema dan amanat itu tersirat pula dalam kutipan berikut.

Tiba di rumah ditanya oleh Gergasi itu Katanya,

"Besar belum hatimu, cucu?"

"Belum, Nek. Baru sebesar kuku.

"Dua hari sesudah itu, ditanyanya lagi

"Besar belum hatimu, cucu?"

"Besar sedikit.Nek. Seperti tinju."

Beberapa hari sesudah itu ditanyainya lagi. Kata Gadis itu, "Sudah besar seperti piring kecil." Lalu Gadis itu disuruhnya menumbuk bumbu gulai untuk menggulai Gadis itu sendiri. Sedang Gadis itu menumbuk ada Elang. Gadis itu berkata, "Elang sekap elang si gunggung, bawa saya ke kebun bunga. Diupah ayam sekandang." Gergasi bertanya, "Mengapa kau, cucu?"

"Tidak.Nek. Tanganku gatal."

Sesudah itu Gadis itu berteriak lagi kepada Elang. Gergasi bertanya lagi, dijawab Gadis itu, "Tidak.Nek. Telingaku gatal."

"Ah, cucu. Mau bersubang, kau itu." Kemudian Gadis itu berkata lagi. Gergasi itu bertanya lagi. Dijawab oleh si Gadis itu, "Tidak.Nek. Leherku gatal."

"Ah, kau ingin berkalung, cucuku." Sesudah itu Gadis itu berkata lagi. Gergasi bertanya lagi. Gadis itu menjawab, "Tidak.Nek. Gatal kepalaku." "Ah, cucu. Kau itu akan memakai pakaian mempelai." Kemudian alunya jatuh, Gergasi melihat Gadis itu sudah dibawa Elang (SBM, 1988:211)

Kutipan berikut pun memperlihatkan tema dan amanat dimaksud.

Tiba di rumah ditutupnya dengan keranjang di atas loteng. Tidak lama sesudah itu, datang Gergasi. Gergasi bertanya kepada ibu Gadis Cantik tadi itu. Katanya, "Adakah Gadis Cantik lewat dari sini?" Kata ibu Gadis tadi, "Sudah lewat menyeberang laut." Gergasi itu bertanya kembali kepada ibu Gadis tersebut, "Bagaimana caranya akan menyusulnya ke seberang?" Kata ibu Gadis itu, "Bawa gentong ini saja. Muara gentong itu disumbat dengan gabus. Nah, badanmu itu diikatkan dengan gentong ini supaya jangan jatuh. Kalau sudah ditengah laut, agar cepat sampai, sumbat ini dibuka." Gergasi tadi terus menyeberang. Sudah di tengah laut, Gergasi ingat pesan ibu Gadis tadi. Dicabutnya sumbat gentong itu. Akhirnya tenggelamlah Gergasi itu. (SBM, 1988:213)

Di samping amanat utama di atas, masih ada nilai budaya yang tersirat di dalam cerita "Gadis Cantik di Kebun Bunga" ini. Nilai-nilai budaya itu adalah sebagai berikut.

(1) Suka menolong

Suka menolong merupakan prilaku yang sangat terpuji. Orang yang memiliki sifat ini suka menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongannya. Dalam cerita ini, sifat suka menolong dimiliki oleh

Ayam dan Elang. Karena pertolongan yang diberikan oleh kedua makhluk ini, terhindarlah Gadis Cantik dari kekejaman Gergasi. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

Kemudian alunya jatuh. Gergasi melihat Gadis itu sudah dibawa Elang. Gadis itu diletakan Elang di kebun bunga. Ada ayam berkotek, "Ada Gadis Cantik di kebun bunga." Dijawab oleh ibu Gadis itu. "Hai, Ayam kurang ajar. Dari mana Gadis Cantik. Gadis Cantik sudah hilang." Ayam tadi berkotek lagi, "Gadis Cantik di kebun bunga." Ibu Gadis turun dari rumahnya pergi ke kebun bunga. Ketika dilihatnya Gadis Cantik tersebut ada di kebun bunga dibawanya pulang ke rumah. (SBM, 1988:212)

(2) Kejujuran (Tidak Suka Bohong) dan Kecerdikan

Sifat pembohong memang merupakan sifat tercela dalam keadaan tertentu sifat pembohong ini boleh dilakukan. Misalnya, ketika akan melindungi orang yang tidak bersalah yang terancam bahaya, sifat pembohong boleh dilakukan. Kebohongan seperti ini, dalam cerita ini, dilakukan oleh Gadis Cantik dalam upayanya membebaskan diri dari kekejaman Gergasi. Ibu Gadis Cantik pun melakukan kebohongan yang sama, yaitu ketika ia berusaha melindungi anaknya dari kejaran Gergasi. Bahkan, dengan kebohongan itu, ia juga berhasil menghukum Gergasi sehingga ia tenggelam di tengah laut. Hal ini menyiratkan nilai yang kedua, yaitu *kecerdikan*.

Demikianlah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita "Gadis Cantik di Kebun Bunga" ini. Nilai-nilai luhur inilah yang akan disampaikan oleh pengarang kepada masyarakat penikmat karyanya.

3.3.2 Cerita Sang Kadolok

3.3.2.1 Singkatan Isi Cerita

Sang Kadolok adalah seorang jejak yang hidup bersama dengan neneknya di sebuah pondok. Karena merasa sudah terlalu tua, neneknya menyuruh Kadolok mencari istri. Sang Kadolok menolak dengan alasan tidak ada gadis yang mau karena ia adalah orang yang tidak tampan lagi pula miskin. Neneknya menyarankan, bila gadis yang ditanyai itu diam saja, itu artinya si gadis mau kepadanya.

Setelah tiga hari berjalan, bertemulah sang Kadolok dengan seorang gadis yang sedang berdiri di bawah pohon. Gadis itu adalah gadis yang telah meninggal dan sengaja diletakkan penduduk di bawah pohon itu karena mereka mengetahui bahwa sang Kadolok sedang mencari istri. Sang Kadolok pun segera memboyong gadis itu. Ketika ditanyainya, gadis itu diam saja. Ia lalu meletakkan gadis itu di atas loteng.

Tiga hari berikutnya, Kadolok makan bersama neneknya. Waktu itu, ada seekor ulat jatuh dan terciumlah bau busuk yang ternyata berasal dari tubuh si gadis. Neneknya mengatakan bahwa gadis itu telah meninggal karena telah busuk. Oleh sebab itu, gadis tersebut harus dikuburkan. Ketika keduanya sedang menguburkan si gadis, neneknya kentut sehingga mengeluarkan bau busuk pula. Kadolok pun mengubur neneknya. Ketika ia juga terkentut dan mengeluarkan bau busuk, ia menyangka bahwa ia pun telah mati. Ia menguburkan dirinya, tetapi membuat sebuah rakit dan berlayarlah ia mengikuti arus sungai.

Selama di perjalanan, ia disangka orang telah gila karena mengaku telah meninggal. Ketika ia bertemu dengan Kepah, ia diajak Kepah mencuri di rumah raja. Kepah berpesan agar Kadolok yang belum pernah mencuri itu mengambil barang yang berat saja sedangkan yang ringan supaya ditinggalkan. Malang nasib Kadolok karena malam itu ia tertangkap sedangkan Kepah dapat melarikan diri.

Ketika akan menjalani hukuman (dibakar), Kadolok mencari akal untuk menyelamatkan diri. Ia berteriak-teriak bahwa ia tidak mau dikawinkan dengan anak raja. Teriakannya itu didengar oleh Kepah. Ia menghampiri Kadolok dan mengikatkan dirinya pada sebuah bambu. Tidak berapa lama, Kadolok melihat bagaimana zalimnya raja membakar Kepah sehingga menjadi abu.

Sebulan dari peristiwa itu, Kadolok mencari akal untuk menghancurkan raja yang zalim itu. Ia meminjam sorban orang yang baru pulang dari menunaikan ibadah haji. Sampai jauh malam ia berzikir di mesjid sehingga zikirnya itu terdengar oleh raja dan ia dipanggil raja ke istananya. Ketika ditanyai raja, ia pun menceritakan pengalamannya bahwa ia telah masuk surga. Kedatangannya itu adalah untuk menyampaikan undangan dari Saudara raja yang ada disurga. Saudara raja itu akan

mengawinkan anaknya. Raja yakin sekali dengan cerita Kadolok. Ia pun bertanya bagaimana caranya untuk ke surga. Menurut Kadolok, caranya adalah seperti raja memperlakukan ia dahulu atau cara yang paling cepat adalah dengan menggali lubang sedalam-dalamnya. Raja pun melakukan hal itu. Atas petunjuk Kadolok, raja dan keluarganya satu per satu terjun ke dalam lubang itu. Ketika giliran putri bungsu raja akan terjun, tangannya disambar Kadolok sehingga selamat. Sejak itu, Kadolok menobatkan dirinya sebagai raja dan putri bungsu raja dikawininya.

3.3.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Sang Kadolok" ini adalah usaha Sang Kadolok dalam membebaskan dirinya dari hukuman raja dan menyiasati Kepah untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Hal itu dilakukan karena memang Kepahlah yang mengajaknya mencuri. Kekejaman raja dalam menghukum bakar Kepah di hadapan matanya menyebabkan timbulnya dendam di hatinya sehingga ia berusaha membalas dendam itu. Ia menggunakan kecerdikannya untuk menipu raja sehingga matilah raja beserta istri dan anak-anaknya.

Tema cerita ini adalah bahwa perbuatan jahat yang dilakukan seseorang akan mendapat balasan yang jahat pula.

Amanat yang tersirat dalam cerita ini adalah seseorang yang melihat kekejaman atau kezaliman hendaklah berusaha membasminya dengan berbagai cara.

Tema dan amanat itu tersirat pada kutipan berikut ini.

Setelah semuanya terjun, sampai yang ketujuh Sang Kadolok memegangnya sambil berkata, "Jangan terjun bila engkau tidak mau mati." Sambil merangkul putri raja yang ketujuh itu, ia berkata kepada orang banyak serta pengawal, "Sekarang kamu beraja dengan saya. Inilah pembalasan dengan raja yang zalim." (SBM, 1980:221)

Kutipan berikut pun menyiratkan tema dan amanat yang dimaksud.

Keesokan harinya Sang Kadolok diikat dengan bambu yang dijalin dan diletakkan di padang alang-alang akan dibakar orang. Bensin dengan kayu api sudah

diletakkan di depan Sang Kadolok. "Oi, bagaimana caranya untuk mendapatkan akal ini. Sudah, kalau begitu, ini dia akalnya. Aku akan memetik kuat-kuat sambil mengatakan aku tidak mau dengan anak raja berpuluh-puluh ulang." Sang Kadolok memetik sambil mengatakan aku tidak mau dengan anak raja." Terdengar oleh Kepah, lantas Kepah mendekati Sang Kadolok. "Mengapa engkau pura-pura tidak mau dengan anak raja?" "Sudahlah, jika engkau mau masuklah engkau!" Lantas dibuka oleh Kepah dan Kepah masuk ke gulungan bambu yang dijalin itu. Setelah itu Kepah menjerit sambil mengatakan, "Saya mau dengan anak raja," beratus-ratus ulang. Ketika didengar oleh raja, lantas ditumpuk dengan kayu bakar, disiram dengan bensin, lalu disulut dengan api. Terkaparlah Kepah menjadi abu. (SBM,1980:210)

Di samping amanat utama diatas, masih ada nilai-nilai budaya yang tersirat dalam cerita "Sang Kadolok" ini. Nilai-nilai budaya itu adalah sebagai berikut.

(1) Kecerdikan

Kecerdikan yang dimiliki seseorang itu dapat melepaskannya dari malapetaka yang sedang dihadapinya. Hal ini dialami Sang Kadolok ketika dia menghadapi hukum bakar yang akan menimpanya. Ia berusaha mencari akal untuk melepaskan diri dari hukuman itu. Bahkan ia berhasil memasukkan Kepah ke dalam jalinan bambu yang membelenggunya sehingga Kepah mati terbakar. Untuk membalas dendamnya terhadap raja zalim, sang Kadolok pun menggunakan kecerdikannya. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

Setelah satu bulan ia berpikir, "Ini dia untuk menyusahkan raja itu," pikir sang Kadolok . Sang Kadolok mengakali orang yang pulang haji, meminta sorban haji orang itu. Ia lantas pergi ke mesjid malam hari mulai jam tiga sampai jam enam pagi. Sang Kadolok berzikir dalam mesjid. "Hai," kata raja, "Siapa yang berzikir dalam mesjid?" mengatakan kepada pengawal raja. "Coba intip." Setelah diintip pengawal raja, "Sang Kadolok, raja," kata pengawal raja. "Panggil, jika begitu, disuruh raja," kata pengawal raja, katakan!" Sang Kadolok datang ke rumah raja sambil membawa kendi air dengan satu bungkus sapu tangan makanan. "Dari mana engkau Sang Kadolok selama ini?" kata raja . "Hai raja. Disuruh saudaramu di akhirat menungguimu. Saudaramu itu masuk surga yang paling baik. Jadi raja pula. Dia memberi tahu, dia akan mengawinkan anaknya. Ia menguasai tujuh negeri di laut, tujuh negeri di darat, tujuh negeri di hilir, tujuh negeri di ulu." Raja berpikir antara percaya dengan tidak? "Coba Putri," raja berkata pada anaknya gadis. "Bawakan ke sini bungkus *ningan* (semacam buah-buahan) dengan air sekendi!" Bila raja memakannya sedap nian. Ketika ia selesai makan ningan minum air

sekendi itu manis harum bagai ningan itulah. Kemudian raja meminta tambahan air lain, masih terasa manis harum. Raja baru percaya dengan pembicaraan Sang Kadolok. Lantas raja menyuruh putrinya memanggil Sang Kadolok. Putri mau dan mulai jatuh cinta pada Sang Kadolok. Setelah Sang Kadolok menghadap raja, raja berkata, "Bagaimana caranya Sang Kadolok mau pergi ke akhirat itu?" Sang Kadolok menyahut, "Bagaimana kamu membuat aku, itulah cara kamu. Tapi ada raja, jika mau pintas betul, "kata Sang Kadolok. "Buat lubang saja dalam-dalam, kamu terjun ke dalam lubang. pintas benar. Antara bumi dengan surga." Lantas raja menyuruh pesuruh menggali lubang sampai sayup mata memandang ke dalam lubang itu. Raja memanggil Kadolok lagi. "Siapa yang bakal terjun terlebih dahulu?" "Lah, raja duluan sekali, sesudah kamu istrimu, sesudah istrimu anakmu yang tertua, sampai ke yang terakhir.

(SBM, 1980:221)

(2) Keadilan dan Kasih Sayang

Raja yang zalim tidak disukai oleh rakyat dan pada suatu ketika kehancuran akan dialami raja itu. Hal ini jelas terlihat pada nasib yang dialami oleh raja dalam cerita "Sang Kadolok" ini. Kesewenang-wenangan sang raja terhadap rakyatnya mengakibatkan ia dan seluruh keluarganya mati. Mayat terpendam ke dalam lubang yang digali oleh pesuruhnya sendiri. Dalam cerita ini tersirat, raja hendaklah adil dan penuh kasih sayang kepada rakyatnya.

(3) Cinta Kasih

Cinta kasih yang terungkap dalam cerita ini adalah cinta kasih yang tumbuh di hati putri raja terhadap Sang Kadolok. Cinta kasih ini timbul bukanlah karena harga dan pangkat yang dimiliki oleh Sang Kadolok melainkan karena kekagumannya terhadap Sang Kadolok yang telah berhasil masuk surga.

Demikianlah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita "Sang Kadolok" ini.

3.3.3 Cerita Puyang Depati Konedah

3.3.3.1 *Singkatan Isi Cerita*

Puyang Konedah yang berasal dari Mataram mempunyai delapan saudara. Berbeda dengan saudara-saudaranya, ia dikenal berani, jujur,

sabar, bertanggung jawab, dan memiliki kesaktian. Oleh karena itu, ia desegani oleh masyarakat. Ketika Mataram diserang musuh dan terdesak, kesembilan saudara ini beserta pengikutnya menyingkir ke berbagai daerah, Puyang Konedah bersama tiga orang istri dan adiknya, Putri Dara Putih atau Putri Malu menyingkir ke Tanjung Selebar, Palembang, dengan mengendarai perahu kajang. Mereka hanya membawa keris pusaka dan Alquran. Setelah itu, mereka meneruskan perjalanan sehingga sampai ke Soak atau pangkalan Balai. Untuk memperluas daerah kekuasaannya, di daerah ini Puyang Konedah menikah dengan seorang gadis Kayuara.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan, Konedah mengerahkan rakyatnya untuk berladang. Ladang ini selalu dimasuki babi tetapi Konedah tidak mau menggunakan kesaktiannya untuk memusnahkan babi-babi itu. Alasannya adalah babi-babi itu juga perlu makan. Setelah didesak oleh istrinya yang keempat, barulah ia bertindak sehingga semua babi itu mati. Sejak itu Konedah bersumpah bahwa anak-cucunya dilarangnya mengawini wanita Kayuara dan sejak itu pula, ladang itu disebut *Susunan Bangkai*.

Putri Dara Putih pada kesempatan lain juga menanam tumbuhan yang menjalar. Ia berpesan agar tidak seorang pun boleh memetik buah tanamannya itu. Tetapi sayang, buah tanaman-tanaman itu terlalu menarik sehingga salah seorang diantara keluarganya memetik buah tanaman itu. Putri Dara Putih marah sehingga ia menetapkan yang memakan buah itu sama dengan memakan rumput. Sejak itu, tanaman itu menjadi sebangsa rumput yang dikenal dengan rumput dara malu atau Putri Dara Putih. Rumput ini akan layu kalau disentuh.

Puyang Konedah yang kekuasaannya begitu besar, membuat raja Palembang mengangkatnya sebagai wakil raja yang berkuasa di wilayah Musi Banyu Asin. Sejak itulah namanya menjadi Puyang Depati Konedah

3.3.3.1 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Puyang Depati Konedah" adalah dua orang bersaudara yang melarikan diri dari Mataram ke Soak, Pangkalan Balai, karena terdesak perang. Kakaknya yang bernama Konedah memiliki sifat jujur, berani, sabar, dan bertanggung jawab.

Oleh sebab itu, ia disegani masyarakat, bahkan diangkat oleh raja Palembang sebagai depati.

Tema cerita ini adalah kesaktian seseorang yang ditunjang sifat-sifat terpuji seperti jujur, sabar, berani, dan bertanggung jawab akan mengangkat derajat seseorang itu ke jenjang yang lebih tinggi.

Amanat cerita ini adalah manusia itu hendaklah selalu melakukan perbuatan-perbuatan jujur, berani, sabar, dan bertanggung jawab sehingga ia disegani dan dihormati orang. Tema dan amanat ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

Puyang Depati Konedah berasal dari Mataram. Keluarganya terdiri dari sembilan kakak beradik. Ia mempunyai sifat yang berbeda dengan saudara-saudaranya. Puyang Depati Konedah jujur, sabar, berani, bertanggung jawab, dan tidak mau dikalahkan oleh siapapun. Oleh karena sifatnya yang demikian, ia disegani oleh seluruh keluarga, bahkan masyarakat. Waktu itu, kerajaan Mataram diserang oleh kerajaan lain. Mataram terdesak. Oleh karena itu, Puyang Konedah terpaksa menyingkir ke daerah lain beserta rombongannya, termasuk adik kandungnyanya yang bernama Putri Dara Putih atau Putri Malu. (SSLM, 1989:27)

Kutipan berikutpun menyiratkan tema dan amanat yang dimaksud.

Mendengar berita tentang kehebatan Puyang Konedah, raja Palembang mengirim utusannya. Raja Palembang ingin mengangkatnya sebagai pimpinan yang mewakili kekuasaannya di kawasan Musi Banyu Asin. Setelah beberapa lama diangkat menjadi pimpinan itu, Puyang Konedah berangkat menuju Palembang dengan perahu seladangnyanya. Perahu itu dikayuh oleh budak batur. Dari jauh Puyang Konedah telah disambut oleh sanak keluarga raja. Sesampai di istana raja Palembang, Konedah diberi kopiah sebagai tanda jabatan depati. Oleh karena jabatan itu, ia disebut Puyang Depati Konedah.

(SSLM, 1989:29)

Selain memiliki amanat utama di atas, masih ada nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini. Nilai-nilai budaya itu adalah sebagai berikut.

(1) Kasih Sayang terhadap Makhluk Lain

Menyayangi sesama makhluk Tuhan merupakan sikap yang amat terpuji, walaupun terkadang makhluk itu merugikan manusia. Perilaku ini dilakukan oleh Puyang Konedah ketika ladangnyanya sering dimasuki babi. Ia tidak mau memusnahkan babi-babi itu karena menurutnya babi-babi itu juga perlu makan. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

Untuk memenuhi kebutuhan beras, Konedah menggerakkan rakyat membuka hutan untuk dijadikan ladang. Ladang Konedah kini dikenal dengan nama Susunan Bangkai. Mendapat sebutan demikian karena ladang itu sering dimasuki babi. Istri Konedah yang berasal dari Kayuara sangat kecewa. Ia marah kepada Konedah, "Katamu, kamu ini sakti, mengapa ladang kita habis dimakan babi?" Jawab Konedah, "Biarlah, babi itu mau makan juga." Perkataan keji itu selalu dikeluarkan istrinya itu. Akhirnya Puyang Konedah membuktikan kesaktiannya. Pada malam harinya, babi yang masuk ladang ditangkap dan dibunuh. Semua babi yang mati itu disusun di bawah rumahnya. Kemudian Puyang berkata, "Alangkah jahatnya tabiat wanita Kayuara, sejak saat ini anak-cucu tidak diperbolehkan kawin dengan wanita Kayuara. (SSLM, 1989:28)

(2) Gotong Royong

Bagaimanapun pekerjaan itu jika dilakukan dengan bergotong-royong dan bahu-membahu, pekerjaan itu akan terasa ringan. Hal ini dilakukan oleh Konedah dalam pemerintahannya atau kepemimpinannya. Selain kutipan di atas, kutipan berikut pun menyiratkan hal itu.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa Puyang Konedah menguasai daerah-daerah yang dipandang penting. Dengan dibantu oleh anak buahnya, Konedah dapat menguasai muara-muara sungai besar seperti Sungai Rawas, sungai Keru dan Sungai Batanhari Sembilan. (SSLM, 1989:29)

(3) Kepatuhan dan Pemeliharaan Lingkungan

Memelihara lingkungan dan keindahan merupakan hal yang baik. Mematuhi pesan agar tidak merusak lingkungan dan keindahan juga merupakan hal yang terpuji. Sebaliknya, jika pesan itu dilanggar, bencana lah yang akan timbul. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

Pada kesempatan lain Putri Dara Putih ikut juga menanam jenis tumbuh-tumbuhan yang menjalar. Sehabis menanam tumbuh-tumbuhan itu ia berpesan, "apabila tanaman ini berubah, tidak seorang pun diperkenankan memetikinya. Bahkan menyentuhnya pun tidak boleh!" Tanaman itu akhirnya tumbuh dengan subur dan berbuah. Buahnya sangat lebat. Setiap orang yang melihatnya tertarik, tetapi mereka tetap dilarangnya memetik. Walaupun demikian entah disengaja atau tidak, salah seorang anggota keluarga itu memetikinya. Ketika buah itu hendak disayurnya, diketahui oleh Putri Dara Putih. Putri Dara Putih mengumpulkan seluruh keluarga termasuk Puyang Konedah. Kemudian Putri itu berkata, "Karena di antara kalian ada yang melanggar pesanku, maka sejak hari ini kutetapkan bahwa siapa yang memetik dan memakan tumbuh-tumbuhan ini, sama halnya dengan memakan rumput.

Sejak saat itu tidak ada lagi yang memetikinya. Tumbuh-tumbuhan itu tumbuh subur, menjalar kemana-mana; akhirnya menjadi sebangsa rumput. Rumput itu disebut dara malu. Perkataan ini berasal dari dara malu, nama lain dari Putri Dara Putih, orang yang pertama kali menanam tumbuh-tumbuhan itu.

(SSLM, 1989:29)

3.3.4 *Cerita Ginde Sugih*

3.3.4.1 *Singkatan Isi Cerita*

Ginde Sugih adalah nama seorang pemuda yang terpaksa harus melarikan diri dari kampung halamannya bersama seorang gadis yang dicintainya karena hubungan keduanya tidak mendapat restu dari orang tua mereka. Dengan mengendarai sebuah sampan sampailah kedua remaja ini ke sebuah tempat yang belum pernah dihuni oleh manusia. Di tempat itu mereka hidup dengan tidak mempedulikan segala penderitaan.

Karena semangat hidup dan keuletan yang mereka miliki, Ginde Sugih mampu mendirikan rumah serta hidup layak. Bahkan mereka mendapat anugerah dua orang putra, yaitu Raden Cikuk dan Raden Buluh tetapi kedua anak ini cacat tangan dan cacat mata sebelah.

Lama-kelamaan hasil tani dan ternak keluarga Ginde Sugih menurun. Hal ini mengakibatkan ia selalu murung. Kemurungan ini semakin dalam karena rasa malunya memiliki anak yang cacat. Untuk mengatasinya, ia mencoba menanam gambir dan ternyata hasilnya sangat memuaskan.

Ketika Ginde Sugih membawa gambir ke kota, mereka singgah di Muara Bayo yang penguasanya memiliki seorang putri yang cantik bernama Dayang. Sejak itu, hubungan antara Ginde Sugih dan penguasa Muara Boyo ini terjalin akrab.

Timbul niat Ginde Sugih untuk mengawinkan salah seorang anaknya dengan putri penguasa Muara Boyo. Ia selalu datang melamar, tetapi sayang lamaran ini ditolak Dayang secara halus. Ayah Dayang mengajukan permintaan yang dirasanya sulit untuk dipenuhi. Tanpa diduga, permintaan ini dapat dikabulkan ginde Sugih. Akhirnya, kawinlah salah seorang putra Ginde Sugih dengan Dayang karena ayah Dayang tidak mau mengingkari kesepakatan yang telah mereka lakukan.

3.3.4.2 *Nilai Budaya dalam Cerita*

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Ginde Sugih" ini adalah kehidupan suami istri yang pada awalnya menderita. Karena semangat hidup dan usaha mereka kuat, mereka menjadi orang kaya. Ginde Sugih ingin mengawinkan anaknya dengan penguasa Muara Bayo tetapi secara halus maksud itu ditolak. Penguasa Muara Bayo mengajukan permintaan yang menurutnya sulit dipenuhi. Ternyata Ginde Sugih dapat memenuhinya sehingga kawinlah salah seorang anaknya dengan anak penguasa Muara Bayo.

Tema cerita ini adalah semangat yang kuat dan usaha yang sungguh-sungguh dapat mengantarkan seseorang itu berhasil dalam menjalani hidupnya.

Amanat cerita ini adalah orang hendaklah selalu bekerja keras dan bersemangat tinggi.

Tema dan amanat yang dimaksud dapat diketahui pada kutipan berikut.

Pondok yang dihuni itu satu demi satu tiang dan atapnya diganti sehingga menjadi semakin kokoh. Dari hari ke hari mereka membuka hutan di sekitar itu untuk di jadikan ladang tanaman tadi. Sayur-sayur pun mulai ditanam di sekitar rumahnya. Ayam dipelihara dengan hasil memuaskan. Hubungan kedua orang itu dengan orang-orang kampung terjalin dengan eratnya. Kerja sama dalam melakukan apa saja semakin terbina dengan baik.

(SSLM, 1989:36)

Kutipan berikut pun menyiratkan tema dan amanat yang dimaksud.

Dari tahun ke tahun mereka hidup bertani tetapi hasilnya tidak lagi memuaskan. Berbagai macam hama menyerang padinya ketika akan berbuah. Kesulitan hidup makin menipis sedangkan panen padi setiap tahun tidak memberi hasil. Memikirkan nasibnya yang semakin suram, Ginde Sugih kadang-kadang tampak murung. Di samping hasil pertanian yang tidak dapat diharapkan, juga keadaan anak-anaknya yang tidak dapat diharapkan membawa kebahagiaan. Ginde Sugih semakin merasa kecil dan sangat malu terhadap masyarakat di sekitarnya karena selalu menjadi bahan pembicaraan.

Untuk mengatasi keadaan pertanian itu, ia mencari akal. Ginde Sugih tidak lagi menanam padi. Ia mencoba menanam gambir. Pohon gambir itu ditanam di sekitarnya, tumbuh subur. Hasilnya dapat memuaskan. Bahkan masyarakat sekitarnya juga ikut menanam gambir. Dari tahun ke tahun gambir yang ditanam

itu menjadi lebih banyak dan getahnya dijual di kota dengan harga yang cukup tinggi.

(SSLM, 1989:37)

Di samping tema dan amanat yang amat penting itu masih ada lagi nilai-nilai budaya yang dapat dijumpai dalam cerita "Ginde Sugih" ini. Nilai-nilai budaya di maksud adalah sebagai berikut.

(1) **Cinta Kasih**

Cinta kasih yang tulus dapat menjadikan seseorang rela berkorban dan tabah dalam menghadapi segala macam penderitaan. Hal ini dialami oleh Ginde Sugih bersama kekasihnya yang lari dari orang tua mereka karena cinta mereka tidak mendapat restu orang tua mereka. Kutipan berikut akan menyiratkan hal itu.

Pada mulanya mereka itu melarikan diri menurutkan kata hatinya. Sampailah mereka pada suatu tempat. Dengan mempergunakan perahu sampan, mereka menuju ke hilir sambil mendengarkan lagu-lagu indah dalam rangka membina hidup bahagia. Setelah beberapa hari mendayung sampan sambil menyanyikan lagu-lagu bahagia, sampailah mereka itu di suatu tempat yang belum pernah dihuni oleh manusia. Tak jauh dari tempat itu, terdapat sebuah pondok yang sudah rapuh dan tidak beratap. Mereka berniat untuk tinggal di pondok tua itu. Malam berganti siang, hujan badai serta halilintar sambar-menyambar, tidak dirasakan sebagai kegetiran dalam meniti kehidupan.

(SSLM, 1989:36)

(2) **Kemufakatan**

Sikap suka bermufakat merupakan sikap yang amat terpuji. Sebaliknya, sikap mengingkari kemufakatan merupakan sikap yang tercela. Kedua sikap ini, dalam cerita ini, dimiliki oleh Ginde Sugih maupun penguasa Muara Bayo. Ginde Sugih sedapat mungkin berusaha memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh penguasa Muara Bayo. Persyaratan itu dapat dipenuhi oleh Ginde Sugih. Penguasa Muara Bayo walaupun menyesal, tidak mungkin melanggar kesepakatan mereka. Kutipan berikut akan menyiratkan hal itu.

Melihat semua persyaratan dapat dipenuhinya, penguasa Muara Boyo sangat menyesal. Untuk menolak kemufakatan itu tidak mungkin lagi. Akhirnya, kawinlah anaknya Ginde Sugih dengan putri penguasa itu. (SSLM, 1989:37)

(3) Menghargai Orang Lain

Memandang rendah orang lain, walaupun orang itu cacat, merupakan perilaku yang tidak terpuji. Bagaimanapun sempurnanya seseorang itu, ada juga kelemahannya. Sebaliknya, bagaimanapun tidak sempurnanya seseorang itu ada juga kelebihanannya. Dalam cerita ini, Penguasa Muara Bayo yang tidak senang bermenentukan salah seorang anak Ginde Sugih yang cacat itu, mengajukan persyaratan yang berat, yang menurut dugaannya persyaratan itu tidak mungkin dapat dipenuhi. Betapa menyesalnya ia setelah ternyata persyaratan itu dapat dipenuhi sehingga dikawinkannya lah putrinya yang cantik dengan salah seorang putra Ginde Sugih. Kutipan berikut akan menyiratkan hal itu.

Pada suatu hari Ginde Sugih mengajukan lamaran kepada penguasa Muara Bayo. Penguasa Muara Bayo itu sebenarnya tidak senang dengan lamaran itu. Dengan cara halus ia menolak lamaran itu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sangat berat, misalnya minta carikan rotan yang sangat panjang, tungau yang tak terhitung jumlahnya, dan masih banyak lagi permintaan lainnya. Tanpa diduga, semua permintaan itu dapat dipenuhi oleh Ginde Sugih.

(SSLM, 1989:37)

3.3.5 *Cerita Bujuk dan Tupai*

3.3.5.1 *Singkatan Isi Cerita*

Ikan Bujuk dan Tupai pertama kali berkenalan ketika Tupai mencari minum ke sungai. Sejak peristiwa itu, persahabatan mereka terjalin intim. Bahkan, mereka saling mempunyai sapaan khusus. Sapaan itu adalah "Tali Nyawa" untuk Bujuk dan "Tali Ati" untuk Tupai.

Pada suatu hari Bujuk datang ke rumah Tupai. Tupai ingin menguji kesetiaan Bujuk kepadanya. Oleh sebab itu, ia berpura-pura sakit. Ia cepat-cepat masuk ke tempat air putri raja itu. Sampailah di rumah putri raja, dari dalam tempat air itu, Bujuk mendengar percakapan putri raja dengan ibunya bahwa ia berada di pinggir tangga dekat kandang ayam kumbang yang sedang bertelur. Bujuk amat gembira lalu ia cepat-cepat mendekati kandang ayam kumbang yang hampir tenggelam karena hujan turun dengan derasnya. Ia segera mengambil telur ayam kumbang itu, dan membawanya ke tempat Tupai, walaupun

dengan susah payah. Tupai pun sembuh dari sakitnya.

Beberapa hari berikutnya, Bujuk pun berpura-pura sakit. Sakitnya itu baru sembuh jika ia makan hati buaya itu. Kebetulan pada suatu hari Tupai mendengar ada seekor buaya yang mengamuk. Tupai cepat mendatangi tempat itu. Dari atas pohon kelapa ia menjatuhkan sebuah kelapa yang telah dilubanginya, Tupai kembali melemparkan kelapa itu ke dalam mulut buaya. Tupai yang telah berada dalam mulut buaya dengan mudah masuk ke dalam perutnya, lalu menggigit hati buaya sehingga buaya itu mati.

Dengan gembira Tupai memberikan hati buaya itu kepada Bujuk, yang diterima dengan senang hati. Ia lalu memakan hati buaya itu sehingga ia sembuh dari sakitnya. Bujuk mengucapkan terima kasih kepada Tupai yang telah rela berkorban untuk dirinya. Ia juga berterus terang bahwa sebetulnya ia hanya berpura-pura sakit untuk menguji kesetiaan Tupai. Ternyata Tupai betul-betul setia kepadanya. Tupai juga berterus terang bahwa ia dahulu juga hanya berpura-pura sakit untuk menguji kesetiaan Bujuk. Sejak itu, persahabatan mereka semakin akrab.

3.3.5.2. *Nilai Budaya dalam Cerita*

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Bujuk dan Tupai" adalah persahabatan antara Bujuk dan Tupai. Walaupun persahabatan mereka itu demikian akrab, keduanya masih ingin menguji kesetiaan mereka masing-masing dengan cara yang sama, yaitu berpura-pura sakit. Karena didorong oleh rasa setia kawan yang mereka miliki, sesulit-sulitnya pekerjaan, dapat mereka kerjakan dengan hasil yang baik.

Tema cerita ini adalah persahabatan yang sejati itu memerlukan pengorbanan.

Amanat cerita ini adalah seseorang janganlah segan-segan berkorban untuk sahabatnya. Tema dan amanat ini tersirat dari kutipan berikut.

Pada suatu hari Tupai ingin menguji kesetiaan Bujuk. Tupai pura-pura sakit. Seperti biasa Bujuk datang ke rumah Tupai. "Tali Ati, Tali Ati!" panggil Bujuk. Tidak ada jawaban dari Tupai. Setelah Bujuk mendekat, dilihatnya Tupai

sakit. "Bujuk saya sedang sakit. Kata dukun, obatnya adalah telur ayam kumbang." kata Tupai. "Baiklah, Tupai. Akan saya carikan obat itu," kata Bujuk.

Beberapa hari kemudian Bujuk berada di sungai. Ia melihat putri raja sedang mengambil air dengan *gerigi* (terbuat dari bambu), dengan cepat Bujuk masuk ke dalam gerigi tanpa sepengetahuan sang putri. Setelah sampai di rumah, gerigi itu diletakkan di pinggir tangga dekat pinggir kandang ayam. Sementara itu hujan dengan derasnya, sehingga air berlimpah. "Hai, putri, di mana air tadi?" kata ibu sang putri. "Itu, bu, saya letakkan di pinggir tangga dekat kandang ayam kumbang yang sedang bertelur." "Nah, ini rezeki," kata Bujuk yang berada dalam gerigi. Maka Bujuk melompat ke luar dan menuju kandang ayam yang hampir tenggelam oleh air hujan. Bujuk tidak menyalakan kesempatan itu. Telur ayam kumbang itu dikulumnya dan dibawa pergi ke tempat Tupai. Dengan berenang, akhirnya sampai juga ke tempat Tupai. telur tadi diberikannya kepada Tupai. Tupai pun sembuh dari sakitnya.

(SSLM, 1989:50)

Kutipan berikut pun menyiratkan tema dan amanat dimaksud.

Beberapa hari kemudian, Bujuk berpura-pura sakit. Setelah datang Tupai, maka ia bercerita bahwa sakitnya akan sembuh apabila ia makan hati buaya. "Tali Nyawa, jangan khawatir. Saya akan mencari obat itu," kata Tupai.

Pada suatu hari, Tupai mendengar berita bahwa di hilir sungai ada buaya yang sedang mengamuk. Ia pergi ke tempat itu. Tupai naik ke atas pohon kelapa. Tepat diperkirakan Tupai, ternyata kelapa tadi langsung ditelan oleh buaya yang sedang mengamuk.

Kemudian Tupai melubangi buah kelapa yang lain dan ia masuk ke dalam buah kelapa itu. Tupai yang sudah berada dalam perut buaya itu ke luar dari buah kelapa. Dalam waktu yang tidak lama, Tupai berhasil menggigit hati buaya. Sudah pasti buaya kesakitan dan akhirnya mati. Tupai kemudian ke luar dari perut buaya yang sudah mati. (SSLM, 1989:50)

Selain amanat utama di atas, masih ada nilai-nilai budaya yang tersirat di dalam "Bujuk dan tupai" ini. Nilai-nilai budaya itu adalah sebagai berikut.

(1) Kecerdikan

Kecerdikan yang dimiliki seseorang itu dapat memudahkannya dalam melakukan pekerjaan. Hal ini dialami oleh Bujuk dan Tupai. Bujuk yang tidak dapat berjalan ke darat mencari akal supaya ia dapat ke darat. Dengan sembunyi-sembunyi berhasil masuk ke dalam tempat air putri raja. Ditempat itu ia dapat ke darat bahkan ke tempat ayam

kumbang yang sedang bertelur. Ia pun berhasil membawa telur ke tempat Tupai karena kecerdikannya, yaitu dengan mengulum telur itu.

Tupai yang akan menunjukkan kesetiannya kepada Bujuk juga menggunakan kecerdikannya. Tupai yang memang pandai memanjat pohon kelapa, menggunakan kepandaiannya itu. Ia memanjat pohon kelapa yang tidak jauh dari tempat buaya yang mengamuk. Ia berhasil melemparkan buah kelapa ke dalam mulut buaya. Ia berhasil masuk ke dalam mulut buaya melalui kelapa yang dijatuhkannya. Dengan demikian, ia dapat dengan mudah masuk ke perut buaya dan mengambil hatinya.

(2) Suka Menolong

Perbuatan baik yang dilakukan seseorang terhadap sesamanya akan dibalas dengan kebaikan pula. Hal ini terlihat dari kebaikan yang dilakukan oleh Bujuk terhadap sahabatnya Tupai. Perbuatan baik yang telah dilakukan ini dibalas oleh Tupai dengan kebaikan pula. Bahkan, perbuatan baik yang dibalas dengan kebaikan ini menjadi persahabatan mereka semakin intim.

(3) Keterbukaan dan Kejujuran

Sebuah persahabatan akan terjalin dengan baik jika diwarnai oleh sifat jujur dan penuh dengan keterbukaan. Tidak ada sesuatu yang harus dirahasiakan terhadap sahabat. Dalam cerita ini, sifat terbuka diawali oleh pengakuan Bujuk terhadap Tupai bahwa sebetulnya ia hanya berpura-pura sakit untuk menguji kesetiaan Tupai kepadanya. Ia lega karena Tupai memang setia kepadanya. Sifat terbuka ini dilakukan juga oleh Tupai terhadap Bujuk. Ia juga berterus terang bahwa ia sakit dahulu juga hanya berpura-pura. Ia juga ingin menguji kesetiaan sahabatnya kepadanya. Sifat terbuka ini menjadikan persahabatan mereka semakin intim. Kutipan berikut akan menyiratkan hal itu.

Dengan hati yang gembira kemudian Tupai segera kembali ke tempat Bujuk. Setelah sampai, Bujuk amat gembira, lebih-lebih setelah diketahuinya bahwa Tupai benar-benar membawa hati buaya. Maka dimakanlah hati buaya itu. Bujuk sekarang sembuh dari sakitnya. "Tali Ati, saya mengucapkan terima kasih," kata Bujuk. "Sebenarnya saya hanya menguji kesetiaanmu padaku." "Aku juga demikian," kata Tupai. Sejak itu bertambah akrablah persahabatan mereka. (SSLM, 1989:50)

3.3.6 Cerita Beruk Sayang

3.3.6.1 Singkatan Isi Cerita

Di sebuah dusun hiduplah seorang janda bersama dua orang putrinya. Yang tua berusia 14 tahun, sedangkan yang adiknya berusia 4 tahun. Pada suatu hari, ketika ibunya akan pergi ke sawah, si ibu berpesan agar anaknya menjemur padi. Tugas ini dilaksanakan oleh si kakak, tetapi sewaktu ia akan memasak, adiknya disuruh melakukan tugas itu. Ternyata si adik tertidur, dan si kakak juga tertidur setelah selesai masak.

Ketika kedua beradik ini terbangun, hujan turun dengan derasnya. Mereka lalu mengangkat padi-padi itu. Pada waktu itu si kakak merasa takut karena ia menyangka bahwa mereka pasti kena marah tetapi si adik hanya pasrah karena mereka memang salah.

Benar dugaan kakaknya. Mereka kena marah bahkan mereka diusir ibu mereka dari rumah itu. Kedua beradik itu pun pergi. Kakaknya hanya membawa sehelai kain untuk menggendong adiknya. Setelah berkali-kali masuk keluar hutan, sampailah mereka di sebuah rumah milik seekor Beruk. Namanya Beruk Sayang. Mereka bersembunyi di bawah rumah itu.

Pada waktu itu, mereka mendengar bahwa Beruk Sayang hendak menanak nasi. Si Beruk menggerutu bahwa ia akan menanak menir campur tahi tikus saja karena akan menanak beras harum dan beras siam terasa sayang olehnya. Ketika akan memasak lauk, mereka juga mendengar gerutu si Beruk bahwa ia hanya akan memasak rusip dengan ulat saja karena hendak menyembelih ayam atau memasak telur terasa sayang. Bahkan, ketika Beruk akan tidur pun ia menggerutu bahwa ia hanya akan tidur di bawah pohon nangka saja karena tidur di kamar atau di atas kasur terasa sayang.

Ketika Beruk Sayang tengah tertidur, kedua beradik itu memasuki rumah Beruk Sayang. Mereka menanak nasi yang bagus lalu memasak telur untuk lauknya. Setelah masak, mereka makan. Di dekat Beruk Sayang yang sedang tidur, mereka menghamburkan beras. Bahkan, kulit-kulit telur mereka letakkan di dekat kelamin Beruk Sayang itu.

Betapa terkejutnya Beruk Sayang ketika terbangun karena beberapa ekor ayam sedang memakan beras yang berserakan di sekitarnya. Kulit telur yang berhamburan dekat kelaminnya menyebabkan ia semakin marah. ia lalu memukul kelaminnya yang diduganya telah menghabiskan telurnya itu. Semakin dipukul kelaminnya semakin tegang. Akhirnya ia meletakkan kelaminnya di atas lesung, dan ditumbuknya dengan alu sehingga pecah. Meninggalah Beruk Sayang itu karena kebodohnya.

3.3.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita ini adalah kepergian dua orang beradik dari rumah mereka. Kepergian mereka disebabkan oleh orang tua mereka yang mengusir, sebagai hukuman bagi keduanya yang telah lalai menjalankan tugas. Setelah keluar masuk hutan, tibalah mereka di sebuah rumah milik seekor Beruk yang amat kikir. Untuk keperluan dirinya sendiripun si Beruk merasa sayang menggunakan hartanya. Akhirnya ia mati karena kekikiran itu.

Tema cerita ini adalah kekikiran dan kecerobohan akan mendatangkan kerugian. Amanat yang tersirat dalam cerita ini adalah manusia janganlah terlalu kikir dan bodoh karena hal itu akan merugikan dirinya sendiri.

Tema dan amanat yang dimaksud dapat diketahui pada kutipan berikut.

Sementara itu Beruk Sayang akan bertanak, "Mau memasak beras apa saya ini. Menanak beras harum rasanya sayang, mananak beras siam demikian pula. Kalau begitu menanak menir bercampur tahi tikus saja," kata Beruk Sayang.

Ketika ingin memasak lauk, demikian pula. "Memasak lauk apa saya ini. Memasak telur rasanya sayang. Kalau begitu, lebih baik saya memasak rusip yang bercampur dengan ulat ini saja," kata Beruk Sayang. Pembicaraan Beruk Sayang ini didengar kedua anak itu. Selesai makan, Beruk Sayang ingin tidur. "Baik tidur dimana saya ini," kata Beruk Sayang. "Tidur di kamar rasanya sayang, tidur di atas kasur demikian pula. Lebih baik tidur di bawah pohon nangka saja." Melihat Beruk Sayang telah tertidur, kedua anak itu masuk ke dalam rumah Beruk Sayang. Mereka menanak beras yang bagus dan memasak telur. Setelah nasi dan lauknya masak, kedua anak itu makan. Sesudah makan, dihamburkannya beras dekat Beruk Sayang yang sedang tertidur itu. Kulit telur bekas mereka makan, dimasukkan pada alat kelamin Beruk Sayang. Kemudian mereka bersembunyi lagi. Ketika Beruk Sayang terbangun, dilihatnya ayam makan beras dekat badannya.

betapa terkejutnya Beruk Sayang, melihat kelaminnya makan telur pula. Karena marah, Beruk Sayang memukul alat kelaminnya. "kamu berani sekali makan telur, aku saja tidak memakannya," kata Beruk Sayang. Alat kelaminnya menegang. Dipukulnya lagi alat kelaminnya itu. Alat kelaminnya tambah menegang. Akhirnya karena marah sekali, alat kelaminnya diletakkannya di lesung dan ditumbuknya dengan alu. Karena alat kelaminnya pecah, Beruk Sayang itu mati. (SSLM, 1989:45)

Selain mengandung amanat utama di atas, masih terdapat nilai budaya yang tersirat dalam cerita "Beruk Sayang" ini. Nilai-nilai budaya itu adalah sebagai berikut.

(1) Kehati-hatian

Kelalaian dalam melaksanakan tugas merupakan pangkal malapetaka. Sebaliknya dengan kehati-hatian pekerjaan yang dilakukan akan berjalan dengan baik dan lancar. Dalam cerita ini, kelalaian dalam melaksanakan tugas ini, dilakukan oleh kedua beradik anak seorang janda. Karena lalai mereka tertidur sewaktu menjemur padi. Akibatnya, mereka kena marah dan diusir dari rumah.

Kutipan berikut ini menyiratkan hal itu.

Pada suatu hari, perempuan itu menyuruh anaknya menjemur padi. Ia sendiri pergi ke sawah. Setelah ibunya pergi, anak itu menjemur padi, kemudian memasak nasi. Anak perempuan yang tua menyuruh adiknya menunggu jemuran padi, karena mengantuk, adiknya tertidur. Selesai masak, kakaknya ikut berbaring. Kedua kakak beradik itu tertidur lelap. Dasar sial, ketika mereka terbangun, hujan turun dengan derasnya, semua padi yang dijemur itu basah. Kedua anak itu kemudian mengangkat padi itu. "Mati Dik kita. Kita pasti dimarahi Ibu," kata kakaknya. Ibunya pun pulang dari sawah. Dilihatnya semua padi itu basah, lalu dimarahinya kedua anak itu. Bahkan kemudian mereka diusir dari rumah. Kedua kakak beradik itu pergi dari rumah hanya membawa sehelai kain untuk menggendong adiknya. (SSLM, 1989:44)

(2) Suka Memberi, Tidak Kikir

Sifat kikir merupakan sifat yang tidak terpuji. Apa lagi jika kikir itu berlebihan. Dalam cerita ini, sifat kikir yang berlebihan itu dimiliki oleh Beruk Sayang. Bahkan, untuk kepentingan dan kesenangan dirinya sendiri pun ia merasa sayang menggunakan hartanya. Akibatnya ia menderita.

(3) Kecerdikan

Kebodohan yang dimiliki oleh seseorang mengakibatkan kerugian dan penderitaan bagi dirinya. Dalam cerita ini, kebodohan yang dimiliki oleh Beruk Sayang mengakibatkan ia memukul alat kelaminnya yang diduga memakan telurnya itu. Oleh sebab itulah, ia marah kepada alat kelaminnya itu pecah. Matilah Beruk Sayang karena kebodohnya.

Kecerdikan yang dimiliki seseorang itu dapat menyebabkan ia beruntung. Dalam cerita ini, kecerdikan itu dimiliki oleh kedua bersaudara yang bersembunyi di bawah rumah Beruk Sayang. Karena kecerdikannya, mereka berdua dapat memasuki rumah Beruk Sayang. Bahkan, mereka dapat membunuhnya. Setelah Beruk Sayang mati, merekalah menjadi pemilik rumah dan seluruh harta Beruk Sayang.

3.3.7 *Cerita Anjing Menjadi Manusia*

3.3.7.1 *Singkatan Isi Cerita*

Sungai Bongen merupakan nama sebuah dusun yang cukup terpencil. Penduduk dusun ini hidup dengan tenteram dan selalu bergotong-royong. Kepala dusun ini bernama Begalok. Ia dikenal penduduk sebagai kepala dusun yang bijaksana dan disegani. Kesejukan masyarakat ini disebabkan juga oleh Begalok mempunyai seekor anjing yang aneh. Keistimewaan anjing ini adalah bahwa setiap kali ia berburu ke hutan, ia tidak pernah diikuti oleh siapapun. Pulangnya, ia selalu membawa hasil buruannya. Bahkan, bila ada seekor burung sedang terbang dan anjing menggonggong, maka burung itu akan jatuh dan tidak berkutik lagi. Oleh Begalok hasil buruan anjing kesayaangannya itu selalu dinikmati bersama warga dusunnya.

Sebagai rasa terima kasih Begalok terhadap Anjingnya, ia selalu memenuhi kebutuhan makan Anjing ini secara istimewa. Sampai-sampai piringnya yang dianggapnya bertuah pun digunakannya untuk makan Anjingnya. Ketika pertama kali digunakan, piring itu menunjukkan keanehannya. Keanehan itu adalah bahwa dalam waktu sekejap mata ia dapat menghadirkan Anjing di tempat makan, walaupun Anjing itu berada di mana saja, asalkan piring yang telah diisi makanan

itu dipukul-pukul dengan kayu.

Pada suatu hari Anjing itu duduk di bawah pohon dengan gelisah seakan-akan ada yang diintainya. Dan memang, tiba-tiba dari celah semak-semak muncul seekor babi hutan. Terjadilah kejar-mengejar antara kedua makhluk itu. Setelah sehari peristiwa itu terjadi, babi terdesak ke sungai Bongen itu. Di belakangnya si Anjing tetap mengejarnya. Ketika melihat babi sudah berada di tengah sungai, Anjing itu menggonggong. Tak lama kemudian cuaca menjadi gelap, guruh dan halilintar terdengar, lalu hujan pun turun dengan derasnya. Setelah hujan itu reda, di tengah sungai itu berdiri sebuah patung babi sedangkan Anjing itu berubah menjadi manusia.

Siang hari Begalok akan memberi makan Anjingnya. Seperti biasa ia memukul-mukul piring itu dengan kayu tetapi Anjingnya tidak juga datang, ia mulai curiga, jangan-jangan Babi yang dikejar Anjing itu dimakan si Anjing sendiri. Karena sampai malam Anjing itu belum juga muncul, ia bertekad mencarinya.

Dengan bekal makanan yang tahan lama, Begalok pergi mencari Anjing itu. Ia menuju ke arah timur, arah Anjingnya mengejar babi. Setelah keluar masuk hutan dan turun naik gunung, sampailah ia di hulu sungai Bongen. Ia mencoba beristirahat di dekat pohon yang rindang tetapi matanya tidak mau tertidur. Ia selalu teringat kepada Anjingnya yang hilang itu. Sayup-sayup ia mendengar suara manusia sehingga ia memutuskan akan mendatangi asal suara itu untuk menanyakan Anjingnya.

Sesampainya di tempat itu, Begalok langsung menanyakan Anjingnya kepada penduduk kampung itu. Ternyata tak seorangpun mengetahuinya. Bahkan mereka menyarankan agar Begalok menanyakan kepada penduduk kampung Renggonang yang hanya dihuni oleh sebuah keluarga yang dikepalai oleh Raden Tinggang. Begalok pun menuju ke tempat itu. Ternyata kampung itu selain dihuni oleh Raden Tinggang bersama istri dan kedua orang anaknya, juga dihuni oleh keluarga lain. Setelah menambatkan perahunya, Begalok mengeluarkan piring makan Anjingnya. Piring itu lalu diisinya dan dipukul-pukulnya dengan kayu. Mendengar suara piring itu, Raden Tinggang yang sedang memperbaiki atap rumahnya dan kembali menjadi seekor Anjing. Semua orang yang melihat kejadian

itu tercengang. Istri dan kedua orang anaknya menghampiri Raden Tinggang yang telah menjadi Anjing itu sambil menangis tersedu-sedu. Begalok menghibur mereka dan bersedia mengawini Mayang Pusa Pinang, istri Anjingnya tadi.

Untuk memboyong Mayang Pusa Pinang, kedua anaknya, dan Anjingnya, Begalok memerlukan sebuah perahu yang besar. Ia pun lalu mencari kayu untuk membuat sebuah perahu. Setiap kali ia mengayunkan palunya untuk merakit perahu itu, setiap kali pula anjingnya meraung-raung. Hal ini menimbulkan kesal hati Begalok sehingga secara tidak sengaja ia memukulkan palunya kepada Anjingnya. Kepala Anjing itu pecah dan otaknya berceceran dan berubah menjadi butiran-butiran intan. Begalok menyesal, lalu didekapnya Anjing kesayangannya yang telah mati itu.

Setelah menguburkan Anjing itu sebagaimana menguburkan manusia, Begalok berpesan agar Mayang Pusa Pinang dan kedua anaknya bersedia menjaga kubur itu. Untuk biaya hidup mereka, Begalok menyerahkan seluruh intan yang keluar dari kepala Anjingnya. Ia sendiri pulang ke dusunnya dengan pasrah.

3.3.7.2 *Nilai Budaya dalam Cerita*

Peristiwa yang diungkapkan dalam cerita "Anjing Menjadi Manusia" ini adalah peristiwa Begalok yang sangat sayang kepada Anjingnya kaena Anjing itu memiliki kesaktian yang luar biasa. Ketika Anjing itu hilang, ia berusaha sekuat tenaga untuk mencarinya. Karena kesungguhan hatinya, Anjing yang telah berubah menjadi manusia itu ditemukannya dan akhirnya manusia itu menjadi Anjing kembali. Begalok ingin membawa Anjing itu beserta keluarganya. Tetapi ternyata Tuhan mentakdirkan lain. Anjing itu mati sedang otaknya menjadi butiran intan. Karena sayangnya kepada Anjing itu, begalok yang akan memboyong Anjingnya beserta keluarganya itu, memutuskan lain. Ia meminta agar istri itu bersama dua orang anaknya mau menjaga kuburan Anjing itu. Seluruh intan itu diserahkan sebagai biaya hidup mereka sekeluarga. Ia kembali ke kampungnya dengan hati yang pasrah.

Tema cerita ini adalah manusia itu hanya dapat berusaha sedangkan keputusan akhirnya berada ditangan Tuhan.

Amanat cerita ini adalah manusia itu hendaklah pasrah menerima takdir Tuhan.

Tema dan amanat ini jelas terlihat dari kutipan berikut.

Ia kembali ke rumahnya. Anjing itu belum juga muncul. Malam pun tiba, tetapi Anjing itu belum juga pulang. Kemudian timbul niat dalam hatinya untuk mencarinya. Ia bertekad tidak akan kembali sebelum mendapatkan Anjing itu. Tekad kuat itu disampaikannya kepada seluruh penduduk. Warga kampung itu tidak ada yang menghalangi keputusan Begalok karena mereka tahu bahwa Begalok sangat keras dengan kemauannya. Begalok segera berkemas untuk berjalan jauh. Ia membawa bekal yang tahan lama. Ia membawa nasi kering. Keesokan harinya berangkatlah ia menuju ke timur, ke arah Anjing mengejar babi besar pada hari-hari yang lalu. Demikianlah ia memulai perjalanan yang berat, masuk semak ke luar semak, masuk hutan ke luar hutan, naik turun bukit. Akhirnya, sampailah ia ke hulu sungai Bongen. Air sungai itu sangat jernih deras arusnya. Didekat pohon yang rindang, di pinggir sungai itu, Begalok merebahkan diri. Namun, ia tidak dapat tidur karena Anjing yang dicarinya belum ditemukan. Ketika ia berbaring terdengar sura manusia yang sayup-sayup dan suara-suara lain. Ia berfikir, "Kalau begitu tak jauh dari sini tentu ada kampung. Aku akan ke kampung itu. Mungkin ada orang yang mengetahui Anjingku." Maka bangkitlah ia menuju ke arah suara itu. Setelah setengah hari berjalan, sampailah ia ke sebuah kampung. Ternyata kampung itu hanya dihuni oleh beberapa kepala keluarga saja. Begalok bertanya kepada salah seorang dari mereka, "Pernahkah Saudara melihat seekor Anjing?" Begalok menjelaskan ciri-ciri Anjing itu. Orang itu menjawab, "Saya tidak pernah melihat anjing seperti itu. Sebaiknya Saudara pergi saja ke kampung sana, mungkin ada yang melihatnya." Orang itu berkata pula, "Sebenarnya di situ bukan kampung, hanya ada satu keluarga yang tinggal di sana dan mereka menyebutnya kampung renggonang. Kepala keluarganya itu bernama Raden Tinggang."

Raden Tinggang bersama dua orang anaknya, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Oleh karena Begalok sudah bertekad mencari Anjingnya, maka ia berusaha menuju tempat itu; ia hanya duduk beristirahat di bawah pohon di tepi sungai itu ia melihat seorang laki-laki. Orang itu sedang memperbaiki atap rumahnya. Rumah itu beratap ijuk dan daun serdang. Begalok mengangkat perahunya sambil bermenung-menung. Tiba-tiba Begalok teringat akan piring tempat makan Anjingnya. Segera ia mengeluarkan piring itu dan diisi dengan makanan. Kemudian dipukul-pukulnya piring itu. Mendengar piring dipukul, secepat kilat Raden Tinggang melompat dari atap dan berubah menjadi Anjing. Orang yang berada di sekitarnya melihat kejadian itu. Mereka tercengang. Begalok segera naik ke darat dan bersama Anjing itu ia mendekati istri Raden Tinggang

bersama dua orang anaknya. Istri Raden Tinggang melihat kejadian itu menangis tersedu-sedu. Begitu pula anak-anaknya. Mayang Pusa Pinang, istri Raden Tinggang, parasnya seeperti bidadari. Begalok menghiburnya dan bersedia menjadi suami Mayang Pusa Pinang.

Oleh karena perahu Begalok terlalu kecil untuk membawa mereka, maka Begalok ingin membuat perahu yang lebih besar. Ia mencari kayu untuk membuat perahu. Rupanya kejadian Anjing itu berubah. Setiap Begalok mengayunkan palunya untuk merangkai perahu itu. Anjing itu meraung-raung. Karena agak kesal, secara tidak sadar ia mengayunkan pukul ke kepala Anjing itu. Kepala Anjing itu pecah dan otaknya berceceran. Otak yang berceceran itu berubah menjadi intan sebesar telur burung merpati.

Melihat semua itu Begalok tertegun dan menyesal. Segera didekapnya Anjing itu. Tetapi Anjing itu telah mati. Kemudian, ia membuat tembilang (sejenis linggis dari kayu) untuk menggali tanah dan menguburkan Anjing itu seperti menguburkan manusia. Anjing itu dibungkusnya dengan kain. Setelah penguburannya selesai, Begalok memanggil keluarga Raden Tinggang dan berkata, "Kamu sudah melihatnya semuanya. Kini aku akan kembali ke Sungai Bangen. Kamu harus tinggal di sini memelihara kuburan ini dan untuk makanmu, ambillah seluruh intan!" Begalok menyerahkan semua intan itu kepada Mayang Pusa Pinang. Kemudian, ia kembali ke tempat asalnya, pasrah kepada takdir. (SSLM,1989:)

Di samping tema dan amanat di atas, dalam cerita ini masih terdapat nilai-nilai budaya yang cukup penting. Nilai-nilai budaya adalah sebagai berikut.

(1) Cinta Kasih dan Pengorbanan

Cinta kasih yang tulus keluar dari hati nurani seseorang dengan tidak memandang balas jasa atau imbalan apapun sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, cinta kasih yang tulus tidak memandang siapa yang dicintainya. Ia tidak selalu ditujukan kepada sesama manusia tetapi juga ditujukan kepada seekor binatang piaraan dan lain-lain.

Dalam cerita ini, cinta kasih yang tulus dimaksud dimiliki oleh Begalok, Kepala dusun Bongen, terhadap Anjingnya. Ia amat mencintai Anjing itu. Hal ini dapat di ketahui dari kutipan berikut.

Begalok sangat sayang kepada Anjing itu, bahkan seluruh rakyat menyayangnya pula. Oleh karena itu, Begalok menyediakan segala keperluan untuk Anjing itu, baik makannya maupun tempatnya.

Begalok melihat ke sekeliling isi rumah itu, terlihat olehnya sebuah piring besar kesayangannya. Piring itu sendiri belum pernah dipakainya untuk makan. Piring itu dianggap bertuah. "Sebaiknya piring itu kugunakan saja untuk tempat makan Anjingku," pikir Begalok. Setelah diambilnya piring itu. Diisinya makanan dan di bawanya ke bawah pohon. Piring itu diletakkannya di tanah dan dipukulnya piring itu dengan sepotong kayu. Begitu dentingan piring itu terdengar, dengan sekejap mata Anjing itu sudah berada di dekatnya. Padahal sebelumnya Anjing itu tidak kelihatan sama sekali. (SSLM, 1989:)

Kutipan berikut juga menyiratkan nilai budaya yang dimaksud.

Melihat semua itu Begalok tertegun dan menyesal. Segera didekapnya Anjing itu. Tetapi Anjing itu telah mati. Kemudian ia membuat tembilang (sejenis linggis) dari kayu untuk menggali tanah dan mengubur Anjing itu. Seperti mengubur manusia saja, Anjing itu dibungkusnya dengan kain. Setelah penguburannya selesai Begalok memanggil keluarga Raden Tinggang dan berkata, "Kamu sudah melihat semuanya. Kini aku akan kembali ke Sungai Bongen,. Kamu harus tinggal di sini memelihara kuburan ini dan untuk makanmu, ambilah suluruh intan!" Begalok menyerahkan semua intan itu kepada Mayang Pusa Pinang. Kemudian ia kembali ke tempat asalnya, pasrah kepada Ilahi. (SSLM, 1989:27)

(2) Kebijaksanaan

Pemimpin yang bijaksana akan disenangi dan disegani oleh rakyatnya. Ia tidak lahir dari kekuatan fisik, melainkan lahir dari budi luhur dan kewibawaan yang dimiliki pemimpin itu. Demikian juga halnya dengan kepala dusun yang diceritakan dalam cerita "Anjing Menjadi Manusia" ini. Ia disenangi dan disegani oleh warga dusunnya karena ia memiliki sifat terpuji dan selalu menjadi pelindung serta penengah warganya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Yang menjadi tua-tua kampung atau kepala dusunnya ialah Begalok. Ia disenangi rakyat sebab semua persoalan dan kesulitan yang dialami penduduk selalu dapat dibantu dan diselesaikan dengan baik. Tidak pernah terdengar ocehan ataupun sindiran dari kalangan penduduk, baik tua maupun muda. Sebab lain yang menjadikan Begalok disegani karena ia mempunyai seekor Anjing yang aneh.

Hampir setiap hari Anjing itu dilepas dan berjalan sendiri di hutan. Anjing itu berburu tanpa diikuti oleh siapapun. Dan setiap ia kembali selalu membawa hasil buruan seperti rusa, kijang, kancil dan sebagainya. Hasil buruan itu tidak dimakan sendiri oleh Begalok, tetapi dibagi-bagikannya kepada penduduk. (SSLM, 1989:24)

(3) Kemauan Keras

Kemauan keras yang dimiliki seseorang dapat menjadi pendorong bagi orang itu dalam melakukan suatu pekerjaan bagaimanapun beratnya pekerjaan itu. Dalam cerita ini, kemauan keras itu dimiliki oleh Begalok, terutama sekali ketika ia mencari Anjingnya yang hilang. Kemauan keras yang dimiliki itu menyebabkan rintangan apa pun yang dihadapinya selama di perjalanan selalu dihadapinya dengan tabah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ia kembali ke rumahnya. Anjing itu belum muncul. Malam pun tiba, tetapi Anjing itu belum juga pulang. Kemudian timbul niat dalam hatinya untuk mencarinya. Ia bertekad tidak akan kembali sebelum mendapatkan Anjing itu. Tekad itu disampaikannya kepada seluruh penduduk. Warga kampung itu tidak ada yang menghalanginya karena mereka tahu bahwa Begalok sangat keras dengan kemauannya. Begalok segera berkemas untuk berjalan jauh. Ia membawa bekal yang tahan lama, ia menuju ke timur ke arah Anjing mengejar babi besar pada hari-hari yang lalu. (SSLM, 1989:26)

(4) Kesabaran

Sifat tidak sabar yang dimiliki seseorang itu sering berakibat buruk, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Ketidaksabaran ini sering merupakan penggerak emosi seseorang dan menjauhkannya dari pikiran yang jernih. Sifat tidak sabar itu dalam cerita ini, dimiliki oleh Begalok. Karena sifat tidak sabar itu, ia terlanjur memukul kepala Anjing yang sangat disayanginya itu dengan palu sehingga kepala Anjing itu pecah dan mati ketika itu juga. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Oleh karena perahu Begalok terlalu kecil untuk membawa mereka maka Begalok ingin membuat perahu yang lebih besar. Ia mencari kayu untuk membuat perahu. Rupanya kejadian berubah. Setiap Begalok mengayunkan palunya untuk merangkai perahu itu, Anjing itu meraung. Karena agak kesal, secara tidak sadar ia mengayunkan pukul ke kepala Anjing itu. Kepala Anjing itu pecah dan otaknya berceceran. Otak yang berceceran itu berubah menjadi butiran intan sebesar jagung; sedangkan bagian otak yang melekat pada pukul itu berubah menjadi intan sebesar telur burung merpati. (SSLM, 1989:27)

(5) Kesaktian

Kesaktian adalah kemampuan yang luar biasa yang dimiliki sesuatu benda atau seseorang. Kesaktian ini dapat menyebabkan seseorang itu dapat melakukan yang berdasarkan pikiran yang sehat tidak dapat

kejadian itu menyadarkan sang beginde bahwa semua itu terjadi karena kesombongannya. Oleh sebab itu, ia menghukum pembunuh anaknya itu dengan hukuman ringan, yaitu mengadili sebagai anak sendiri.

Tema cerita ini adalah "bahwa nafsu yang berlebihan itu akan menimbulkan bencana." Amanat yang tersirat dalam cerita ini adalah "bahwa manusia hendaklah jangan mudah terpancing dengan kabar burung yang belum tentu kebenarannya."

Tema dan amanat ini tersirat pada kutipan berikut.

Begitulah pada suatu hari, pada tahun ketiga itu datanglah utusan dari pihak beginde lain yang melamar. Dari jauh telah kelihatan barisan laki-laki dan perempuan menjunjung dan memikul oleh-oleh. Setelah semua bawaan itu dibuka, ternyata semuanya lengkap dan beginde tercengang. Dalam hatinya ia berkata, "Sekiranya kupinta syarat tambahan, mungkin beginde ini akan membawa lebih banyak lagi dan rumahku akan penuh, sehingga aku terpaksa membuat gudang untuk itu." Ketua utusan itu membuka pembicaraan, "Beginde, kami datang diutus beginde kami, dengan harapan akan diterima. Yang dapat kami kumpulkan seelama ini, pakaian pengantin tujuh pasang, baju, kain salinan empat puluh dua lusin, itik, ayam seekandang penuh, merpati, kayu api setinggi bukit, serai kunyit seladang lebar, jumlah yang baru kami bawa." Beginde Lubuk Gong lalu menjawab, "Bawaan ini saya terima. Hari malam akan menyusul, menunggu hari baik, saat rakyat sedang di dusun. (SSLM 1989:33)

Kutipan berikut pun menyiratkan tema dan amanat dimaksud.

Pada suatu hari, Beginde Lubuk Gong dengan perahu layar berangkat ke negeri lain untuk berbelanja, segala yang diperlukan untuk pesta. Oleh karena banyak yang dibeli, maka telah satu bulan Beginde Lubuk Gong belum juga kembali. Kemudian terdengarlah desas-desus bahwa putri Beginde Lubuk Gong telah dipersunting oleh raja, tempat Beginde Lubuk Gong berbelanja itu. Ia berpikir, "Mungkin hal itu benar, sebab sudah sebulan beginde berangkat belum juga pulang. Padahal sebagai orang yang sakti mestinya bepergian ke negeri lain untuk berbelanja itu tidak perlu memakan waktu yang lama. Bagaikan disambar petir di siang hari, hatinya terbakar. Kini timbul niat buruknya untuk mengakhiri nyawa Putri Beginde Lubuk Gong. Dia bertekad dari pada hidup berputih mata, lebih baik mati berkalang tanah. Tanpa sepengetahuan orang-orang di sekitarnya segera ia menuju ke rumah Beginde Lubuk Gong dengan membawa sebilah pedang. Setibanya di sana ia bertanya kepada ibu sang putri, dimana putrinya berada. Ibunya menjawab, "Ia masih mandi bersama-sama temannya." Ditunggunya sampai putri tiba dari sungai ibunya memberitahukan bahwa tunangannya sudah menunggu di beranda.

Putri Beginde Lubuk Gong segera bersolek karena sebenarnya ia pun sudah sangat rindu kepada calon suaminya itu. Dari kejauhan ia sudah tersenyum dan kembang-kembang yang melekat di sanggulnya harum semerbak. Melihat hal yang demikian, maka putri raja itu bertambah sakit hatinya, karena dikiranya kembang-kembang itu hiasan istri-istri raja. Begitu putri beginde tiba diambang pintu beranda, maka secepat kilat putra beginde itu mengayunkan pedangnya persisi mengenai leher putri. Putri itu rebah dan mati seketika itu juga. (SSLM, 1989:33--34)

Selain memiliki tema dan amanat utama diatas, masih ada nilai-nilai budaya yang terdapt dalam cerita ini. Nilai-nilai budaya yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Keadilan

Pemimpin yang disegani adalah pemimpin yang dengan sungguh-sungguh menegakkan hukum dan melindungi adat yang berlaku di daerahnya. Dalam cerita ini, orang yang memiliki kepemimpinan yang disegani adalah beginde Lubuk Gong. Karena kesungguhannya dalam menegakkan hukum dan memelihara adat, daerahnya yang menjadi dacrak yang aman dan dia pun disegani oleh seluruh rakyatnya. Kutipan berikut menggambarkan hal itu.

Ada sebuah dusun yang dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut Beginde Lubuk Gong. Beginde ini mengawasi pelaksanaan adat dan menentukan hukuman apabila ada orang yang berani melanggarnya. Ia disegani dan ditakuti oleh penduduk desanya. Banyak orang yang diberikan itu tidak seimbang dengan kesalahan yang mereka lakukan. Meskipun demikian keamanan desa tetap terjaga dan mereka sadar bahwa hukum itu perlu ditegakkan. Begitu Beginde Lubuk Gong tidak memberikan ampunan atas sesuatu kejahatan, yang dipandang akan membahayakan rakyatnya.

(2) Kerendahan Hati (Tidak Sombong)

Sifat sombong merupakan sifat yang tidak terpuji. Bahkan, sifat sombong ini tidak jarang berakibat buruk, bukan saja bagi orang lain tetapi juga bagi dirinya sendiri. Dalam cerita ini, kesombongan dimiliki oleh Beginde Lubuk Gong. Kesombongan ini berpangkal dari kekayaan yang dimilikinya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kini giliran Beginde Lubuk Gong untuk menyediakan persiapan besar ini. Putuslah mufakat, pesta akan diadakan semeriahnya. Tujuh dusun akan diundang, akan bertarung segala *piawang* (ahli silat) selama tujuh hari tujuh malam. Pada

suatu hari, Beginde Lubuk Gong dengan perahu layarnya berangkat ke negeri lain untuk berbelanja, banyak yang akan dibeli, maka telah satu bulan Beginde Lubuk Gong belum juga kembali. (SSLM, 1989:33)

(3) Kejujuran

Fitnah merupakan berita yang disebarkan tanpa bukti mengenai kebenaran hal itu. Oleh karena itu, fitnah selalu membawa akibat buruk bahkan mendatangkan bencana yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan sifat yang tidak jujur. Hal ini dialami oleh calon suami putri. Beginde Lubuk Gong. Ia telah terlanjur membunuh calon istrinya karena terpengaruh oleh fitnah yang memburuk-burukan Beginde Lubuk Gong. Keburukan fitnah ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

Kemudian terdengarlah desas-desus bahwa putri Beginde Lubuk Gong telah dipersunting oleh seorang raja, tempat Beginde Lubuk Gong berbelanja itu. Ia berfikir, "Mungkin hal itu benar, sudahlah sebulan beginde berangkat belum juga pulang. Padahal sebagai seorang yang sakti mestinya bepergian ke negeri lain untuk berbelanja itu tidak perlu memakan waktu yang lama." Bagaikan disambar petir di siang hari, hatinya terbakar. Kini timbul niat buruknya untuk mengakhiri nyawa putri Beginde Lubuk Gong. Ia bertekad dari pada hidup berputih mata lebih baik mati berkalang tanah. Tanpa sepengetahuan orang-orang disekitarnya segera ia menuju ke rumah Beginde Lubuk Gong dengan membawa sebilah pedang. Setibanya di sana ia bertanya kepada ibu sang putri di mana putri berada. Ibunya menjawab, "Ia masih mandi bersama teman-teman." Ditunggunya sampai putri Beginde Lubuk Gong pulang. Begitu tiba dari sungai, ibunya memberitahukan bahwa tunangannya sudah menunggu di beranda.

Putri Beginde Lubuk Gong bersolek karena sebenarnya ia pun sudah sangat rindu kepada calon suaminya itu. Dari kejauhan ia sudah tersenyum dan kembang-kembang yang melekat di sanggulnya harum semerbak. Melihat hal itu, maka putri beginde itu bertambah sakit hatinya karena dikiranya kembang-kembang itu hiasan istri raja-raja. Begitu putri beginde tiba di ambang pintu beranda, maka secepat kilat putra beginde itu mengayunkan pedangnya persis mengenai leher sang putri. Putri itu rebah dan mati seketika itu juga. (SSLM, 1989:34)

(4) Menjaga Harga Diri

Menjaga harga diri merupakan dasar baginya untuk melakukan tindakan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, menjaga harga dan ini amat dihargai sehingga apa pun akan dilakukan untuk mewujudkan pandangan hidup ini. Dalam cerita ini, pandangan hidup yang dianut adalah bahwa rasa malu tebusannya adalah kematian. Dalam kutipan

berikut dapat dilihat nilai budaya yang dimaksud.

Melihat demikian ibu putri Beginde Lubuk Gong menangis dan menjerit. Kemudian ia berkata, "Hai, mengapa engkau sampai hati membunuh calon istrimu, apa salahnya? Padahal ia sudah berharap akan kehadiranmu." Putra Beginde itu menjawab, "Tak usah banyak berdalih, utusan raja akan menjemputnya untuk dijadikan istri raja. Utusan itu sudah tiba didusun Kertajaya yang dekat dengan sini. Sebenarnya Beginde Lubuk Gong yang selama ini pergi sudah membuat janji dengan raja untuk menjadikan putrinya sebagai istri raja. Daripada aku berputih mata, lebih baik mati berkalang tanah. (SSLM, 1989:34)

(5) Kepercayaan terhadap Kekuatan Gaib

Kepercayaan terhadap suatu kekuatan gaib atau firasat mewarnai kehidupan masyarakat sehingga hal itu sering menentukan langkah yang akan ditempuh seseorang. Dalam cerita ini, kepercayaan terhadap firasat atau kekuatan gaib ini dimiliki oleh Beginde Lubuk Gong terutama ketika menerima surat dari burung merpati dan akan pulang ke negerinya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Burung itu hinggap di bahu kanan beginde. Maklumlah beginde bahwa ada bahaya dan tentunya bahaya kematian atau serangan terhadap rakyatnya. Kalau ia hinggap di bahu kiri bukanlah bahaya maut. Segera dibukanya surat itu dan tahulah apa yang telah terjadi. Setelah ia mengucapkan kata-kata itu, maka berhembuslah angin kencang dan sekejap kemudian ia sudah tiba dipangkalan negerinya. Begitu perahu layarnya merapat di pangkalan, rakyat berjejal menunggu beginde. (SSLM, 1989:35)

(6) Mawas Diri

Peristiwa sedih yang menimpa seseorang sering menyadarkannya dari kekeliruan atau kesalahan yang telah dilakukannya. Demikian juga musibah yang telah menimpa keluarga Beginde Lubuk Gong dalam cerita ini telah menyadarkannya dari kesombongan yang selama ini dimilikinya. Oleh sebab itu beginde menebus kesombongan dengan jalan menjadikan calon menantunya itu menjadi anak angkatnya dan segala belanjannya yang menyiratkan kesombongan itu dilemparkannya ke dalam sungai. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

Si pembunuh segera ditangkap dan dibawa ke hadapan beginde. Beginde berkata, "Engkau telah membunuh putriku. Hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa pula. Oleh karena aku telah kehilangan putriku, maka engkau harus mengganti nyawa putriku itu. Sejak detik ini engkau tidak boleh kembali. Engkau harus

tinggal di sini sebagai gantinya." Hal itu dilakukan oleh Beginde Lubuk Gong karena ia telah menyadari bahwa musibah besar itu terjadi adalah karena kesombongannya sendiri, bahwa dirinya orang paling laya di negeri ini. Ia ingin mengadakan pesta perkawinan putrinya secara basar-besaran.

Orang-orang yang hadir menjadi terkejut mendengar keputusan beginde. Semuanya menjadi bertambah sedih dan juga gembira. Beberapa hari kemudian, semua persiapan yang dibelinya di negeri jauh itu dibawanya ke sungai dan dilemparkan ke dalam air itu, termasuk perlengkapan bunyi-bunyian seperti gong dan yang lain. Begitulah beginde menyudahi hutangnya.

(SSLM. 1989:35)

3.4 Cerita Prosa Rakyat Sastra Bangka

3.4.1 *Cerita Asal-usul Batu Rusa*

3.4.1.1 *Singkatan Isi Cerita*

Dahulu kala di tengah hutan Pulau Bangka hiduplah seorang pemburu. Ia hidup dari buah-buahan hutan dan dari daging buruannya.

Pada suatu hari pemburu itu pergi berburu. Sudah luas hutan dijelajahinya tetapi tak seekorpun binatang yang ditemukannya. Karena merasa haus dan lapar, ia pergi ke sungai untuk mencari ikan. Disana ia memperoleh ikan. Ikan tadi segera dimasaknya lalu dimakan. Setelah itu ia tertidur di bawah pohon yang rindang.

Setelah terbangun dari tidurnya, pemburu itu melihat seekor rusa sedang minum agak ke tengah sungai. Waktu itu air sedang surut. Pemburu itu mengambil tombaknya sambil bersembunyi di dalam semak-semak.

Ketika akan melemparkan tombaknya, pemburu mendengar suara orang memanggil. Yang memanggil itu adalah si Pahit Lidah. Berulang-ulang si Pahit Lidah memanggilnya. pemburu itu tidak menyahut karena sedang bersiap melemparkan tombaknya kepada rusa tadi. Karena pemburu tidak juga menyahut, berkatalah dsi Pahit Lidah dengan amarah, "Pemburu dan rusa, jadilah engkau batu." Tidak lama kemudian, pemburu dan rusa tadi berubah menjadi batu. Sekarang jika air sedang surut, pemburu dan rusa yang telah jadi batu dapat dilihat. Itulah sebabnya daerah dekat tempat itu disebut "Batu Rusa."

3.4.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "Asal-usul Batu Rusa" mengisahkan nasib buruk yang menimpa seorang pemburu karena tidak menyahut sapaan seseorang. Akibat sumpah serapah seseorang itu, pemburu tadi berubah menjadi batu.

Tema cerita ini adalah ketidakpedulian terhadap orang lain dapat merugikan diri sendiri.

Amanat yang ingin di sampaikan melalui cerita ini adalah hendaklah kita menyahut sapaan orang lain agar tidak menyakitkan hati orang yang menyapa itu.

Tema dan amanat tersebut dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Si Pahit Lidah sedang berjalan di semak pinggir hutan. Karena sampai sore tidak bertemu dengan binatang, cepat-cepat pemburu itu bersembunyi di semak-semak dekat dengan rusa minum tadi. Pada saat dia mau melemparkan tombaknya ke arah rusa itu, dia mendengar ada orang yang memanggilnya. "Pemburu, apa kerjamu di situ." Yang berkata tersebut adalah si Pahit Lidah dengan suara keras. Pemburu itu diam saja, tambah dekat dia dengan rusa itu. "Sedang apa kau pemburu," kata si Pahit Lidah dengan marah. Pemburu tetap diam ..Karena merasa tidak diperhatikan sambil marah si Pahit Lidah berkata, "Pemburu dan rusa jadilah engkau batu. Tidak lama sesudah itu berubahlah pemburu dan rusa itu menjadi batu.

(SSLM, 1991:157--158)

Di samping tema dan amanat di atas dalam cerita ini terdapat beberapa nilai budaya. Nilai budaya tersebut, antara lain, sebagai berikut.

(1) **Kemurahan hati (Suka Memberi)**

Ketamakan merupakan sifat buruk yang harus dihindarkan orang yang memiliki sifat ini kadang-kadang dibenci orang banyak. Misalnya, si pemburu dalam cerita "Asal usul Batu Rusa" dibenci oleh si Pahit Lidah. Pemburu sedang bersiaga dengan tombaknya ingin mendapatkan seekor rusa, tiba-tiba ada suara orang menyapanya. Ia tidak menyahut mungkin karena merasa takut kalau orang itu nantinya meminta bagian daging rusa tadi. Berulang kali orang itu memanggilnya tetapi tidak menyahut juga. Kebutuhan orang yang menyapa itu orang yang sakti. Sumpah serapahnya terkabul; dan pemburu bersama rusa yang akan ditombaknya itu menjadi batu.

(2) Kesabaran

Kebencian terhadap orang lain hendaknya janganlah sampai terlalu mendalam. Apalagi sampai dengan mengucapkan sumpah serapah seperti yang dilakukan oleh si Pahit Lidah dalam cerita "Asal-usul Batu Rusa" ini. Si Pahit Lidah merasa benci dan sakit hati kepada pemburu karena sapaannya tidak disahuti oleh pemburu itu sehingga ia menyumpahi pemburu itu akibatnya pemburu itu menjadi batu.

(3) Ketabahan

Ketabahan merupakan perilaku yang perlu dilestarikan. Jangan mudah putus asa jika usaha yang dilakukan belum juga berhasil. Perilaku seperti ini dilakukan oleh pemburu dalam cerita "Asal-usul Batu Rusa." Ia berhari-hari menjelajahi hutan memburu binatang tetapi tidak seekor pun didapatkannya. Walaupun demikian, ia tetap berusaha berburu. Tidak berhasil berburu di darat, ia pindah berburu ke air (sungai). Di sana ia memperoleh hasil. Kutipan berikut menyiratkan nilai budaya itu.

Pada suatu hari pemburu berburu, semua penjuru hutan dijelajahnya, akan tetapi sudah berhari-hari ia berburu tidak seekor binatangpun yang didapatinya. karena sudah lapar, akhirnya pergilah pemburu itu ke sungai. Sampai di sungai segera dia minum. Dengan tombak ia mencari ikan. Dia memperoleh tiga ekor ikan gabus. Ikan itupun dimasak. (SMB, 1991:157)

3.4.2 *Cerita Gempu Awang*

3.4.2.1 *Singkatan Isi Cerita*

Di suatu hutan hiduplah seorang perempuan tua dengan seorang anak lelakinya yang bernama Gempu Awang. Hidup mereka semakin hari semakin menderit. Oleh karena itu, timbullah niat Gempu Awang untuk merantau ke negeri orang. Setelah beberapa kali ia meminta izin kepada ibunya, barulah keinginan itu dikabulkan ibunya.

Pada hari yang telah ditentukan berangkatlah Gempu Awang dengan bekal yang serba sedikit.

Setelah berpuluh-puluh tahun, Gempu Awang berada dirantau, ia menjadi orang kaya-- berkat doa ibunya. Selama itu Gempu Awang belum pernah memberi kabar kepada sang ibu yang telah lama menantikan kehadirannya.

Pada suatu hari Gempu Awang bersama istrinya pulang kampung halamannya untuk menjemput ibunya. Setelah Gempu Awang sampai di kampungnya, ibunya datang ke kapal Gempu Awang. Betapa senang hati sang ibu ingin bertemu dengan anak yang sangat dirindukannya. Namun, apa yang terjadi sang anak tidak mengakui bahwa perempuan tua itu ibunya walaupun sang ibu telah berusaha meyakinkan sang anak. Istri Gempu Awang telah membujuk suaminya agar mengakui perempuan itu ibunya. Gempu Awang tetap bersikeras dan tetap menolak.

Kesal hati sang ibu. Ia memohon kepada Yang Mahakuasa agar Gempu Awang diberi hukuman yang setimpal dengan dosanya.

Setelah Gempu Awang akan kembali berlayar, tiba-tiba datang angin ribut serta hujan lebat. Petir dan guntur sambar menyambar. Kapal Gempu Awang pecah dan tenggelam. lalu menjadi batu. Batu itu sekarang dapat dilihat di dekat kota Mentok. Batu itu diberi Nama "Batu Balai."

3.4.2.2 *Nilai Budaya dalam Cerita*

Peristiwa yang disiratkan dalam cerita "Gempu Awang" ini adalah kisah seorang anak yang durhaka kepada ibunya. Ibunya mengutuknya karena sang anak tidak mau mengakui bahwa perempuan tua itu adalah ibunya. Akhirnya sang anak menjadi batu.

Tema cerita ini adalah kejahatan akan berbalas dengan kejahatan pula. Sedangkan amanat yang tersirat dalam cerita ini adalah janganlah mendurhakai orang tua.

Tema dan amanat itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Pada waktu itu perempuan tua itu menjawab bahwa dia memang ibu yang telah ditinggalkannya selama ini. Sedangkan Gempu Awang adalah anaknya dengan tanda goresan kecil di dahinya. Tanda itu bekas luka di waktu kecil. Mendengar perkataan orang tua itu, Gempu Awang menjadi

marah...perempuan tua itu mengangkat kedua tangannya, memohon kehadiran Ilahi agar anaknya diberi hukuman yang setimpal... tiba-tiba turun angin ribut yang sangat dahsyat dan hujan lebat ditambah dengan guntur dan petir yang sambar-menyambar. Kapal layar Gempu Awang itu pecah berantakan dan tenggelam. (SMB, 1991:171--172)

Di samping tema dan amanat di atas, dalam cerita ini banyak terdapat nilai budaya yang sangat penting. Nilai budaya itu antara lain, sebagai berikut.

(1) Keberanian

Hidup ini sebenarnya tidak lain daripada perjuangan. Dalam perjuangan itu dibutuhkan keberanian dengan segala risiko yang mungkin terjadi. Keberanian seperti ini dalam cerita "Gempu Awang" dimiliki oleh Gempu Awang. Ia hidup bersama ibunya dengan segala penderitaan mencoba memberanikan diri untuk merantau di negeri orang. Betapa besar risiko yang mungkin ditanggung oleh Gempu Awang. Walaupun hanya bekal sedikit, akhirnya ia berangkat juga.

Kutipan berikut menyiratkan nilai budaya itu.

Pada waktu yang telah ditentukan, berangkatlah Gempu Awang dengan perbekalan sedikit menuju tepi pantai. Di sana ia menemukan sebuah perahu yang sudah berlabuh. Perahu itu tidak berapa lama lagi akan berangkat meninggalkan pelabuhan Mentok. Gempu Awang akhirnya menumpang perahu itu dan sekaligus menjadi anak buah perahu. (SMB, 1991:170)

(2) Kesabaran

Kesabaran sangat dibutuhkan dalam menghadapi suatu masalah seperti yang dilakukan oleh sang ibu dalam cerita "Gempu Awang" ini. telah lama ia menantikan kepulangan anaknya yang pergi merantau, tetapi anaknya tak kunjung tiba. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

Walaupun penderitaan ibu itu sangat berat, namun, ia tidak putus asa dan tetap menunggu kedatangan anaknya. (SMB, 1991:170)

(3) Kerendahan Hati

Dalam cerita ini sifat sombong dimiliki oleh Gempu Awang. Ia tidak mau mengakui bahwa perempuan tua itu adalah ibunya.

Hal ini disebabkan oleh sang ibu tidak mempunyai apa-apa, sedangkan Gempu Awang sudah kaya raya. Nilai budaya ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Kemudian perempuan tua itu dibawa oleh para nelayan untuk menaiki kapal. Sewaktu perempuan tua itu dilihat oleh Gempu Awang akan menaiki kapal, lalu Gempu Awang berseru kepada nelayan, "Jangan disuruh naik ke kapal, karena orang itu bukan ibuku. Dia adalah orang tua yang mengaku ibuku. Dia adalah petani yang tidak aku kenal. (SMB, 1991:171)

(4) Kepatuhan Kepada Ibu

Patut diteladani kepatuhan istri Gempu Awang dalam menerima mertuanya. Walaupun keadaan perempuan tua itu memprihatinkan, ia tetap mengakui bahwa perempuan itu adalah orang tuanya. Ia juga telah menyarankan kepada suaminya (Gempu Awang) agar mengakui perempuan itu sebagai ibunya. Nilai budaya itu dapat diketahui melalui kutipan berikut ini.

Pada saat yang genting itu istrinya berkata, "Terimalah , jangan kau durhaka pada ibumu. Janganlah engkau malu bahwa itu ibumu. (SMB, 1991:172)

Pepatah mengatakan bahwa surga berada dibawah telapak kaki ibu. Pepatah itu mengisyaratkan bahwa nasib seorang anak bergantung kepada doa seorang ibu. Dengan kata lain, doa seorang ibu terhadap anaknya sangat mempengaruhi nasib anaknya seperti doa seorang ibu (perempuan tua) dalam cerita "Gempu Awang" ini.

Setelah Gempu Awang berangkat merantau, ibunya berdoa agar Gempu Awang selamat. Doa itu dikabulkan Allah. Gempu Awang menjadi orang kaya. Sebaliknya, karena Gempu Awang tidak mengakui sang ibu tadi, maka sang ibu mendoakan agar Gempu Awang diberi hukuman yang setimpal. Doa ini pun dikabulkan, Gempu Awang menjadi batu.

3.4.3 Cerita Paga Pahlawan Penyak

3.4.3.1 Singkatan Isi Cerita

Dahulu kala di Tanjung Penyak, datanglah seorang pemuda yang bertubuh kecil, tetapi tampak gagah dan perkasa. Ia datang

dari Sumatera dan menetap di sana. Di desa Penyak ini masih banyak hutan belantara yang ditumbuhi kayu raksasa. Daerah ini tampaknya angker dan dianggap penduduk sebagai singgasana makhluk halus, seperti iblis dan setan. Karena itu penduduk tidak ada yang berani mengganggunya.

Paga tidak takut dengan kepercayaan itu. Kayu-kayu itu ditebanginya.

Pada suatu hari terdengar berita bahwa akan datang orang-orang lanun dengan perahu layar untuk menangkap penduduk Penyak. Karena itu semua penduduk Penyak, kecuali Paga, pergi mengungsi ke hutan seberang. Tampaknya berita itu menjadi kenyataan. orang lanun dipimpin Pak Biru.

Orang lanun itu menemukan desa Penyak yang sepi, hanya ada Paga di situ. Pak Biru dan anak buahnya mendekati Paga yang sedang asyik bekerja. Pak Biru marah kepada Paga. Anak buahnya segera menyerang Paga tetapi semua sia-sia. Banyak anak buah Pak Biru yang jatuh menjadi korban dan sebagian kecil melarikan diri karena takut menghadapi Paga. Menyaksikan hal itu majulah Pak Biru melawan Paga. Perkelahian duel terjadi. Akhirnya Pak Biru menyerah kalah.

Paga merasa kasihan menyaksikan Pak Biru. Pak Biru segera diobatinya. Setelah Pak Biru sembuh, kedua orang ini menjadi dua orang yang bersahabat karib sampai akhir hayat.

Dari kejauhan anak buah Paga merasa heran menyaksikan Pak Biru dan Paga bersahabat. Mereka yakin bahwa Paga diberi kekuatan oleh makhluk halus yang ada di tanjung itu, termasuk juga jenis rumput yang dinamakan rumput jelantang.

Mendengar desanya sudah aman, warga desa Penyak yang telah lama mengungsi itu segera pulang. Sejak itulah Penyak tidak lagi kedatangan tukang lanun lagi. Paga dianggap pahlawan yang menyelamatkan Penyak dari malapetaka. Oleh karena itu, ia dipanggil "Abok Paga."

3.4.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "Paga Pahlawan Penyak" mengisahkan seorang pemuda yang gagah perkasa dan pemberani. Dengan keberaniannya, ia berhasil menyelamatkan desanya dari serangan musuh.

Tema cerita ini adalah keberanian dalam mempertahankan kebenaran akan menyelamatkan orang banyak dari malapetaka.

Cerita ini adalah, amanat hendaklah kita berani melawan kebatinan dalam keadaan yang bagaimanapun juga.

Tema dan amanat itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Mereka menyuruh agar Paga turun untuk dimintai keterangan. Paga tidak mempedulikan panggilan Pak Biru, ia asyik bekerja di atas selampannya. Melihat itu, maka meluaplah kemarahan Pak Biru beserta rombongannya. Pak Biru menuruh anak buahnya untuk menyerang Paga tetapi entah mengapa serangan mereka tak mengenai badan Paga, hanya selempang yang kebetulan selalu disandangnya terputus berikut tiga lembar rambutnya. Marahlah Paga dan makin banyak korban dari pihak rombongan lanun.

(SMB, 1991:119--120)

Di samping tema dan amanat di atas, dalam cerita ini banyak terkandung nilai budaya yang sangat penting. Nilai budaya itu, antara lain, sebagai berikut.

(1) Kepercayaan terhadap Kekuatan gaib

Dalam cerita ini dikisahkan bahwa penduduk penyak merasa takut kepada makhluk halus yang dianggap mendiami hutan itu. Dengan demikian hutan yang ada di sekitar kampung mereka dibiarkan begitu saja, tidak digarap mejadi sawah dan ladang atau pun kebun. Tambah lama hutan itu menjadi tampak angker. Mereka tidak memperoleh apa-apa dari hasil hutan itu. Nilai budaya ini dapat diketahui melalui kutipan berikut ini.

Pada masa itu Tanjung Penyak terdapat hutan rimba dengan kayu-kayu raksasanya, yang membuat daerah itu menjadi seram dan angker. tempat itu dianggap penduduk sebagai singgasana makhluk halus, sejenis iblis, sehingga penduduk Penyak tidak berani mengganggunya, apalagi merusaknya. (SMB, 1991:118)

(2) Keberanian

Keberanian sangat diperlukan apalagi dalam keadaan yang seperti dialami Paga dalam cerita "Paga Pahlawan Penyak" ini. Ia berani menebang hutan-hutan karena ia tidak percaya bahwa ada makhluk halus yang menunggu hutan itu. Selain itu ia juga sangat berani menghadapi musuh yang kekuatannya jauh lebih banyak. Karena keberanian itu, ia dapat menyelamatkan desa itu dari malapetaka. Kutipan berikut menyiratkan nilai budaya itu.

Tetapi buat Paga yang demikian itu tidaklah menciutkan nyalnya, bahkan cambuk yang memperkuat kemauannya untuk mengusahakan hutan tersebut sebagai tempat tinggalnya. Ia bekerja tidak mengenal lelah....(SMB, 1991:118)

(3) Pemaaf

Sifat pemaaf dalam cerita ini dimiliki oleh si Paga. Paga segera memaafkan kesalahan Pak Biru beserta rombongannya. Bukan hanya sekedar dimaafkan, bahkan Paga mengobatinya. Nilai budaya ini dapat diketahui melalui kutipan berikut ini.

Melihat musuh tak berdaya lagi, Paga merasa kasihan. Dirawatnyalah Pak Biru dengan setulus hati. Diobatinya luka-lukanya hingga sembuh sama sekali. (SMB, 1991:120)

3.4.4 *Cerita Sang Sumpit dengan Tujuh Hantu Kelerek*

3.4.4.1 *Singkatan Isi Cerita*

Dahulu kala ada orang yang kerjanya hanya menyumpit. Karena itu, dia disebut orang "Sang Sumpit."

Pada suatu hari Sang Sumpit pergi ke hutan. Di sana ia bertamu dengan tujuh hantu Kelerek. Ketujuh Hantu kelerek itu ingin menjerat tenggiling. Sang Sumpit merasa tersaing oleh mereka itu.

Dengan akal licik, Sang Sumpit menipu tujuh hantu itu. Sang Sumpit membuat tenggiling tiruan dan diletakkannya di atas kayu. Kemudian dahan-dahan kayu itu dipatah-patahkannya tetapi tidak sampai putus. Setelah itu sang Sumpit menyuruh ketujuh hantu Kelerek itu mengambil tenggiling tadi. Betapa gembira hantu-hantu Kelerek itu. Sebelumnya semua Hantu Kelerek itu

diperintahkan Sang Sumpit agar memegang kayu pemukul. Apabila terdengar "kerosak gedebuk," maka hantu yang lain harus memukul sumber suara itu hingga mati.

Singkat cerita memanjatlah hantu Kelerek yang pertama. Apa yang terjadi setelah hantu itu berada di atas pohon dia berpegang dahan yang telah dipatahkan tadi, maka jatuhlah ia. Mendengar suara "kerosak gedebuk" itu, hantu yang lain teringat perintah Sang Sumpit. Sumber suara itu dipukul hingga mati. Lalu naik hantu yang kedua. Kejadiannya sama dengan yang pertama. Begitulah kejadiannya hingga pada giliran hantu yang keenam. Tinggalah hantu yang ketujuh. Ia ketakutan dan mengambil langkah seribu. Itulah sebabnya Hantu Kelerek sekarang hanya satu.

3.4.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita ini mengisahkan Sang Sumpit dengan tujuh hantu Kelerek yang bersaing dalam menjerat/mencari tenggiling. Kekalahan Sang Sumpit membuat tujuh Hantu Kelerek itu tertipu dan enam diantara mereka mati.

Tema cerita ini adalah kebenaran yang dapat dikalahkan dengan kebatilan.

Cerita ini menyiratkan amanat hendaklah hati-hati dalam bertindak, janganlah mudah percaya pada bujuk rayu orang lain.

Tema dan amanat di atas dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Mereka kemudian menjerat bersama-sama seperti mau bertanding. Rupanya Sang Sumpit ini kalah. Dengan kekalahan itu Sang Sumpit marah kepada tujuh Hantu Kelerek ini. Ketujuh hantu ini akan dibunuhnya. Dia tahu bahwa hantu itu menjerat tenggiling. "Kalau begitu aku ingin menipu mereka." katanya dalam hati....Kemudian memanjat pula hantu yang ketiga sampai dengan hantu yang keenam. Keenam hantu ini mati semua karena dipukul temannya sendiri. (SMB, 1991:51--52)

Di samping tema dan amanat yang telah disebutkan di atas, cerita ini juga mengandung beberapa nilai budaya. Nilai-nilai budaya itu, antara lain, sebagai berikut.

(1) Kejujuran

Kecurangan dalam cerita ini dilakukan oleh sang Sumpit terhadap tujuh Hantu Kelerek dalam menjerat tenggiling. Hal itu menimbulkan kemarahan Sang Sumpit. Seharusnya ia tidak perlu kepada semua hantu itu. Bila ia jujur seharusnya ia menerima kenyataan. Kemarahan Sang Sumpit itu pun berlanjut dengan penipuan sehingga enam dari tujuh Hantu Kelerek itu mati.

(2) Kehati-hatian, Ketelitian

Kecerobohan ini kadang-kadang dapat membawa kerugian bahkan bisa menyebabkan cerita kematian. Misalnya, tujuh Kelerek dalam cerita "Sang Sumpit dengan tujuh hantu Kelerek" ini. Mereka terlalu mudah percaya dengan perkataan Sang Sumpit, tanpa berpikir masak-masak. Mungkin mereka terburu nafsu ingin mendapatkan sesuatu. Tawaran yang datang dari Sang sumpit langsung diterima tanpa diselidiki terlebih dahulu. Akibatnya, diantara mereka banyak yang mati.

(3) Kearifan

Orang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling baik. Kalimat itu menyiratkan kepada manusia untuk selalu belajar pada pengalaman. Jika hantu Kelerek yang kedua sampai dengan yang keenam arif terhadap kejadian yang menimpa temannya, tidak akan sebanyak itu Hantu Kelerek yang mati. Seharusnya Hantu kedua sampai keenam tidak mau lagi mencoba jika mereka tidak melihat nasib temannya yang pertama. Agaknya Hantu kelerek yang ketujuhlah yang menjadikannya sebagai pengalaman sehingga ia tidak mau mencoba seperti temannya. Ia segera berlari menyelamatkan diri.

3.4.5 Cerita Pak Per Menjadi Dukun

3.4.5.1 Singkatan Isi Cerita

Pak Per hidupnya sangat miskin. Karena itu, ia ingin membunuh diri. Pak Per memanjat pohon yang sangat tinggi. Ketika sampai di puncak pohon, lalu ia terjun. Namun, anehnya sebelum sampai ke tanah, tiba-tiba ia disambut oleh orang yang berbadan sangat besar. Pak Per naik lagi ke pohon tadi. Kejadiannya sama dengan

tadi juga. Begitulah sampai tiga kali. Karena orang itu dianggap Pak Per penghalang, maka pak Per menjadi marah. Orang itu menjawab agar Pak Per jangan membunuh diri, sebaiknya menjadi dukun saja.

Semenjak itu Pak Per menjadi dukun. Namanya semakin dikenal orang. Timbullah keinginan raja untuk menguji kemampuan Pak Per. Raja menyuruh anaknya berpura-pura sakit. Anaknya disuruh mengulum buah pinang. Pak Per dipanggil. Apa jawab Pak Per setelah dihadapkan dengan anak raja? "Anak Bapak sudah mendekati ajalnya." Raja menjadi marah mendengar jawaban Pak Per. Namun beberapa saat itu, anak raja itu benar-benar meninggal. Barulah raja percaya. Dan mengakui kehebatan Pak Per.

Ketika kehidupan Pak Per menjadi kaya, datanglah malaikat ingin mencabut nyawa Pak Per. Pak Per minta agar diundurkan tiga tahun lagi. Setelah habis waktu tiga tahun itu, malaikat maut datang lagi tetapi Pak Per minta diundurkan dua tahun lagi. Malaikat maut mengabulkan. Setelah habis tiga tahun itu malaikat maut datang lagi, Pak Per minta diundurkan setahun lagi. Malaikat maut itu pun mangabulkannya. Setahun itu Pak Per bersiap-siap. Pak Per membuat kotak kaca. Setelah hari yang ditentukan tiba, Pak Per masuk kotak kaca itu dan kotak kaca itu dihanyutkan di tengah laut dengan maksud supaya malaikat maut tidak dapat menemuinya. Dengan cara itu, tidak disadarinya Pak Per pun meninggal.

3.4.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita ini mengisahkan seorang dukun yang sangat terkenal. Pak Per namanya. Ia berkali-kali menghindari kedatangan mautnya. Ia masuk ke dalam kotak kaca dan di buang di tengah laut. Tidak diketahuinya bahwa dengan cara itu justru maut akan segera tiba.

Tema cerita ini berupa ketentuan Tuhan tidak dapat diubah.

Amanat cerita ini adalah hendaklah berserah diri kepada ketentuan Tuhan.

Tema dan amanat itu dapat diketahui melalui kutipan berikut ini.

Selama setahun Pak Per bersiap-siap dicabut nyawanya. Ia membuat kotak kaca dan diisi makanan secukupnya. Ia masuk ke dalam kotak kaca tersebut. Ia mengira malaikat tidak dapat menemuinya. Kotak itu dihanyutkan ke tengah laut. Rupanya maut tidak dapat ditolak, ajal Pak Per pun tiba. (SMB, 1991:147)

Di samping tema dan amanat di atas, cerita ini juga mengandung beberapa nilai budaya yang amat penting. Nilai budaya tersebut, antara lain, sebagai berikut.

(1) Kesabaran (Tidak Putus Asa)

Sifat putus asa menyebabkan orang menjadi lemah menghadapi dunia seperti yang dialami oleh Pak Per dalam cerita ini. Sebelum menjadi dukun Pak Per masih miskin. Karena itu, ia tidak sabar menghadapinya sehingga ia mau membunuh diri. Sifat tidak sabar ini tidak baik, harus dihindari. Kutipan berikut memperlihatkan nilai budaya ini.

Pak Per hidup miskin. Untuk makan sehari-hari saja sulit. Oleh karena kesulitan hidupnya dia mau membunuh diri. Rupanya dia memanjat pohon yang tinggi. Dari puncak pohon itu dia terjun. (SMB, 1991:145)

(2) Suka menolong (Penyantun)

Di manapun juga kita harus mempunyai sifat suka menolong seperti yang dilakukan oleh orang yang bertubuh besar dalam cerita "Pak Per Menjadi Dukun" ini. Pak Per ingin membunuh diri dengan terjun dari atas pohon yang tinggi, ia diselamatkan oleh orang yang bertubuh besar. Bukan hanya itu, Pak Per juga disarankannya menjadi dukun saja; jangan bunuh diri. Nilai budaya ini dapat diketahui melalui kutipan berikut ini.

Memanjat lagi ia untuk ketiga kalinya. Pak Per bertanya, "Mengapa Engkau manghalangi aku?" Orang besar itu menjawab. "Aku tidak menahan kamu, mau mati atau tidak terserah. Bagaimana kalau kau jadi dukun saja?" kata orang itu... Mulailah Pak Per menjadi dukun. Dai berhasil menyembuhkan orang sakit. (SMB, 1991:146)

(3) Kejujuran

Berpura-pura dengan maksud menguji kemampuan yang dimiliki seseorang sering pula membawa akibat yang negatif bagi diri sendiri. Perbuatan seperti ini dilakukan oleh raja terhadap kemampuan Pak Per sebagai dukun dalam cerita ini. Raja tidak jujur, anaknya dibuatnya sebagai alat penguji Pak Per, akibatnya, anaknya yang berpura-pura sakit itu menjadi meninggal dunia. Barulah raja takluk terhadap kemampuan Pak Per. Nilai budaya ini dapat diketahui melalui kutipan berikut ini.

Raja mau menguji kehebatan Pak Per, maka disuruhnyalah putranya pura-pura sakit dengan mengulum buah pinang. Pipi anak raja itu tidak bisa ditolong. Mendengar bahwa anak raja itu tidak bisa ditolong. Mendengar kata Pak Per tadi raja menjadi murka. "Dukun palsu! Anakku tidak sakit. Dimulutnya ada buah pinang. Lihatlah!" kata raja sambil mengeluarkan buah pinang dari mulut anaknya. Padahal Pak Per telah melihat malaikat maut dekat dengan anak raja. "Baiklah tuan raja kalau tidak percaya. Lihatlah nanti setelah saya pulang," kata Pak Per. Setelah Pak Per pulang, anak raja itu sudah meninggal dunia. (SMB, 1991:146)

3.4.6 Cerita Putri Kelumpung

3.4.6.1 *Singkatan Isi Cerita*

Dahulu kala hiduplah sepasang suami istri yang berbahagia, tetapi tidak dikarunia anak. Mereka berusaha untuk memperoleh anak. Berkat usaha dan kesabaran, mereka mendapatkan seorang anak perempuan. Anak itu diberi nama Kelumpung.

Kelumpung tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cantik dan menawan bagi yang memandangnya, termasuk ayahnya sendiri merasa jatuh cinta.

Karena sang ayah sangat menyenangi Kelumpung, maka Kelumpung tidak diizinkan keluar rumah. Kelumpung merasa sedih karena dikekang oleh ayahnya. Ia ingin bergaul dengan gadis-gadis lain. Setelah berkali-kali ia minta izin kepada ibunya, barulah ibunya mengizinkannya keluar rumah.

Berjalanlah Kelumpung keluar rumah tanpa sepengetahuan ayahnya. Di luar rumahnya ia mendapat kenalan dengan gadis dan jejaka. Ketika Kelumpung sedang asyik bercanda dengan jejaka

idamannya, ia kepergok ayahnya. Ayahnya marah. Kelumpang ditempeleng ayahnya. Ketika Kelumpang sedang menangis terisak-isak, datanglah ibunya. Ibunya tampak membela. Hal itu menyebabkan sang ayah semakin marah. Kelumpang disumpit ayahnya hingga ia meninggal. Melihat anak kesayangannya jatuh tersungkur, ibu Kelumpang menjadi marah pula. Kemarahan sang suami berbalik kepada sang istri. Sang istri juga disumpitnya sehingga menemui nasib yang sama dengan anaknya. Sebelum meninggal, sang istri sempat menyumpahi sang suami. "Jadilah engkau batu." Setelah itu sang suami menjadi batu.

3.4.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita ini mengisahkan nasib yang menimpa sebuah keluarga. Sang ayah mempunyai niat buruk terhadap anak gadisnya yang cantik jelita; ia jatuh cinta terhadap anak gadisnya sendiri. Anak gadisnya itu dikekang. Karena si anak dan sang istri melanggar ketentuannya, mereka itu disumpit hingga meninggal. Sang ayah berubah menjadi batu karena disumpah istrinya (ibu Kelumpang).

Tema cerita ini adalah perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan pula.

Amanat yang tersirat dalam cerita ini adalah janganlah anak dikekang; dan jangan berniat buruk terhadap anak kandung sendiri.

Tema dan amanat itu dapat diketahui melalui kutipan berikut ini.

Ayahnya semakin lama semakin senang melihat anaknya itu. Setiap kali Putri Kelumpang melihat ayahnya, semakin tumbuh perasaan benci dengan ayahnya. Ayahnya melihat anaknya seperti memandang seorang pacar. Lama kelamaan Putri Kelumpang tertekan batin... Pada suatu ketika Putri Kelumpang bertemu dengan jejak itu. Tiba-tiba jejak itu kepergok oleh ayah Kelumpang; ia membawa sumpitan. Ketika jejak itu duduk dekat Kelumpang seraya tangannya membelai rambut Kelumpang, ayah Kelumpang marah dan langsung mendekati Kelumpang, dan menempelengnya.... Suaminya tidak bisa mengendalikan diri lagi. Ia menyumpit ibu Kelumpang. Ibu Kelumpang yang malang semalang nasib anaknya. Semalang Putri kelumpang. "Oh...Oh Astagfirullahalazim. Terkutuklah engkau laki-laki jahanam. Allah tidak akan rela membiarkan engkau hidup lama di dunia ini. Engkau telah durhaka dengan Tuhan. Jadilah engkau seonggok batu---seketika itu juga suaminya berubah menjadi batu. (SMB, 1991:69--74)

Di samping tema dan amanat di atas, cerita ini juga mengandung beberapa nilai budaya yang sangat penting. Nilai budaya itu antara lain, sebagai berikut.

(1) Ketabahan

Sifat tabah ini dimiliki oleh sepasang suami istri dalam cerita "Putri Kelumpang" ini. sepasang suami istri ini telah lama menikah, tetapi belum juga dikarunia anak. Usaha sudah banyak dilakukan. Dalam keadaan yang demikian mereka masih tampak bahagia dan sabar menunggu karunia dari Yang Mahakuasa. Mereka tidak saling menyalahkan.

(2) Cinta Kasih

Cinta kasih ini merupakan milik manusia secara universal, tidak pilih golongan apa pun. Dalam cerita "Putri Kelumpang" ini cinta kasih yang dimaksud adalah cinta kasih seorang ibu kepada putrinya; dan sama jejak kepada kekasihnya (Putri Kelumpang).

Sang ibu berani mengizinkan putrinya keluar rumah walaupun ia tahu bahwa suaminya pasti marah. Ini dilakukan karena disadari oleh rasa kasih sayang yang mendalam. Begitu juga keinginan sang putri (Kelumpang) yang keluar dari rumahnya sebenarnya untuk memperoleh kasih sayang dari seorang kekasih sebagai pelengkap kasih sayang ibunya. Kutipan berikut menyiratkan nilai budaya yang dimaksud.

Ibunya dengan terharu berkata, "Kelumpang anakku, sebenarnya ibumu benar-benar kasihan kepadamu. Ibu ingin engkau ini seperti kebanyakan gadis lain, bebas bertandang, bebas pergi sedangkan engkau tinggal di rumah saja. Engkau sudah tahu Nak, bahwa ayahmu ini adatnya keras. Tetapi kalau engkau ingin bertandang, bertandanglah... ibu mengizinkanmu. Hanya engkau harus ingat, jangan sampai diketahui ayahmu. (SMB, 1991:70)

Kutipan berikut pun dapat menyiratkan nilai budaya yang dimaksud.

Setelah itu, Putri Kelumpang tanpa sepengetahuan ayahnya sering keluar rumah. Akhirnya Putri Kelumpang berjumpa dengan jejak yang diidam-idamkannya seperti dalam mimpinya. Mereka berdua sering berjumpa, tetapi jejak itu berani bertandang ke rumahnya. "Jangan bertandang ke rumah, tunggu waktu yang tepat. Saya takut dengan ayahku. Kalau misalnya engkau ketahuan engkau datang ke rumah oleh ayahku, entah

apa yang akan terjadi," kata Kelumpang. Dengan demikian jejak itu mengerti perasaan Kelumpang. (SMB, 1991:71)

(3) Menghargai Hak Orang Lain

Rasa cinta terhadap anak sendiri sangat dibutuhkan. Akan tetapi, rasa cinta yang dimaksud bukanlah rasa cinta yang diliputi nafsu birahi seperti yang dimiliki oleh sang ayah dalam cerita "Putri Kelumpang" ini. Cinta yang seperti itu mengarah pada kezaliman tidak menghargai hak orang lain. Akibatnya sang Putri dan sang istri menjadi korban, bahkan dirinya sendiri menjadi batu.

3.4.7. *Cerita Si Kuntilanak*

3.4.7.1 *Singkatan Isi Cerita*

Pada zaman dahulu kala di Pangkal Pinang ada seorang yang namanya Dullah. Suatu ketika Dullah ingin pergi mandi di sungai. Ia sangat terkejut ketika melihat seorang gadis yang cantik. Dullah merasa jatuh cinta kepada gadis itu. Dia tidak tahu bahwa gadis itu adalah Kuntilanak. Alangkah terkejutnya Dullah ketika gadis itu berbalik, wajahnya berubah seperti hantu. Giginya bertaring. Dullah tetap mengintip gadis itu.

Hati Dullah kembali tertarik setelah gadis itu selesai mandi, wajahnya menjadi cantik lagi. Dullah berusaha untuk mengikuti gadis itu tetapi ia kehilangan jejak.

Dullah menjadi penasar. Karena itu, ia meminta pertolongan dukun. Dukun yang dimintai pertolongan itu menyarankan Dullah menyediakan paku dan martil jika ingin menemui gadis itu lagi. Paku itu nanti tancapkan dikepala gadis itu ia tidak berubah selama-lamanya.

Keesokan harinya, pergilah Dullah ke sungai. Ia pun bertemu dengan gadis itu. Teringatlah ia nasihat sang dukun kemarin. Ketika Kuntilanak (gadis) itu lengah, langsung saja Dullah menancapkan paku di kepala Kuntilanak itu. Singkat cerita, gadis itu dibawa pulang dan diperistrinya.

Keluarga Dullah tampak bahagia. Perkawinan mereka dikaruniai seorang putri.

Setelah putri mereka beranjak dewasa, istri Dullah minta carikan kutu kepala kepada putrinya itu. Putri itu menuruti perintah ibunya. Betapa terkejutnya sang putri setelah menemukan paku yang tertancap di kepala ibunya. Ia bertanya keheranan. Ibunya menjelaskan sehingga sang putri segera mencabut paku itu. Apa hendak dikata, setelah paku itu lepas dari kepala, tiba-tiba sang ibu berubah kembali menjadi Kuntulanak dan terbanglah ke udara, kembali ke alamnya. Ia berterima kasih kepada anaknya yang telah melepaskannya dari penderitaan selama ini. Anaknya menangis dan menjerit memanggil ibunya. Melihat kejadian itu, si Dullah hanya tercengang, tak mampu berbuat apa-apa.

3.4.7.2 *Nilai Budaya dalam Cerita*

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Si Kuntulanak" ini adalah kisah nasib seseorang (Dullah) yang memperistri Kuntulanak melalui pertolongan dukun. Keluarganya tidak abadi karena cara mempersunting Kuntulanak itu tidak secara wajar.

Tema cerita ini adalah sesuatu yang diperoleh dengan cara yang tidak baik akan mendatangkan kerugian bagi diri sendiri.

Cerita ini menyiratkan amanat dalam meraih sesuatu hendaklah ditempuh dengan jalan yang baik agar tidak menimbulkan kesedihan di kemudian hari.

Tema dan amanat di atas dapat diketahui melalui kutipan ini.

Tatkala wujud Kuntulanak itu berubah seperti manusia, lalu Dullah mengikuti petunjuk yang diberitahu oleh dukun itu. Sewaktu Kuntulanak itu lengah, langsung saja kepalanya dipaku dengan paku itu. Tiba-tiba Kuntulanak itu menjerit. Dia sedih, dia menangis. (SMB, 1991:82)

Kutipan berikut pun menyiratkan tema dan amanat yang dimaksud. Sepuluh tahun kemudian, sang ibu (istri Dullah) meminta dicarikan kutu di kepalanya kepada anaknya. Anaknya itu sangat patuh kepada ibunya. Dia terkejut ketika melihat ada paku di kepala ibunya. Anak itu berkata,

"Ibu ada apa ini, di kepala ibu ada paku." ...Karena rasa sayang kepada ibunya, paku yang ada di kepala ibunya dicabut. Tiba-tiba sang ibu (Kuntulanak) terbang ke udara. "He, he,he,he...." Kuntulanak itu tertawa, "Terima kasih, anakku...." (SMB, 1991:83--84)

Di samping tema dan amanat di atas, cerita ini juga mengandung beberapa nilai budaya yang cukup penting. Nilai budaya itu, antara lain, sebagai berikut.

(1) Saling Mencintai

Zaman dahulu agaknya memang lazim orang selalu meminta pertolongan seorang dukun jika ingin mempersunting seorang putri. Apalagi kalau diperkirakan sang putri itu akan menolak suntingannya. Perilaku seperti ini tampaknya menjurus kepada pemaksaan kehendak. Misalnya, dalam cerita "Si Kuntulanak," perilaku seperti ini dilakukan oleh Dullah. Si Dullah merasa tertarik kepada seorang gadis yang sangat cantik. Namun, ia sadar bahwa ia tidak mampu untuk menyuntingnya. Setelah melalui jalan pemaksaan yang disarankan dukun, akhirnya gadis itu dapat diperistrinya. Agaknya Tuhan kurang memberkahi keluarga Dullah. Ditengah-tengah kebahagiaan, mereka terpaksa berpisah. Sang istri yang merupakan penjelamaan kuntulanak itu kembali ke alamnya.

Nilai budaya itu dapat diketahui melalui kutipan ini.

Setelah mendengar cerita demikian, wah dukun berkata, "Kamu ini jatuh cinta kepada Kuntulanak, Dul, Dul, mengapa tidak kau cari wanita lain yang mau kepadamu. tidaklah kamu tahu, kamu ini tampan."...Dia berkata kepada Dullah,"...Sesungguhnya aku ini Kuntulanak. Kau tahu bahwa alam kita berbeda. Tetapi mengapa engkau sampai hati mengubah wujudku jadi manusia. (SMB, 1991:81--82)

(2) Kepatuhan

Sudah menjadi kewajiban seorang anak menuruti perintah orang tuanya sebagai wujud kasih sayang. Sang anak menuruti perintah ibunya mencari kutu di kepala ibunya. Lalu sang anak menemukan paku yang tertancap di kepala ibunya. Atas permintaan sang ibu, paku itu dicabutnya. Dengan demikian, sang anak telah membantu ibunya melepaskan diri dari kesusahan yang membelenggu selama ini. Ibunya kembali ke alamnya kembali menjadi kuntulanak.

3.4.8 *Cerita Manusia Siluman*

3.4.8.1 *Singkatan Isi Cerita*

Tersebutlah sepasang suami istri yang hidup bahagia dan dengan menunggu kelahiran anak pertama. Sore itu sang suami terpaksa meninggalkan istrinya sendirian di rumah karena ia ingin melihat bubu yang dipasang di sungai.

Beberapa saat setelah keberangkatan suami, lewatlah seorang wanita cantik di depan rumah mereka. Wanita itu tidak dikenal. Wanita itu mampir dan berbincang-bincang dengan sang istri. Karena asyiknya, tidak terasa hari sudah malam. Akhirnya wanita asing itu menginap di rumah mereka. Oleh sang istri, wanita itu disediakan kamar sendiri.

Pada malam harinya sang istri terasa ingin melahirkan. Ia membangunkan wanita itu untuk meminta panggilkan dukun. Wanita itu bangun dan menawarkan bantuan sendiri, sehingga tak perlu memanggil dukun. Atas pertolongan wanita itu, bayi lahir dengan selamat. Sang istri merasa curiga setelah melihat perilaku wanita itu berbeda dengan manusia biasa. Setelah bayi itu lahir, wanita tadi kembali ke kamarnya.

Rasa curiga sang istri semakin memuncak setelah mendengar suara aneh di kamar wanita itu. Pelan-pelan ia mengintip wanita itu. Ternyata wanita itu telah menjadi harimau. Sang istri segera mengambil tombak. Dari celah-celah di bawah pintu, wanita yang telah berubah menjadi harimau itu ditombaknya berulang kali hingga berlumuran darah dan mati.

Betapa terkejutnya sang suami melihat kejadian di rumahnya itu. Ia bersyukur karena Tuhan telah menyelamatkan keluarganya dari bahaya. Di sisi lain sang istri merasa sedih karena telah membunuh orang yang telah membantunya melahirkan bayi.

3.4.8.2 *Nilai Budaya dalam Cerita*

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Manusia siluman" ini adalah kisah seorang istri yang telah membunuh seorang wanita yang membantunya ketika melahirkan bayi pertama. Hal itu dilakukan karena wanita itu telah berubah menjadi harimau. Sang istri merasa

khawatir kalau nanti harimau itu akan memakan bayi yang baru lahir itu.

Tema cerita ini adalah orang yang berbuat baik belum tentu bermaksud baik.

Amanat yang tersirat dalam cerita ini adalah hendaklah selalu berhati-hati dalam segala perbuatan.

Tema dan amanat itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Ia lalu membangunkan wanita tadi dan mengatakan bahwa ia akan melahirkan. "Tak usah khawatir aku akan menolongmu dan ini memang pekerjaan saya," kata wanita itu.... Dengan beringsut-ingsut ia mendekati kamar wanita itu. Tampak olehnya wanita itu membanting-bantingkan tubuhnya dan sungguh sangat mengerikan. Wanita yang molek itu berangsur-angsur berubah menjadi seekor harimau.... Melalui celah-celah di bawah pintu, sang istri menghujamkan tombaknya ke arah tubuh harimau jadi-jadian itu berulang kali sehingga ia sendiri tak sadarkan diri. (SMB, 1991:102--103)

Di samping tema dan amanat di atas, cerita ini juga mempunyai beberapa nilai budaya yang sangat penting. Nilai budaya tersebut, antara lain, sebagai berikut.

(1) Tanggung Jawab

Suami harus bertanggung jawab terhadap keluarganya, terutama tanggung jawab nafkah. Inilah kiranya yang membuat sang suami dalam cerita "Manusia Siluman" ini rela meniggalkan istrinya sendirian di rumah. Padahal istrinya sedang menunggu kelahiran anak pertama. Sang suami merasa berat hati meniggalkan sang istri yang dicintainya itu. Akan tetapi, karena sang suami mau melihat bubu yang dipasang kemarin (mungkin cara mencari nafkah), maka terpaksa sang suami rela meninggalkan istrinya. Nilai budaya ini dapat diketahui dari kutipan ini.

Pada suatu sore suaminya berkata bahwa ia akan pergi melihat bubu yang dipasang kemarin sore. Berat rasanya meniggalkan istri sendiri di rumah. Sore itu berangkatlah si suami dengan diantarkan pandangan dari istrinya. (SMB, 1991:102)

(2) Suka Gotong Royong

Perbuatan tolong-menolong sudah merupakan kebiasaan yang

dilakukan oleh nenek moyang kita sejak dahulu. Perbuatan yang dimaksud dalam cerita ini dilakukan oleh sang istri kepada wanita yang lewat di depan rumahnya. Wanita itu diajaknya menginap di rumahnya karena sudah kemalaman. Demikian juga wanita yang menginap itu telah menolong sang istri saat melahirkan anaknya.

(3) Cinta Kasih

Cinta kasih ibu kepada anaknya sulit untuk dilukiskan. Dalam cerita ini cinta kasih itu dimanifestasikan oleh seorang ibu (sang istri) ketika membunuh harimau jadi-jadian yang ada di rumahnya. Perbuatan itu dilakukan semata-mata untuk melindungi anaknya dari bahaya harimau itu. Karena cinta kasih ibu kepada anak sangat dalam, ibu menjadi berani dan mampu berbuat di luar dugaan kita.

3.5 Cerita Prosa Rakyat Sastra Enim

3.5.1 *Cerita Kuwau Putih*

3.5.1.1 *Singkatan Isi Cerita*

Ada seorang raja yang mempunyai ladang. Anaknya yang tertua seorang putri. Putri itu bertunangan dengan seorang pemuda pendatang.

Pada suatu hari sang raja membuat bubu. Sang putri melecehkan pekerjaan ayahnya dan mengatakan bahwa bubu itu jelek dan tidak akan mendapatkan ikan. Raja melarang putri makan ikan bila bubunya menghasilkan ikan. Bubu itu dipasang di sungai dan ternyata banyak sekali ikannya. Raja menyuruh istrinya menggulai ikan itu sambil mengingatkan agar putrinya dilarang memakannya.

Ketika putri pulang dari mandi di sungai, ia menemukan pintu rumah terkunci. Berkali-kali ia mengetuk dan memanggil, tapi tak ada sahutan. Putri kecil hati, ia ingin menjadi *kuwau putih* (jenis burung). Tiba-tiba menjelmalah ia menjadi *kuwau putih*. Raja diberitahu penduduk bahwa putrinya telah berubah menjadi *kuwau putih*, tapi ia tidak percaya.

Penduduk lalu memberitahukan pemuda pendatang bahwa tunangan pemuda itu telah menjadi *kuwau putih*. Berkali-kali pemuda itu berusaha menangkap *kuwau putih*, tetapi gagal. Ia lalu mengambil kain putih, kemudian memanjat pohon ara. Ia duduk di dahan pohon ara berselimutkan kain putih itu. Burung-burung mendekati dahan, meniti tubuh pemuda itu. *Kuwau putih* ikut pula menitinya. Kaki *kuwau putih* ditangkap pemuda itu dan dibawanya turun dari pohon. Sampai di tanah, *kuwau putih* berubah menjadi putri lagi. Mereka berdua lalu menghadap raja. Oleh raja keduanya segera dikawinkan.

3.5.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "*Kuwau Putih*" ini adalah peristiwa putri raja yang berubah menjadi "*Kuwau Putih*." Berkat kesabaran pemuda pendatang, tunangan sang putri, *kuwau putih* itu dapat ditangkap dan berubah menjadi putri kembali.

Tema cerita ini adalah segala sesuatu dapat terjadi bila Tuhan menghendaki-Nya.

Amanat yang hendak disampaikan melalui cerita ini adalah hendaklah cinta kasih dan sabar menghadapi cobaan Tuhan.

Tema dan amanat yang penting itu tersirat dalam kutipan berikut ini.

Sang putri mandi, mencuci rambut di sungai. Ketika kembali ke pondok, pintu pondok sudah tertutup. Ketika diintip oleh putri, raja dengan istrinya serta anaknya sedang makan. Kata putri, "Ibu, buka pintu, saya hendak mengambil sisir." "Tambah kuah, patahkan kepalanya," kata raja. Putri menunduk, ia duduk di beranda. Lalu putri berseru, "Ibu buka pintu! Ambilkan baju, saya dingin." "Tambah kuah, patahkan kepalanya, putri jangan ditinggali," kata raja. "Ah, sudah kalau begitu, Ibu, saya akan menjadi *kuwau putih* saja." Putri mengepak-ngepak tangannya minta menjadi *kuwau putih*. Dari putri telah keluar bulu dan sayap. Dia sudah dapat terbang ke sampiran kain.

(MSBE, 1985:238--239)

Amanat cerita yang sangat penting itu tersirat dalam kutipan berikut.

Pikiran pemuda pendatang kacau karena kekasihnya menjadi burung. Kuwau putih hendak ditangkapnya, tapi tak dapat. Dia telah terbang ke atas pohon ara yang tinggi telah bercampur dan menyatu dengan burung lain. Pohon ara berbuah lebat sekali

Pemuda pendatang mendatangnya dengan membawa sehelai kain. Pohon ara tinggi dipanjatnya. Pemuda pendatang duduk di dahan pohon ara itu. Dia berselimut kain putih. Burung-burung itu meniti dahan kayu ara. Pemuda pendatang itu dititi oleh burung-burung itu. Kuwau putih meniti pula. Dia meniti kekasihnya, pemuda pendatang. "Cas," kakinya ditangkap oleh pemuda pendatang. "Nah, inilah yang kurindu-rindukan kuwau putih. Kerjaku tidur di sini mencarimu," Kuwau putih tertangkap dan dibawa turun. Sampai di tanah ia menjadi putri pula... sampai di depan raja, lalu mereka dikawinkan. Kuwau putih kawin dengan pemuda pendatang.

(MSBE, 1985:241--244)

Selain amanat yang penting itu, cerita "Kuwau Putih" yang memuat nilai-nilai budaya. Berikut ini akan diterangkan secara agak terperinci nilai-nilai budaya itu.

(1) Hormat kepada Orang Tua

Pada suatu hari sang raja membuat bubu. Namun, sang putri menganggap pekerjaan raja itu sia-sia saja, bubu itu tidak akan berhasil menangkap ikan, Putri itu tidak menyukuri usaha orang tuanya.

Pada suatu hari sang raja membuat bubu. Putri berkata, "Hai, ayah, sudahkah membuat bubu jahat seperti itu, kalau dipasangkan tidak akan mengena." "Kalau kena, Engkau tidak boleh memakannya, Putri." "Ya, saya tidak akan memakannya kalau mengena."

Keesokan harinya bubu raja selesai dan diletakkannya ke sungai. Setelah satu malam, bubu diangkat raja, banyak hasilnya. Oleh raja dibawanya pulang ke pondok. "Nah, rezeki," katanya, "Banyak benar hasil bubuku. Putri jangan disuruh memakannya!" "Yah!" saya tidak akan memakannya," kata putri. "Olahlah, gulailah!" kata raja.

(MSBE, 1985:236--237)

Karena melecehkan pekerjaan orang tuanya, putri tidak diperbolehkan memakan ikan yang didapat dari bubu itu.

(2) Kemauan Keras

Ketika diberi tahu penduduk kampung bahwa kekasihnya telah menjadi kuwau putih, pikiran pemuda pendatang menjadi kacau.

. Ia mencoba untuk menangkap kuwau putih. Berkali-kali ia mencoba, tetapi gagal. Pemuda pendatang berusaha untuk menangkap *kuwau putih*.

Dia terbang tinggi. Lalu orang kampung mendatangi kekasihnya. Kekasih putri pemuda pendatang. mereka mengatakan bahwa putri telah menjadi kuwau putih, terbang dan hinggap di pohon ara. Pikiran pemuda pendatang kacau karena kekasihnya menjadi burung. Kuwau putih hendak ditangkapnya tapi tidak dapat. Dia telah terbang ke atas pohon ara yang tinggi telah bercampur dan menyatu dengan burung lain. Pohon ara lebat sekali. Pemuda pendatang mendatangnya dengan membawa sehelai kain. Pohon ara tinggi itu dipanjatnya. Pemuda pendatang di atas pohon ara besar itu. Dia berselimut kain putih. Burung-burung itu meniti dahan kayu ara. Pemuda pendatang itu dititi oleh burung-burung itu. Kuwau Putih meniti pula. Dia meniti kekasihnya, pemuda pendatang. "Cas," kakinya ditangkap oleh pemuda pendatang. "Nah, inilah yang dirindu-rindukan kuwau putih. Kerjaku tidur di sini mencarimu." Kuwau putih tertangkap dan dibawanya turun. Sampai di tanah, ia menjadi putri pula.... Sampai di depan raja. Lalu mereka dikawinkan. Kuwau putih kawin dengan pemuda pendatang.

(MSBE, 1985:241--244)

3.5.2 *Cerita sang Piatu*

3.5.2.1 *Singkatan Isi Cerita*

Sang Piatu tinggal berdua dengan neneknya di sebuah ladang. Pekerjaannya menanam kacang-kacangan. Pada suatu hari sang Piatu pergi ke ladang. Ia menemukan rusa yang mabuk karena makan daun kacang. Sang Piatu mengambil serai, kunyit, daun bawang dan rampai. Bumbu itu dibungkusnya dengan daun pisang dan diikatkannya pada ekor rusa. Rusa itu disuruhnya pulang.

Sampai di pondok ia bertanya kepada neneknya apakah daging rusa sudah digulai. Neneknya bingung dan bertanya pula apa sebabnya ia menyangka begitu. Setelah sang Piatu bercerita, barulah neneknya mengerti. Neneknya berpesan, kalau bertemu rusa sembelih dulu, dipotong kecil-kecil supaya dapat digulai

Keesokan harinya sang Piatu berjalan lagi mencari rusa. Ia justru bertemu Pendito yang sedang sembahyang di lapangan. Sang Piatu mencabut goloknya hendak menyembelih Pendito. Pendito

terkejut, lalu berlari. Sang Piatu dianggapnya gila. Sepulanginya ke pondok, sang piatu menceritakannya kepada neneknya. Kata neneknya, bila sang Piatu bertemu dengan yang seperti itu, hendaklah disujuti untuk menghormatinya.

Keesokan harinya sang Piatu berjalan lagi. Bertemulah dia dengan sekawan kerbau yang sedang bermain. Kerbau itu diusirnya sehingga meninggalkan tumpukan tahi. Karena teringat pesanan neneknya, sang Piatu lalu menyujuti tahi itu hingga mukanya penuh oleh tahi kerbau. Sampai di pondok, neneknya terkejut melihat muka dan tangan sang Piatu, neneknya berpesan. Kalau bertemu yang seperti itu katakan najis.

Keesokan harinya sang Piatu berjalan lagi. Dia bertemu dengan sekelompok orang yang memotong rusa. Sang piatu berteriak najis hingga berkali-kali. Orang banyak itu membencinya. Ada yang mengejanya untuk memukulnya. Untung saja sang Piatu cepat menghindari dan kembali ke pondoknya. Sampai di pondok, ia menceritakannya kepada neneknya. Nenek sang Piatu berpesan bila bertemu yang seperti itu katakan minta sepotong untuk digulai nenek.

Keesokan harinya sang Piatu berjalan lagi. Ia bertemu dengan sekelompok orang yang mengantar jenazah. Sang Piatu berteriak sambil menadahkan tangannya, minta sepotong untuk gulai nenek. Orang-orang menjadi marah sang Piatu dipukul. Sang Piatu jatuh, pura-pura mati sehingga orang-orang tidak memukulnya lagi. Sang Piatu dianggap gila. Setelah sepi, sang Piatu bangkit dan pulang. Neneknya terkejut melihatnya. Lalu neneknya berpesan, bila bertemu dengan yang seperti itu, tanyakanlah berapa lama sakitnya dan apa penyakitnya.

Keesokan harinya Sang Piatu berjalan lagi. Ia bertemu dengan iring-iringan pengantin. Rupanya anak raja pengantin. Sang Piatu ingin bertemu raja. Dia diantar menemui raja. Sampai di depan raja, ia menyampaikan pesan neneknya itu. Raja merasa tersinggung, lalu memerintahkan bawahannya untuk menjemput nenek sang Piatu. Setelah neneknya tiba, barulah raja tahu bahwa sang Piatu itu bodoh. Raja memerintahkan agar sang Piatu dan neneknya dibuatkan pondok di dusun itu agar sang Piatu dapat diawasi dan dibimbing oleh semuanya.

3.5.2.2. Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Sang Piatu" adalah kemalangan yang dialami oleh sang Piatu karena kebodohnya. Akhirnya sang raja mengetahui kebodohan sang Piatu dan neneknya dibuatkan pondok di dusun agar semua orang dapat mengawasi dan membimbing sang Piatu.

Tema cerita ini adalah kebodohan dapat membuat seseorang menjadi sengsara.

Amanat yang hendak disampaikan melalui cerita ini adalah orang hendaklah dapat mengawasi dan membimbing orang-orang yang bodoh.

Tema dan amanat cerita itu tersirat dalam kutipan berikut.

Keesokan harinya sang Piatu pergi lagi. Lama juga dia berjalan. Kemudian bertemulah dia dengan orang yang beriringan. Tiba-tiba sang Piatu teringat dengan pesan neneknya. Sang Piatu berteriak kepada mereka. Dia menadahkan kedua tangannya. "Ui, saya minta sepotong untuk gulai nenek." Baru dua kali dia berkata, orang-orang marah kepadanya. Mengapa anak itu minta sepotong, padahal yang kami bawa ini adalah jenazah. Setelah itu sang Piatu ditampar oleh orang banyak itu. Sang Piatu jatuh, seolah-olah mati. Supaya orang-orang tidak menampari Sang Piatu. Katanya, "Mengapa kamu memukulinya, anak ini gila?" Mereka lalu meninggalkan sang Piatu. Setelah sepi, sang Piatu berdiri lalu pulang.... (SPKBE, 1986:146-150)

Amanat yang cukup penting itu terungkap pula dalam kutipan berikut ini.

Niatku ini bagus, tapi cucuku ini salah menafsirkannya. Dia penurut, tetapi tidak tahu tujuannya. Begitulah kalau raja tahu. Jadi, apa yang ditanyakan sang Piatu tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Raja tertawa, orang banyak itupun tertawa. Berbicaralah raja kepada rakyatnya. Beginiilah contoh orang bodoh, memang dia patuh. Kata raja, "Inilah perbandingannya, lain ditusuk lain berdarah, lain gatal lain pula yang digaruk. Yang sakit kaki, yang diobati tangan. Jadi, yang dikerjakan tidak sesuai dengan yang dianjurkan." Kata raja tolong dibuatkan pondok di dusun ini untuk sang Piatu bersama neneknya. Jangan lagi mereka disuruh tinggal di pondok yang terpencil. Dia tidak bisa hidup di pondok yang terpencil. Ajaklah dia berkumpul di dusun ini supaya kita dapat menasihatinya. Supaya ia seperti orang yang lainnya. Kalau tidak diajari pekerjaannya selalu salah dan keliru. (SPKBE, 1986:158--159)

Selain amanat yang penting itu, cerita "Sang Piatu" ini banyak mengandung nilai budaya. Berikut ini, nilai-nilai budaya itu akan diungkapkan secara terperinci.

(1) Rajin Belajar

Sang Piatu adalah contoh orang bodoh yang perlu diawasi dan dibimbing. Dengan kata lain, orang bodoh perlu belajar baik di kalangan keluarga maupun di kalangan masyarakat.

....Beginilah contoh orang bodoh, memang dia patuh. Kata raja, "Inilah perbandingannya, lain ditusuk lain berdarah, lain gatal lain pula yang digaruk. Yang saki kaki yang diobati tangan. Jadi, yang dikerjakan tidak sesuai dengan yang dianjurkan." Kata raja, "Tolong dibuatkan pondok di dusun ini untuk sang Piatu bersama neneknya. Jangan lagi mereka disuruh di pondok yang terpencil. dia tidak bisa hidup di pondok yang terpencil. Ajaklah ia berkumpul di dusun ini supaya kita dapat menasihatinya. Supaya ia seperti orang yang lainnya. Kalau tidak diajari, pekerjaannya selalu salah dan keliru. (SPKBE, 1986:158--159)

(2) Kearifan dan Kebijaksanaan

Setelah salah menafsirkan pesan neneknya terhadap orang yang memikul rusa, sang Piatu berjalan lagi. Ia lalu bertemu dengan orang yang beriringan. Ia menyangka orang itu pasti ramai-ramai memikul rusa. Sang Piatu teringat akan pesan neneknya, bila bertemu dengan orang yang memikul rusa, katakan minta sepotong untuk gulai nenek.

Tiba-tiba sang piatu teringat dengan pesan neneknya. Sang Piatu berteriak kepada mereka. Dia menadahkan kedua tangannya. "Ui, saya minta sepotong untuk gulai nenek." Baru dua kali berkata, orang-orang marah kepadanya. Mengapa anak ini minta sepotong padahal yang kami pikul ini adalah jenazah. Setelah itu sang Piatu ditampar oleh orang banyak itu. Setelah Piatu jatuh, seolah-olah mati. Supaya orang-orang tidak memukulinya lagi. Ketua rombongan memarahi yang memukuli sang Piatu. Katanya, "Mengapa kamu memukulinya, anak ini gila?" Mereka lalu meninggalkan sang Piatu. (SPKBE, 1986:149--150)

Orang bodoh seperti Sang Piatu tidaklah layak untuk dipukuli seperti kejadian itu. Seharusnya, menghadapi orang bodoh seperti Piatu haruslah dengan arif dan bijaksana. Jangan justru semana-mena memukulinya

Ketika sang Piatu sampai disebuah dusun, ia melihat orang beriring-iringan, tua-muda, laki-laki-perempuan, besar-kecil, rupanya orang akan mengarak anak raja yang pengantin. Sang Piatu teringat pesan neneknya. Lalu ia menemui raja untuk menyampaikan pesan itu. Mendengar itu, raja menjadi tertarik untuk mengetahui latar belakang sang Piatu. Nenek sang Piatu dipanggil menghadap raja. Setelah mendapat penjelasan dari nenek sang Piatu, barulah raja mengambil keputusan.

....Kata raja, "Tolong dibuatkan pondok di dusun ini untuk sang Piatu bersama neneknya. Jangan lagi disuruh tinggal di pondok yang terpencil ajaklah dia berkumpul di dusun ini. Supaya kita dapat menasihatinya. Supaya ia seperti orang yang lainnya. Kalau tidak diajari, pekerjaannya selalu salah dan keliru selamanya. (SPKBE, 1986:159)

(3) **Hormat terhadap Orang Tua**

Setelah mendengarkan kata sang Piatu, raja memanggil bawahannya untuk menjemput nenek sang Piatu. Berangkatlah tiga orang jaga untuk menjemput nenek sang Piatu. Sang nenek ketakutan. Ketiga orang jaga itu meminta kesediaan nenek sang Piatu untuk menghadap raja dan memberikan penjelasan.

....Sesudah itu ada tiga orang jaga berangkat ke pondok sang Piatu. Setelah sampai di pondok sang Piatu, nenek sang Piatu ketakutan. Kata orang jaga itu, "Kami ke sini disuruh raja menjemputmu. Kalau tidak tahan berjalan nanti kami dukung." "Hai cucuku, mengapa pekerjaanmu begini? Mungkin salah penafsiran, maka terjadi hal ini." "Pokoknya kami disuruh raja. Kamu dua bercucu harus menghadap raja." Karena nenek sang Piatu tidak kuat berjalan, ia didukung.

(SPKBE,1986:156--157)

Nenek sang Piatu tidak kuat berjalan. Oleh karena itu, ia didukung oleh orang jaga untuk menghadap raja.

3.5.3 Cerita Kimas Bunang

3.5.3.1 Singkatan Isi Cerita

Ada beberapa kelompok keluarga yang bersepakat untuk mendirikan sebuah dusun. Salah seorang dari ketua kelompok itu adalah Kimas Bunang. Ia ketua kelompok Teduhan di Karang

Hanyut. Kimas Bunang terkenal karena bijaksana dan sakti.

Dusun yang didirikan itu diberi nama Ulak Bandung. Kimas Bunang diangkat menjadi panglima.

Pada waktu Depati Ulak Bandung dan pembantunya memeriksa daerah kekuasaannya, datanglah tiga orang asing. Mereka datang dari negeri Resam, negeri yang tidak kelihatan. Tujuan mereka untuk mengucapkan terima kasih kepada Kimas Bunang yang telah merawat ibu dan adik mereka yang menderita sakit, sebelum dusun Ulak Bandung didirikan. Mereka ingin Kimas Bunang memperistri adik mereka.

Kimas Bunang memperistri anak gadis Raja Resam itu dengan syarat tidak boleh bohong. Dari hasil perkawinannya, Kimas Bunang mendapat seorang anak laki-laki.

Pada suatu waktu Dusun Ulak Bandung diserbu oleh orang-orang Silam Resam yang tidak kelihatan dan sakti. Banyak penduduk Ulak Bandung terbunuh. Mendengar hal itu, Kimas Bunang segera ke Ulak Bandung dengan mempergunakan azimat pemberian orang Resam sendiri. Kimas Bunang dapat menghilang dan membunuh orang-orang Resam yang mengacau itu. Lalu ia menutupi pinggiran dusun dengan *sayak* (kulit kelapa) sehingga tidak dapat dilihat oleh orang Resam.

Malapetaka telah terjadi antara Kimas Bunang dan istrinya. Sebelum pergi ke Ulak Bandung, Kimas Bunang telah melanggar janjinya karena membohongi anaknya. Akhirnya azimat dan istrinya menghilang dan tidak dapat ditemukan. Kimas Bunang menyesali perbuatannya yang salah itu.

3.5.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Kimas Bunang" adalah perbuatan Kimas Bunang telah mendatangkan malapetaka bagi dirinya sendiri. Ia telah melanggar janjinya sehingga harus kehilangan azimat dan istrinya.

Tema cerita itu adalah kekuranghati-hatian seseorang dapat mendatangkan bencana bagi dirinya.

Amanat yang hendak disampaikan melalui cerita ini adalah setiap orang hendaklah hati-hati dalam bertutur dan bertindak.

Tema dan amanat cerita itu tersirat dalam kutipan di bawah ini.

Ulak Bandung tumburan lagan
Anak seluang meniti buih
Janji melanggar Kimas Bunang
Terpaksa istri cerai kasih. (CRDSS, 1983:5)

Amanat yang sangat penting itu tersirat pula dalam kutipan berikut ini.

Barangkali sudah kehendak Tuhan. Kisah sedih menimpa Kimas Bunang dengan istrinya. Kimas Bunang tanpa disengaja sudah berkata dusta. Pada waktu Kimas Bunang akan berangkat menyerang Silam yang bermusuhan dengan Ulak Bandung, anak (nya) menangis, "Bapak hendak pergi ke mana?"

Sudah berkali-kali Kimas Bunang berusaha menghentikan tangis anaknya, akan tetapi masih menangis terus. Akhirnya berkatalah Kimas Bunang, "Sudahlah, Nak, jangan mengikuti bapak, kalau bapak pulang nanti akan kubawakan "telor kerbau". Kedustaan Kimas Bunang adalah mengatakan "telor kerbau". Kebohongan Kimas Bunang ini telah didengar istrinya. Nasi sudah menjadi bubur, kata sudah terkatakan.

Berkatalah istri Kimas Bunang, "Oi kakak Kimas Bunang, syarat Bapak sudah kakak langgar dengan kata-kata dusta yang telah kakak katakan kepada anak kita."

Hari itu merupakan hari naas bagi Kimas Bunang. Azimat yang telah diberi oleh orang Resam hilang dan istrinya menghilang. Kimas Bunang mencari azimat dan istrinya yang hilang, tetapi tidak bertemu. (CRDSS, 1983:4)

(1) Gotong Royong

Zaman dahulu kehidupan masyarakat sudah berkelompok-kelompok dan berjauhan. Hidupnya masih bergantung kepada alam sekitarnya. Oleh karena itu, kelompok-kelompok itu memutuskan untuk bergotong-royong mendirikan sebuah dusun.

Pada waktu itu masing-masing kelompok keluarga mempunyai nama sendiri-sendiri di antaranya ialah:

1. Kelompok Jipang di Karang Laur diketuai oleh Depati Jipang di Karang Laur dibantu oleh dua orang, yaitu Singgang

Sana Jaya Sempurna dan Adipati Remangkah.

2. Kelompok Susukan di Karang Hanyut diketuai oleh Kimas Bunang dan dibantu oleh tiga orang yaitu Kerie Baik, Puyang Ketib, dan Puyang Bajang.
3. Kelompok Teduhan di Tumbang Besar diketuai oleh Kerie Ismail dan dibantu oleh tiga orang yaitu Puyang Kapuk, Puyang Perwakeng dan Puyong Bunting.
4. Kelompok Rumbai Kuning di Karang, dan Puyang Bunting, oleh Puyang Keradi dan dibantu oleh dua orang yaitu Puyang Siap dan Puyang Kejake alias Malim Sempurna.

Kimas Bunang terkenal karena bijaksana dan sakti. Karena pengalaman yang dialami oleh kelompok-kelompok itu, Kimas Bunang mengajak kelompok-kelompok itu bermusyawarah untuk memilih pemimpin dan mendirikan dusun tempat tinggal bersama. Musyawarah berhasil memilih pemimpin dan tempat akan dibangun untuk dusun...

Dusun didirikan di daerah Sungai Lagan dan diberi nama Ulak Terbandung. Kemudian Ulak Terbandung diubah menjadi Ulak Bandung. (CRDSS, 1983:1--2)

Dengan gotong royong keempat kelompok keluarga itu akhirnya dapat didirikan sebuah dusun (perkampungan).

(2) Musyawarah

Karena keadaan kehidupan penduduk berkelompok-kelompok, maka Kimas Bunang berinisiatif mengajak kelompok-kelompok itu bermusyawarah untuk mendirikan sebuah dusun.

Kimas Bunang terkenal karena bijaksana dan sakti. Karena pengalaman-pengalaman yang dialami oleh kelompok-kelompok itu, Kimas Bunang mengajak kelompok-kelompok itu bermusyawarah untuk memilih pemimpin dan mendirikan dusun untuk tempat tinggal bersama. Musyawarah berhasil memilih pemimpin dan tempat yang akan dibangun untuk dusun. Mereka yang terpilih ialah:

1. Puyang Jipang diangkat menjadi Depati;
2. Puyang Kimas Bunang diangkat menjadi panglima
3. Puyang Kerie Ismail diangkat menjadi Hulubalang I;
4. Puyang Kapuk diangkat menjadi Hulubalang II; dan
5. Puyang Talib diangkat menjadi Pemimpin Peribadatan.

Dusun didirikan di daerah Sungai Lagan dan diberi nama Ulak Terbandung Kemudian Ulak Terbandung diubah menjadi Ulak Bandung.

(CRDSS,1983:1--2)

(3) Balas Budi

Kimas Bunang pernah menolong istri dan anak raja Resam. Oleh karena itu, Putra Maya, raja negeri Resam, datang menemui Kimas Bunang untuk mengucapkan terima kasih dan sekaligus melamar Kimas Bunang agar bersedia mengawini anak gadis Raja Resam.

Putra Maya meneruskan ceritanya sebagai berikut. Kami ini penduduk negeri Silam yang bernama Negeri Resam. Kami orang baik-baik dan jujur, tidak pernah berdusta, sebab bilamana kami berbuat yang tidak baik akan dibuang dari negeri Silam dan ditempatkan di ujung dusun. Orang yang dibuang di ujung dusun suka mengganggu orang.

Kedatangan kami menemui Kimas Bunang dengan maksud:

1. Mengucapkan terima kasih atas budi baik Kimas Bunang yang telah menerima dan memelihara ibu dan adik perempuan kami yang sedang menderita suatu penyakit pada waktu Dusun Ulak Bandung belum berdiri dan Kimas Bunang belum beristri...
2. Kami datang melamar Kimas Bunang untuk menjadi suami adik perempuan kami, untuk itu kami serahkan azimat ini kepada Kimas Bunang. Dengan azimat ini Kimas Bunang akan dapat masuk ke negeri Resam. Azimat ini diterima Kimas Bunang setelah diberi petunjuk, pantangan-pantangan orang Resam.

(CRDSS,1983:3).

(4) Kejujuran (Tidak Suka Berdusta)

Kimas Bunang adalah orang yang bijaksana dan sakti tetapi ketika hendak pergi ke Ulak Bandung untuk menyelamatkan penduduknya dari serangan orang Silam Resam, ia telah berdusta kepada anaknya.

Barangkali sudah kehendak Tuhan. Kisah sedih menimpa Kimas Bunang beserta istrinya...

"Sudah Nak, jangan mengikuti Bapak, kalau Bapak pulang nanti akan kubawakan "telor kerbau." Kedustaan Kimas Bunang adalah mengatakan telor kerbau. Kebohongan Kimas Bunang ini didengan oleh istrinya. Nasi sudah menjadi bubur, kata sudah terkatakan.

Berkatalah istri Kimas Bunang, "Oi, kakak Kimas Bunang, syarat bapak sudah kakak langgar dengan kata-kata dusta yang telah kakak katakan kepada anak kita."

Hari ini merupakan hari naas bagi Kimas Bunang. Azimat yang diberi oleh orang Resam hilang istrinya menghilang. Kimas Bunang mencari azimat dan istrinya yang hilang, tetapi tidak bertemu. (CRDSS,1983:4)

3.5.4 *Cerita Puyang Remanjang Sakti*

3.5.4.1 *Singkatan Isi Cerita*

Pada zaman dahulu ada seorang puyang (tokoh satria) yang sangat terkenal. Ia bernama Puyang Remanjang Sakti.

Ayah Puyang Remanjang Sakti bernama Seramphu Sakti, berasal dari daerah Banten. Karena diusir dari daerah asalnya, Seramphu Sakti akhirnya menetap di daerah Belimbing. Anak Seramphu Sakti ada empat orang masing-masing Melur, Remanjang, Rie Anggeris, dan Seramphu Gamu.

Puyang Remanjang Sakti terkenal garang, sakti dan terpandang. Ia gemar berkelahi untuk membela kebenaran, berani menentang kezaliman demi menegakkan keadilan, dan taat beribadat.

Pada suatu hari Raja Palembang ditimpa malapetaka. Rakyatnya kacau balau karena diserang penyakit yang bernama *dandai* (berupa inakhluk halus). Banyak orang yang akan membunuh /dandai menemui ajalnya. Akhirnya, raja mengeluarkan sayembara, yaitu siapa yang dapat menaklukan Dandai akan diberi hadiah dan dikabulkan semua permintaannya.

Sayembara itu sampai juga kepada Seramphu Sakti. Lalu ia memerintahkan Puyang Remanjang Sakti untuk membantu raja di Palembang. Setelah menyampaikan permintaannya kepada raja, Puyang Remanjang Sakti bertarung dengan Dandai dengan serunya. Dandai dapat ditewaskan. Raja Palembang mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam, dan Puyang Remanjang Sakti diberi gelar *Rie Dinding*.

Setelah kembali ke desanya, Puyang Remanjang Sakti mendengar ada sayembara di daerah Basemah untuk memecahkan "kuntum" (sejenis labu yang sangat keras dan sukar dipecahkan). Puyang

Remanjang Sakti diizinkan oleh Seramphu Sakti untuk mengikuti sayembara itu. Berkat kesaktiannya, "kuntum" itu dapat dipecahkan hanya dengan goresan kuku jari Puyang Remanjang Sakti. "Kuntum" itu terbelah dan keluarlah seorang anak kecil yang disebut *Suke Milang Sakti*.

3.5.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Puyang Remanjang Sakti" adalah perjuangan Puyang Remanjang Sakti untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan memberantas kezaliman. Karena dapat menewaskan Dandai (makhluk halus yang menyebarkan penyakit), ia dianugrahi gelar Rie Dinding. Dan raja Palembang memenuhi permintaannya untuk menghapuskan pemberian gadis-gadis cantik dari marga-marga dan meringankan upeti/cukai dari rakyat.

Tema cerita ini adalah bahwa segala sesuatu dapat terjadi bila Tuhan menghendaki-Nya.

Amanat yang hendak disampaikan melalui cerita ini adalah seorang anak laki-laki hendaklah berani menegakkan keadilan dan kebenaran, memberantas kezaliman, dan taat beribadah.

Tema dan amanat cerita itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Pada waktu itu Batang Hari Sembilan terkenal suatu kerajaan yang disebut Kerajaan Batang hari Sembilan. Pada masa jayanya Remanjang Sakti menyusuri Sungai Batang Hari dan terkenallah ia di daerah itu. remanjang Sakti gemar berkelahi untuk membela kebenaran, berani menentang kezaliman untuk menegakkan keadilan, dan taat beribadah. (CRDSS, 1983:8)

Selain tema dan amant yang penting itu, cerita "Puyang Remanjang Sakti" juga memuat banyak nilai budaya. Berikut, secara sederhana, akan diungkapkan nilai-nilai budaya itu.

(1) Kepatuhan

Walaupun Puyang Remanjang Sakti sangat terkenal dan terpendang karena kesaktiannya, tetapi setiap usaha yang dilakukannya atas izin perkenan ayahnya.

Sunan mengeluarkan pengumuman bahwa siapa saja pahlawan orang gerot (terpendang), yang berada di aluan (pedalaman) yang dapat menaklukkan

Dandai akan diberi hadiah dan dikabulkan semua permintaannya sebagai tanda balas jasa.

Pengumuman ini didengar oleh Seramphu Sakti. Seramphu Sakti ingin membantu Sunan Palembang menaklukkan Dandai. Seramphu Sakti memerintahkan Remanjang Sakti untuk menemui Sunan, dan akan melaksanakan tugas. (CRDSS, 1983:9)

Setelah berhasil menaklukkan Dandai, Puyang Remanjang Sakti kembali ke desanya. Ia mendengar ada sayembara di daerah Basemah. Sebelum berangkat ke Basemah, Puyang Remanjang Sakti meminta izin dulu kepada orang tuanya.

Diumumkan pula di Basemah bahwa dicari orang yang dapat memecahkan buah itu. Pengumuman ini didengar pula oleh Remanjang sakti. "Aku akan mencoba memecahkannya," kata Remanjang sakti dalam hati. Rie Dinding/ Remanjang Sakti tertarik akan pengumuman itu. Remanjang Sakti berbicara kepada ayahnya, Seramphu Sakti, "Pak, aku akan berangkat pula untuk membuktikan penemuan orang Basemah. Ada berita yang menemukan labu besar. Ada pula berita bukan labu yang ditemukan, tetapi semangka besar, besarnya luar biasa." Oleh ayahnya, remanjang sakti diizinkan. (CRDSS,1983:10)

(2) Bertanggung Jawab dan Penuh Pengabdian

Puyang Remanjang sakti merupakan figur pembela kepentingan orang banyak. Ia berani mengadu nyawa untuk memberantas penyakit Dandai. Terhadap kepentingan orang lain, ia mengajukan tuntutan kepada Sunan (raja) agar pemberian gadis-gadis marga kepada sunan dihapuskan dan pemberian upeti/cukai dari rakyat diringkankan.

Pengumuman didengar oleh Seramphu Sakti. Seramphu sakti ingin membantu Sunan Palembang menaklukkan Dandai. Seramphu Sakti memerintahkan Remanjang Sakti untuk menemui Sunan dan melaksanakan semua tugas. Remanjang Sakti dan beberapa kawannya yang setia kepadanya berangkat menghadap Sunan. Sunan mencatat permintaan Remanjang Sakti sebagai tanda balas budi nanti apabila sudah dapat membunuh Dandai. Remanjang Sakti meminta:

1. Supaya dihapuskan Pemberiaan gadis-gadis dari marga kepada Sunan.
2. supaya diperingan upeti/cukai dari rakyat kepada Sunan.

Permintaan Remanjang Sakti diterima oleh Sunan. Remanjang Sakti melakukan seembahyang dua rekaat minta kekuatan dan perlindungan dari Tuhan supaya dapat membunuh Dandai. Setelah selesai seembahyang, Remanjang

Sakti berangkat menuju tempat di mana Dandai berada. Dari jauh Dandai sudah kelihatan. Dengan mengucap, "Bismillah," remanjang Sakti melompat ke bahu Dandai dan memotong leher Dandai dengan pedang. Batang leher Dandai putus dan tubuhnya jatuh ke dalam sungai Musi. Karena Dandai sangat panjang, maka terhalanglah aliran sungai Musi dan menyebabkan terjadinya banjir besar pada waktu itu. Sungai Musi terbenjung badan Dandai sehingga airnya rawang. (CRDSS, 1983:9)

(3) Kemauan Keras

Puyang Remanjang Sakti bukanlah tipe orang yang cepat merasa puas. Setelah berhasil membunuh Dandai dan mengajukan persyaratannya kepada Sunan, Puyang Remanjang sakti tidak berhenti di situ saja. Ketika orang di Basemah disibukkan oleh adanya "kuntum", Remanjang Sakti ingin mencoba kebenarannya.

Diumumkan pula di Basemah bahwa orang yang memecahkan buah itu. Pengumuman itu terdengar pula oleh Remanjang Sakti. "Aku akan mencoba memecahkannya," kata Remanjang Akti tertarik dalam hatinya. Rei Dinding/Remanjang Sakti tertarik akan pengumuman itu. Remanjang Sakti berbicara kepada bapaknya, Seramphu Sakti, "Pak, aku akan berangkat pula untuk membuktikan penemuan orang Basemah. Ada berita orang menemukan labu besar. Ada pula berita bukan labu yang ditemukan, tetapi semangka besar, besarnya luar biasa." Oleh bapaknya, Remanjang Sakti diizinkan.

Remanjang Sakti beserta kawan-kawannya atau penasehatnya berangkat. Sesudah sampai di pintu gerbang Basemah, Rie Dinding/Remanjang Sakti yang terkenal itu disambut dengan semestinya. Remanjang Sakti/Rie Dinding bersembahyang dulu sebelum memecahkan benda itu. Memohon dahulu kepada Tuhan, minta selamat, minta diredoi, minta petunjuk jalan cara membelah benda itu. Datanglah kata-kata kecil dalam arti "ilham" kata orang zaman dulu. Benda tersebut cukup ditoreh saja dengan kuku jari Remanjang Sakti. Benda itu terbelah menjadi dua bagian. (CRDSS,1983:10)

3.5.5 *Cerita Bujang Bekurung*

3.5.5.1 *Singkatan Isi Cerita*

Pada zaman dahulu ada dua orang bersaudara memerintah di Mekam Sari, Yaitu Ratu Agung dan Kayu Tumenggung. Ratu Agung memerintah di Palak Tanah dan Kayu Tumenggung memerintah di Ujung Tanjung. Ratu Agung memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Bujang Bekurung. Kayu Tumenggung memiliki seorang anak perempuan yang Itam Manis.

Ratu Agung menyuruh Bujang Bekurung untuk beristri dengan mencalonkan dua orang gadis cantik untuk dipilih. Setelah tiga bulan diselidiki Bujang Bekurung, kedua gadis itu ditolaknyaa. Hal ini membuat Ratu Agung marah dan mengusimya.

Dalam perjalanannya, Bujang Bekurung sampai di Pulau Burung. Pulau itu ramai dengan perjudian. Setelah dua hari di situ. Bujang Bekurung ditantang oleh Raden Umang dan Raden Bungsu dari Kayangan Tinggi untuk berjudi. Karena tidak mempunyai modal, Bujang Bekurung terpaksa menaruhkan celana buruk, baju buruk, dan pisau tumpul. Bujang Bekurung menang berjudi. Raden Umang dan raden Bungsu lalu menaruhkan adiknya, bidadari Sinjaran Bulan, yang masih berada di Kayangan Tinggi. Bujang Bekurung tetap menang dalam perjudian.

Raden Umang dan Raden Bungsu pulang ke Kayangan Tinggi untuk menjemput adiknya yang menjadi taruhan itu. Sebelum turun ke bumi, Bidadari Sinjaran Bulan menjelma menjadi seorang gadis yang buruk, kakinya pincang dan rambutnya terurai. Mereka bertiga lalu turun ke Pulau Burung untuk menemui Bujang Bekurung. Kepada Bujang Bekurung diceritakan bahwa mereka membawa gadis itu sebagai pengganti Bidadari Sinjaran Bulan yang hilang ketika Kayangan Tinggi hancur diserang musuh.

Gadis buruk itu diterima oleh Bujang Bekurung dan diperistrinya. Timbul keinginan Bujang Bekurung untuk berjudi lagi karena gadis buruk itu tidak membawa apa-apa. Bujang Bekurung kalah berjudi. Kemenangannya yang diperoleh dulu habis semua. Tinggallah celana buruk, baju buruk, dan pisau tumpul. Bujang Bekurung ingin pulang ke Makan Sari, tetapi rakit pisangnya sudah tidak ada lagi.

Berkat kesaktian gadis buruk, sampailah mereka di pemandian Makam Sari. Bujang Bekurung menyuruh anak kecil untuk memberi tahu ratu Agung bahwa ia sudah pulang dan membawa seorang gadis cantik. Bujang Bekurung minta dijemput di situ.

Betapa kecewanya Ratu Agung melihat rupa menantunya itu. Gadis buruk diasingkan di rumah Kayu Tumenggung. Dari perkawinan Bujang Bekurung dan gadis buruk lahirlah seorang anak laki-

laki yang dinamai Ali Rindu dsangat ajaib, seperti seorang panglima perang dengan perlengkapannya.

Sebelum perkawinan Itam Manis berlangsung, gadis buruk menjelma menjadi Bidadari Sinjaran Bulan,. Semua orang kagum akan kecantikannya. Bidadari Sinjaran Bulan dan Bujang Bekurung menari dengan lincahnya pada pesta perkawinan ItamManis. Ketika pulang. Ali Rindu menangis sambil menunjuk ke loteng. Bidadari Sinjaran Bulan naik ke loteng dan menemukan baju rambut milik Raden Umang. Dengan memakai baju itu, bidadari Sinjaran Bulan dan Ali Rindu terbang ke Kayangan Tinggi.

Bujang Bekurung mencari istri dan anaknya. di tengah jalan ia berhasil menolong anak burung garuda. Akhirnya, ia diantarkan oleh sekawanan burung garuda ke Kayangan Tinggi.

Bujang Bekurung bertemu dengan istri dan anaknya, tetapi istrinya telah dilamar oleh Malim Kumat Malim Muhamad. Malim Kumat Malim Muhamad menantang Bujang Bekurung bertanding jauh menyepak bola. Bujang Bekurung menang. Malim Kumat, naik darah ia mengajak berperang. Terjadilah peperangan yang seru. Perang belum selesai, Bujang Bekurung, istri, dan anaknya turun ke Mekam Sari. Bujang Bekurung minta bantuan burung garuda untuk mengalahkan Malim Kumat Malim Muhamad.

Sesampai di Makam Sari, ratu Agung telah tewas dibunuh musuh. Berkat kesaktian Ali Rindu, Ratu Agung dapat dihidupkan lagi.

3.5.5.2 *Nilai Budaya dalam Cerita*

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Bujang Bekurung" adalah penggambaran Bujang Bekurung setelah diusir oleh Ratu Agung karena ia menolak dijodohkan dengan dua orang gadis. Bekurung akhirnya memperistri gadis buruk yang merupakan penjelmaan dari Bidadari Sinjaran Bulan. Ketika Makam Sari hancur dan Ratu Agung tewas, Ali Rindu (anak Bujang Bekurung dengan Bidadari Sinjaran Bulan) dengan kesaktiannya dapat menghidupkan lagi Ratu Agung.

Tema cerita itu adalah persoalan jodoh ditentukan oleh Tuhan.

Amanat yang hendak disampaikan melalui cerita ini adalah orang tua janganlah memaksakan kehendaknya kepada anak.

Tema dan amanat yang penting itu tersirat dalam kutipan berikut.

Pada suatu saat Ratu Agung menyuruh Bujang Bekuring beristri. Untuk itu Ratu Agung mencalonkan dua orang gadis cantik untuk dipilih menjadi istri Bujang Bekuring. Bujang Bekuring belum dapat menerimanya, sebab setelah diselidiki selama tiga bulan kedua gadis itu ternyata mempunyai cacat yang luar biasa. Karena Bujang Bekuring seakan-akan menolak, maka Ratu Agung marah dan berkata, "Mulai hari ini kamu tidak kuanggap sebagai putra kerajaan. Lepaskan pakaian kerajaannya dan keluarlah dari kerajaan ini. kamu kuusir dari kerajaan ini dan jangan kembali sebelum kamu beristri pilihanmu sendiri. (CRDSS,1983:12)

Selain amanat yang penting itu, cerita "Bujang Bekuring" cukup padat dengan nilai-nilai budaya. Berikut ini, diungkapkan nilai-nilai budaya itu secara agak rinci.

(1) Kecermatan

Ratu Agung ingin Bujang Bekuring segera beristri. Untuk itu, ia menyiapkan dua orang gadis sebagai calon istri Bujang Bekuring. Akan tetapi Bujang Bekuring tidak begitu saja memilih dan menentukan pasangan hidupnya. Ia terlebih dahulu menyelidiki latar belakang dan pribadi masing-masing calonnya.

Setelah Bujang Bekuring melakukan penyelidikan terhadap kedua gadis yang menjadi calonnya, barulah ia menentukan sikap bahwa gadis itu tak layak menjadi jodohnya, sebab keduanya mempunyai cacat yang luar biasa di mata Bujang Bekuring.

(2) Berjudi itu Tidak Baik

Pada mulanya Bujang Bekuring menolak tawaran Raden Umang dan Raden Bungsu untuk berjudi. Namun, karena didesak terus akhirnya Bujang Bekuring mau berjudi dengan menaruhkan celana buruk, baju buruk, dan pisau tumpul. Ternyata Bujang Bekuring menang berjudi. Raden Umang dan Raden Bungsu menaruhkan adiknya, Bidadari Sinjaran Bulan, dalam perjudian itu. Nasib mereka

jelek, Bujang Bekurung menang dan menempatkan Bidadari Sinjaran Bulan.

Ketika turun ke bumi, Bidadari Sinjaran Bulan menjelma sebagai gadis buruk. Bujang Bekurung menerimanya dan memperistrinya. Karena kecewa sang istri tidak membawa keberuntungan, Bujang Bekurung berjudi lagi.

Gadis buruk diterima oleh Bujang Bekurung dan dijadikan istri. Timbul keinginan Bujang Bekurung akan berjudi lagi sebab gadis buruk dari kayangan Tinggi tidak membawa apa-apa. Bujang Bekurung berjudi dan kalah. Kemenangan yang diperoleh dahulu habis semua dan yang tinggal hanyalah celana buruk, baju buruk dan pisau tumpulnya. Bujang Bekurung ingin pulang ke Mekam Sari, tetapi rakit batang pisangnya yang dipakai dahulu tidak ada lagi. (CRDSS, 1983:13--14)

Karena menurutkan nafsunya, Bujang Bekurung kalah dalam berjudi. Semua yang telah didapatkannya dari berjudi dahulu habis. Yang tinggal hanyalah celana buruk, baju buruk, dan pisau tumpul. Keserakahan telah mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri.

Raden Umang dan Raden Bungsu gemar berjudi. Mereka belum puas jika belum mengalahkan Bujang Bekurung. Tawaran mereka terpaksa diladeni oleh Bujang Bekurung. Bukan saja harta yang dipertaruhkan oleh Raden Umang dan Raden Bungsu melainkan juga manusia, yaitu adiknya yang bernama Bidadari Sinjaran Bulan.

Perjudian dimulai. Bujang Bekurung memasang celana buruk, baju buruk, dan pisau tumpul, karena tidak mempunyai uang. Dalam perjudian itu, Raden Umang dan Raden Bungsu kalah. Semua harta dan benda yang dibawa dari Kayangan Tinggi dan kemenangan-kemenangan yang diperoleh sebelumnya habis. Adiknya yang bernama Bidadari Sinjaran Bulan dipasangkan pula. Setelah kalah, Raden Umang dan Raden Bungsu.... (CDRSS, 1983:13)

Itulah buktinya bila orang sudah dirasuki keinginan untuk berjudi. Yang diperkirakan hanyalah bagaiman caranya untuk menang, walaupun taruhannya adalah orang. Raden Umang dan Raden Bungsu benar-benar lupa diri karena berjudi. Mereka tega mempertaruhkan saudaranya dalam perjudian itu.

(4) Kewaspadaan

Bidadari Sinjaran Bulan diajak kedua saudaranya, Raden Umang dan Raden Bungsu, untuk turun ke bumi. Mula-mula Ratu Agung

di Kayangan Tinggi tidak mengizinkannya, tetapi setelah diminta oleh Raden Umang dan Raden Bungsu, akhirnya Bidadari Sinjaran Bulan diizinkan untuk dibawa pergi. Ratu Agung berpesan agar Bidadari berhati-hati menghadapi orang lain.

Setelah mendengar cerita Raden Umang dan Raden Bungsu, mula-mula Ratu Agung di Kayangan Tinggi melarang, tetapi kemudian membolehkan Bidadari Sinjaran Bulan untuk turun ke dunia dengan pesan supaya berhati-hati jangan sampai tergelincir ke dalam lembah-kehinaan, sebab manusia di dunia banyak ulah. Sebelum turun ke dunia, Bidadari Sinjaran Bulan menjelma menjadi gadis buruk, kakinya pincang, dan rambutnya terurai.... (CRDSS, 1983:13)

Bidadari Sinjaran Bulan sengaja menjadi gadis buruk supaya ia tidak terjebak dan tergelincir ke lembah kehinaan.

(4) Kejujuran

Raden Umang dan Raden Bungsu telah memasang adiknya, Bidadari Sinjaran Bulan, sebagai taruhan dalam perjudian. Sayang sekali, mereka kalah sehingga harus pulang untuk mengambil adiknya dari Kayangan Tinggi.

Sesampainya di Kayangan Tinggi, Raden Umang dan Raden Bungsu berdusta kepada ayahnya, Ratu Agung. Mereka mengatakan bahwa bila Bidadari Sinjaran Bulan tidak diizinkan turun ke bumi, maka Kayangan Tinggi akan diserang.

Sampai di Kayangan Tinggi, Raden Umang dan Raden Bungsu menghadap orang tuanya dan bercerita sebagai berikut. "Dalam perjudian di Pulau Burung kami mendapat kemenangan yang tidak terhitung jumlahnya. Rakyat Pulau Burung akan mengadakan pesta dan meminta agar Bidadari Sinjaran Bulan tidak datang menghadirinya. Kalau Bidadari Sinjaran Bulan tidak Bapak izinkan untuk menghadiri pesta di Pulau Burung, Kayangan Tinggi akan diserang. (CRDSS, 1983:13)

Sebenarnya bukan rakyat Pulau Burung yang menghendaki Bidadari Sinjaran Bulan turun ke bumi, melainkan kehendak Raden Umang dan Raden Bungsu karena mereka kalah berjudi dengan Bujang Bekurung.

(5) Suka Menolong dan Membalas Budi

Karena menemukan baju rambut peninggalan Raden Umang, Bidadari Sinjaran Bulan dan anaknya, Ali Rindu, pulang kembali

ke Kayangan Tinggi. Bujang Bekurung melakukan pencarian. Di tengah jalan ia berhasil menolong anak burung garuda.

Bujang Bekurung meninggalkan Mekam Sari mencari anak dan istrinya. Sampai di suatu rimba Bujang Bekurung mendengar bunyi anak burung mencicit-cicit. Tatkala dilihat, ternyata seekor anak burung garuda akan ditangkap ular. Bujang Bekurung dapat menyelamatkan anak burung itu dan dibawanya berjalan. Pada suatu saat Bujang Bekurung berkata kepada anak burung garuda, "Hai, anak burung garuda, kamu tinggallah di sini, aku akan meneruskan perjalanan ke Kayangan Tinggi menyusul anak dan istriku." Anak burung garuda berkata, "Kamu tidak akan sampai ke Kayangan Tinggi, tunggulah di sini aku akan menemui orang tuaku." "Tolonglah kawanku yang telah menyelamatkanku dari cekaman ular. Aku telah mati kalau tidak ditolong olehnya. Kawanku itu hendak ke Kayangan Tinggi." Burung garuda turun. Bujang Bekurung dimasukkan ke dalam tangkai bulu sayapnya dan dibawa terbang ke Kayangan Tinggi.

(CRDSS, 1983:15)

Anak burung garuda rupanya tahu membalas budi. Ia minta orang tuanya untuk mengantarkan Bujang Bekurung ke Kayangan Tinggi.

3.5.6 *Cerita Pekik Nyaring*

3.5.6.1 *Singkatan Isi Cerita*

Pekik Nyaring ialah nama suatu ilmu pada zaman dahulu, yaitu ilmu kesaktian yang dimiliki oleh orang-orang gagah perkasa. Salah seorang yang berilmu Pekik Nyaring adalah Rie Isiran, Ketua Dusun Ulu Niru.

Dari istri pertamanya, Rie Isiran mendapat seorang anak perempuan yang bernama Dayang Rindu. Sesudah itu, istrinya tidak dapat lagi melahirkan anak. Rie Isiran mencari yang patut dijadikan istri keduanya.

Ketika pulang mengantarkan upeti ke Palembang, Rie Isiran melihat seorang perempuan yang hamil enam bulan sedang menjemur padi. Perempuan itu adalah istri Patih Temedak dari Dusun Belide. Rie Isiran jatuh cinta kepadanya. Perempuan itu dilarikannya ke Niru dan dijadikannya istri kedua. Perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki bernama Kerie Carang.

Pada suatu hari air Sungai Niru banjir. Akibatnya sangku, pelimauan, mundam, dan sanggul Dayang Rindu hanyut sampai ke Palembang. Raja di Palembang penasaran melihat benda itu sendiri berenang mengambil benda itu. Raja tertarik dengan rambut yang didapatkannya. Pastilah itu milik seorang putri yang cantik jelita, pikir beliau.

Raja memerintahkan Tumenggung Widara mencari pemilik rambut itu. Tiba di Muara Niru, Tumenggung Widara berhenti dan menyamar sebagai orang bodoh. Dalam penyamarannya, Tumenggung Widara mengetahui bahwa di dusun itu ada seorang gadis cantik jelita bernama Dayang Rindu. Tumenggung Widara segera pulang ke Palembang memberi tahu raja. Lalu raja memerintahkan Tumenggung Widara untuk mengambil gadis itu dengan cara apapun. Tanpa berpikir panjang, Tumenggung Widara segera mengambil Dayang Rindu untuk dibawa ke Palembang. Rei Isiran saat itu sedang bepergian.

Begitu Rie Isiran pulang, ia diberitahu bahwa Dayang Rindu sudah dibawa ke Palembang. Rie Isiran segera menyusul dengan membawa beberapa orang pilihan. Sampai di Palembang, terjadilah perang yang seru dan lama. Akhirnya kedua belah pihak berdamai. Rie Isiran diberi seorang gadis bernama Suri Lukam untuk diperistri. Suri Lukam dibawa pulang ke Niru.

Suri Lukam dan Rie Isiran hidup bahagia. Semua rahasia kesaktian Rie Isiran diketahuinya. Tatkala Rie Isiran tidur, azimatnya dicurinya dan Suri Lukam kabur. Raja Palembang mengajak berperang. Dalam pertempuran, Rie isiran tewas dibunuh Tumenggung Widara dengan buluh bemban burung.

Dayang Rindu yang menjadi istri raja Palembang sakit-sakitan sehingga diasingkan. Ia ingin Kerie Carang membebaskannya dan membalas kematian ayahnya. Dikirimnyalah isiran, lesung, ayakan, dan niru yang serba kecil kepada Kerie Carang. Kerie Carang tahu makna kiriman itu. Ia mempersiapkan diri dibantu kerabatnya untuk menyerang ke Palembang.

Dalam perjalanan ke Palembang, Kerie Carang terpaksa adu kesaktian dengan Dandai. Akhirnya keduanya berdamai dan saling

membantu. Namun, karena Dandai merasa dipermainkan Kirie Carang, ia dan anak buahnya memisahkan diri.

Di Palembang, Kerie Carang mengamuk. Lalu ia dipanggil raja. Akhirnya Kerie Carang dan Dayang Rindu pulang ke Niru.

Sampai di Muara Niru, Dayang Rindu dimasukkan ke dalam cupu oleh Naring Cili dan dibawanya menghilang. Kerie Carang menjadi ketua dusun.

3.5.6.2 *Nilai Budaya dalam Cerita*

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Pekik Nyaring" adalah perjalanan hidup Rie Isiran yang berakhir dengan kematian karena ditipu Raja Palembang. Ketika terjadi perang antara Rie Isiran dengan raja Palembang, karena Raja Palembang menculik Dayang Rindu. Rie Isiran diajak berdamai dan diberi istri oelh raja. Melalui istrinya, raja Palembang tahu kelemahan Rie Isiran. Rie Isiran dapat ditewaskannya dalam sebuah peperangan.

Tema cerita ini adalah kurang siasat dapat membawa kerugian

Amanat yang hendak disampaikan melalui cerita ini adalah "seseorang hendaklah berhati-hati terhadap kebaikan seseorang.

Tema dan amanat cerita itu tergambar melalui kutipan berikut ini.

Karena sudah banyak yang mati baik di pihak Raja Palembang maupun pihak Rie Isiran, maka Raja Palembang mengajak damai dan memberi Rie Isiran seorang gadis cantik berumur 14 tahun bernama Suri Lukam untuk menjadi istrinya. Suri Lukam dibawa oleh Raja Rie Isiran ke Niru.

Pada suatu hari, siang hari, Suri Lukam mengajak Rie Isiran tidur. Pada waktu itulah Suri Lukam menanyakan kesaktian Rie Isiran. Tanpa rasa curiga, Rie Isiran membuka rahasia dirinya. Ilmu pekik nyaringnya, azimat di lipatan pinggangnya dan tempat sangkutan nyawanya diberitahukan kepada Suri Lukam. "Nyawaku," kata Rie Isiran, "Kusangkutankan di lalang biring ketika aku sedang berperang. Kalau ada terlihat lalang biring terbang tegak di tengah hari di sanalah nyawaku, dan kematianku hanya ditombak dengan buluh bemban burung pancut. Tombaklah buluh tersebut ke lalang biring itu. ketika Rie Isiran sudah tertidur dengan nyenyaknya, Suri Lukam berlari ke Palembang. Semua rahasia Rie Isiran

oleh Suri Lukam dikemukakan kepada raja Palembang. Tatkala Rie Isiran bangun dari tidurnya, azimatnya dan Suri Lukam tidak ada lagi. Tidak beberapa lama antaranya, Raja Palembang mengajak berperang lagi. (CRDSS, 1983:19--20)

Selain amanat yang penting itu, dalam cerita ini banyak terdapat nilai budaya. Berikut ini, nilai budaya itu akan diungkapkan secara agak rinci.

(1) Pengendalian Hawa Nafsu

Rie Isiran sudah mempunyai istri. Dari istrinya itu, dia mendapat seorang anak perempuan bernama Dayang Rindu. Karena istrinya tidak dapat melahirkan lagi, maka Rie Isiran ingin beristri lagi untuk mendapat anak laki-laki. Rie Isiran berusaha untuk memenuhi keinginannya itu.

Pada suatu waktu sesudah mengantarkan cukai ke Palembang, Rie Isiran melihat seorang perempuan yang mengandung 6 bulan sedang menjemur padi. Perempuan ini adalah istri Patih Temedak dari Dusun Belide. Rie Isiran jatuh cinta kepada perempuan itu dan dilarikannya ke Niru dan dijadikannya istri kedua. Sesudah 6 bulan menjadi istrinya, perempuan itu melahirkan anak laki-laki dan diberi nama Kerie Carang. (CRDSS, 1983:18)

Karena menuruti kehendaknya, Rie Isiran melarikan istri orang.

(2) Kecerdikan

Raja Palembang merasa penasaran karena menemukan benda-benda milik Dayang Rindu yang hanyut. Lalu ia memerintahkan Tumenggung Widara untuk menyelidikinya.

.... Tumenggung Widara dengan mempergunakan pencalang raja mudik menyusuri tepian Sungai Lematang. Tumenggung Widara berhenti di tiap dusun yang dilaluinya. Tiba di Muara Niru, Tumenggung Widara berhenti menyamar seakan-akan orang bodoh. Di sini Tumenggung Widara mengetahui bahwa di Dusun Muara Niru ada seorang gadis yang cantik jelita bernama Dayang Rindu yang dirahasiakan oleh orang Niru selama ini. Tumenggung Widara cepat-cepat kembali ke Palembang dan menyampaikan semua penemuannya selama di Dusun Niru kepada Raja.

(CRDSS, 1983:19)

Berkat kecerdikan Tumenggung Widara dalam penyamarannya itu, akhirnya informasi tentang Dayang Rindu didapatnya.

(3) Bertanggung Jawab dan penuh Pengabdian

Karena kesaktiannya sudah dapat dilumpuhkan, Rie Isiran menemui ajalnya dibunuh oleh Tumenggung Widara. Dayang Rindu yang mengetahui hal itu ingin membalas kematian ayahnya.

Dayang Rindu mengharapkan kepada Kerie Carang dapat membebaskan dirinya dan membalas kematian ayahnya, kaerna perbuatan raja. Untuk maksud itu Dayang Rindu mengirim kepada Kerie Carang di Niru barang-barang serba kecil, yaitu: berupa isaran, lesung, ayakan, dan niru.

Semua kiriman itu diterima oleh Kerie Carang, Kerie Carang naik darah karena tahu akan makna kiriman itu. Kerie Carang mengumpulkan sanak/familinya untuk melepaskan keberangkatannya berperang melawan Sunan Palembang. Dengan rakit 3 batang pohon pisang, Kerie Carang menuju Palembang. (CRDSS, 1983:20)

(4) Kesetiaan

Dalam perjalanan ke Palembang, Kerie Carang diganggu oleh Dandai dan anak buahnya. Kerie Carang berhasil menaklukkan Dandai. Lalu dibuatlah perjanjian dan mereka saling bantu.

Di tengah perjalanan Kerie Carang mencoba kesetiaan Dandai dan memanggilnya. Ketua Dandai beserta anak buahnya datang menghadap Kerie Carang, "Apa maksud Kerie Carang memanggil kami?" tanya Ketua Dandai. "Aku hanya ingin melihat kesetiaanmu," jawab Kerie Carang. Marahlah Ketua Dandai, karena merasa dipermainkan oleh Kerie Carang. "Hanya sampai di sini kesetiaan kami," kata Ketua Dandai. Menyesalah Kerie Carang akan perbuatannya dan ia meneruskan perjalanan menuju ke Palembang. Sampailah Kerie Carang di Palembang.

(CRDSS, 1983:21)

Karena merasa kesetiannya dipermainkan oleh Kerie Carang, Ketua Dandai lalu memisahkan diri dari Kerie Carang.

3.5.7 *Cerita Bagal*

3.5.7.1 *Singkatan Isi Cerita*

Puyang Bagal mempunyai istri bernama Puyang Genap Bulan. Mereka punya dua orang anak. Anak laki-laki bernama Puyang Jemih, sedang yang perempuan bernama Puyang Murni. Mereka menetap di Dusun Karang Agung.

Karena kesaktiannya, Puyang Bagal diangkat menjadi prajurit di Kesultanan Palembang. Sebelum ia berangkat, Puyang Bagal menitipkan pesan kepada istrinya agar istrinya menjaga diri dan merawat anak-anak dengan baik. Sebagai tanda bahwa ia akan pulang, dibelahlah kelapa menjadi dua. Bagian atas disimpan istrinya, sedangkan bagian bawah dibawa oleh Puyang Bagal.

Di Palembang, Puyang Bagal melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam peperangan, ia dapat menumpas habis musuhnya. Karena itu, ia dapat hadiah dari Sultan. Puyang Bagal minta agar ia dikawinkan dengan seorang gadis cantik dari Serengam. Permintaan itu dikabulkan. Sunan memberikan tempat tinggal untuk mereka berdua.

Dari perkawinannya dengan gadis itu, puyang Bagal mendapat seorang anak laki-laki bernama Raden Singo Layang.

Setelah agak dewasa, Raden Singo Layang diajak Puyang Bagal pergi ke Karang Agung. Sampai di Karang Agung, mereka menuju rumah Puyang Genap Bulan. Hari sudah malam. Hanya Raden Singo Layang yang diizinkan untuk masuk karena masih anak-anak. Ini sesuai dengan pesan Puyang Bagal tempo hari agar istrinya tidak menerima tamu laki-laki di malam hari. Rupanya Puyang Genap Bulan tidak tahu bahwa laki-laki yang bersama Raden Singo Lyang adalah suaminya yang telah lama pergi.

Raden Singo Layang bercerita kepada Puyang Genap Bulan bahwa ayahnya bernama Puyang Bagal, sedangkan ibunya berasal dari Palembang. Tahulah Puyang Genap Bulan bahwa laki-laki itu suaminya.

Keesokan harinya Puyang Bagal diizinkan masuk ke rumah. Tiba-tiba Puyang Jernih menyerangnya karena dikira orang lain yang hendak mengganggu ibunya. Puyang Bagal mengelak tanpa mau membalas serangan Puyang Jernih. Karena diserang terus, Puyang Bagal terpaksa memukul Puyang Jernih sampai terjerembab. Lalu disuruhnya Puyang Genap Bulan menangkap belahan kelapa yang dibawanya. Yakinlah Puyang Genap Bulan bahwa laki-laki itu adalah suaminya.

Setelah memarahi Puyang Jemih atas kelakuannya yang tidak terpuji tadi, Puyang Bagal pergi ke Gedung Agung menemui kakaknya, Puyang Dayang Murni.

3.5.7.2 *Nilai Budaya dalam Cerita*

Cerita "Bagal" mengisahkan perpisahan sepasang suami istri karena sang suami (Puyang Bagal) harus pergi berjuang demi kesultannya. Sang istri, Puyang Genap Bulan, tetap setia menunggu kepulangan suaminya, walaupun suaminya telah beristri lagi dan telah mempunyai anak.

Tema cerita ini adalah seorang istri wajib setia kepada suaminya.

Amanat yang dapat ditangkap melalui cerita itu adalah suami istri hendaklah menjaga kesetiannya dalam berumah tangga.

Tema cerita yang cukup penting itu dapat disimak melalui kutipan berikut ini.

.... menjelang malam hari sampailah Puyang Bagal beserta anaknya ke rumah istrinya di Karang Agung. Ketukan pada pintu dijawab bahwa ia tidak menerima tamu pria sehubungan suaminya tidak ada di rumah, dan jika ingin bertemu supaya menantikan hari siang besok hari. Yang diizinkan masuk ke dalam rumah hanyalah Raden Singo Layang karena ia masih kecil dan memerlukan makan dan menghindari kedinginan malam. (CRDSS, 1983:74)

Amanat cerita tercermin dalam kutipan berikut ini.

Selanjutnya sebagai tanda akan berpisah, Puyang Bagal berkata pula kepada istrinya: "Kupaslah kulit kelapa itu, kemudian engkau simpanlah Genap Bulan dan bagian bawahnya aku yang akan menyimpannya. Kelak jika sewaktu aku kembali pulang janganlah cepat-cepat engkau terima, sebab mungkin saja ada orang lain yang mengaku sebagai suamimu Genap Bulan. Perhatikan dan telitilah dengan seksama, jangan cepat-cepat engkau anggap sebagai suamimu yang sesungguhnya. Mungkin ada orang yang menyamar atau berpura-pura berbaik hati kepadamu. Maka, pandai-pandailah engkau membawa diri, bersikap baiklah dengan orang lain. Selanjutnya jagalah baik-baik anak-anak, didiklah mereka sebaik mungkin. Didiklah yang laki-laki dengan sikap dan tata cara kepahlawanan. Berilah pelajaran pencak silat sedikit demi sedikit kepadanya. (CRDSS,1983:71)

Selain tema dan amanat di atas, cerita "Bagal" juga memiliki

nilai budaya. Berikut ini, nilai-nilai budaya itu akan diungkap agak terperinci.

(1) Bertanggung Jawab dan penuh Pengabdian

Puyang Bagal termasuk orang yang memiliki kepedulian yang tinggi akan kehidupan bangsa dan negaranya. Ia merasa bertanggung jawab dan ingin mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negaranya.

Pada suatu ketika Sultan Palembang mengeluarkan/menyebarakan suatu pengumuman, yang juga sampai ke daerah huluan, termasuk dusun Bagal. Pengumuman tersebut berisikan maksud Sultan untuk mengambil/memanggil orang-orang gerot, pahlawan yang akan memperlengkapi/memperkuat angkatan perang Sultan, mendengar pengumuman ini, berdetaklah hati Puyang Bagal. Ia sangat tertarik akan pengumuman tersebut dan bulatlah hasrat dan tekadnya akan melamar untuk menjadi pahlawan, mengabdikan dirinya sebagai pahlawan Sultan. (CRDSS, 1983:74)

(2) Tahan Menderita

Selama dalam perjalanannya menuju Palembang, Bagal mengalami ujian yang cukup berat dan menderita. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

Kemudian berangkat Puyang Bagal menuju Palembang dengan meninggalkan anak istrinya. Jika malam tiba, ia pun tidur di hutan, makan sekedar dari bekal yang dibawa dari dusun. Walaupun demikian tidak menurunkan semangatnya dalam perjalanan, karena ia yakin kelak akan berhasil menjadi orang gerot. Setelah berjalan selama sebulan dua belas hari, sampailah Puyang Bagal di Palembang. (CRDSS,1983:72)

(3) Balas Budi

Melihat kesaktian Puyang Bagal yang berhasil menumpas habis musuh, Sultan mengadakan pesta untuk merayakannya. Sultan belum merasa cukup dengan mengadakan pesta saja. Ia pun memenuhi keinginan Puyang Bagal sebagai hadiahnya.

Pada upacara pesta kemenangan yang dihadiri oleh para menteri dan pejabat-pejabat lainnya, Sultan mengajukan tawaran kepada Puyang Bagal, "Apa yang engkau kehendaki/ingini? Saya akan memberikan penghargaan kepadamu. Katakanlah jangan merasa takut dan segan." Tawaran ini dijawab oleh Puyang Bagal, "Saya tidak banyak keinginan, tetapi jika Sultan ingin benar-benar memberikannya pada saya, saya ingin memperistri seorang gadis cantik sungguh cantik, yang menyebabkan pikiran saya terengah-engah. Jiwa saya tidak tentram jika tidak berjumpa dengan dia. Gadis

tersebut sudah mendapat tempat di hati saya. Walaupun dikatakan orang gadis tersebut jahat/buruk, saya tetap ingin memperistri dia." Sultan pun mengabulkan permintaan Puyang Bagal dan perkawinan pun dilaksanakan dengan gadis cantik dari Serengam tersebut. Kepada kedua suami istri tersebut, Sultan memberikan tempat tinggal yang baik, mengingat Puyang Bagal seorang Pahlawan...

.(CRDSS, 1983:72--73)

(4) **Cinta Kasih**

Dari perkawinan dengan gadis dari Serengam, Puyang Bagal dianugerahi putra bernama Raden Singo Layang. Setelah besar Raden Singo Layang sering diejek teman-temannya sebagai "orang hulu." Puyang Bagal dengan bijaksana menanggapi ejekan terhadap anaknya itu. Singo Layang pun tahu bahwa memang bapaknya dari hulu (desa). Karena didesak terus oleh Singo Layang, dan Puyang Bagal pun merasa rindu dengan keluarga yang telah lama ditinggalkannya, akhirnya mereka berdua berangkat ke Karang Agung.

3.5.8. *Cerita Sangsi Puru Parang*

3.5.8.1 *Singkatan Isi Cerita*

Ada dua orang bersaudara yang hidup rukun hingga dewasa. Yang perempuan bernama Dayang Murni sedangkan yang laki-laki bernama Puyang Jernih. Dayang Murni bersama suaminya tinggal di gedung Agung sedangkan Dayang Jernih tinggal di Karang Agung.

Pada suatu hari Karang Agung diserbu oleh orang Pasemah hingga banyak orang Karang Agung yang meninggal. Akhirnya, Dayang Murni dan keluarga serta pengikutnya pindah ke daerah Ujan Mas.

Oleh Bang Bengak, Kepala Dusun Ujan Mas, Puyang Jernih dan kelompoknya diberi sebidang tanah di ujung dusun untuk didiami. Tempat itu dinamakan Pinang Belarik.

Puyang Dayang Murni menjadi pemimpin desa Gedung Agung. Ia memiliki beberapa orang anak, di antaranya bernama Sangsi Puru Parang yang badannya penuh dengan penyakit kulit.

Ketika Gedung Agung diserang oleh orang-orang Merapi, semua penduduk Gedung Agung ketakutan dan berusaha menyelamatkan diri. Setelah serangan usai, orang Gedung Agung merencanakan serangan balasan kepada orang Merapi. Ia mempunyai senjata yang disebut "piloc."

Sebelum orang Gedung Agung berangkat menyerang ke Merapi, Sangsi Puru Parang dan teman-temannya berangkat lebih dahulu. Sampai di Merapi ditemukannya orang-orang sedang asyik bermain bola kaki. Sangsi Puru Parang diajak bermain. tetapi rupanya dalam permainan itu yang ditendang Sangsi Puru Parang ternyata batu. Orang-orang menjadi kagum kepadanya.

Depati Merapi menjadi marah setelah ia tahu Sangsi Puru Parang itu anak Puyang Dayang Murni, Sangsi Puru Parang mengamuk dan membunuh banyak orang Merapi. Depati Merapi lari ke hutan menyelamatkan diri. Sebagai bukti, Sangsi Puru Parang dan teman-temannya memotong telinga orang-orang yang dibunuh itu diikatkan ke tali. Bukti itu diserahkan kepada orang-orang di Gedung Agung. Akhirnya Sangsi Puru Parang diangkat menjadi penguasa di Gedung Agung.

3.5.8.2 *Nilai Budaya dalam Cerita*

Cerita "Sangsi Puru Parang" mengisahkan perjalanan hidup dua orang bersaudara, Dayang Murni dan Puyang Jernih. Dayang Murni mempunyai putra yang bernama Sangsi Puru Parang. Melihat daerah kekuasa ibunya diserang oleh orang-orang Merapi, Sangsi Puru parang ingin membalasnya. Sebelum orang-orang Gedung Agung berangkat membalas serangan, Sangsi Puru Parang telah berangkat terlebih dahulu menyerang Merapi dan memotong telinga orang-orang yang dibunuh sebagai bukti. Akhirnya, Sangsi Puru Parang diangkat menjadi penguasa di Gedung Agung.

Tema cerita itu adalah seseorang wajib membela kebenaran dan keadilan.

Amanat yang hendak disampaikan melalui cerita itu adalah hendaklah setiap rakyat memiliki keberanian untuk mempertahankan keadilan dan kebenaran."

Tema dan amanat yang penting itu terekam dalam kutipan di bawah ini.

Pada suatu ketika dengan tidak disangka-sangka ia ditemui oleh pasukan musuh. Lalu salah seorang anggota pasukan musuh ini bertanya kepadanya mengapa ia tinggal di dalam hutan itu. Sangsi Puru Parang mengatakan bahwa sebenarnya ia merasa malu melihat tingkah laku orang-orang Gedung Agung di mana mereka selalu berlari pontang-panting kalau terjadi serangan musuh. Ia sendiri ingin melakukan perlawanan, akan tetapi ia masih menunggu kesempatan yang baik untuk dapat berperang dan menyerbu Merapi. Akan tetapi penjelasan Sangsi Puru Parang yang demikian sama sekali tidak dihiraukan oleh pasukan Merapi dan mereka meneruskan perjalanannya. (CRDSS, 1983:77)

Selain tema dan amanat yang cukup penting itu, cerita "Sangsi Puru Parang" juga memiliki banya nilai budaya. Di antaranya diungkapkan berikut ini.

(1) Cinta Kasih

Puyang Bagal, ayah Puyang Jernih dan Dayang Murni pergi meninggalkan Karang Agung karena berselisih paham dengan Puyang Jernih. Namun, setelah kepergian Puyang Bagal, rupanya jalinan cinta kasih diantara mereka telah menimbulkan rasa berdosa pada Puyang Jernih. Lalu, ia mencoba menemui ayahnya untuk memohon ampun atas kesalahannya.

Pada suatu hari timbul perselisihan antara Puyang Jernih dengan ayahnya. Oleh karena perselisihan itu tidak dapat diselesaikan dengan baik-baik, maka akhirnya si ayah terpaksa meninggalkan Karang Agung dan pergi ke tempat tinggal anak perempuannya, Dayang Murni, di Gedung Agung. Kepergian orang tuanya ini kemudian sangat memberati hati Puyang Jernih dan ia merasa berdosa sehingga pada setiap saat ia dihantui rasa takut dan seolah-olah ada musuh yang selalu mengintainya dan malapetaka akan menimpanya.

Kekhawatiran ini rupanya terbukti oleh karena pada suatu ketika terjadilah serbuan oleh orang Pasemah terhadap dusun Karang Agung sehingga banyak orang yang meninggal. Puyang Jernih sadar bahwa ini merupakan laknat sebab ia telah banyak berbuat dosa terhadap orang tuanya. Ia bermaksud untuk bermohon ampun kepada orang tuanya serta mengajak

pengikut-pengikutnya untuk meninggalkan Karang Agung, sebab mereka tiada sanggup menahan serbuan Pasemah. (CRDSS,1983:75)

(2) Tahan Menderita

Puyang Jernih mengajak pengikutnya untuk meninggalkan dusun Karang Agung. Perjalanan mereka tidaklah mulus. Penderitaan dan halangan merintangai perjalanannya.

Setelah sekian lama rakit ini di Sungai Lematang, maka pada suatu ketika rakit tersebut tertumbuk pada tebing dusun Ujan Mas. Begitu keras benturan rakit itu di tebing sungai, sehingga menimbulkan getaran yang kuat sekali.

Penduduk Ujan Mas terkejut karena seolah-olah terjadi gempa bumi. Dalam suasana yang panik ini barulah diketahui bahwa guncangan yang baru terjadi adalah akibat dari benturan rakit Puyang Jernih. Mengetahui hal itu lalu ketua dusun Ujan Mas "Bang Bengak" memerintahkan orang-orangnya untuk memanggil Puyang Jernih untuk menghadap. Setelah Puyang Jernih tiba, maka Bang Bengak bertanya kepada Puyang Jernih akan hal ihwal hingga sampai ke Ujan Mas, begitu pula sebab-sebab terjadinya kecelakaan rakit itu.

Setelah Puyang Jernih selesai dengan ceritanya, maka mengertilah Bang Bengak bahwa sebenarnya Puyang Jernih dalam keadaan bersusah hati. Bang Bengak pun merasa kasihan atas nasib Puyang Jernih.

(CRDSS, 1983:75--76)

(3) Kemauan Keras

Puyang Jernih bukanlah termasuk orang yang mudah menyerah terhadap nasib. Walaupun perjalanan terhenti di Ujan Mas, ia tetap bertekad untuk meneruskan perjalanan. Sebetulnya, istri Puyang Jernih mengusulkan agar ia menetap saja di situ. Usul itu kurang dapat diterima oleh Puyang Jernih. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

Mereka kembali ke rakitnya dengan maksud untuk mencari tanah tempat tinggal. Begitu rakit mereka bertolak dari tebing dengan maksud untuk menghiliri sungai, tetapi kenyataannya rakit itu hanya hilir mudik di tempat itu saja.

Berkali-kali dicoba untuk menghilirkannya, namun, akhirnya masih juga berada disekitar tempat mereka kandas semula. Melihat kenyataan yang demikian maka sadarlah Puyang Jernih, bahwa ia tak kan mungkin dapat mencapai tempat yang lain, dan tempat ini kiranya sudah merupakan

takdir untuk dapat ditempati. (CRDSS,1983:76)

Jadi, walaupun mulanya Puyang Jernih menaruh harapan yang cukup besar untuk meneruskan perjalanan, tetapi setelah kejadian yang berulang-ulang menyimpannya, ia pun sadar untuk menetap di Ujan Mas. Mereka memulai kehidupan di sana. Tempat itu kemudian dikenal dengan nama Pinang Beralik.

4. Bertanggung Jawab dan Penuh Pengabdian

Sangsi Puru Parang selalu diungsikan bila terjadi peperangan. Ia tidak ikut perang. Apabila musuh datang, ia pun bersembunyi. Namun demikian, hal itu tidaklah melunturkan tanggung jawab dan pengabdian Sangsi Puru Parang untuk berperang membalas serangan musuh. Ia merasa malu sebab bila Gedung Agung diserang musuh, penduduknya justru lari pontang-panting menyelamatkan diri.

Sebelum orang Gedung Agung berangkat membalas serangan dari orang Merapi, Sangsi Puru Parang bersama keempat temannya yang setia telah lebih dahulu menyerang. Semua musuh dapat ditumpas habis. Setelah itu, Sangsi Puru Parang tetap mengabdikan pada negerinya sampai akhir hayatnya.

3.6 Cerita Prosa Rakyat Sastra Palembang

3.6.1. *Cerita Pulau Kemarau*

3.6.1.1 *Singkatan Isi Kemarau*

Pada zaman dahulu hubungan dagang antara Palembang dan Cina berlangsung baik. Oleh karena itu, ada seorang pemuda Palembang yang menikah dengan Putri Cina. Putri itu dibawanya ke Palembang.

Selama di Palembang, Putri ini tidak pernah mengirim kabar kepada ibunya, tetapi ibunya tidak pernah melupakannya. Ia selalu mengirim surat kepada anaknya.

Karena ada seseorang pedagang Cina yang mau ke Palembang, sang ibu putri menitipkan sembilan buah guci yang berisi sawi busuk untuk disampaikan kepada putrinya. Nama sang putri itu

sudah diganti menjadi Siti Fatimah.

Sesampai di Palembang, guci itu ditinggalkan oleh pedagang itu di kapal. Ia pergi berdagang sambil mencari Siti Fatimah. Akhirnya, bertemulah pedagang itu dengan Siti Fatimah dan diserahkan titipan dari Cina itu. Siti Fatimah dan suaminya lalu pergi ke kapal untuk mengambil kiriman ibunya.

Ketika dilihat Siti Fatimah isi guci itu berupa sawi busuk. Siti Fatimah kecewa, guci itu dibuangnya ke laut. Sampai pada guci yang ketujuh, terbenturlah guci itu di tiang kapal sehingga pecah. Rupanya di bawah sawi busuk ada emas dan berlian. Siti Fatimah terkejut. Ia menyesal telah membuang guci itu. Lalu, suaminya dimintanya menyelami untuk mengambil guci yang telah dibuang tadi.

Setelah ditunggunya beberapa saat, suaminya tidak muncul. Siti Fatimah menyelam pula, tapi ia pun tak pernah muncul.

Tempat suami istri yang tenggelam itu muncul menjadi sebuah pulau yang diberi nama "Pulau Kemarau".

3.6.1.2 Nilai Budaya dan Cerita

Cerita "Pulau Kemarau ini" mengisahkan perpisahan Siti Fatimah dengan ibunya di negeri Cina. Walaupun demikian, ibunya selalu mengirim kabar dan oleh-oleh, tetapi, anaknya Siti Fatimah telah melupakannya. Siti Fatimah telah melupakannya. Siti Fatimah merasa kecewa atas kiriman ibunya berupa tujuh buah guci yang berisi sawi busuk. Semua guci itu dilemparkannya ke laut. Namun, ketika guci yang ketujuh pecah, ternyata isinya emas. Siti Fatimah dan suaminya menyelam ke laut untuk mengambil guci-guci itu, tetapi tidak muncul-muncul.

Tema cerita ini adalah anak yang melupakan ibunya akan celaka. Amanat cerita ini adalah seorang anak hendaknya selalu ingat dan berbakti kepada ibunya.

Tema dan amanat itu tersirat pada kutipan di bawah ini.

Selama di Palembang, putri ini tidak pernah mengirim kabar kepada ibunya. Tetapi, ibunya tidak pernah melupakannya. Ia selalu mengirim surat kepada anaknya.

Suatu hari ada seorang pedagang Cina mau berdagang ke Palembang. Mendengar cerita itu, ibu putri ini berpesan agar pedagang itu mencari anaknya yang kawin dengan pemuda Palembang. Anaknya itu telah berganti nama Siti Fatimah. Sambil berpesan itu, ibu putri ini menitipkan kiriman untuk Siti Fatimah berupa sembilan buah guci yang diisinya sawi busuk.

(NBSP, 1991:67)

Selain tema dan amanat yang penting itu, dalam cerita "Pulau Kemarau" terdapat nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita itu sebagai berikut.

(1) Cinta Kasih terhadap Anak

Jarak antara Cina dan Palembang yang begitu jauh tidaklah memutuskan hubungan kasih sayang seorang ibu dengan putrinya. Sang ibu senantiasa mengirim surat, bahkan oleh-oleh untuk putrinya, Siti Fatimah itu telah melupakannya. Benarlah kata pepatah yang berbunyi, "kasih ibu sepanjang jalan".

(2) Ketelitian

Setelah mendapat kabar dari pedagang Cina bahwa ibunya menitipkan oleh-oleh untuknya, Siti Fatimah dan suaminya segera pergi ke kapal untuk mengambilnya.

Ketika dilihatnya, ternyata guci itu berisi sawi busuk. Siti Fatimah marah, lalu dibuangkannya guci itu ke laut. Ketika sampai pada guci yang ketujuh, terantuklah guci itu ke tiang kapal sehingga pecah. Rupanya di bawah sawi busuk ada emas berlian. Siti Fatimah terkejut. Ia menyesal telah membuang guci itu. Lalu disuruhnyalah suaminya mennyelami guci yang telah dibuangnya itu.

(NBSP, 1991:67)

Dari kutipan di atas dapat diketahui betapa gegabahnyanya Siti Fatimah. Ia tidak meneliti lebih dahulu isi guci kiriman ibunya itu sehingga baru ketika guci yang ketujuh pecah ia baru tahu bahwa guci-guci itu berisi emas berlian.

Setelah mengetahui isi guci itu emas berlian, Siti Fatimah menyesali perbuatannya. Ia masih menaruh harapan untuk mendapatkan kembali guci-guci yang telah dibuangnya, lalu ia menyuruh suaminya untuk menyelam, mencari guci-guci itu. Sayangnya, harapan tinggal harapan, suami Siti Fatimah tidak muncul ke permukaan air. Siti Fatimah menyelam pula. Ia pun tidak muncul lagi.

3.6.2. *Cerita Raden Kelat*

3.6.2.1 *Singkatan Isi Cerita*

Raden Kelat adalah Raja Palembang. Dia sangat sakti, tetapi buruk tabiatnya. Jika ada perayaan pernikahan, mempelai wanita itu diambilnya.

Raden Kelat mengambil istri si Bugel, penjaga di Kuala Datang. Ketika tahu istrinya diambil raja, marahlah ia. Penjaga benteng pertama dibunuhnya, lalu ia masuk ke benteng yang kedua. penjaga meminta tolong kepada Datuk. Akhimya, si Bugel dapat dibunuh Datuk.

Ketika Belanda datang ke Palembang, Raden Kelat diperangnya. Raden Kelat tidak dapat dibunuh dengan jalan apa pun karena kesaktiannya.

Karena kesal, ditanyakanlah kelemahan Raden Kelat kepada adiknya. Ternyata kelemahan Raden Kelat : (1) dapat ditembak dengan peluru biji jeruk, (2) dapat dipancang dengan benang tiga warna. Setelah itu Raden Kelat ditangkap dan akan dibuang.

Ketika dibawa naik kapal, dia menyarankan agar keseimbangan kapal dijaga sebab ia akan naik. Belanda tidak percaya. Tatkala ia naik, kapal menjadi oleng. Barulah Belanda percaya terhadap kesaktian Raden Kelat.

3.6.2.2 *Nilai Budaya dalam Cerita*

Cerita "Raden Kelat" mengisahkan seorang raja yang zalim. Raja itu dapat dikalahkan dengan tipu daya musuhnya (dalam hal ini Belanda).

Tema cerita ini adalah perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan dan perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan.

Amanat cerita itu adalah janganlah suka berbuat jahat, orang hendaklah suka berbuat baik.

Tema dan amanat itu tersirat dalam kutipan di bawah ini.

Ketika Belanda menjajah Palembang, diperanginyalah Raden Kelat. Raden Kelat ditembaknya, tetapi tidak mati. Dipancungnya, juga tidak mati, dibelit dengan rantai pada lehernya pun tidak putus.

Karena kesal, ditanyakanlah kelemahan Raden Kelat kepada adiknya. Ternyata, kelemahan Raden Kelat adalah ... Dengan demikian, tertangkaplah Raden Kelat dan akan dibuang

(NBSP, 1991:73)

Cerita "Raden Kelat" juga memiliki beberapa nilai budaya yang cukup penting. Di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut.

(1) Cinta Kasih

Si Bungel sangat menyintai istrinya. Oleh karena itu, setelah ia tahu bahwa istrinya diambil oleh Raden Kelat, ia marah besar. Ia ingin mengambil kembali istrinya, walaupun nyawanya yang menjadi taruhan. Ia tewas ketika hendak mengambil istrinya.

... ketika mengetahui bahwa istrinya dijemput raja, marahlah si Bugel. Dibunuhnya penjaga benteng pertama, lalu masuk ke benteng yang kedua. Pengawal minta tolong kepada Datuk. Akhirnya, si Bugel dapat dibunuh oleh Datuk. (NBSP, 1991:73)

(2) Tahan Penderitaan

Rakyat yang hidup pada masa pemerintahan Raden Kelat cukup menderita karena tabiat buruk yang dimiliki oleh Raden Kelat. Nilai budaya ini dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

Raden Kelat adalah Raja Palembang. Dia sangat sakti, tetapi buruk tabiatnya. Kalu kita akan menikahkan anak, kita tidak dapat mengadakan pesta, sebab jika ia tahu itu, mempelai wanita akan diambilnya.

Kita tidak boleh mendahuluinya, sampai ke buang air pun kita harus di hulu sungai. (NBSP, 1991:72)

Dari kutipan di atas, dapat kita bayangkan betapa menderitanya rakyat akibat tabiat buruk Raden Kelat itu.

3.6.3 *Cerita Sekerak Labu*

3.6.3.1 *Singkatan Isi Cerita*

Di sebuah dusun tinggalah sepasang suami istri dengan seorang putranya. Mata pencaharian mereka adalah mencari kayu, mengayam lampit, membuat bakul dan sumpit.

Sewaktu kecil, putranya selalu sakit dan seluruh tubuhnya berkerak. Oleh sebab itu, ia diberi nama Sekerak Labu.

Setelah besar, ia menjadi pemuda yang tampan. Keahlian orang tuanya pun menurun kepadanya.

Suatu hari, ketika ia sedang mencari kayu, terlihat olehnya seorang putri raja yang cantik sedang mandi di sungai. Melihat putri itu timbul niat si Sekerak Labu untuk mempersuntingnya. Keinginannya itu ia sampaikan kepada ibunya. Ibunya merasa sedih sebab tidak mungkin ia dapat berbesan dengan raja.

Karena tidak tega melihat anaknya termenung, ibu Sekerak Labu akhirnya memberanikan diri menemui raja dan menyampaikan keinginan putranya. Raja sangatlah bijaksana. Ia tidak menolak lamaran itu, tetapi menerima lamaran itu dengan syarat sanggup memenuhi dua hal, yaitu Sekerak Labu harus dapat membuat lampit seluas istana dalam waktu satu malam dan Sekerak Labu harus dapat mengambil daun kemuning di seberang lautan.

Sekerak Labu menyanggupi persyaratan itu. Permintaan pertama dapat dipenuhinya. Permintaan kedua sangat berat baginya karena pohon kemuning itu dijaga oleh seekor singa yang ganas.

Sebelum berangkat, ia dibekali ibunya sebuah kikir. Pergilah Sekerak Labu ke sana. Kebetulan Singa itu sedang tidur. Ia segera naik ke pohon itu. Tiba-tiba Singa itu terjaga dan mengamuk. Sekerak Labu ketakutan. Ia terpelesat dan kikirnya terjatuh ke

dalam mulut singa yang menganga sehingga matilah Singa itu. Sekerak Labu dapat mengambil daun kemuning dan kepala Singa dipotongnya sebagai bukti. Akhirnya, Sekerak Labu dapat mempersunting putri raja.

3.6.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "Sekerak Labu" mengisahkan kegigihan Sekerak Labu untuk mempersunting putri raja. Berkat perjuangan Sekerak Labu dan doa ibunya, akhirnya ia dapat mempersunting putri raja.

Tema cerita ini adalah cita-cita dapat tercapai bila sanggup bekerja keras.

Amanat yang disampaikan melalui cerita itu adalah janganlah berpangku tangan untuk mencapai cita-cita.

Tema dan amanat yang penting itu dapat diketahui melalui kutipan di bawah ini.

Sekerak Labu menyanggupinya. Permintaan pertama dapat dipenuhinya. Permintaan kedua sangat berat baginya, karena pohon kemuning itu dijaga oleh seekor singa yang sangat ganas.

Ibunya berdoa. Ia memperoleh petunjuk agar Sekerak Labu berdoa. Ia mempetoleh petunjuk agar Sekerak Labu dibekali dengan kikir. Pergilah Sekerak Labu. Kebetulan singa itu sedang tidur. Tetapi, ketika ia sedang berada di atas pohon, singa itu bangun dan mengamuk. Sekerak Labu sangat takut sekali. Ia terpelelet, dan tanpa disengaja, kikir yang dibawanya tadi jatuh tepat masuk ke dalam mulut singa itu. Dengan demikian, Sekerak Labu dapat mengambil daun kemuning dan kepala singa dipotongnya sebagai bukti. Akhirnya, Sekerak Labu dapat mempersunting putri raja. (NBSP, 1991:71--72)

Selain tema dan amanat itu, cerita "Sekerak Labu" juga memiliki banyak nilai budaya, di antaranya, dapat dikemukakan sebagai berikut.

(1) Cinta Kasih

Sebetulnya ibu Sekerak Labu tidak berani meminang putri raja untuk Sekerak Labu, mengingat keadaan mereka yang tidak sepadan dengan raja. Kendati demikian, demi cinta kasihnya terhadap Sekerak Labu, akhirnya sang ibu memberanikan diri menghadap raja dan meminang putrinya.

... Sekerak Labu ingin sekali mempersuntingnya. Keinginan itu dikemukakannya dengan ibunya. Ibunya sedih sebab mereka tidak mungkin berbesan dengan raja.

Mendengar itu Sekerak Labu termenung saja kerjanya. Ibunya tidak tega melihatnya dan diberanikannya dirinya untuk menghadap raja menyampaikan keinginan anaknya.

(NBSP, 1991:71)

(2) Keadilan, Kearifan, dan Kebijaksanaan.

Raja, ayah putri yang hendak dilamar Sekerak Labu, cukup arif dan bijak. Ia tidak menolak lamaran Sekerak Labu asalkan mampu memenuhi persyaratannya. Hal ini menunjukkan keadilan sang raja dalam memperlakukan rakyatnya. ia tidak merendahkan harkat dan martabat orang yang hendak melamar putrinya itu.

Raja sangatlah bijaksana, ia tidak menolak pinangan itu. Ia mengajukan dua syarat: (1) Sekerak Labu harus dapat membuat lampit seluas istana dalam waktu satu malam dan (2) Sekerak Labu harus dapat mengambil daun kemuning di seberang lautan.

(3) Percaya Diri

Untuk memenuhi permintaan raja, Sekerak Labu tanpa bimbang sedikit pun membuat lampit seluas istana dalam waktu satu malam dan mengambil daun kemuning di seberang lautan. Ia yakin tugas itu dapat dilakukannya. Kenyataannya memang permintaan yang seakan-akan mustahil itu dapat dipenuhi Sekerak Labu.

3.6.4. Cerita Sang Tahi Panjang

3.6.4.1 Singkatan Isi Cerita

Pada zaman dahulu tinggallah seorang raja yang sangat jahat di seberang sana. Di seberang sini, Sang Tahi Panjang hanyut di sungai hendak pergi ke rumah raja.

Dalam perjalanannya, Sang Tahi Panjang berjumpa dengan Sang Beruk, Sang Ular, dan Ikan Bujuk yang kemudian ikut pula ke rumah raja.

Ketika tiba di rumah raja, mereka tidak dapat bertemu raja karena raja sedang pergi.

Mereka menunggu raja pulang. Sang Tahi Panjang menggetak di tangga, Sang Beruk di muara pintu, Ikan Bujuk di dalam guci, dan Sang Ular di tempat tidur.

Begitu raja pulang, terpijaklah ia dengan Tahi Panjang lalu dicakar Beruk di depan pintu, dipagut Ikan Bujuk ketika mengambil air di dalam guci untuk mencuci kaki. Akhirnya, raja memutuskan untuk tidur. Sampai di tempat tidur dipagut ular. Matilah raja itu.

Sepeninggal raja, mereka berebut harta raja. Sang Beruk amatlah jahat. Ikan Bujuk dan Ular dibunuhnya. Sang Tahi Panjang dihancurkannya.

Sang Beruk lalu kebingungan. Ia merasa serba sayang akan harta itu. Lalu Beruk pun tidur di kandang ayam. Akhirnya, Sang Beruk mati dibunuh orang.

3.6.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "Sang Tahi Panjang" mengisahkan kegotong-royongan Sang Tahi Panjang, Sang Beruk, Sang Ular, dan Ikan Bujuk untuk menemui raja. Namun, keserakahan Sang Beruk mengakibatkan teman-temannya dan dirinya juga binasa.

Tema cerita itu ialah orang yang serakah akan binasa, dan perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan.

Amanat cerita itu adalah janganlah serakah dan hendaklah setia kepada teman.

Tema dan amanat yang penting itu tersirat dalam kutipan berikut ini.

Sepeninggal raja, Sang Tahi Panjang, Sang Beruk, Sang Ular, dan Ikan Bujuk berebut harta. Sang Beruk amatlah jahat. Ikan Bujuk dan Ular dibunuhnya, Sang Tahi Panjang dihancurkannya.

Sang Beruk lalu kebingungan. Ia merasa serba sayang akan harta itu. Lalu Sang Beruk pun tidur di kandang ayam. Akhirnya, Sang Beruk mati dibunuh orang.

Selain tema dan amanat di atas, cerita itu juga mengandung banyak nilai budaya. Berikut ini, nilai-nilai budaya itu dikemukakan secara agak terinci.

(1) Keadilan

Keadilan memang sesuatu yang diidam-idamkan dan kadang kala perlu pengorbanan untuk mencapainya. Demikian pula terjadi dalam cerita "Sang Tahi Panjang". Sang Tahi Panjang bersama teman-temannya, Sang Beruk, Sang Ular, dan Ikan Bujuk bergotong royong menumpas kezaliman sang raja. Namun, setelah mereka berhasil membunuh raja, justru di antara mereka terjadi pembunuhan. Kendati demikian, keadilan juga yang berlaku siapa yang membunuh, ia juga akan mati dibunuh.

(2) Gotong Royong

Suatu pekerjaan yang berat terasa ringan jika dilakukan dengan bergotong royong. Konsep hidup nenek moyang kita inilah yang diterapkan oleh Sang Tahi Panjang untuk menegakkan kezaliman raja itu. Ia mengatur teman-temannya sehingga Beruk, Ular, dan Ikan Bujuk masing-masing mendapat tugas. Dengan demikian, raja yang zalim itu dapat dikalahkan.

(3) Kesederhanaan, Tidak Serakah

Setiap orang memerlukan harta benda untuk hidup, tetapi harta yang perlu dimiliki adalah harta yang diperoleh karena diredoi Tuhan, bukan harta rampasan seperti yang dikisahkan dalam cerita ini. Karena serakah, lebih-lebih Beruk, semuanya menjadi sima.

3.6.5 Cerita Ayam Hitam

3.6.5.1 Singkatan Isi Cerita

Di antara hewan yang hidup di hutan ada seekor Ayam Hitam. Suatu hari Ayam Hitam mengajak anaknya berjalan-jalan. Mereka pulang ketika hari malam.

Sampai ke sarang mereka, Ayam Hitam merasa serba salah karena ada janjinya dengan Musang. Musang akan berkunjung ke rumah mereka. Ia menceritakan hal itu kepada anaknya.

Ayam Hitam khawatir kalau Musang pura-pura ramah, padahal ia akan menghabiskan mereka. Mendengar hal itu, anak-anak Ayam Hitam merasa takut.

Ayam Hitam tidak buntu akal. Anak-anaknya disuruh tidur di semak-semak dekat sarang mereka. Satu per satu anaknya pergi meninggalkan sarang, disusul pula oleh Ayam Hitam.

Tidak berapa lama terdengarlah suara Musang datang menepati janjinya. Ayam Hitam dipanggil-panggil Musang, tapi tidak ada sahutan. Diulangnya lagi memanggil Ayam Hitam, tapi juga tak ada sahutan. Musang mengira Ayam Hitam sudah tidur. Ia tidak memperhatikan bunyi kresak-kresak.

Di dalam sangkar, Ayam Hitam telah meletakkan sebuah batu besar yang ditutupi dengan daun-daunan dan ranting-ranting pohon.

Musang telah hilang kesabarannya. Di sangkanya Ayam Hitam berbunyi di balik tumpukan dan dedaunan dan ranting-ranting. Tumpukan itu diterkamnya dengan sekuat tenaga. Kepala Musang membentur batu dan tamatlah riwayatnya.

3.5.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "Ayam Hitam" mengisahkan perjuangan Ayam Hitam menyelamatkan dirinya dan anak-anaknya dari gangguan Musang.

Tema cerita ini adalah kecerdikan seseorang dapat menyelamatkan hidupnya.

Amanat yang hendak disampaikan melalui cerita ini adalah hendaklah waspada menghadapi musuh.

Tema cerita "Ayam Hitam" di atas tersirat dalam kutipan di bawah ini.

Ayam Hitam khawatir kalau Musang pura-pura ramah, padahal ia akan menghabiskan mereka. Mendengar hal itu, anak-anak Ayam Hitam merasa takut.

Ayam Hitam tidak buntu akal. Disuruhnya anak-anaknya tidur di semak-semak di sebelah sarang mereka. Satu per satu anaknya meninggalkan sarang. Begitu pula Ayam Hitam tadi.

(NBSP, 1991:76)

Amanat cerita di atas tersirat pula dalam kutipan di bawah ini.

Di dalam sangkar, Ayam Hitam telah meletakkan sebuah batu besar yang ditutupi dengan daun-daunan dan ranting-ranting pohon.

Musang telah hilang kesabarannya. Disangkanya Ayam Hitam bersembunyi di balik tumpukan dedaunan dan ranting-ranting. Tumpukan itu diterkamnya dengan sekuat tenaga. Kepala Musang membentur batu dan tamatlah riwayatnya.

(NBSP, 1991:77)

Selain tema dan amanat yang cukup penting itu, cerita "Ayam Hitam" juga sarat dengan nilai budaya. Berikut ini akan dikemukakan secara agak rinci nilai-nilai budaya itu.

(1) Cinta Kasih

Jalinan cinta kasih antara Ayam Hitam dengan anak-anaknya sangatlah erat. Ayam Hitam tidak mau ketentraman hidup mereka diganggu oleh Musang. Dengan segala daya-upanya, Ayam Hitam berusaha menyelamatkan dirinya dan anak-anaknya. Rupanya usaha Ayam Hitam ini berhasil. Musang menemui ajalnya karena menerkam batu besar yang dikiranya adalah Ayam Hitam.

(2) Kesabaran

Musang berkali-kali memanggil Ayam Hitam, tetapi tidak ada sahutan. Akhirnya, Musang hilang kesabarannya. Ia menyangka Ayam Hitam bersembunyi di balik tumpukan dedaunan dan ranting-ranting yang ada di sangkar itu. Lalu diterkamnya tumpukan itu dengan sekuat-kuatnya. Kepala Musang membentur batu yang ada di dalam tumpukan itu. Ini menunjukkan kepada kita bahwa bila menghadapi sesuatu tanpa menggunakan kesabaran, justru akan mendatangkan kebinasaan.

Musang telah hilang kesabarannya. Disangkanya Ayam Hitam bersembunyi di balik tumpukan dedaunan dan ranting-ranting. Tumpukan itu diterkamnya dengan sekuat tenaga. Kepala Musang membentur batu dan tamatlah riwayatnya.

(NBSP, 1991:77)

3.6.6 Cerita Kancil Berlomba Lari

3.6.6.1 Singkatan Isi Cerita

Ketika berjalan-jalan di pinggir sungai, Kancil bertemu dengan seekor Gandang. Lalu diajaknya Gandang berlomba lari. Pada mulanya Gandang menolak tantangan itu. Namun, karena didesak terus, akhirnya ia menerima tantangan itu.

Gandang berpikir keras bagaimana caranya dapat mengalahkan Kancil. Dia mengumpulkan kawan-kawannya agar dapat membantunya mengalahkan Kancil.

Pada hari yang ditentukan datanglah sang Kancil. Dengan sombong sang Kancil mengajak Gandang agar perlombaan segera dimulai. Gandang pun menerima ajakan itu dengan tak kalah bengisnya.

Perlombaan dimulai. Kancil berlari santai, karena dia merasa tidak mungkin dapat dikalahkan oleh Gandang.

Setelah beberapa lama, sang Kancil memanggil Gandang. Gandang menyahut dan telah berada di depan Kancil. Berkali-kali, tetapi itulah yang terjadi. Kancil menjadi emosi dan mempercepat larinya, tetapi Gandang tetap lebih dahulu. Karena perlombaan sudah begitu lama, Kancil merasa lelah dan mengakui kekuatan Gandang.

3.6.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "Kancil Berlomba Lari" mengisahkan perlombaan lari antara Kancil dengan Gandang. Gandang menyadari kelemahannya. Karena itu, ia menghimpun kekuatan bersama teman-temannya untuk mengalahkan Kancil. Ternyata, Kancil dapat dikalahkannya.

Tema cerita itu adalah kecerdikan dapat mengalahkan kesombongan.

Amanat yang ingin diangkat melalui cerita itu adalah berpikirlah sebelum bertindak supaya badan jangan binasa.

Untuk jelasnya, tema dan amanat itu dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

Pada hari yang telah ditentukan datanglah sang Kancil. Dengan sombong sang Kancil mengajak Gondang berlomba lari. Gondang menerima ajakan itu dengan tak kalah bengisnya.

Perlombaan dimulai. Kancil berlari santai karena dia merasa tidak mungkin dapat dikalahkan oleh Gondang.

.... Demikianlah seterusnya. Jika Kancil memanggil, maka Gondang yang lain -- yang berada di depannya -- segera menyahut. Karena perlombaan sudah begitu lama Kancil merasa lelah dan akhirnya ia menyerah dan mengakui kekuatan Gondang.

(NBSP, 1991:78)

Selain tema dan amanat yang penting itu, cerita "Kancil Berlomba Lari" juga memiliki banyak nilai budaya. Berikut ini nilai-nilai budaya itu akan dikemukakan.

(1) Kesetiakawanan

Pada mulanya Gondang merasa bingung karena dirinya sendiri pasti tidak mampu mengalahkan Kancil dalam berlomba lari. Oleh karena itu, ia mengumpulkan teman-temannya untuk dapat membantunya mengalahkan Kancil.

Gondang tadi berpikir keras mencari akal untuk mengalahkan sang Kancil. Dia mengumpulkan kawan-kawannya agar dapat membantunya mengalahkan Kancil. Kawan-kawannya setuju.

(NBSP, 1991:78)

Ternyata kesetiakawanan yang dilandasi oleh kegotong-royongan sesama Gondang itu, pada akhirnya Gondang dapat dikalahkan Kancil dalam berlomba lari.

(2) Persatuan dan Kesatuan.

Kesetiakawanan tidak mungkin dicapai tanpa dilandasi oleh persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, kesetiakawanan sesama Gondang, dilandasi oleh kesatuan sikap dan tindak mereka secara bersama-sama untuk mengalahkan Kancil yang sombong, telah berhasil membungkam kesombongan Kancil. Ini membuktikan bahwa persatuan dan kesatuan merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan bersama.

(3) Percaya Diri

Sikap percaya diri adalah sikap yang patut untuk ditiru. Gondang pun percaya bahwa Kancil yang dapat dikalahkannya dengan suatu siasat. Ia percaya bahwa siasatnya cukup akurat untuk menipu Kancil. Dan pada akhir cerita ini kenyataan bahwa Kancil dapat dikalahkannya.

3.6.7 *Cerita Si Dul Buyan*

3.6.7.1 *Singkatan Isi Cerita*

Dul Buyan disuruh ibunya membeli korek api. Sialnya, ketika hendak dinyalakan, korek api tidak mau menyala karena basah. Dul Buyan lalu disuruh menukar korek api tadi. Ibunya berpesan agar korek api itu dicoba dulu. Sambil berjalan pulang, korek api itu dicobanya sampai habis, lalu dimasukkan kembali ke kotaknya. Dul Buyan dimarahi ibunya karena korek api itu tidak dapat dipakai lagi.

Dalam kesempatan lain, Dul Buyan disuruhnya ibunya memasang bubu. Bubu itu dipasangnya di atas genteng. Dul Buyan dimarahi karena tidak mungkin akan mendapatkan ikan kalau bubu dipasang di atas genteng. Lalu Dul Buyan pergi ke sungai memasang bubu itu. Didapatinya seekor ikan gabus besar. Dul Buyan berpesan kepada ikan gabus itu agar kepalanya dipandang dan badannya digoreng. Setelah itu ikan gabus itu dilepaskannya kembali ke sungai.

Begitu pulang, Dul Buyan ditanya oleh ibunya apakah ia mendapat ikan. Dul Buyan menggerutu karena ikan gabus belum pulang. Setelah dijelaskannya berulah ibunya mengerti.

3.6.7.2 *Nilai Budaya dalam Cerita*

Cerita "Si Dul Buyan" mengisahkan kebodohan Dul Buyan. Karena dipesan ibunya untuk mencoba dulu korek api, habis semua korek api itu dicobanya. Lalu, ketika ia mendapat seekor gabus, ikan itu dilepaskannya dan disuruhnya pulang ke rumahnya.

Tema cerita itu ialah kebodohan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dari cerita itu tersirat sebuah amanat yaitu hendaklah sabar menghadapi orang yang bodoh.

Tema dan amanat itu tersirat dalam kutipan di bawah ini.

.... Sambil berjalan pulang, satu per satu batang korek api dicoba oleh Dul Buyan. Setelah dicoba, batang korek api itu dimasukkannya lagi ke dalam kotaknya. Dul Buyan dimarahi ibunya karena korek api itu tidak dapat dipakai lagi untuk menyalakan api. (NBSP, 1991:80)

Selain tema dan amanat yang penting itu, cerita "Si Dul Buyan" juga memuat banyak nilai budaya. Untuk jelasnya, berikut ini akan dikemukakan nilai budaya itu satu persatu.

(1) Kepatuhan

Dul Buyan termasuk anak yang patuh kepada orang tuanya (ibunya). Semua perintah ibunya dilakukannya. Hanya saja ia bodoh sehingga pesan-pesan (perintah) dari ibunya itu acapkali tidak dapat diterimanya secara tepat. Hal ini terbukti ketika ia disuruh ibunya menukar korek api dan mencobanya. Perintah mencoba itu ditafsirkannya lain. Semua batang korek api itu dicobanya satu per satu.

(2) Kearifan

Memberikan perintah kepada orang bodoh haruslah jelas, sebab jika tidak jelas, maka lain yang diperintahkan akan lain pula yang dikerjakannya. Dalam cerita "Si Dul Buyan", Dul Buyan (tokoh utama) digambarkan sebagai orang yang bodoh tidak arif. Karena kebodohnya itu, maka perintah-perintahnya yang diberikan oleh ibunya ditafsirkannya lain seperti telah dicontohkan pada bagian (1) di atas. Oleh karena itu orang harus arif, bila memberikan perintah kepada orang bodoh, paparkanlah perintah itu sejelas mungkin kepadanya. Dengan demikian, diharapkan ia dapat menjalankan perintah itu sesuai dengan yang kita kehendaki.

3.6.8 *Cerita Pak Pandir*

3.6.8.1 *Singkatan Isi Cerita*

Pak Pandir, orang bodoh dan bicaranya tidak jelas. Kesukaannya menangkap burung.

Pada suatu hari ia berhasil menangkap dua ekor burung, satu untuk dipindang, satu lagi untuk digoreng. Burung-burung itu dilepaskan kembali oleh Pak Pandir untuk dipindang dan digoreng. Begitu pulang, ia menanyakan burung yang dipindang dan digoreng itu kepada ibunya. Ibunya terkejut. Setelah dijelaskannya, barulah ibunya mengerti bahwa burung itu telah dilepaskan kembali oleh Pak Pandir. Ibunya berpesan agar lain kali kalau dapat burung diikat saja di pinggang.

Pak Pandir menangkap burung dan diikatnya dipinggang sampai penuh sekeliling tubuhnya. Karena burung itu banyak, Pak Pandir diterbangkan burung dan jatuh di atas rumah raja. Raja menyangka Pak Pandir utusan dari kayangan. Lalu ia diambil sebagai anak. Bila Pak Pandir sudah besar, ia akan dijadikan raja menantunya.

Ketika raja menebang pisang klutuk (kayak), Pak Pandir disuruh memeramnya. Setiap hari peraman pisang itu dibukanya sambil berbicara tidak tegas. Putri raja mendengar pembicaraan Pak Pandir. Lalu ia bertanya kepada raja. Akhirnya raja pun tahu bahwa Pak Pandir bukanlah utusan dari kayangan. Ia pun marah dan ditusuknya sekeliling kepala Pak Pandir sampai berdarah. Pak Pandir diusimya.

Pak Pandir pulang ke rumahnya. Ia menyatakan kepada ibunya bahwa ia mendapat hadiah kopiah merah dari raja. Ibunya maklum dan segera mengobatinya. Setelah sembuh, ia disuruh ibunya membeli bawang. Sepanjang jalan ia mengulangi pesan ibunya, siang malam sampai ia tidak pernah kembali lagi ke rumah.

3.6.8.2 *Nilai Budaya dalam Cerita*

Cerita "Pak Pandir" mengisahkan Pak Pandir yang bodoh dan tidak dapat berbicara tegas. Karena kebodohnya, ia menemukan kemalangan, tetapi ia juga sempat diangkat anak oleh raja. Tragisnya, ketika disuruh ibunya belanja, Pak Pandir tidak pulang lagi.

Tema cerita itu ialah kependiran seseorang dapat mengakibatkan kemalangan bagi dirinya.

Amanat cerita itu adalah janganlah berbuat pandir dalam kehidupan sehari-hari, hendaklah banyak belajar supaya pandai.

Tema dan amanat itu tercermin dalam kutipan berikut ini

Ibunya berpesan agar mengikat burung di pinggang. Pak Pandir menangkap burung dan diikatnya di pinggang sampai penuh sekeliling tubuhnya. Karena burung itu banyak, Pak Pandir diterbangkan burung dan jatuh di atas rumah raja. (NBSP. 1991:81)

Perhatikan pula kutipan di bawah ini.

....Lama-kelamaan raja pun tahu bahwa Pak Pandir bukanlah utusan dari kayanga. Ia pun marah dan ditusuknya sekeliling kepala Pak Pandir sampai berdarah. Pak Pandir diusirnya. (NBSP, 1991:82)

Setelah ditelaah secara mendalam, ternyata cerita "Pak Pandir" itu juga memiliki nilai-nilai budaya. Paparan berikut ini merupakan penggambaran nilai budaya yang dapat diambil dari cerita itu.

(1) Kepatuhan

Mirip dengan kisah yang terjadi dalam cerita "Dul Buyan", tokoh utama cerita itu walaupun bodoh, dia patuh bila diperintah. Demikian pula yang terjadi dengan Pak Pandir, tokoh utama cerita "Pak Pandir".

Kepatuhan Pak Pandir terhadap pesan ibunya untuk mengikat burung yang ditangkap di pinggang, membuat dia diterbangkan oleh burung-burung yang diikatnya di pinggang itu.

(2) Belas Kasihan

Ketika Pak Pandir dijatuhkan oleh burung-burung itu di atas rumah raja, Pak Pandir disangka raja sebagai utusan dari kayangan. Ia diangkat menjadi anak, bahkan akan dijadikan menantu bila sudah dewasa kelak. Namun, harapan raja itu sima setelah ia tahu siapa Pak pandir sebenarnya. Raja jadi marah besar. Tanpa rasa kemanusiaan, Pak Pandir disiksa oleh raja. Kepala Pak Pandir ditusuk-tusuk hingga banyak mengeluarkan darah. Ini merupakan bukti betapa kejam perlakuan sang raja terhadap diri

Pak Pandir. Raja tidak mengenal belas kasihan.

(3) Kesabaran

Setelah puas raja menyiksa Pak Pandir, maka Pak Pandir disuruh pulang. Kepada ibunya, Pak Pandir memberitahukan bahwa ia mendapat hadiah dari raja.

Pak Pandir pulang ke rumahnya. Ia menyatakan kepada ibunya bahwa ia mendapat hadiah kopiah merah dari raja.

(NBS, 1991:82)

Padahal, yang dimaksudkannya dengan kopiah merah itu adalah luka di kepalanya yang berdarah akibat kekejaman raja.

Perkataan "mendapat hadiah kopiah merah dari raja" merupakan kiasan dari sikap sabar. Pak Pandir menerima perlakuan sewenang-wenang terhadap dirinya. Ia tidak mengadakan perlawanan kepada raja untuk membalas perlakuan raja yang sewenang-wenang itu.

3.7. Cerita Prosa Rakyat Sastra Kayu Agung

3.7.1 *Cerita Asal Dusun Kayu Agung*

3.7.1.1 *Singkatan Isi Cerita*

Depati Zainuddin mempunyai anak laki-laki yang bernama Depati Senopati. Pada suatu hari, mereka masuk ke Dusun Kijang. Mereka singgah di Dusun Kijang Batu Ampar, di pondok Tuan Pegaduh.

Tuan Pegaduh mempunyai anak perempuan yang bernama Putri Dayang Sekare. Depati Zainuddin berkata kepada anaknya, "Coba Engkau naik ke pondok itu, mintalah api, kita mau masak". Depati Senopati pun naik ke pondok itu. Terlihatlah olehnya Putri Dayang Sekare sedang menenun. Terpanah hati Depati Senopati melihat kecantikan Putri Dayang Sekare. Ia tak sanggup berkata apa-apa. Lalu ia turun keperahunya, seraya menelungkupkan diri dan tertidur. Karena heran melihat perangai anaknya itu, Depati Zainuddin lalu naik ke pondok itu. Melihat seorang putri yang sangat cantik di situ, mengertilah ia bahwa anaknya telah jatuh cinta.

Tidak lama kemudian Depati Zainuddin meminang Putri Dayang Sekare. Akhirnya, kedua anak itu dikawinkan. Kemudian timbullah persoalan yang pelik. Kedua orang itu sama-sama tak mau mengalah. Depati Zainuddin tak mau melepas anaknya bersama istrinya di Dusun Kijang Batu Ampar. Sebaliknya, Tuan Pegaduh tidak pula rela melepas Putri Dayang Sekare dibawa ke Dusun Seribu Tangis. Akhirnya mereka bermusyawarah. Jalan yang ditempuh adalah mereka harus pindah ke tempat yang baru. Tempat itu kemudian dinamakan Kayu Agung

3.7.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita ini mengisahkan tentang persoalan yang agak pelik yang dihadapi oleh keluarga Depati Zainuddin yang memiliki anak bernama Depati Senopati dan keluarga Tuan Pegaduh yang memiliki seorang putri bernama Putri Dayang Sekare. Setelah kedua anak itu dikawinkan, masing-masing keluarga bersitegang tidak mau melepaskan anaknya pindah dari tempat yang semula. Namun, setelah melalui musyawarah, kedua keluarga itu sepakat untuk melepaskan pengantin baru itu pindah ke tempat baru, yang kemudian disebut Dusun Kayu Agung.

Tema cerita itu adalah setiap persoalan dapat diatasi dengan jalan musyawarah.

Amanat cerita ini adalah hendaklah persoalan-persoalan yang timbul diatasi dengan jalan bermusyawarah.

Tema dan amanat itu dapat diketahui melalui kutipan ini.

Kedua orang itu sama-sama tidak mau mengalah. Depati Zainuddin tidak mau melepas anaknya tinggal bersama istrinya di Dusun Kijang Batu Ampar. Sebaliknya, Tuan Pegaduh tidak rela melepas Putri Dayang Sekare dibawa ke Dusun Seribu Tangis. Akhirnya, mereka bermusyawarah. Jalan yang dapat ditempuh adalah bahwa mereka harus pindah ke tempat yang baru. Tempat itu kemudian dinamakan Kayu Agung. (SKA, 1991:74)

Di samping amanat itu, masih ada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita ini, yaitu sebagai berikut :

(1) Cinta Kasih

Cinta kasih orang tua terhadap anaknya biasanya tidak terbatas pada ruang dan waktu. Mungkin dari konsep filosofis inilah muncul

ungkapan dalam bahasa kita kasih ibu sepanjang jalan. Begitulah, sikap Depati Zainuddin menuruti keinginan anaknya, Depati Senopati, meminang Putri Dayang Sekare dan sikap Tuan Pegaduh yang tidak menampik pinangan itu, agaknya menyiratkan cinta kasih orang tua yang tidak terbatas. Cinta kasih yang tulus itu diperkokoh lagi oleh sikap masing-masing orang tua itu yang tidak mau melepaskan anaknya ke Dusun Kijang Batu Ampar atau ke Dusun Seribu Tangis.

(2) **Keadilan**

Kesepakatan Depati Zainuddin dan Tuan Pegaduh menyuruh pengantin baru itu pindah ke tempat yang baru, yang kemudian dinamakan Kayu Agung, adalah kesepakatan yang bersifat adil. Dapat diduga bahwa di tempat yang baru itu pengantin baru itu diharapkan dapat membina rumah tangga mereka dengan rasa penuh tanggung jawab, tanpa campur tangan dari orang tua masing-masing.

3.7.2 Cerita Putri Rambut Putih

3.7.2.1 Singkatan Isi Cerita

Pada zaman kekuasaan Sunan Palembang, di Desa Perigi, Marga kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, hiduplah seorang putri yang sangat cantik. Ia juga memiliki kesaktian. Jika ia meludahi orang, maka rambut orang itu menjadi putih. Karena kesaktiannya itulah, maka ia bernama Putri Rambut Putih. Setiap orang yang datang melamarnya, orang itu akan diludahnya, dan segera rambut orang itu berubah menjadi putih.

Putri Rambut Putih mempunyai seorang kakak bernama Langkuse. Langkuse adalah seorang yang sakti. Kesaktiannya tidak tertandingi oleh siapapun.

Rupanya berita kecantikan Putri Rambut Putih sampai ke telinga Sunan Palembang. Sunan ingin meminangnya. Lalu diutuslah anak buahnya untuk melamar Putri Rambut Putih dengan membawa mas, intan, dan berlian. Namun, setibanya di sana, utusan itu bukannya mendapat sambutan, malahan utusan itu diludahi putri. Sunan merasa malu melihat anak buahnya diperlakukan begitu. Sunan

memerintahkan anak buahnya untuk menyelidiki kesaktian sang putri. Rupanya Putri merasa sombong karena ia juga memiliki kakak yang sakti. Kemudian utusan itu pulang dan melaporkan hasil penyelidikannya kepada Sunan Palembang.

Mendengar laporan itu, Sunan mencari siasat untuk membunuh Langkuse. Mula-mula Sunan memerintahkan Langkuse menangkap seekor kerbau yang sangat ganas. Ternyata Langkuse dapat mempersembahkan kerbau itu kepada Sunan. Lalu Sunan menyuruh Langkuse mengambil cincin Sunan di sebuah sumur yang dalam, dan telah dipasang tombak-tombak. Langkuse pun berhasil mengambil cincin Sunan itu.

Setelah bermusyawarah dengan para hulubalangnya, Sunan memerintahkan anak buahnya membuat sungai dari Teloko sampai ke Tanjung Agung untuk memudahkan penculikan Putri Rambut Putih. Namun, sayangnya Putri Rambut Putih yang berhasil diculik itu dapat diambil kembali oleh Langkuse. Perahu Sunan ditenggelamkannya.

Sunan merasa kecewa, dendam, dan pulang ke Palembang, Ia berpesan kepada sanak keluarganya di Palembang supaya jangan mengambil keturunan orang Kayu Agung. Siapa yang berani melanggar pesannya tidak akan selamat. Sampai sekarang ini, orang Palembang asli keturunan Sunan tidak ada yang menjodohkan keturunannya dengan orang Kayu Agung. Mereka takut dengan sumpah Sunan.

3.7.2.2. Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang dikisahkan dalam cerita "Putri Rambut Putih" ini adalah kejujuran dan kepatuhan Langkuse kepada atasannya yang berkuasa. Tidak ada perintah Sunan yang tidak diturutinya, kendati pun maut menjadi taruhannya. Di pihak lain, Sunan yang berkuasa sewenang-wenang, tidak dapat memenuhi kehendak hatinya karena kalah dengan kesaktian Langkuse.

Tema cerita ini adalah perbuatan jahat akan membawa bencana. Amanat cerita ini adalah orang yang jujur dan patuh janganlah diperlakukan semena-mena. Tema dan amanat yang cukup penting

itu tersirat dalam kutipan berikut.

Terkabar kepada Sunan tentang kecantikan adik Langkuse itu. Ingin Sunan meminangnya. Diutusnya anak buahnya untuk melamar Putri Rambut Putih itu. Mereka membawa berlian, intan, dan mas. Tetapi, usahkan mendapat sambutan, malahan orang yang diutus itu diludahinya. Berubahlah rambut orang yang kena ludah itu menjadi putih. Oleh karena tidak berhasil, utusan itu pulang. Diceritakannya kepada Sunan kejadian yang dialaminya. Sunan merasa malu. Dia memerintahkan kepada anak buahnya, katanya. "Coba selidiki oleh kamu kekuatan dan kesaktian Putri Rambut Putih!" Kemudian mereka menyelidikinya. Akan tetapi, mereka berpendapat tidak ada cara lain kecuali dengan cara menculik putri itu.

(SKA, 1991:57)

Kutipan berikut pun memperlihatkan tema dan amanat cerita ini.

Langkuse berangkat, terus dia menghadap sunan, "Gusti, saya sudah tiba, apakah perintah Gusti," kata Langkuse kepada Sunan. "Hai Langkuse, di belakang desa itu ada seekor kerbau yang ganas yang suka merusak kebun dan huma orang sehingga berbidang-bidang huma dirusaknya. Oleh karena itu, coba tangkap dan bunuh kerbau yang ganas itu!" "Baiklah Gusti, kalau demikian perintahmu" jawab Langkuse ...

"Langkuse. Cincinku jatuh di sumur itu, coba ambilkan!" kata Sunan kepada Langkuse. Rupanya dalam sumur itu sudah dipasangnya tombak-tombak yang tajam yang arahnya ke atas. "Baiklah Gusti," jawab Langkuse. Tanpa berpikir, Langkuse terjun ke sumur langsung menyelam memenuhi perintah Sunan. Kedengaranlah bunyi kemerak rupanya tombak itu patah-mematah. Ketika timbul kembali Langkuse berkata, "Nah, Gusti, inilah cincinmu". Lalu Langkuse menyerahkan cincin itu kepada Sunan. (SKA, 1991:57--58)

Agaknya masih ada bagian cerita yang menyiratkan tema dan amanat cerita yang dimaksud itu. Cobalah simak kutipan berikut ini.

Sunan menculik putri itu membawanya ke kapal, dimasukkannya ke dalam kamar langkuse melompat ke kapal dan mengambil adiknya. Sunan dan hulubalangnya heran karena kapalnya miring dan terus tenggelam ketika dinaiki Langkuse. Karena bingung, Sunan tidak tahu kapan Langkuse mengambil adiknya. Sunan merasa kecewa dan dendam. Dia pulang ke Palembang.

(SKA, 1991:59)

Di samping amanat itu, cerita ini masih menyiratkan beberapa nilai budaya lain. Beberapa di antara nilai budaya itu adalah sebagai berikut.

(1) Bertanggung Jawab

Rasa tanggung jawab Langkuse terpanggil untuk menyelamatkan adiknya, Putri Rambut Putih, dari kesewenang-wenangan Sunan yang menculik adiknya itu ketika kapal Sunan sudah bertolak menuju Palembang. Begitulah, di dalam cerita ini dikisahkan berkat kesaktiannya, dengan sekali lompat saja Langkuse sudah tiba di tanjung Agung, tempat kapal Sunan berlabuh. Langkuse melompat ke kapal Sunan dan berhasil mengambil adiknya tanpa diketahui Sunan.

(2) Kesabaran

Sifat sabar adalah sifat yang patut dipuji. Keinginan atau pun suatu cita-cita seringkali dapat diraih seseorang berkat kesabarannya. Kesabaran biasanya jarang membawa petaka. Kesabaran Langkuse pun adalah kesabaran yang membawa hasil. Ia tidak terpancing emosi kendatipun sudah dua orang yang melapor kepadanya bahwa adiknya, Putri Rambut Putih, diculik Sunan. Ia tetap mengerjakan pekerjaannya di sungai. Kesabaran Langkuse itu tersirat dalam kutipan berikut.

Sunan menculik putri itu membawanya ke kapal, dimasukkannya ke dalam kamar. Rupanya kejadian itu terlihat oleh tetangga Langkuse. Dia memberitahukan Langkuse yang sedang berada di sungai. "Langkuse, Langkuse, adikmu diculik Sunan," kata orang yang melihat penculikan itu. Langkuse menjawab, "Biarlah, kamu pulanglah!" karena tidak mendapat reaksi dari langkuse, orang itu pulang. Kemudian, datang pula orang lain dan orang itu berkata, "Langkuse, lihat adikmu diambil Sunan. Dibawanya ke kapal. "Langkuse menjawab pula, "Sudah kukatakan, biarlah, kepalang saya di sungai dahulu." Orang yang memberitahukan itu pun pergilah. Datang pula orang yang ketiga di saat itu Languse sudah selesai bekerja. "Langkuse, adikmu diambil Sunan, dibawanya ke kapal." "Nah, kamu pulanglah, saya akan membantunya." Tak lama kemudian, Langkuse berpakaian.

(SKA, 1991:58--590)

3.7.3 *Cerita Telur Emas*

3.7.3.1 *Singkatan Isi Cerita*

Pada zaman dahulu kala hiduaplah sebuah keluarga yang sangat miskin. Rumah mereka terletak di tepi hutan. Keluarga itu terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Anaknya bernama Ronas. Anak itu setiap hari membantu orang tuanya mencari kayu di hutan.

Pada suatu hari ketika Ronas sedang berada di dalam hutan, ia melihat sebatang pohon kayu yang besar. Ronas ingin menebang pohon kayu itu. Ketika ia akan menebang pohon kayu itu, terdengarlah suara yang memanggil namanya. "Ronas, janganlah engkau menebang kayu ini karena pohon kayu ini kepunyaannku." Ketika Ronas menoleh ke belakang, dilihatnya seorang bidadari yang sangat cantik. Bidadari itu berkata kembali, "Maukah engkau berjanji tidak akan menebang pohon kayu itu?" Ronas menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Baiklah Tuan Putri, permintaanmu kupenuhi." Bidadari berkata lagi, "Ambillah telur ajaib ini. Jika engkau ingin meminta sesuatu, engkau pasti mendapatkannya. Tetapi dengan satu syarat engkau harus mengembara lebih dahulu selama sebulan." Setelah berkata demikian, bidadari itu pun menghilang.

Kejadian itu diceritakan oleh Ronas kepada orang tuanya dan orang tuanya berpesan agar Ronas tidak melupakan mereka.

Keesokan harinya Ronas pergi masuk hutan kembali. Setelah berjalan selama sebulan, ia tiba pada suatu kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang bernama Yonas. Di situ ia mengikuti sayembara, yaitu mengobati putri raja yang sedang sakit, dan Ronas memenangkan sayembara itu. Ronas lalu dikawinkan dengan putri raja itu. Ia tinggal dalam kerajaan itu, dan atas persetujuan raja Ronas menjemput kedua orang tuanya untuk tinggal bersama-sama dalam istana itu.

3.7.3.2 *Nilai Budaya dalam Cerita*

Peristiwa yang dikisahkandi dalam cerita ini adalah kehidupan Ronas yang baik hati. Ia adalah anak seorang petani yang sangat miskin, dan patuh kepada siapa saja termasuk kepada bidadari

sekalipun. Pesan orang tuanya tidak pernah dilupakannya. Dengan sopan santun ia menghadap raja untuk ikut sayembara menyembuhkan penyakit putri raja. Cerita berakhir dengan kebahagiaan yang diperoleh Ronas.

Tema cerita "Telur Emas" ini adalah perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan pula. Amanat cerita ini adalah janganlah ragu-ragu untuk melakukan pekerjaan yang baik. Perhatikan kutipan berikut ini.

Ronas menemui raja itu. Dengan sopan santun ia mengatakan kepada raja bahwa ia ingin mengikuti sayembara itu. Raja memenuhi permintaan Ronas. Ronas dibawa masuk ke kamar putri itu. Berkat telur yang dibawanya itu, Ronas dapat menyembuhkan penyakit sang putri. Raja sangat gembira melihat putrinya sudah pulih dari sakitnya. Ia pun memenuhi janjinya. Ronas dikawinkan dengan putri itu. Ronas terkenang kepada ibu bapaknya. Dengan persetujuan raja, Ronas menjemput kedua orang tuanya itu. Mereka semuanya tinggal bersama-sama di dalam istana itu.

(SKA, 1991:69)

Cerita "Telur Emas" tidak hanya mengandung tema dan amanat itu saja. Masih ada beberapa nilai budaya lain yang cukup penting.

(1) Berbakti kepada Orang Tua

Salah satu nilai budaya bangsa Indonesia adalah seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya, di samping berbakti kepada bangsa dan negaranya. Seorang anak tidak boleh membantah kata-kata orang tuanya, apalagi melawan orang tuanya. Anak yang tidak mau berbakti kepada orang tuanya biasanya dicap sebagai anak durhaka, semacam tokoh legendaris Malin Kundang.

Dalam bentuk yang paling abstrak bakti seorang anak kepada orang tuanya terwujud dalam bentuk kesadaran filosofis bahwa kehadirannya di muka bumi ini bukan tanpa alasan. Ia "hadir" karena dihadirkan : lahir dari rahim seorang ibu, dilahirkan dengan susah payah, dan diasuh dengan penuh kasih sayang. Ronas pun memiliki kesadaran yang seperti ini. Ia tahu bahwa orang tuanya dalam keadaan miskin. Oleh karena itu, Ronas tidak segan-segan membantu orang tuanya mencari kayu di hutan setiap hari. Ronas juga tidak lupa dengan orang tuanya setelah ia kawin dengan putri

raja ; karena orang tuanya itu dibawanya tinggal bersama-sama di dalam istana.

(2) Kepercayaan terhadap kekuatan Gaib

Melalui tokoh Ronas agaknya cerita ini ingin memperlihatkan bahwa di dalamnya terkandung pula nilai kepercayaan. Ronas percaya bahwa peristiwa-peristiwa yang dialaminya adalah benar. Ia percaya dengan kata-kata bidadari yang mendiami pohon kayu yang mau ditebangnya itu bahwa pohon itu memang milik bidadari. Ronas pun percaya dengan telur ajaib pemberian bidadari itu ia akan memperoleh keberuntungan. Berkat kepercayaan terhadap telur ajaib itu, maka Ronas tidak ragu-ragu mengobati putri raja dengan telur itu. Kepercayaan yang teguh itulah agaknya yang membawanya ke tangga kebahagiaan. Untuk itu lebih jelasnya perhatikanlah kutipan berikut ini.

Ketika ia akan menebang pohon kayu itu terdengarlah suara yang memanggil namanya. "Ronas, janganlah engkau menebang kayu itu karena pohon kayu itu kepunyaanku." Ketika Ronas menoleh ke belakang, Ronas melihat seorang bidadari yang sangat cantik berdiri di dekatnya. Bidadari itu berkata kembali, "Maukah engkau berjanji tidak menebang pohon itu?" Ronas menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Baiklah Tuan Putri permintaanmu kupenuhi." Bidadari itu berkata lagi, "Ambillah telur ajaib ini. Jika engkau ingin meminta sesuatu, engkau pasti mendapatkannya. Tetapi, dengan suatu syarat engkau harus mengembara lebih dahulu selama sebulan.".....

Berkat telur yang dibawanya itu, Ronas dapat menyembuhkan penyakit sang putri. Raja sangat gembira melihat putrinya sudah pulih dari sakitnya. Ia pun memenuhi janjinya, Ronas dikawinkan dengan putri itu.

(SKA, 1991:68--69)

3.7.4 Cerita Batin Jimat

3.7.4.1 Singkatan Isi Cerita

Pada zaman dahulu kala hiduplah tiga orang bersaudara, yang tertua bernama Depati Raja Ikutan Muda, yang kedua Batin Jimat, dan yang ketiga Pengol. Mereka tinggal di dusun Sukadana. Batin Jimat adalah orang yang pemalas, tetapi sangat sakti.

Pada suatu hari, saudaranya yang tertua mengajak orang banyak bergotong-royong membuat balai desa.

Orang ramai mulai bekerja membuat balai desa. Balai desa itu hampir selesai dikerjakan, yang belum dikerjakan adalah membuat lantainya. Karena Batin Jimat tidak mau membantu mengerjakan balai desa itu, maka Depati Raja Ikutan meminta supaya Batin Jimat ikut bekerja. Lalu Batin Jimat berlari ke tempat orang yang mengerjakan balai desa itu sambil menanyakan apakah yang diinginkan oleh orang banyak itu untuk gulai makan. Apa saja yang mereka inginkan, katakan saja kepada Batin Jimat. Karena sudah lama jengkel, orang-orang itu menyuruh Batin Jimat menangkap burung belibis yang sedang terbang. Yang terjadi sungguh di luar dugaan mereka. Dengan cara yang gaib, Batin Jimat dapat menangkap burung-burung belibis itu.

Setelah peristiwa itu, orang-orang akan membuat lantai balai desa itu. Batin Jimat mereka suruh mencari bambu yang akan dipakai sebagai bahan pembuat lantai. Batin Jimat menyanggupi permintaan itu, lalu dibawanyalah serumpun pohon bambu yang sangat besar. Orang-orang yang melihatnya kebingungan. Namun, akhirnya lantai balai desa itu dengan cepat dapat mereka selesaikan.

3.7.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita ini mengisahkan tentang Batin Jimat yang pemalas tetapi sakti. Karena jengkel melihat perangnya, orang banyak menyuruh Batin Jimat mengerjakan yang tidak masuk akal, yaitu menangkap burung belibis yang sedang terbang dan menyediakan bambu untuk lantai balai desa. Namun, berkat kesaktiannya, belibis yang sedang terbang itu dapat ditangkapnya, dan bambu yang diminta dapat disediakan dalam sekejap. Tema cerita "Batin Jimat" ini adalah orang yang kelihatannya lemah, kadang-kadang sanggup mengerjakan pekerjaan yang besar. *Amanat* Cerita ini adalah bahwa janganlah meremehkan orang yang lemah. Tema dan amanat yang penting itu tersirat dalam kutipan berikut.

Rupanya pembicaraan orang-orang itu terdengar oleh Depati Raja Ikutan Muda. Dia merasa tersinggung. Lalu ia berkata kepada adiknya, Batin

Jimat, "Hai, Batin Jimat, tolonglah orang-orang itu mengerjakan balai desa itu. Orang-orang itu sudah letih semua, sedangkan engkau hanya tidur saja kerjamu!" Merasa bahwa kakaknya itu marah kepadanya, Batin Jimat berlari ke tempat orang yang mengerjakan balai desa itu. Ia berkata kepada orang-orang, "Apakah yang kalian inginkan untuk gulai makan? Apa yang kalian inginkan katakan padaku!" Karena orang-orang itu sudah jengkel kepada Batin Jimat, mereka berkata "Hai, Batin Jimat, sudah bosan kami makan gulai ikan dan ayam. Coba engkau tangkapkan belibis yang terbang itu. Burung itu enak dibuat gulai. "Jawab Batin Jimat, "Ke mana terbangnya burung belibis yang banyak itu? Akan kutangkap dia!" Seketika itu juga Batin Jimat menengadahkan kepalanya ke langit sambil mengangkat kedua tangannya. Ajaib sekali. Apakah Batin Jimat yang terbang ataukah burung belibis yang hinggap di tangannya. Tibatiba dilihat orang tangan kanan Batin Jimat memegang lima ekor burung belibis dan empat orang burung belibis berada di tangan kirinya. Orang-orang pun menjadi heran menyaksikan peristiwa itu.

(SKA, 1978--80)

Di samping tema dan amanat itu, cerita ini masih mengandung beberapa nilai budaya yang cukup penting, antara lain, sebagai berikut.

(1) Gotong Royong

Sifat bangsa Indonesia yang suka bergotong-royong dalam melakukan suatu pekerjaan terkandung di dalam cerita ini. Penduduk Sukadana secara bergotong-royong mendirikan balai desa sehingga balai desa itu dengan cepat dapat diselesaikan. Perhatikanlah kutipan berikut.

Pada suatu hari, saudaranya yang tertua mengajak orang banyak untuk bergotong-royong membuat balai desa. Balai desa itu didirikan di hadapan rumah mereka. Rumah mereka ada dua buah, yang sebuah dihuni oleh Depati Raja Ikutan Muda dan yang sebuah lagi dihuni oleh Batin Jimat. (SKA, 1991:79)

(2) Kepatuhan kepada Pemimpin

Salah satu ciri bermasyarakat yang patut ditiru adalah kepatuhan pada pemimpin. Dalam cerita "Batin Jimat" ini diperlihatkan kepatuhan masyarakat dusun Sukadana terhadap Depati Raja Ikutan Muda. Penduduk dusun itu dengan suka rela ingin bergotong-royong membuat balai desa ketika gagasan itu dikemukakan oleh Depati Ikutan Muda.

(3) Tenggang Rasa

Depati Raja Ikutan Muda bukanlah orang yang egois. Ia dapat menenggang rasa penduduk dusun itu sehingga Depati Ikutan Muda tidak segan-segan menyuruh adiknya, Batin Jimat, yang pemalas untuk ikut bekerja. Perhatikan kutipan berikut.

Rupanya pembicaraan orang-orang itu terdengar oleh Depati Raja Ikutan Muda. Dia merasa tersinggung. Lalu ia berkata kepada adiknya, Batin Jimat, "Hai, Batin Jimat, tolonglah orang-orang yang mengerjakan balai desa itu. Orang banyak itu sudah letih semua. Sedangkan engkau hanya tidur saja kerjamu!"

3.7.5 *Cerita Katak yang Cerdik*

3.7.5.1 *Singkatan Isi Cerita*

Seekor Katak mencari akal untuk mengalahkan Buaya dan Kerbau karena merasa terancam hidup di darat dan di air.

Ketika bertemu dengan Kerbau dan Buaya di suatu tempat, Katak mengajak Kerbau dan Buaya berlomba menarik tali tambang. Ujung-ujung tali yang digunakan untuk perlombaan itu masing-masing diikatkan oleh Buaya di air dan Kerbau di darat. Lalu Buaya dan Kerbau itu saling tarik sehingga tali itu putus. Buaya dan Kerbau mengakui keunggulan Katak. Sejak saat itulah Kerbau dan Buaya membiarkan Katak hidup bebas baik di darat maupun di air.

3.7.5.2 *Nilai Budaya dalam Cerita*

Cerita ini mengisahkan seekor Katak yang selalu merasa terancam hidupnya oleh Kerbau dan Buaya. Untuk melawan Kerbau dan Buaya secara fisik adalah sesuatu hal yang tidak mungkin. Itulah sebabnya Katak mencari akal. Kedua binatang itu berlomba menarik tali tambang dengan Katak (sebenarnya yang berlomba menarik tali itu bukan Kerbau dengan Katak atau Buaya dengan Katak, tetapi antara Kerbau dengan Buaya). Tali itu putus. Kerbau dan Buaya sama-sama terjungkal. Kerbau dan Buaya merasa dikalahkan oleh katak, dan sejak saat itu mereka tidak berani lagi menenggang Katak.

Tema cerita ini adalah akal dapat menyelamatkan diri dari bahaya. Amanat yang tersirat dari cerita itu adalah janganlah menyakiti orang yang kelihatannya lemah karena mungkin ia dapat mencelakakan diri kita. Tema dan amanat itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Pada saat malam yang sudah mereka tetapkan, Buaya dan Kerbau menarik tali tambang yang terbentang dari dalam sungai ke darat. Kedua binatang itu saling tarik sehingga tali itu putus dan keduanya terlempar. Dengan diam-diam mereka mengakui keunggulan Katak itu. Sejak saat itu mereka membiarkan Katak hidup bebas baik di darat maupun dalam air.
(SKA. 1991:67)

Di samping mengandung tema dan amanat yang cukup penting itu. Cerita "Katak yang Cerdik" ini mengandung beberapa nilai budaya, antara lain, sebagai berikut.

(1) Keteguhan Hati

Cerita ini sebenarnya menyiratkan pandangan hidup bahwa untuk mencari sesuatu cita-cita kita tidak boleh merasa ragu-ragu. Kita hendaknya dapat meniru keteguhan hati tokoh Katak dalam bertindak. Ia yakin bahwa dengan menggunakan akal, Kerbau dan Buaya yang besar badannya dapat dikalahkan. Cobalah simak kutipan berikut.

Pada suatu hari dia mencari akal untuk mengalahkan Buaya dan Kerbau. "Saya mesti tahu bagaimana caranya mengatur siasat untuk mengalahkan mereka itu. Untuk mengadu kekuatan dengan mereka, sudah pasti kalah," kata Katak di dalam hatinya.

(2) Menjaga Harga Diri

Harga diri perlu dijaga, jarang manusia berdiam diri saja apabila dia ditantang. Kerbau dan Buaya pun merasa terusik untuk mempertahankan harga dirinya ketika mendengar tantangan Katak berikut.

"Saya tahu bahwa engkau adalah mahluk yang gagah di sini, Kerbau. Dengan tanduk dan badanmu yang besar itu sudah pasti semua mahluk di sini takut denganmu. Tetapi, saya khawatir kekuatanmu itu tidak setimpal dengan apa yang engkau perkirakan. Saya tahu bahwa engkau punya kelemahan....."

"Buaya, saya tahu bahwa engkau mempunyai kelebihan menggunakan cakar pukulah dengan ekormu yang panjang. Tetapi, saya tidak yakin engkau akan menang melawan saya dalam hal menarik tali tambang. (SKA, 1991:66)

(3) Kebebasan Hidup

Secara kodrati manusia ingin bebas dalam hidupnya. Artinya, dalam perjalanan hidupnya manusia tidak menginginkan hidup terkekang, terusik, apalagi merasa amat terancam. Tentu saja kebebasan yang dimaksud tidak melanggar tata krama dan agama.

Nilai kebebasan itu diungkapkan pada bagian awal cerita ini, dan dipertegas pada bagian penutup.

Seekor Katak merasa dirinya amat terancam untuk hidup di darat maupun didalam air. Pada suatu hari dia mencari akal untuk mengalahkan Buaya dan Kerbau

Sejak saat itu mereka membiarkan Katak hidup bebas baik di darat maupun di dalam air.
(SKA, 1991:67)

3.7.6 *Cerita Manis Jangan Mudah Ditelan*

3.7.6.1 *Singkatan Isi Cerita*

Pada zaman dahulu kala hiduplah seorang raja dengan tiga orang anaknya, yaitu Ahmad, Muhammad, dan Abdullah. Pada suatu saat ketiga orang anak raja itu bermusyawarah untuk menentukan siapa yang akan menggantikan ayah mereka menjadi raja kalau beliau telah meninggal. Mereka semufakat untuk mencari ilmu keluar negeri dahulu sebelum tiba saatnya penggantian raja itu. Lalu mereka menghadap raja. Baginda raja merestui keinginan ketiga orang anaknya itu.

Masing-masing anak raja itu dibekali baginda raja sekaleng uang ringgit. Setelah tiga bulan perjalanan, mereka bertemu jalan yang bersimpang tiga, ada yang ke kanan, ada yang lurus, dan ada pula yang ke kiri.

Dalam perjalanan selanjutnya mereka berpisah: Ahmad ke arah kanan, Muhammad jalan yang lurus, dan Abdullah ke simpang kiri. Mereka berjanji untuk bertemu lagi di jalan bersimpang tiga itu kalau nanti sudah pulang.

Setelah satu bulan perjalanan, Ahmad pun bertemulah dengan sebuah dusun yang bernama Dusun Alim Ulama. Penduduk dusun itu hanyalah mengerjakan pekerjaan yang baik-baik saja, dan Ahmad pun menuntut ilmu kepada seorang Kiyai di dusun itu. Lima tahun lamanya Ahmad menuntut ilmu, dan kependaiannya dapat melebihi kependaian gurunya. Pekerjaan orang di tempat jauh pun dapat diramalkannya.

Si Muhammad yang menempuh jalan yang lurus setelah sebulan perjalanan bertemu dengan negeri pertukangan, yaitu sebuah dusun tempat orang berguru belajar bertukang segala macam bahan. Kependaiannya Muhammad pun dapat melebihi kependaian gurunya. Misalnya, Muhammad dapat mengerjakan rumah hanya dalam tempo tujuh hari saja.

Dalam perjalanan mencari ilmu itu, si Abdullah yang arah perjalanannya ke simpang kiri, bertemulah dengan sebuah dusun. Penduduk dusun itu sangat miskin, dan yang mereka kerjakan hanyalah pekerjaan yang jahat-jahat saja, seperti berjudi dan menyamun. Abdullah menuntut ilmu kepada kepala penyamun di dusun itu. Kependaiannya pun dapat melebihi kependaian gurunya.

Setelah tiba saatnya pulang, mereka berkumpul kembali di jalan bersimpang tiga itu. Pada mulanya Abdullah tidak ingin pulang sebab dia tidak dapat mengembalikan uang pemberian ayahnya dahulu. Akan tetapi, setelah berunding, akhirnya Abdullah mau diajak pulang. Dalam perjalanan pulang itu, mereka bertemu jalan bersimpang dua, ada yang kiri dan ada yang ke kanan. Karena Abdullah mau meneruskan perjalanan ke arah jalan yang ke kiri, maka Ahmad dan Muhammad menyusul dari belakang Abdullah. Dalam perjalanan itu mereka bertemu dengan laskar perampok dan ketiga orang bersaudara itu dijebloskan ke dalam kamar tahanan oleh kepala perampok itu.

Keesokan harinya, raja perampok itu menyiapkan hidangan untuk mereka. Makanan itu ada yang halal dan ada yang haram.

Si Ahmad berpesan kepada dua orang adiknya supaya mengambil makanan yang hanya dimakan oleh Ahmad saja supaya jangan termakan dengan makanan yang haram.

Setelah selesai makan, raja perampok itu bertanya kepada mereka apakah makanan yang dihidangkan itu enak atau tidak. Mereka menjawab enak, tetapi sayang, kata Ahmad, raja perampok itu adalah anak haram. Dengan perasaan marah, raja perampok itu bertanya kepada ibunya dan ibunya membenarkan bahwa ia adalah anak haram. Karena merasa malu, raja perampok itu berpesan kepada ketiga orang bersaudara itu supaya jangan memberitahukan hal itu kepada siapa saja. Mereka disuruhnya pulang sambil masing-masing dibekali uang ringgit satu kaleng.

Tatkala mereka tiba, bukan main ramainya rakyat menyambut kedatangan mereka. Baginda raja bertanya kepada masing-masing putranya mengenai ilmu yang mereka peroleh di negeri orang. Masing-masing anak raja itu lalu diuji mengenai kehebatan ilmunya. Mula-mula si Ahmad diuji dengan menyuruhnya membaca Al-Quran. Semua penduduk negeri itu diundang untuk menyaksikan kehebatan ilmu Ahmad. Mulailah Ahmad membaca dengan hebatnya tanpa mempedulikan gadis-gadis cantik yang memeluk dan menciumnya (padahal perempuan dan laki-laki tidak boleh bersentuhan kalau bukan muhrimnya) dia terus mengaji dengan hebatnya.

Selanjutnya tiba pula giliran Muhammad untuk diuji. Ia dipertandingkan dengan 40 orang tukang yang tersohor untuk menyelesaikan bangunan sebuah rumah. Dengan keangkuhan dan tipu muslihatnya, Muhammad dapat menyelesaikan rumah itu. Berkat kehebatan ilmunya, Muhammad memanggil jin sehingga hujan dengan lebatnya. Tukang-tukang yang tersohor itu tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya sedangkan Muhammad dapat menyelesaikannya dalam tempo singkat.

Akhirnya, tiba giliran Abdullah untuk diuji. Mula-mula Abdullah diminta baginda raja untuk mengalahkan jago-jago judi yang diundangnya. Dengan mudah Abdullah dapat mengalahkan mereka. Para penjudi itu disuruh baginda raja pulang sambil diganti kekalahanannya. Setelah itu, Abdullah diuji kembali dengan menyuruhnya mencuri sapi, kambing beserta pengembalanya. Dengan tipu muslihatnya, ujian

itu dapat dilaluinya dengan mudah, karena merasa tidak puas, ayahnya melanjutkan ujian untuk Abdullah. Ia disuruh mencuri 40 orang laskar dengan kudanya. Ujian itu pun dapat dilalui Abdullah dengan enteng karena kepandaiannya memperdayakan para laskar itu.

Baginda raja tidak habis akal. Ia menguji lagi Abdullah dengan menyuruhnya mencuri kadi yang bertempat tinggal di atas menara. Kadi itu pun dapat dicurinya dengan menggunakan tipu muslihat. Akhirnya, tibalah ujian yang paling berat bagi Abdullah, yaitu disuruh ayahnya mencuri selimut baginda raja yang dipakainya ketika sedang tidur. Raja berjanji kalau Abdullah tidak berhasil dalam ujian itu, maka ia akan dipancung. Dengan mengelabui raja, ujian yang berat itu pun dapat dilalui Abdullah. Dari ujian yang ditimpakan kepada Abdullah itu, baginda raja sadar bahwa perbuatannya itu sebenarnya salah. Ia pun memanggil ketiga orang putranya. Kepada Ahmad dikatakannya bahwa Ahmad tidak layak menjadi raja sebab mungkinpun Ahmad mempunyai ilmu yang hebat tetapi ia tidak malu dikerumuni dan dipeluki oleh gadis-gadis cantik. Muhammad pun tidak layak menjadi raja, kata baginda raja, sebab ia adalah seorang tukang yang sombong dan angkuh. Pilihan raja tidak lain adalah Abdullah yang menurut penilaian baginda raja, Abdullah adalah orang yang cerdas, tidak sombong, dan dapat mengatasi semua persoalan.

3.7.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita ini mengisahkan seorang raja yang kecewa terhadap anaknya yang mempunyai ilmu judi (ilmu jahat). Berkali-kali raja itu berusaha membunuh anaknya dengan cara menyuruh anaknya melakukan pekerjaan yang sebenarnya sulit dilakukan. Sang anak dengan patuh melakukan perintah-perintah raja. Karena kecerdikan dan kebijaksanaannya, semua perintah raja dapat dilakukannya dengan baik. Raja itu akhirnya menyadari bahwa anaknya itu cerdik dan bijaksana. Raja menyesali perbuatannya, bahkan mengangkat anaknya itu menjadi raja.

Tema cerita "Manis Jangan Mudah Ditelan" ini adalah kepatuhan, kecerdikan, dan kebijaksanaan dapat mengantarkan kita mencapai

kebahagiaan. Amanat cerita ini adalah janganlah terlalu gegabah dalam menilai seseorang. Orang yang diperkirakan jahat itu, mungkin mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Di samping tema dan amanat yang cukup penting itu, cerita ini masih memiliki beberapa nilai budaya, antara lain, sebagai berikut.

(1) Musyawarah Mufakat (Demokrasi)

Sifat terpuji bangsa Indonesia yang sudah lama mendarah daging adalah sifat musyawarah untuk mencapai kata mufakat. Sifat musyawarah ini dimiliki oleh ketiga orang anak raja itu, dan sifat itu tersirat pada pembukaan cerita itu.

Ketiga bersaudara itu berkumpul. Ahmad mulai berbicara. "Dik, kita ini anak raja, tetapi kita tidak punya ilmu pengetahuan. Jadi, siapa yang akan menggantikan ayah kalau beliau tidak ada lagi?" Abdullah menjawab. "Ada usul, Kak, bagaimana kalau kita mencari ilmu ke luar negeri." Rupanya kakak-kakaknya setuju. Mereka kemudian menghadap ayahnya yang menjadi raja itu.

(SKA, 1991:400)

Sifat musyawarah ini terus mereka lakukan setelah mereka meninggalkan istana raja. Ketika bertemu dengan jalan bersimpang tiga, misalnya, mereka bermusyawarah kembali untuk menentukan siapa yang akan menuruti jalan itu (kiri, kanan, dan lurus). Perhatikanlah bunyi musyawarah mereka.

Keesokan harinya, Ahmad berkata, "Kita tidak dapat melanjutkan perjalanan ke arah yang sama karena kalau tidak bertemu guru, tidak bertemu semua. Kalau bertemu, bertemu semua. Andaikata tidak bertemu berarti tidak berhasil kita ini merantau mencari ilmu. Dengan demikian, kita pilih di antara ketiga arah jalan ini. Siapa yang ke kanan, siapa yang ke kiri, dan siapa yang lurus?" Mendengar penjelasan itu, adik-adiknya setuju. "dik-adik, kalian pilihlah, jalan mana yang kamu kehendaki!" Abdullah menjawab, "Baiklah, Kak. Begini usulku, Kaka Ahmad ke kanan, Kakak Muhammad lurus, saya ke samping kiri. Bagaimana?" Baiklah, kalau setuju berpisah cukup lima tahun, kita pulang. Kita bertemu kembali di simpang tiga ini. Siapa yang datang terlebih dahulu, harus menunggu di sini." "Baik," kata adik-adiknya.

(SKA, 1991:40-41)

(2) Kasih Sayang

Sifat lain yang terpuji adalah sifat kasih sayang. Sifat seperti ini terdapat pula pada ketiga orang bersaudara putra raja itu. Perhatikanlah kutipan berikut.

Dalam perjalanan pulang, mereka bertemu dengan jalan bersimpang dua, ada yang ke kiri dan ada yang ke kanan. "Nah, Kak, kalian teruskanlah perjalanan, saya mau ke simpang kiri," kata Abdullah. "Ah, Dik, jalan ke kiri ke arah perampok dan penyamun, mari kita pulang saja," kata Ahmad. "Tidak mau, biarlah saya ke kiri," Abdullah terus ke kiri. Oleh karena itu, Ahmad dan Muhammad sudah benar, tidak tega berpisah dengan adiknya itu. Mereka terus menyusul pula dari belakang Abdullah, yang menyimpang ke kiri itu.

(SKA, 1991:43)

(3) Bertanggung Jawab dan Penuh Pengabdian

Ketiga orang anak raja itu pada dasarnya merasa bertanggung jawab untuk melanjutkan pengabdian ayah mereka pada kerajaan itu. Oleh karena itulah, untuk dapat memimpin kerajaan dengan kebijaksanaan mereka perlu memiliki ilmu. Mereka lalu mencari ilmu ke luar negeri.

(4) Kepercayaan kepada Tuhan

Nilai ketuhanan atau kepercayaan terkandung pula dalam cerita ini. Jalan ke simpang kanan dan ke simpang kiri di dalam cerita ini tidak lain sebagai lambang ketuhanan dan kepercayaan. Jalan ke simpang kanan adalah jalan menuju kebaikan, sedangkan jalan ke simpang kiri adalah jalan yang penuh kejahatan. Jalan ke kanan yang ditelusuri oleh Ahmad dilukiskan sebagai berikut.

Mulailah mereka berpisah, Ahmad ke kanan, Muhammad yang lurus, dan Abdullah ke kiri. Mereka masuk hutan lagi; masuk hutan ke luar hutan. Sebulan kemudian, sampai ke pinggir sebuah dusun. Kedengarannya bunyi kokok ayam, petanda hari sudah subuh. Ahmad istirahat dan duduk. Tiba-tiba lewat seorang tua, lalu dipanggilnya, "Wak, saya ingin bertanya, Wak. Dusun apa ini?" kata Ahmad. Jawab orang itu, "Oh, Nak, ini adalah dusun Alim Ulama. Beruntunglah engkau masuk ke dusun ini. Di sini ada seorang kiyai, orang yang baik-baik, sembahyang, mengaji. Pendek kata, kerja mereka hanya yang diperintahkan oleh Tuhan semuanya."

(SKA, 1991:41)

Selanjutnya, jika ke kiri yang ditempuh oleh Muhammad dilukiskan demikian.

Kita lihat pula kisah Si Abdullah yang arah perjalanannya ke simpang kiri. Dia telah masuk hutan ke luar hutan. Kemudian, terdengarlah kokok ayam. "Oh, dengan demikian berarti telah subuh," kata Abdullah. Telah jauh perjalanannya itu, maklum saja masuk dusun. Lalu dia istirahat. Ketika itu, ia melihat seorang tua bungkuk yang membawa ayam bertaji tajam di ujungnya. Abdullah memanggilnya, "Wak, boleh saya bertanya?" "Oh, boleh, boleh." "Apa kerja orang dalam dusun itu. Wak, dan apa nama dusun itu?" "Aaah, aaaa, Nak, tidak usah engkau masuk negeri itu. Orang dalam negeri itu kerjanya berjudi, menyabung ayam, merampok." (SKA, 1991:42)

3.8 Cerita Prosa Rakyat Sastra Besemah

3.8.1 *Cerita Jambu Sebesar Kulak*

3.8.1.1 *Singkatan Isi Cerita*

Ada putri dua beradik. Putri itu bernama Putri Nagesari. Adiknya seorang laki-laki, bernama Remas Malang. Mereka berdua menemukan jambu biji yang besar sekali, seperti kulak tampaknya.

Putri itu kebingungan karena tidak dapat mengambil jambu itu. Pohonnya terlalu tinggi. Untung ada seekor Tupai. Putri minta tolong kepada Tupai untuk mengambil jambu itu untuk adiknya. Celakanya, setelah di atas pohon, Tupai lupa akan pesan putri. Jambu itu dimakannya.

Putri menjadi kesal. Beberapa kali dia mengingatkan Tupai, namun, Tupai tak mau peduli. Kebetulan di sana ada Sumpit. Putri minta tolong Sumpit untuk menjepit Tupai. Sumpit tidak mau. Putri minta tolong Kayu Api untuk memukul Sumpit. Kayu Api tidak mau. Putri lalu minta tolong Api membakar Kayu Api. Api tidak mau. Karena Api tidak mau, Putri minta tolong Air untuk memadamkan Api. Air tidak mau. Putri minta tolong Gunung untuk membendung Air. Gunung tidak mau. Putri melihat segerombolan Kerbau. Ia minta tolong Kerbau untuk menghancurkan Gunung. Tapi, Kerbau tidak mau. Kemudian Putri berjumpa Tali Besar. Ia minta Tali Besar untuk mengikat Kerbau. Namun, Tali Besar tidak mau. Putri berjumpa dengan Tikus. Tikus pun dimintanya tolong. Tapi, Tikus juga tidak mau. Akhirnya, Putri minta tolong

kepada Kucing untuk makan Tikus. Rupanya Kucing mau menolong Putri untuk makan Tikus.

Ketika Kucing bersiap mau memakan Tikus, kata Tikus, "Saya tidak mau dimakan, saya mau menggerogoti Tali Besar." Kata Tali Besar, "Saya tidak mau digerogoti, saya mau mengikat Kerbau." Melihat Tali Besar bersiap, Kerbau berkata, "Saya tidak mau diikat, saya mau menghancurkan Gunung." Kerbau segera bersiap. Kata Gunung, "Saya tidak mau dihancurkan, saya mau membendung Air." Gunung segera bersiap. Kata Air, "Saya tidak mau dibendung, saya mau memadamkan Api." Segeralah Air bersiap. Kata Api, "Saya tidak mau dipadamkan, saya mau membakar Kayu Api." Api pun bersiap. Kata Kayu Api, "Saya tidak mau dibakar, saya mau memukul Sumpit." Lalu Kayu Api bersiap. Kata Sumpit, "Saya tidak mau dipukul, saya mau menjepit Tupai." Sumpit pun segera bersiap diri. Kata Tupai, "Saya tidak mau dijepit. Saya mau mengembalikan jambu adik putri." Tupai lalu mengembalikan jambu adik putri sekerat kecil.

3.8.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "Jambu Sebesar Kulak" menuturkan keinginan Putri Nagesari mendapatkan sebuah jambu biji yang besar untuk adiknya. Jambu itu tidak dapat diambilnya. Ia minta tolong Tupai, tetapi Tupai lupa. Keinginan Putri mendapatkan jambu itu membuahkan hasil walaupun jambu yang didapatnya hanya sekerat kecil.

Tema cerita ini adalah suatu cita-cita atau keinginan hanya dapat dicapai melalui perjuangan yang tak mengenal lelah".

Amanat yang dapat dikemukakan dari cerita ini adalah janganlah mudah berputus asa dalam berjuang untuk mencapai suatu cita-cita atas keinginan.

Tema dan amanat cerita itu dapat disimak melalui kutipan di bawah ini.

Putri itu kebingungan karena tidak dapat mengambil jambu itu. Mau dipanjat pohonnya tinggi. Hendak digoyang, pohonnya besar, mau dijolok tidak ada penjolok. Putri itu memohon pertolongan Tupai itu.

(SMBB, 1985:133--134)

Untuk lengkapnya, perhatikan pula kutipan berikut.

Ada pula Kucing. Putri itu meminta pertolongan Kucing. "Kucing! Kucing! Maukah engkau memakan Tikus. Tikus tidak mau mengerogoti Tali Besar. Tali Besar tidak mau mengikat Kerbau. Kerbau tidak mau menghancurkan Gunung. Gunung tidak mau membendung Air. Air tidak mau memadamkan Api. Api tidak mau membakar Kayu Api. Kayu Api tidak mau memukul Sumpit. Sumpit tidak mau menjepit Tupai. Tupai tidak mau mengembalikan jambu adikku." "Ya, tentu saya mau," kata Kucing.

(SMBB, 1985:141--142)

Setelah disimak lebih jauh, ternyata cerita itu juga banyak memiliki nilai budaya. Oleh karena itu, berikut ini beberapa nilai budaya itu dikemukakan secara agak terinci.

(1) Cinta Kasih

Putri Nagesari sangat sayang Kepada adiknya, Romas Malang. Ketika menemukan jambu sebesar kulak di atas pohon, Putri menginginkan jambu itu untuk adiknya.

.... Putri itu memohon pertolongan Tupai. Tupai! Tupai! Maukah engkau mengambil jambu untuk adik saya?

(SMBB, 1985:134)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Putri memang sayang terhadap adiknya. Karena ia tidak dapat mengambil jambu itu, maka ia minta bantuan Tupai.

(2) Kesetiakawanan

Pada mulanya Putri merasa senang akan sikap Tupai yang mau menolongnya, tetapi rupanya Tupai menjadi lupa, karena merasakan enakya jambu itu.

... Lalu Tupai itu naik jambu. Jambu sebesar kulak itu diambilnya. Jambu itu dimakan Tupai itu di atas pohon itu. Kapan Putri memohon menjatuhkan jambu itu, Tupai menjawab "enak". Sehingga jambu itu hampir habis dimakan Tupai.

Putri dua beradik itu hanya meneguk liar. "Tupai! Tupai! Jatuhkanlah jambu untuk adik saya," kata Tupai. Jawab Tupai, "Tidak, Enak;" "Sisa-sisa jadilah, Tupai," kata Putri itu. Tidak, Enak," kata Tupai sambil makan jambu di atas dahan itu.

(SMBB, 1985:134--135)

Melihat Tupai bertingkah seperti itu, Putri tidak kehabisan akal. Ia minta pertolongan temannya yang lain untuk menyadarkan Tupai. Akan tetapi, mereka tidak mau menolong Putri dengan alasan bahwa "kami berkawan". Untunglah ada Kucing yang mau menolong Putri untuk memakan Tikus. Karena takut, akhirnya Tikus, Tali Besar, Kerbau, Gunung, Air, Api, Kayu Api, dan Sumpit mau menolong Putri. Tupai pun menjadi takut dan mau memberikan jambu itu kepada Putri walaupun tinggal sekerat kecil.

(3) Pemurah

Sifat tamak adalah sifat yang tidak perlu ditiru sebagaimana dikiaskan kepada Tupai di dalam cerita ini. Tupai tidak mau menjatuhkan buah jambu itu karena tamak. Ia ingin memakan buah jambu itu sendirian.

Hal itu agaknya menyiratkan suatu nilai budaya pemurah, ketamakan perlu dihindarkan. Segala sesuatu jika ada orang lain yang patut diberi bagian haruslah ditunaikan. Selain itu janganlah hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain.

Jika ketamakan itu hidup dalam diri seseorang, maka yang bersangkutan akan dibenci oleh orang banyak. Akhirnya, lambat laun ia akan disingkirkan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dalam cerita ini, tidak dapat dibayangkan betapa sakit hati sang Putri akibat perilaku Tupai. Ia mengharapkan jambu itu akan diberikan kepada adiknya sebagai rasa tanda kasih sayangnya yang begitu dalam. Namun, akibat perilaku Tupai yang demikian itu, niat itu tidak dapat dilaksanakan secara sempurna.

(4) Tolong-menolong dalam Kebaikan

Agaknya sang putri dalam cerita ini mengalami hambatan dalam kegiatan tolong-menolong. Ia minta tolong kepada Tupai, tetapi Tupai berkhianat. Selanjutnya ia minta tolong kepada Sumpit. Sumpit tidak mau. Lalu ia minta tolong kepada Kayu Api, Api, Air, Gunung, Kerbau, Tali Besar, Tikus, dan Kucing. Semuanya menolak permintaan Putri, kecuali Kucing. Akan tetapi, setelah Kucing mau menolong, barulah yang lain ikut pula.

3.8.2 *Cerita Laya*

3.8.2.1 *Singkatan Isi Cerita*

Putu Indra adalah seorang hulubalang Sultan Palembang yang terkenal gagah berani. Ketika terjadi perang dengan Belanda, Sultan dapat dikalahkan.

Dengan semangat yang berkobar-kobar, Putu Indra berusaha menghimpun kembali sisa-sisa pasukannya untuk melawan Belanda. Mereka menyingkir ke suatu tempat yang dinamakan Indra Laya. Nama "Laye" akhirnya melekat untuk panggilan Putu Indra.

Laye mendapat simpati dari hampir semua puyang-puyang dan penguasa-penguasa Batang Hari Sembilan. Demikian pula dengan beberapa orang temannya di Pagar Gunung. Laya pun menetap di sana.

Setelah usaha untuk menangkap Laya tidak juga berhasil, lalu musuh menggerakkan pasukannya menyusuri Sungai Lematang. Maksudnya, menyerang ke Pagar Gunung, tempat banyak pengikut dan teman-teman Laya.

Sebelum pihak musuh sampai ke Pagar Gunung, Laya sudah lebih dahulu mengetahui dan telah menyiapkan pertahanan di Jati. Ketika musuh tiba, terjadilah perang yang hebat di sana. Akhirnya musuh minta damai. Prinsip damai memang merupakan kehendak pihak Laya sepanjang kemerdekaan mereka tidak dirampas.

Rupanya kata sepakat tidak dapat dicapai dalam perdamaian itu. Pangeran Tanjung Sirih tidak dapat menerima perdamaian ini karena yang dimerdekakan itu hanya daerah Gumay saja. Ia berpendapat bahwa perang Jati adalah perang Batanghari Sembilan bukan perang Gumay saja. Menurutnya, kalau Gumay akan dimerdekakan, maka seluruh Batang Hari Sembilan juga harus merdeka.

Karena tuntutananya tidak dapat dipenuhi musuh, lalu Pangeran Tanjung Sirih mengadakan perlawanan kembali. Dengan kesaktiannya, Laya terus membantu dan ia tinggal dalam sebuah gua di sebelah hilir Gunung Agung, Pagar Agung. Namun, sayang, Pangeran Tanjung Sirih dapat ditangkap musuh dan diasingkan ke Betawi.

Perlawanan terhadap musuh terus berlanjut. Laya sewaktu-waktu masih muncul, kadang-kadang di Pagar Gunung dan ada kalanya muncul pula di Indra Laya. Pendeknya, pada setiap waktu akan ada perlawanan terhadap musuh, maka Laya selalu dapat dilihat. Ia hadir sebagai orang biasa dan kadang-kadang sebagai pimpinan suatu pasukan. Hingga sekarang tidak diketahui di mana Laya berkubur.

3.8.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "laye" mengisahkan perjuangan seorang ksatria yang bernama Putu Indra. Ia lebih dikenal dengan nama Laya. Walaupun terpaksa menyingkir ke daerah, Laya tetap mengadakan perlawanan.

Tema cerita itu adalah perlawanan terhadap musuh tidak mengenal kata berhenti sebelum kemerdekaan atau cita-cita tercapai.

Amanat cerita ini adalah janganlah mengenal putus asa dalam mencapai kemerdekaan atau suatu cita-cita.

Tema dan amanat itu dapat disimak melalui kutipan di bawah ini.

Di Pagar Gunung banyak pula teman-teman seperti Rie Anak Dalam, Rie Penunjuk, dan Nenek Kibas, orang-orang Pagar Gunung pada umumnya dan juga Gumay. Nama Laya jadi terkenal dan oleh musuh. Laya dianggap semakin berbahaya. Pihak musuh berusaha untuk mencari dan menangkap Laya. Akan tetapi, Laya ini seperti dikemukakan di atas, punya kesaktian dan dapat menghilang, dan juga muncul dengan tiba-tiba pada tempat-tempat yang dikehendaknya.

(CRDSS, 1983:22--23)

Perhatikan pula kutipan berikut.

Pendeknya, pada setiap waktu akan ada perlawanan kepada musuh, maka Laya selalu dapat dilihat. Ia hadir sebagai orang biasa dan kadang-kadang sebagai pimpinan suatu pasukan.

(CRDSS, 1993:24)

Cerita "Laye" juga memiliki nilai-nilai budaya. Berikut ini akan disajikan beberapa nilai budaya itu secara agak rinci.

(1) Bertanggung Jawab dan Penuh Pengabdian

Sebagai seorang hulubalang Sultan Palembang, Putu Indra (Laye) bertanggung jawab untuk mengamankan wilayahnya dari gangguan-gangguan musuh. Oleh karena itu, konsekuensinya bagi Laye, setiap peperangan melawan musuh harus dilakukan, walaupun nanti akan menemukan kekalahan. Dan, kekalahan itu pun tiba.

Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, dalam suatu pertempuran yang sengit yang sudah berlangsung berminggu-minggu dan berbulan-bulan, Sultan dapat dikalahkan.

Korban di kedua belah pihak bukan sedikit, harta benda musnah dan penderitaan bertambah-tambah. Akan tetapi, keadaan yang demikian tidak menjadikan hulubalang ini putus harapan.

(CRDSS, 1983:22)

Kekalahan itu tidak membuat surut tekad Laye untuk melakukan perlawanan. Ia tetap melakukan perlawanan sekuat tenaga.

Dengan semangat yang berkobar-kobar, "Putu Indra" berusaha mengumpulkan sisa-sisa pasukannya untuk terus melawan musuh-musuhnya (Belanda). Untuk mempersiapkan pasukannya dan juga mendapat bekal untuk persiapan selanjutnya, maka ia menyingkir meninggalkan Palembang dan menetap di Indra Laya, dan sejak saat itu tempat ini disebut Indra Laya (Laye) dan sebutan Laye malahan menjadi nama atau panggilan untuk Putu Indra.

(CRDSS, 1983:22)

(2) Kesetiakawanan

Laye tidak mungkin dapat bergerak sendiri dalam melakukan perlawanan terhadap musuh. Ia pun menggalang kesatuan untuk mempersatukan kekuatan-kekuatan yang ada guna melakukan perlawanan, mulai dari sisa-sisa pasukan yang selamat, lalu mengunjungi daerah-daerah pedalaman.

Pada setiap ada kesempatan, Laye selalu menyerang musuhnya, sehingga pihak musuh merasa tidak tenang. Selain itu, ia pun mencari hubungan ke pedalaman untuk mendapatkan hubungan dengan pihak-pihak yang simpati terhadap perjuangan sampai-sampai di pedalaman. Hampir semua puyang-puyang dan penguasa-penguasa seluruh Batang Hari Sembilan menjadi temannya. Apalagi untuk bertemu dengan teman-temannya ini kadang-kadang hanya dalam waktu sekejap mata. (CRDSS, 1983:22)

(3) Cinta Damai

Walaupun suka berperang, Laye pada dasarnya lebih cinta perdamaian. Hal ini terjadi setelah perang Jati berlangsung.

Setelah lama pihak musuh tidak dapat mengalahkan benteng Jati, maka musuh meminta damai saja. Prinsip damai memang merupakan kehendak pula dari Pihak Laye sepanjang kemerdekaan mereka tidak dirampas. (CRDSS, 1983:23)

Perdamaian memang mereka inginkan, tetapi mereka tidak mau diperalat begitu saja dengan kata "damai". Pihak Laye menginginkan perdamaian, tetapi kemerdekaan mereka tidak dirampas (dibelenggu).

(4) Kewaspadaan

Jalan damai yang ditawarkan oleh pihak musuh itu adalah siasat mereka untuk melicinkan jalan penjajahannya. Pihak Laye tetap waspada akan akibat buruk dari perdamaian yang ditawarkan itu.

Lalu diadakan perundingan dan dalam perundingan itu rupanya musuh masih ingin memaksakan keinginannya saja. Musuh menghendaki untuk menguasai pemerintahan seluruhnya dan kepada daerah Gumay diberikan kemerdekaan.

Pangeran Tanjung Sirih tidak menerima perdamaian ini. Karena tuntutananya tidak dipenuhi oleh musuh, lalu Pangeran Tanjung Sirih mengadakan perlawanan kembali. Laye terus membantu dan ia tinggal di sebuah gua yang dikenal dengan sebutan "Gua Laye" di ilir Gunung Agung, Pagar Agung.

(CRDSS, 1983:23)

3.8.3 *Cerita Panggar Besi*

3.8.3.1 *Singkatan Isi Cerita*

Ada seorang Puyang di Tanjung Sakti. Ia sangat disegani dan dihormati oleh kelompok masyarakatnya. Pada suatu kali daerah Pasemah tidak aman. Di mana-mana terjadi perampokan. Semua orang menjadi khawatir. Akan tetapi, Puyang ini tetap tenang menghadapi kondisi yang demikian. Dalam hatinya ia selalu bertanya-tanya seandainya terjadi perampokan terhadap rakyatnya, mampukah ia mengatasinya.

Kesusahan ini rupanya juga dirasakan pula oleh Puyang Serunting. Berita-berita tentang mengganasnya perampokan pada beberapa tempat telah didengar pula.

Pada suatu hari bertemulah Puyang Tanjung dengan Puyang Serunting. Mereka sepakat menemui Ratu Majapahit untuk minta kesaktian guna menghadapi kawanan perampok itu.

Mereka lalu berangkat ke Majapahit untuk menemui Ratu Majapahit. Entah berapa lama perjalanan mereka ke sana. Sesampai di sana, mereka lebih dulu disuruh beristirahat mengingat baru saja melakukan perjalanan jauh.

Keesokan harinya, Puyang Tanjung segera menghadap Ratu Majapahit, sedangkan Puyang Serunting masih terlelap tidur karena terlalu letih.

Setelah mendengarkan tujuan dan penyebab kedatangannya, Ratu Majapahit pun maklum. Puyang Tanjung disuruh Ratu berjongkok, lalu Ratu mencabut tulang belakang Puyang dan digantikannya dengan besi. Kemudian, Puyang menceritakan pula temannya, Puyang Serunting, yang masih terlelap. Ratu sangat bijaksana, ia lalu menandatangani Puyang Serunting yang masih tidur dengan mulut temganga. Kemudian, Ratu meludahi mulut Serunting. Pesannya, bila Serunting terjaga, Serunting harus diberitahu bahwa ia telah diberi ilmu. Dalam menggunakan ilmu itu, Serunting harus diteliti dalam berkata-kata, jangan berkata yang bukan-bukan dan hendaknya selalu memberi petunjuk dan berkata benar. Setelah keinginan mereka berdua terpenuhi, mereka pun pulang.

Setibanya di kampung benarlah apa yang diduganya. Baru beberapa hari datanglah kawanan perampok ke tempat Serunting. Puyang Serunting agak gentar juga menghadapinya. Namun, ia ingat akan kesaktian yang diberikan oleh Ratu Majapahit itu. Puyang Serunting lalu berseru agar perampok itu berlaku baik dan tidak berbuat keonaran. Rupanya suara Serunting yang lantang dan lunak itu, bagi perampok terdengar bagaikan halilintar. Tanpa menjawab sepeatah kata pun perampok itu serta merta berbalik dengan merangkak dan berjongkok. Terhimdarlah Serunting dan penduduknya dari ancaman perampokan. Sejak saat itu, Puyang Serunting disebut orang dengan nama "Si Pahit Lidah".

Lain lagi halnya dengan Puyang Tanjung. Ia diserang oleh gerombolan perampok itu. Namun, berkat kesaktiannya, Puyang Tanjung dapat menaklukkan perampok-perampok itu. Sejak saat itu, Puyang Tanjung dikenal dengan sebutan "Puyang Panggar Besi".

3.8.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "Puyang Panggar Besi" mengisahkan perjuangan Puyang Tanjung dan Puyang Serunting melindungi keamanan rakyatnya dari gangguan gerombolan perampok. Mereka berdua terpaksa membekali diri dengan kesaktian yang didapat dari Ratu Majapahit. Berkat kegigihan mereka berdua, akhirnya gerombolan perampok itu dapat ditumpas. Gerombolan itu tidak berani lagi mengganggu daerah Puyang Tanjung dan Puyang Serunting.

Tema cerita itu adalah bahwa cita-cita hanya dapat dicapai melalui usaha dan perjuangan. Seorang pimpinan masyarakat senantiasa dituntut kepeduliannya untuk memperhatikan keamanan jiwa, harta, dan benda yang dimiliki oleh rakyatnya. Amanat cerita ini ialah berusaha dan berjuanglah untuk mencapai cita-cita.

Tema dan amanat di atas dapat disimak dalam kutipan berikut.

Pada suatu hari bertemulah Puyang Tanjung ini dengan Puyang Serunting. Puyang Serunting berkata, "Hai, Puyang Tanjung, apa kabar? Sudah berapa kali perampok-perampok mencoba ke dusunmu? Sudah berapa kali cucu-cucumu dibawanya?"

Puyang Tanjung menjawab, "Selagi aku masih bernafas, tak kurelakan daerah serta anak cucuku dirampas, apalagi dijadikan budak. Aku akan mencari ilmu bekal untuk anak cucuku agar mereka tak akan diganggu oleh perampok lagi."

Betul sekarang beritanya mereka sedang merampok pada beberapa dusun yang dekat, tetapi mereka tidak akan dapat masuk ke Tanjung.

"Aku pun akan berbuat demikian dan mereka pun tidak akan pernah masuk kedaerahku," kata Serunting.

(CRDSS, 1983:26)

Perhatikan pula kutipan di bawah ini.

"Hai kawan, kalau begitu apa usaha kita agar dapat menyelamatkan anak cucu kita," kata Serunting.

Puyang Tanjung lalu bercerita bahwa ia mendengar Majapahit sekarang sangat damai. Tak satu pun musuh berani menyerbu kerajaan yang luas terbentang itu. Para penghuninya gagah berani dan berilmu tinggi, sangat arif bijaksana. Siapa saja yang minta bantuan pasti diperkenalkannya, asal semuanya untuk kebaikan rakyat dan negeranya.

(CRDSS, 1983:26)

Selain tema dan amanat itu, cerita "Panggar Besi" ini juga dimiliki banyak nilai budaya. Adapun nilai budaya itu dapat disimak di bawah ini.

(1) Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu sangat diperlukan sebagai bekal hidup; khususnya untuk menjaga diri dari bahaya. Keamanan, baik keamanan diri sendiri maupun kelompok, mutlak diperlukan. Demikian pula halnya dengan, yang terjadi di Bumi Besemah, tempat Puyang Tanjung dan Puyang Serunting memimpin kelompoknya masing-masing. Keamanan mereka terancam oleh gerombolan perampok yang setiap saat mengintai daerah mereka. Lalu, mereka berdua meminta pertolongan Ratu Majapahit agar dibekali ilmu (kesaktian) guna memberantas gerombolan perampok itu.

Setelah ia datang menghadap, maka dikemukakannya maksudnya untuk mohon ilmu guna mendapatkan kekuatan dalam menghadapi musuh-musuh rakyatnya. "Tuanku, daerah kami terancam perampok dan apabila aku tidak dapat mengusirnya tentulah anak cucuku serta rakyatku akan hancur dibinasakan para perampok," kata Puyang Tanjung Sakti. "Patik mendengar bahwa bahwa tuanku akan selalu menolong orang-orang yang dalam kesulitan. Tanpa bantuan tuanku tentunya kami tak akan dapat bertahan apabila betul-betul ada serangan. Perampok itu sangat kejam, bukan saja harta yang dirampasnya, akan tetapi konon di tawan dan dijadikan budak-budak. Akan lebih menyakitkan hati lagi oleh karena perempuan dan anak-anak wanita merupakan rampasan yang paling digemari mereka. Oleh karena itu, hamba mohon bantuan tuanku agar hamba dapat bertahan terhadap para perampok itu nantinya.

(CRDSS, 1983:26)

Puyang Tanjung Sakti mendapat kesaktian dari Ratu. Tulang belakangnya digantikan Ratu Majapahit dengan besi. Puyang Serunting mendapatkan kesaktian pada lidahnya. Dan, akhirnya gerombolan perampok itu dapat mereka tumpas.

(2) Kemurahan Hati

Ratu Majapahit amatlah bijak. Bila ada yang mendatangnya untuk minta tolong, permintaan itu akan dipenuhinya. Ini terbukti ketika Puyang Tanjung Sakti dan Puyang Seruling menemuinya untuk minta tolong menghadapi gerombolan perampok.

Setelah mendengar penuturan Puyang Tanjung, Ratu menjadi maklum. Pemohonan Puyang Tanjung itu dipenuhinya.

Ratu tertegun sejenak lalu ia berkata, "Itu mudah saja, sekarang berjongkoklah engkau dan akan kuberi engkau kekuatan itu."

(CRDSS, 1983:27)

(3) Kesetiakawanan

Ketika menghadap Ratu Majapahit, Puyang Tanjung bertindak sendirian karena Puyang Serunting masih tidur dengan pulasnya. Setelah ia mendapat kesaktian dari Ratu, Puyang Tanjung pun menceritakan bahwa ia tidak sendirian, tetapi berdua dengan temannya, Puyang Serunting. Sayangnya, temannya itu masih tidur karena terlalu letih. Puyang Tanjung minta izin pada Ratu untuk membangunkan Puyang Serunting yang masih tidur itu, dengan harapan ia dapat pula menghadap Ratu. Akan tetapi, Ratu Majapahit mencegahnya.

Biarlah dia tidur jangan diganggu, mari kita lihat di maña ia sekarang," kata Ratu.

(CRDSS, 1983:27)

3.8..4 *Cerita Pagar Gunung*

3.8.4.1 *Singkatan Isi Cerita*

Ada sepasang suami istri yaitu Karie Jimak, sang suami dan Puyang Dayang Jagani, istrinya. Mereka ingin mencari tempat kehidupan yang baru di sebuah lembah yang berbukit di kaki gunung. Di sana putra pertama mereka lahir, dan diberi nama Rie Cermin. Setelah dewasa ia terkenal cakap dan gagah berani.

Lama kelamaan tempat yang dihuni oleh Karie Jimak dan keluarganya itu semakin ramai. Penduduknya bertambah terus.

Demikian pula hubungan dengan daerah-daerah lain mulai dijalin. Oleh karena itu, daerah hunian perlu diperluas.

Rie Cermin telah berkeluarga dan memiliki empat orang anak. Keempat orang anaknya itu disuruhnya mengembangkan tempat tinggal masing-masing.

Mabilek mengambil tempat di Air Lingkar. Anak Dalam memilih Dusun Garmidar Ulu dan Garmidar Ilir. Kace Gine dengan orang-orangnya memilih bukit Batu Rusa. Dan, Rie Rinjang membangun di daerah Tanjung Agung, Bandung Agung, Karang Agung, Kedator, dan Penantian.

Pada saat-saat tertentu mereka berkumpul untuk melakukan musyawarah dan bergotong royong. Kalau satu dusun akan mengadakan pesta, maka dusun yang lain berkewajiban untuk memberikan bantuannya. Kelompok daerah yang mereka tempati itu dikenal dengan nama Pagar Gunung.

3.8.4.1 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Pagar Gunung" adalah keinginan Karie Jimak dan istrinya untuk memiliki tempat tinggal yang baru. Keinginan itu akhirnya terwujud, dan dilanjutkan oleh keturunan mereka sehingga tempat itu dinamakan Pagar Gunung.

Tema cerita ini ialah orang yang pintar selalu berusaha untuk mendapatkan tempat tinggal yang baik.

Amanat cerita ini adalah hendaklah selalu berusaha menemukan tempat tinggal yang baik untuk keluarga.

Tema dan amanat di atas tersirat dalam kutipan di bawah ini.

Adalah sepasang suami istri, yaitu Karie Jimak yang berasal dari Gumay dan istrinya Puyang Dayang Jagani dari Dusun Muara Danau. Karie Jimak ingin dapat hidup aman tenteram dengan keluarganya. Berhari-hari ia berjalan-jalan naik bukit turun bukit menyusuri anak-anak sungai, naik turun jurang untuk mencari tempat di mana akan menetap.

(CRDSS, 1983:30)

Selain tema dan amanat di atas, cerita itu juga memiliki beberapa nilai budaya. Di antaranya dapat disimak dalam deskripsi di bawah ini.

(1) Berusaha Keras

Setiap manusia secara kodrati memiliki harapan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Demikian pula dengan Karie Jimak dan istrinya. Mereka menginginkan itu dengan jalan mencari tempat tinggal yang sesuai dengan cita-cita mereka.

Pada suatu ketika sampailah ia di batas sebuah bukit dan dari atas bukit itu ia melihat lembah yang luas terbentang di mana mengalir anak-anak sungai yang banyak pula ikan-ikannya. Karie Jimak berpikir alangkah baiknya tempat itu untuk menetap. Tentunya akan aman, apalagi sekeliling bukit itu terdapat gunung yang tinggi.

(CRDSS, 1983:30)

Harapan Karie Jimak dan istrinya itu akhirnya terwujud setelah mereka berusaha menemukan tempat yang cocok untuk menetap.

(2) Musyawarah

Karie Jimak bukanlah tipe suami yang memaksakan kehendaknya terhadap istri. Setelah ia menemukan tempat yang cocok untuk menetap, ia meminta pendapat istrinya untuk berpindah ke sana.

Akhirnya sampailah pada satu keputusan bahwa ia bersama istrinya "Puyang Dayang Jagani" akan menetap di lembah itu. Segala persiapan dipersiapkan. Setelah semuanya selesai, maka berangkatlah Rie Jimak.

(CRDSS, 1983:30)

Tanpa persetujuan dari istrinya, Karie Jimak belum tentu akan menetap di tempat yang ditemukannya itu.

(3) Kepatuhan

Karie Jimak dan istrinya memiliki seorang putra yang bernama Rie Cermin. Rie Cermin ini memiliki empat orang putra, masing-masing Mabilek, Anak Dalam, Kaca Gine, dan Ide Rinjang. Rie Cermin ingin keempat orang putranya itu mengembangkan daerah hunian mereka.

Alkhais Rie Cermin kemudian mempunyai empat orang anak dan di antara keempatnya ini sama-sama cakap, gagah, dan berpengaruh. Setelah dewasa mereka hidup rukun tiada terjadi silang sengketa. Masing-masing dihormati dan disegani oleh penduduk. Melihat hal demikian, maka Rie Cermin sangat besar hati dan pada suatu ketika dipanggilnya anak-anaknya untuk menghadap.

Setelah semuanya kumpul, maka Rie berkata bahwa ingin sekali agar anak-anaknya terus bekerja sama dan mengembangkan tempat tinggal yang telah dipilih oleh ayahnya (nenek anak-anaknya).

Nasehat dan harapan Rie Cermin ini dipatuhi oleh anak-anaknya. Setelah semua mufakat, maka pada suatu ketika mereka masing-masing dengan pengikut-pengikutnya berangkat mencari tempat tinggal yang baru atau membuka dusun yang baru.

(CRDSS, 1983:30-31)

Kepatuhan anak-anak Rie Cermin patut di contoh. Mereka mengikuti petunjuk, nasehat, dan kehendak orang tuanya.

(4) Kegotongroyongan

Tradisi gotong royong dalam kegiatan yang bersifat membangun memang sudah mengakar di masyarakat, khususnya di pedesaan. Demikian pula halnya dengan penduduk di pedesaan di Pagar Gunung. Rasa persaudaraan mereka cukup tinggi.

Pada suatu ketika di mana diperlukan bantuan secara umum mereka berkumpul dengan segala "senang susah" selalu dirasakan dan dimusyawarahkan. Kalau satu dusun akan pesta, maka dusun yang lain berkewajiban untuk membantu. Oleh karena segala sesuatu seolah-olah jadi satu, maka adat-adat pun tidak berbeda.

(CRDSS, 1983:32)

Ikrar kegotongroyongan mereka, yakni "berkumpul dengan segala susah-senang" menunjukkan betapa tingginya rasa persaudaraan merereka

3.8.5 *Cerita Puyang Bege*

3.8.5.1 *Singkatan Isi Cerita*

Pada waktu muda, Puyang Bege tidaklah menunjukkan keajaiban atau hal-hal yang menonjol, bahkan ia sering menjadi ejekan dan hinaan orang. Puyang Bege habisesabarannya. Orang yang mengejeknya

itu dibunuhnya. Akibat perbuatannya itu, Puyang Bege dijatuhi denda sebesar 100 ringgit. Karena tidak mampu membayar denda itu, Puyang Bege dan istrinya (Putri Kebayoran) sepakat untuk melarikan diri ke Bengkulu.

Pada tahun ketiga ia di Bengkulu, Puyang Bege dipanggil oleh Ratu Alas. Ditanyakannya sebab-musabab mengapa Puyang Bege sampai ke Bengkulu. Setelah mendengar penuturan Puyang Bege, Ratu Alas menjadi maklum.

Ratu Alas meminta bantuan Puyang Bege untuk membunuh seekor ular yang mengancam keselamatan penduduknya. Banyak hulubalang yang mati karena hendak membunuh ular itu. Berkat kesaktian Puyang Bege, ular itu dapat dibunuh. Sebagai ucapan terima kasih, Ratu Alas memberikan uang sebesar 100 ringgit kepada Puyang Bege untuk membayar denda kepada Sunan di Palembang.

Puyang Bege segera ke Palembang untuk membayar denda kepada Sunan Palembang. Rupanya Sunan Palembang telah menghapuskan denda itu. Puyang Bege diizinkan kembali menetap di kampung halamannya.

Sepulang dari Palembang, Puyang Bege berketetapan hati untuk menetap di Muara Lematang. Di sana ia bukannya mau berdagang, melainkan merampok orang yang melalui sungai itu.

Berita tentang perampokan itu didengar oleh Sunan Palembang. Sunan lalu memerintahkan 4 orang hulubalangnya untuk menangkap perampok itu. Akan tetapi, hulubalang itu tidak pernah kembali. Semuanya ditawan oleh Puyang Bege.

Puyang Gumay, penguasa di hulu Lematang, merasa gusar karena banyak penduduknya yang tidak kembali dalam perjalanan ke Palembang. Lalu ia mengutus orang-orangnya untuk menyelidiki hal itu. Utusan itu bertemu dengan Puyang Bege. Mereka menyampaikan ajakan Puyang Gumay agar Puyang Bege kembali saja ke Gumay. Puyang Bege akan memenuhi permintaan itu setelah putranya lahir.

Sesuai dengan janjinya, Puyang Bege akhirnya pulang ke Gumay. Sampai di sana ia merasa kecewa kerana orang-orang Gumay tidak menghormatinya. Puyang Bege lalu kembali ke Muara Lematang.

3.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "Puyang Bege" mengisahkan kehidupan Puyang Bege yang terpaksa melarikan diri karena membunuh orang yang menghinanya. Setelah mendapat pengampunan dan Sunan Palembang, Puyang Bege bukannya menjadi sadar, malahan ia menjadi perampok.

Tema cerita ini bukan adalah tidak semua kebaikan akan berbalas dengan kebaikan pula.

Amanat cerita ini adalah hendaklah senantiasa berbuat kebaikan meskipun pada akhirnya nanti kebalikannya yang akan diterima.

Tema dan amanat yang penting itu tersirat dalam kutipan berikut.

Dengan rasa lega dan gembira pulanglah mereka dan melaporkan kepada Ratu Alas bahwa ular tersebut telah mati. Karena suka hatinya, Ratu Alas memenuhi janjinya. Keesokan harinya dengan bekal 100 ringgit itu berangkat Puyang Bege ke Palembang beserta istrinya untuk menghadap Sunan. Setibanya di Palembang, ia menemui Sunan untuk membayar denda. Rupanya Sunan berbaik hati, denda yang seharusnya mesti dibayar itu sudah dihapuskan dan Buyang Bege diperbolehkan kembali ke kampung halamannya.

Ia segera meninggalkan Palembang mudik Sungai Musi dan akhirnya tiba di muara Sungai Lematang. Setibanya di Muara Sungai Lematang, ia berhenti dan timbulah keinginannya untuk tinggal saja di sana. Ia tertarik akan lalu lintas yang ramai di sungai itu oleh para pedagang. Tetapi rupanya ia bukan mau berdagang atau berusaha melainkan kemudian merampok orang yang melalui sungai itu.

(CRDSS, 1983:34)

Selain tema dan amanat itu, cerita ini juga memiliki nilai-nilai budaya yang penting akan diuraikan satu per satu berikut ini.

(1) Membela Kehormatan

Kehormatan bagi setiap orang merupakan hal yang sangat mendasar. Seseorang akan berusaha sedapat mungkin untuk membela kehormatannya (harga diri), bahkan bila perlu nyawa yang menjadi taruhannya. Hal ini terjadi pada Puyang Bege yang merasa kehormatannya diinjak-injak melalui ejekan dan hinaan yang kerap kali dialaminya.

Tersebutlah nama Puyang Bege dengan istri keduanya bernama Puyang Araran. Pada masa mudanya, Puyang Bege tidaklah menunjukkan keajaiban atau hal-hal yang menonjol bahkan ia sering menjadi ejekan dan hinaan orang.

Pada suatu ketika terulang lagi ejekan dan hinaan terhadapnya. Oleh karena Puyang Bege telah habis kesabarannya, maka akhirnya orang yang menghينanya itu dibunuhnya. Berita tentang pembunuhan itu tersebar dan akhirnya Puyang Bege dikenakan denda 100 ringgit oleh Sunan Palembang. (CRDSS, 1983:33)

Karena merasa kehormatannya diinjak-injak, Puyang Bege terpaksa membunuh orang yang menghينanya.

(2) Keadilan

Walaupun Puyang Bege terpaksa membunuh orang karena merasa dihina dan diejek, Sunan Palembang selaku pengusaha tetap memberikan hukuman atau denda kepada pelaku pembunuhan. Oleh karena itu, Puyang Bege dijatuhi hukuman berupa denda sebesar 100 ringgit.

Tindakan yang dilakukan oleh Sunan Palembang itu cukup tepat. Setiap orang yang melakukan pembunuhan sepatutnyalah diberikan hukuman.

(3) Musyawarah

Urun rembuk menyelesaikan suatu masalah melalui musyawarah memang diperlukan. Dengan musyawarah setiap permasalahan akan dicarikan jalan keluarnya secara bersama. Demikian pula halnya terjadi pada keluarga besar Puyang Bege. Setelah mereka tahu Puyang Bege dijatuhi hukuman denda 100 ringgit oleh Sunan Palembang, mereka mencoba membantu Puyang Bege mengatasi masalah itu.

Orang-orang kampung mengerti apabila Puyang Bege tidak dapat membayar denda tersebut maka ia pasti akan dijatuhi hukuman mati. Seluruh sanak famili Puyang Bege berkumpul dan bermufakatlah untuk menguangkan uang sejumlah tersebut, namun demikian uang tersebut tiada didapatkan juga. Puyang Bege sadar bahwa nyawanya terancam (CRDSS, 1983 : 33)

(4) Bertanggung jawab dan Penuh Pengabdian

Sadar bahwa dirinya tidak mampu membayar denda pada Sunan Palembang, Puyang Bege dan Istrinya sepakat untuk melarikan diri ke Bengkulu.

Setelah lama di Bengkulu, Puyang Bege berkenalan dengan Ratu Alas. Puyang Bege diminta oleh Ratu Alas untuk membunuh ular yang mengancam keselamatan Penduduknya. Sebagai warga Ratu Alas, Puyang Bege memenuhi permintaan itu.

Pada suatu ketika pergilah Puyang Bege ke tempat ular yang dimaksud dengan diiringi oleh para hulu-balang. Setibanya di sana, maka hulu-balang menunjukkan dari jauh bahwa di sanalah ular itu. Puyang Bege segera maju dan benarlah seperti yang ditunjukkan hulu-balang tadi. Ular itu dalam keadaan tertidur dan mulutnya terganga, dengan gigi yang tajam dan besar.

Dengan langkah yang tegap dan penuh keyakinan didekatinya ular itu dan serta merta dipukulnya kepala ular itu dengan sepotong rotan semambu yang merupakan perkakas Puyang Bege. Ular yang besar itu menggelepar-gelepar sejenak lalu mati

(CRDSS, 1983 : 34)

3.8.5 Cerita Asal Mula Batu Harimau

3.8.5.1 Singkatan Isi Cerita

Pada zaman dahulu datanglah seorang perantau dari Banten bernama Puyang Lubuk Simpurn di Tebat Kolam. Setelah sekian lama di Tebat Kolam, Puyang Lubuk Simpurn melakukan perjalanan ke Pagar Gunung. Ia merasa tertarik untuk menetap di Pagar Gunung. Puyang Pagar Gunung mengajukan persyaratan kepada Puyang Lubuk Simpurn. Apabila persyaratan itu dipenuhi, ia boleh menetap di Pagar Gunung. Puyang Lubuk Simpurn diminta mengatur tempat yang akan didiaminya.

Puyang Lubuk Simpurn menjatuhkan pilihannya di daerah Pagar Alam. Di sana terdapat lesung batu putri jemur padi dan juga batu macan. Ia pun terus mengatur dusunnya sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang didapatinya. Falsafah aturannya tercermin pada batu macan.

Adapun batu macan menggambarkan seorang anak kecil yang sedang diterkam oleh harimau betina. Hariamau betina ini ditunggangi oleh harimau jantan. Maksud penggambaran itu ialah apabila penduduk berbuat mesum, maka sebelum mereka mengakui perbuatannya, alam akan menghukumnya. Dan akan datang harimau menghukum orang yang berbuat mesum, ataupun masyarakat yang tidak mau bertindak.

Dari batu putri penjemur padi digambarkan aturan dalam menjemur padi. Tidak diperbolehkan menjemur padi di tengah dusun karena selain mengganggu lalu lintas, hal ini akan menimbulkan keresahan.

Dengan batu putri penjemur padi dan batu macan sebagai lambang, maka Puyang Lubuk Simpur dapat mengatur orang-orangnya sehingga ia menjadi pimpinan yang ditaati.

3.8.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita ini mengisahkan keadaan Puyang Lubuk Simpur dalam mengatur rakyatnya. Dengan falsafah yang tersirat dalam wujud batu putri penjemur padi dan batu macan, Puyang Lubuk Simpur dapat mengatur rakyatnya.

Tema cerita ini ialah untuk menciptakan ketenteraman rakyat diperlukan aturan-aturan.

Amanat cerita ini ialah " Setiap penduduk hendaklah mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan. Janganlah berbuat salah dalam masyarakat.

Tema dan amanat itu tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Adapun batu macan menggambarkan seorang anak kecil yang sedang diterkam oleh harimau betina. Harimau betina ini kemudian, ditunggangi oleh seekor harimau jantan.

Dari gambaran ini dimaksudkan untuk keamanan hidup serta sopan santun dalam bermasyarakat. Apabila salah seorang putri penduduk/anggota masyarakat, terutama muda-mudi berbuat mesum, maka selama mereka belum mengakui perbuatannya, artinya mereka belum dikawinkan maka alam akan menghukumnya, akan datang harimau masuk ke kampung dan harimau tersebut akan menghukum yang berbuat, ataupun bagi masyarakat yang tidak mau bertindak. (CRDSS, 1983 : 34)

Setelah tema dan amanat itu, cerita ini juga memuat nilai-nilai budaya yang tidak kalah pentingnya. Adapun nilai-nilai budaya itu dapat diuraikan sebagai berikut .

(1) Mematuhi Hukum/Aturan

Masyarakat akan hidup tenang bila orang mematuhi hukum atau aturan yang berlaku . Sebaliknya orang yang melanggar aturan akan mendapat hukuman dari alam. Hal ini tersirat dalam cerita berupa batu macan. Pada batu macan itu terlihat lukisan seorang anak kecil yang sedang diterkam oleh harimau betina. Harimau betina itu ditunggangi oleh harimau jantan. Lukisan itu bermakna apabila penduduk berbuat mesum alam akan menghukumnya sebelum penduduk mengakui kesalahannya. Harimau akan datang menerkamnya.

(2) Kesetiankawanan

Sebagai seorang pendatang, Puyang Lubuk Simpur mencoba mengungkapkan keinginan itu kepada penguasa di daerah Pagar Gunung. Mereka pun bertemu . Puyang Pagar Gunung tidak berkeberatan jika Puyang Lubuk Simpur menetap di sana asalkan dapat menata tempat yang akan didiami.

Puyang Lubuk Simpur dengan rendah hati berkata, " Alangkah bahagiannya orang-orang yang hidup di lingkungan bukit-bukit ini, semua serba cukup dan baik, ingin rasanya saya menumpang hidup di sini. "

" Hai kawan, sekiranya benar apa yang kudengar keluar dari hati yang suci, tentulah kami pun tidak berkeberatan ," kata Puyang Pagar Gunung. akan tetapi, dibalik semua ini, Puyang Pagar Gunung menunjukkan persyaratan agar ia menunjukkan keahliannya. Sekiranya Puyang Lubuk Simpur benar-benar dapat mengatur tempat yang akan didiami, maka ia akan diberi seperempat dari daerah Pagar Gunung.

(CRDSS, 1983:36)

3.8.7. Cerita Ridikan

3.8.7.1. Singkatan Isi Cerita

Ada seorang raja di negeri Tanjung Bunga. Usianya sudah lanjut, tetapi ia belum mempunyai keturunan. Menurut dukun bungsu, raja masih mempunyai kesempatan untuk itu, sebab ada dewi kayangan bernama Ridikan yang ingin turun ke bumi. Bila permaisuri, mengandung raja akan mati, walaupun demikian, raja pun menerimanya.

Tiga bulan kemudian permaisuri hamil, raja pun meninggal dunia. Setelah sembilan bulan, anak itu lahir Parasnya cantik tidak ada bandingannya. Ia diberi nama Ridikan.

Setelah dewasa, banyaklah bujang yang ingin bertamu kepada Ridikan, semua dihadapinya, sedangkan kekasihnya tidak di perdulikannya. Adapun kekasihnya bernama Perikse. Kawan akrab Ridikan bernama Dimpak dan kekasihnya bernama Jangun.

Ibu Ridikan merasa gelisah karena Ridikan selalu menerima tamu bujang-bujang. Sampai-sampai ia berkata bahwa Ridikan telah dianggapnya mati gadis. Sampai semua pakaian Ridikan disembunyikannya. Akibatnya, Ridikan tidak dapat pergi ke pesta. Untunglah ada yang berbaik hati memberikan pakaian dan perhiasan.

Ridikan dan Dimpak menari dalam pesta itu. Lalu datanglah tujuh ekor burung elang bertali rantai berkeliling di atas gelanggang (tempat pesta). Seketika itu juga Ridikan jatuh terduduk dan meninggal dunia. Mayat Ridikan dimakamkan di kebun bunga. Setelah pemakaman, ibunya berpesan agar kematian Ridikan disampaikan kepada Perikse, kekasih Ridikan.

Ketika Perikse pulang dari merantau, ia segera menemui Dimpak dan menanyakan kekasihnya, sebab berkali-kali ia melewati rumah Ridikan sambil bersiul, Ridikan tidak muncul - muncul. Kata Dimpak, Ridikan menginap di rumah pamannya.

Perikse segera pergi ke rumah paman Ridikan. Namun, menurut paman, Ridikan berada dirumahnya. Bujang Perikse bingung dan sedih memikirkan kekasihnya sampai-sampai keluar air matanya. Di tengah kebingungan, datanglah seorang anak kecil yang meminta-

minta makanan. Lalu anak kecil itu disuruh Perikse makan, serta diberi pakaian dan kopian. Perikse pun menanyakan Ridikan kepada anak kecil itu. Anak itu tidak berani menjawab, takut ancaman dari ibu Ridikan. Ia lalu dibujuk Perikse dan diajak keluar kota. Di sana barulah anak itu berani mengemukakan hal yang sebenarnya. Perikse memberi anak itu hadiah dan mengucapkan terima kasih.

Bujang Perikse kemudian berziarah ke makam Ridikan.

Dibawanya selasih tujuh tangkai dan kemenyan hidup serta puntung api. Setelah mengucapkan mantra, terbukalah kuburan Ridikan. Perikse menaruh bingkisan itu di atas kuburan itu.

Sepulangnya dari kuburan, Perikse menemui dukun di awang-awang. Perikse ingin menyusul Ridikan. Menurut nenek dukun, Perikse dapat menyusul Ridikan bila anak matanya dan pinggiran kainnya di buang. Perikse lalu menyusuh nenek dukun itu mengambil anak matanya dan menyobek kainnya.

Dengan demikian, Perikse dapat menyusul Ridikan. Lama ia berjalan untuk menemukan Ridikan. Akhirnya, sampailah ia di sebuah desa. Rupanya Ridikan berada di sebuah rumah dekat mesjid di tengah desa. Bujang Perikse lalu menyusulnya ke rumah itu. Dan bertemulah ia dengan Ridikan dan keluarganya.

Bujang Perikse mengungkapkan keinginannya untuk mengajak Ridikan turun ke bumi.

Sesampai di bumi, mereka langsung menuju rumah Perikse.

Orang tua Perikse di pesan agar bila ada orang bertanya, katakan saja itu jelmaan Ridikan.

Berita tentang kedatangan Ridikan menyebar ke seluruh penjuru desa. Orang-orang menjadi gempar. Ibu Ridikan sendiri tidak percaya. Atas bujukan Dimpak, akhirnya ibu Ridikan mau menjumpai Ridikan. Rupanya semenjak ditinggalkan Ridikan ibunya jatuh sakit hingga tubuhnya menjadi kurus. Setelah berjumpa, Ridikan belum mengaku yang sebenarnya.

Tak lama kemudian diadakanlah pesta perkawinan Perikse dan Ridikan secara besar-besaran selama tujuh hari tujuh malam.

Ridikan bersama Dimpak menari dengan manisnya sehingga semua yang hadir terpesona.

Pada Pesta malam terakhir, barulah Ridikan dan Perikse bercerita panjang lebar tentang pertemuan mereka kembali.

Semua yang hadir menjadi terharu. Ibu Ridikan segera memeluk anaknya, setelah ia tahu bahwa ia Ridikan, anaknya yang dulu. Kemudian pesta pun diadakan dirumah ibu Ridikan.

3.8.7.2. Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita "Ridikan " mengisahkan keinginan seorang raja yang rela mati demi mendapatkan keturunan. Setelah anak itu dewasa, Ridikan namanya, timbul pula masalah baru. Ia selalu menerima tamu bujangan sehingga ibunya mengganggu ia mati gadis. Setelah Ridikan meninggal, Perikse, kekasihnya, berusaha keras mencarinya. Dan bertemulah mereka untuk mengikat janji sehidup semati.

Tema cerita itu ialah perjuangan yang tidak mengenal lelah akan mendapatkan hasil yang diharapkan.

Amanat cerita itu adalah orang hendaklah berusaha keras untuk mencapai cita-cita.

Tema dan amanat itu terungkap dalam kutipan berikut.

Negeri Tanjung Bunga diperintah oleh seorang raja yang telah lanjut usia, rambutnya putih, dia tidak punya anak, sudah ke sana ke mari berobat, sudah banyak dukun yang ditemui, sampai orang berkata, kalau raja ingin berobat cobalah pergi dengan dukun bungsu yang berada di gunung Menurut dukun bungsu, raja masih ada harapan untuk punya anak, sebab ada dewi kayangan ingin turun ke dunia yang bernama Ridikan , tapi Ridikan itu sifatnya manja, kalau mau menerimanya, Walaupun demikian, raja menerima juga dan ia pun turun dari pertapaan itu.

Tiga bulan kemudian, permaisuri hamil, raja pun meninggal dunia, cukup sembilan bulan, anak yang diharapkan tadi lahir ke dunia, parasnya sangat cantik, tidak ada bandingannya dan diberi nama Ridikan.

(CRDSS, 1985:57)

Cerita ini juga memiliki beberapa nilai budaya, diantaranya, sebagai berikut :

(1) Cinta Kasih

Setelah beranjak dewasa, Ridikan diminati oleh banyak bujang. Oleh sebab itu, ibunya merasa khawatir melihat perilaku Ridikan, karena mungkin akan menimbulkan akibat buruk bagi Ridikan sendiri maupun ibunya. Karena sudah tidak tahan lagi melihat tingkah laku Ridikan, ibunya sampai-sampai mengeluarkan kata-kata yang kurang patut diucapkan.

Ibu Ridikan merasa gelisah dan pusing karena Ridikan selalu menerima tamu bujang-bujang. Kata ibu Ridikan, " Kalau begini sama halnya dengan menyimpan penyengat di dalam baju, menyimpan api di atas bubungan, kalau Ridikan selalu menerima bujang bertamu ini, sirih tidak dipetik gagangnya lagi, pinang tidak bermalai lagi . " Saya tidak beranak Ridikan. Ridikan sudah kuanggap mati gadis."

(CRDSS, 1985:59)

Dari kutipan di atas dilihat bahwa sebenarnya ibu Ridikan sangat menyayanginya. Perhatikan kata " Sirih tidak dipetik gagangnya lagi, pinang tidak bermalai lagi " yang merupakan ungkapan rasa kasih sayang . Namun, ada yang patut disayangkan, yaitu tindakan ibu Ridikan yang mengatakan bahwa Ridikan sudah dianggap mati gadis. Kata - kata itu memutus benang merah cinta kasih antara seorang ibu dengan anaknya. Padahal, kata-kata itu tentunya di lontarkan dengan harapan agar Ridikan mengubah tingkah lakunya.

(2) Kesetiakawanan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan manusia yang lainnya pula untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama. Dengan kata lain, setiap orang membutuhkan pertolongan orang lain. Di sinilah dibutuhkan kesetiakawanan sosial antara manusia sebagai makhluk Yang Maha Esa. Yang kuat membantu yang lemah, bukan sebaliknya.

Dalam cerita ini, bujang Perikse didatangi oleh seorang anak kecil yang yatim piatu. Ia butuh pertolongan karena ia butuh makanan. Sedangkan bujang Perikse butuh informasi tentang Ridikan, kekasihnya yang menghilang. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

.... Kemudian dilihatnya seorang anak kecil yatim piatu yang memintaminta dan makannya mengambil sisa-sisa makanan. Anak itu dipanggil oleh bujang Perikse, " Hai anak kecil, saya numpang bertanya, dan engkau tinggallah dulu di sini, saya akan mengambil nasi dan kain baju untuk engkau. " Lalu anak kecil itu disuruhnya makan dan diberikannya pakaian dan kopiah, sesudah itu bujang Perikse bertanya, " Di manakah Ridikan sekarang ? " Jawab anak kecil itu, " saya tidak mau menunjukkannya, takut akan dicincang oleh ibu Ridikan. " Akhirnya anak kecil itu dibujuk oleh bujang Perikse pergi keluar kota. Sesampai ke luar kota, anak kecil itu menceritakan bahwa Ridikan sudah meninggal dunia, dan kuburannya di kebun bunga, dikelambui dengan kain putih. Bujang Perikse memberi anak kecil itu hadiah dan mengucapkan terima kasih.
(CRDSS, 1985:58--59)

(3) Kesetiaan

Walaupun Ridikan sering menerima tamu bujang lain di rumahnya, ia sendiri mempunyai kekasih yang bernama Perikse. Pada waktu Ridikan meninggal dunia. Perikse kebetulan tidak berada di sana, ia sedang pergi merantau. Ketika ia pulang, ia merasa risau karena tidak berjumpa dengan kekasihnya. Setelah ia bertanya ke sana ke mari, belum juga bertemu. Lewat seorang anak kecil yang dulu ditolongnya itulah, Perikse baru mengetahui bahwa kekasihnya telah meninggal dunia. Ia bertekad untuk mencari Ridikan, bahkan menyusulnya ke alam di atas angin. Setelah berjumpa dengan seorang nenek dukun, kemudian Perikse mengorbankan anak matanya dan pinggiran kainnya untuk disobek, barulah ia menyusul Ridikan, kekasihnya. Di atas angin, Perikse berjalan terus tanpa mengenal lelah mencari kekasihnya. Ternyata usahanya tidak sia-sia. Ridikan dapat ditemukannya dan diajaknya kembali ke bumi untuk memenuhi janjinya.

Kemudian diadakan pesta perkawinan selama tujuh hari tujuh malam.

Paparan di atas menunjukkan bahwa betapa setianya bujang Perikse kepada kekasihnya, Ridikan.

Sebetulnya Perikse tidak perlu repot-repot mencari kekasihnya yang sudah meninggal. Namun, karena kesetiiaannya yang tinggi, ia berusaha mencari dan menyusul kekasihnya itu.

3.8.8 Cerita Semesat Semesit

3.8.8.1 Singkatan Isi Cerita

Ada seorang raja dari seberang lautan yang istrinya baru saja meninggal dunia, anaknya ada dua orang, yaitu Semesat dan Semesit. Kemudian, raja kawin lagi.

Semesat dan Semesit ini masih agak kecil. Mereka senang bermain sepak bola. Ibu tiri mereka tidak senang terhadap tingkah Semesat dan Semesit itu. Suatu ketika raja berpesan kepada istrinya agar masak yang agak banyak karena raja berangkat mengajak pengawalnya makan bersama. Sewaktu raja berangkat ke balai panjang untuk memimpin rapat, istrinya sengaja mematahkan cabe dan menggosok-gosokkannya di matanya sehingga matanya merah dan bengkak-bengkak.

Sewaktu raja pulang dan mengajak rombongannya untuk makan siang di rumah, ia merasa kecewa dan memarahi istrinya karena hidangan makan siang tidak ada. Istrinya menunjukkan matanya yang merah dan bengkak itu. Ia katakan itu adalah akibat ulah Semesat dan Semesit yang nakal. Raja menjadi malu karena hal itu dilihat oleh orang banyak. Tanpa disangka-sangka, istrinya mengajukan dua pilihan. Raja harus mengusir kedua anaknya yang nakal itu atau istrinya yang akan pergi. Akhirnya raja memutuskan untuk mengusir Semesat dan Semesit.

Semesat dan Semesit hidupnya terlunta-lunta setelah di usir dari istana. Ketika Semesit tertidur di hutan, Semesat berjumpa dua ekor burung . Burung yang pertama berkata barang siapa yang memakannya akan menjadi kaya. Burung yang kedua berkata barang siapa yang memakannya sebelum bahagia akan menderita dulu. Semesat segera menyambit kedua burung itu. Semesit di berinya burung yang pertama sedangkan ia sendiri memakan burung yang kedua.

Kemudian Semesat dan Semesit melanjutkan perjalanan mereka, keluar hutan masuk hutan, siang dan malam. Akhirnya, mereka sampaikan di sebuah negeri yang aman dan damai. Keberuntungan mulai berpihak kepada mereka. Semesat dan Semesit diangkat anak oleh raja itu. Tak lama kemudian raja itu pun meninggal.

Penduduk segera bermusyawarah dan menjatuhkan pilihan kepada Semesit untuk menjadi raja.

Setelah Semesit dinobatkan menjadi raja, Semesat ingin melanjutkan perjalanannya. Ia berpesan kepada Semesit mengenai pakaian raja. Siapa menuruti pesan ini, ia akan lama menjadi raja, demikian pula sebaliknya. Siapa tidak menuruti pesan ini dia tidak akan lama menjadi raja.

Semesat lalu menetap di tepian negeri adiknya. Untuk menyambung hidupnya, Semesat mengambil hasil kebun penduduk disekitarnya. Karena itu, Semesat dituduh mencuri. Ia dilaporkan kepada raja, dan raja sendiri yang menangkapnya. Rupanya setengah tidak kenal lagi oleh raja. Semesat dikuburkan setengah badan dalam sekam, sebagai hukumannya. Dan raja mengumumkan bahwa siapa yang ingin memukul, menampar, meludah, bahkan mengencingi pencuri, datanglah ke Bujud Keling, tempat Semesat dihukum.

Di seberang lautan negeri Semesit, tersebar berita bahwa ada seorang putri yang sangat cantik ingin mencari jodoh. Siapa yang dicium oleh kuda sang putri, itulah jodohnya. Mendengar berita itu, Semesit segera berangkat ke seberang lautan dengan membawa tukang-tukang tenungnya. Sampai di tengah lautan, kapal mereka tidak dapat bergerak. Menurut tukang tenung, kapal itu dapat berjalan lagi bila orang yang dihukum di Bujud Keling itu di bawa serta. Oleh karena itu, diambillah orang itu dan dibawa serta. Ia dimasukkan ke dalam karung yang menjadi jodoh putri. Dalam perjalanan pulang, Bujud Keling dilemparkan raja di tengah laut sehingga dimangsa oleh sekor ikan besar.

Tak lama kemudian ikan itu mati dan terdampar di tepian. Rupanya Bujud Keling (Semesat) masih hidup. Ia keluar dari ikan besar itu dan dibawa oleh seorang nelayan ke kebun bunga. Putri segera menemuinya di kebun bunga. Ia memastikan bahwa memang benar Bujud Kelinglah jodohnya.

Pesta perkawinan Bujud Keling dan putri itu pun berlangsung. Semesit turut pula menghadirinya. Usai pesta, Bujud Keling membuka identitasnya bahwa ia adalah Semesat, kakak Semesit. Mendengar itu, Semesit meminta maaf dan menyerahkan tahta kerajaannya kepada Semesat.

3.8.8.2. Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita " Semesat dan Semesit " mengisahkan dua orang anak raja yang terpaksa diusir ayahnya karena akal bulus ibu tirinya. Setelah sekian lama mengalami penderitaan, Semesit diangkat menjadi raja di suatu negeri, sedangkan Semesat dihukum karena dituduh mencuri. Nasib menentukan lain. Ketika ada seorang putri mengumumkan bahwa siapa yang dicium oleh kudanya, itulah jodohnya. Dan, yang dicium itu adalah Semesat. Semesit kemudian menyerahkan tahta kerajaan kepada Semesat.

Tema cerita itu ialah ketidakjujuran seseorang akan mendatangkan kemalangan bagi dirinya sendiri.

Amanat yang disampaikan melalui cerita ini adalah hendaklah setiap manusia menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.

Tema dan amanat itu tersirat dalam kutipan berikut

Sekarang penduduk telah berkumpul menyaksikan kedatangan raja Semesit ini dan putri dengan kudanya berkeliling menghampiri pengunjung itu. Akhirnya kuda mencium-cium karung di belakang kursi raja Semesit yang isinya adalah Bujud Keling. Dengan demikian putri berkata: "Jumlah jodohku dan bukalah karung ini. " Setelah dibuka, karung ini berisi manusia, Bujud Keling; lalu raja Semesit berkata dengan khalayak ramai, " Yang dicium kuda tuan putri bukanlah Bujud Keling; tetapi saya."

Kini raja Semesit telah berniat jahat terhadap Bujud Keling. Waktu mereka pulang ke negerinya, di tengah-tengah lautan, Bujud Keling tadi dilemparkan ke dalam lautan. Bujud Keling tadi disambar oleh ikan besar.

....Kemudian Semesit berencana untuk mengadakan pesta perkawinan dengan sang putri, tapi sebelumnya putri berkata.. " Nanti dulu kita kawin, saya ingin bercerita lebih dahulu, seperti apa yang saya katakan, siapa yang dicium oleh kudanya, itulah jodohnya. " Semesit menyela, " Akulah yang dicium oleh kuda tuan putri. "

Sambung putri, " Yang dicium kudaku bukan raja Semesit , tapi Bujud Keling. " Lalu Semesit menjawab, " Kalau begitu silahkan tuan putri kawin dengan Bujud Keling, " yang menurut sangkanya Bujud Keling telah meninggal dimakan ikan.

(CRDSS, 1985: 66).

Tema dan amanat di atas merupakan salah satu pijakan bagi kita melihat esensi kehidupan yang termuat dalam cerita ini. Dalam cerita itu masih ada beberapa nilai budaya yang patut dikemukakan pula di sini, antara lain, sebagai berikut .

(1) Persaudaraan dan Cinta Kasih

Semesat dan Semesit teraniaya akibat ulah ibu tirinya. Akibatnya, mereka berdua harus meninggalkan rumah (istana), diusir oleh ayah mereka sendiri .Kendati demikian, mereka berdua tidak putus asa. Rasa persaudaraan yang tebal dilandasi oleh cinta kasih memuat mereka tetap tegar dalam menghadapi semua cobaan hidup.

Dalam pengembaraan mereka terpaksa kadang-kadang tanpa makan dan minum. Akibatnya, badan mereka kurus kering, bagaikan bayangan hantu saja. Karena merasa letih dan lapar mereka beristirahat di bawah pohon kayu yang besar.

Baru sebentar Semesit tertidur dan Semesat masih terjaga, ketika itu ada seekor burung di atas dahan . Burung itu berkata, " Siapa makan dagingku akan kaya hari itu juga. " Lalu burung itu dilempar oleh Semesat dan tepat mengenai burung itu, kemudian diambilnya. Tidak beberapa lama datang lagi seekor burung dan berkata, " Siapa makan dagingku ini akan menderita dulu, baru mendapat bahagia. " Burung ini akan menderita dulu, baru mendapat bahagia. " Burung itu dilempar lagi oleh Semesat, terjatuh dan diambilnya. Karena peristiwa itu Semesit dibangunkannya. Kemudian berkata, " Ini ada dua ekor burung, siapa makan daging burung seekor ini, akan kaya dan senang seketika itu juga, dan siapa yang memakan burung ini sebelum, bahagia menderita dahulu."

(CRDSS, 1985 : 64)

(2) Kebijaksanaan dan Keadilan

Semesit tidak disangka-sangka diangkat oleh penduduk menjadi raja menggantikan raja yang wafat (ayah angkat mereka). Setelah Semesit dinobatkan menjadi raja, Semesat meneruskan perjalanannya yang sebelumnya telah meninggalkan pesan kepada adiknya dalam memimpin kerajaan itu agar adil dan bijaksana.

...Semesat berpesan kepada Semesit mengenai pakaian raja, siapa menuruti pesan ini akan lama menjadi raja.

Demikian pula sebaliknya, siapa yang tidak menuruti pesan ini,

dia tidak akan lama menjadi raja. " Siapa kecil ditolong, siapa besar menolong, perempuan-janda dilindungi, tidak punya rumah dirikan rumah, atap yang tiris disisipi, diganti, tidak berladang ditebaskan, musim panen bergotong royong, yatim piatu dipeliraha jangan dianiaya, orang miskin dibantu, hak bersama dibagi, hutang harus dibayar, piutang ditanggapi, janji ditunggu, jangan melempar batu ke luar, kalau engkau ingin lama menjadi raja, jangan engkau memakai rahasia belah bambu, mana yang kecil dilindungi ".

(CRDSS, 1985:65)

3.8.9 Cerita Anak Raja Buang di Hutan.

3.8.9.1 Singkatan Isi Cerita.

Dahulu kala ada seorang raja yang mempunyai tujuh orang putri. Raja dan permaisurinya sangat sayang kepada putri Bungsu. Hal ini menyebabkan kecemburuan keenam putri yang lebih tua terhadap Putri Bungsu.

Raja itu mempunyai beberapa ekor kucing kesayangan. Setiap kali kucing itu beranak selalu mati. Sebenarnya kucing itu dibunuh oleh keenam putri tadi. Raja bertanya kepada ketujuh putrinya siapa yang sial memelihara kucing. Keenam putri yang lebih tua secara kompak menyatakan bahwa putri bungsulah yang sial. Oleh karena itu, raja memutuskan akan membuang Putri Bungsu ke Hutan.

Putri Bungsu di buang ke hutan dan untuk kawannya ia diberi seekor kucing belang tiga, seekor burung tiung, seekor kera, dan seekor siamang. Ditempat pembuangan itu, Putri Bungsu membuat kebun bunga dan kebun tebu.

Selama dalam pengasingannya di hutan, putri Bungsu bersahabat dengan Raja Harimau, Raja Beruk, Raja Burung, Raja Ular, Raja Rusa, dan Raja Kijang.

Ternyata terdapat seekor ular besar di bawah pondok putri. Ketika Putri pergi, ular ini menjelma menjadi seorang pemuda yang tampan. Kemudian, pemuda itu menangkap ikan di sungai, menggulainya, dan menanakkan nasi untuk Putri.

Putri merasa heran dan mencari tahu siapa yang telah membantunya.

Hari berikutnya Putri sengaja mengintip pondoknya itu, ia menemukan kulit ular. segera kulit ular itu dicincangnya halus-halus dan dimasukkannya di dalam tabung bambu. Kemudian, pemuda itu datang dan terus memasak, betapa terkejutnya pemuda itu, kulit ular telah hilang. Ia tidak dapat menjadi ular lagi. Lalu mereka berdua bersahabat bagaikan dua orang bersaudara.

Ketika mereka berdua membuat api unggun, pemuda itu meminta tabung bambu yang berisikan cincangan kulit ular. Tabung itu dimasukkan ke dalam api unggun. Ajaib sekali, dalam seketika daerah itu menjadi negeri yang indah sekali. Orang-orang pun berduyun-duyun ke sana memulai kehidupan. Mereka sepakat untuk mengawinkan Putri Bungsu dengan pemuda itu.

Sampah-sampah persiapan perkawinan ini banyak yang hanyut sampai ke pemandian raja, bapak sang putri. Ia menjadi berang dan akan menghukum orang-orang yang berada di hulu sungai tempat pemandian itu.

Ketika raja sampai di daerah itu, betapa terkejutnya ia dapat bertemu dengan putrinya yang telah dibuang di hutan dulu. Raja menjadi terharu karena sang putri memintanya agar menetap di sana.

Akhirnya, raja dan permaisurinya serta sebagian rakyatnya pindah ke negeri ini. Sang putri dan pemuda tampan itu dikawinkan dengan pesta yang sangat meriah. Raja mengundurkan diri, dan sebagai penggantinya dinobatkanlah pemuda itu menjadi raja.

3.8.9.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita " Anak Raja Bunay di Hutan " mengisahkan nasib putri raja yang dibuang di hutan. Berbagai penderitaan dialaminya di sana. Akhirnya, sang putri bertemu jodoh dengan seorang pemuda yang menjelma dari seekor ular. Pemuda ini kemudian dinobatkan menjadi raja.

Tema cerita ini adalah kepatuhan terhadap orang tua akan mendatangkan keberuntungan. Amanat yang ingin disampaikan

adalah hendaklah kita senantiasa mematuhi perintah orang tua. janganlah iri dan dengki.

Tema dan amanat di atas dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Melihat kucingnya selalu mati setiap beranak, maka raja menanyakan siapa sebenarnya di antara ketujuh putrinya yang sial memelihara kucing. Keenam putri menjawab bahwa yang sial memelihara kucing ini ialah putri Bungsu, kalau kami berenam tidak sial dan sayang kepada kucing. Lalu raja berkata, "Kalau begitu, baiklah Putri Bungsu ini kita buang saja ke rimba belantara." Mendengar raja akan membuangnya. Putri Bungsu menangis tersedu-sedu, sedangkan keenam putri lainnya merasa gembira sekali.

(CRDSS, 1985 : 68)

Cerita ini mengandung beberapa nilai budaya. Nilai -nilai budaya itu, antara lain, sebagai berikut.

(1) Ketelitian , tidak Ceroboh

Perbuatan ceroboh tentu saja dapat mendatangkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sifat ceroboh inilah tampaknya yang menyebabkan Putri Bungsu, buah hati raja dan permaisuri, dibuang ke hutan. Sang raja terlalu cepat mempecayai perkataan keenam putrinya yang lebih tua yang menyatakan bahwa Putri Bungsulah yang sial dalam memelihara kucing. Padahal sebenarnya yang menyebabkan kematian anak-anak kucing itu bukanlah Putri Bungsu melainkan keenam putri yang lebih tua itu. Jika raja itu arif dan tidak ceroboh, mungkin saja Putri Bungsu tidak akan terbang.

(2) Kasih sayang terhadap Binatang

Agaknya dalam cerita ini, sang raja mempunyai keyakinan bahwa kucing harus dipelihara dengan sebaik mungkin, dikasih sayangi. Tak dapat dibayangkan betapa mendarah dagingnya keyakinan itu dalam diri sang raja. Seorang anak yang menjadi kesayangannya direlakannya untuk dibuang ke hutan demi kelangsungan hidup kucingnya. Kepercayaan inilah agaknya yang mengilhami masyarakat sekarang sehingga memperlakukan kucing lebih baik daripada binatang-binatang lain.

Perbuatan raja yang merelakan putrinya dibuang ke hutan demi kucingnya itu melambangkan suatu ajaran untuk mengasihayangi semua makhluk. Begitu juga halnya dengan perbuatan raja yang menyertakan Burung Tiung, Kera, Siamang, dan Kucing Belang Tiga sebagai teman sang putri dalam pengasingannya. Kita tidak perlu takut dan memusuhi makhluk lain karena mereka itu juga dapat dijadikan sahabat. Dalam pengasingannya sang putri didatangi oleh Raja Harimau, Raja Burung, Raja Kera, Raja Beruk, Raja Ular, Raja Rusa, dan Raja Kijang. Pada mulanya sang putri takut dengan mereka itu. Akan tetapi, ternyata semua raja itu datang dan mau bersahabat dengannya.

Mengasihayangi makhluk ini tidak akan mendatangkan kerugian baik diri sendiri maupun bagi makhluk lain itu, tetapi keberuntunganlah yang akan diperoleh seperti yang dialami sang putri dalam cerita ini. Ular yang ada dipondoknya menjelma menjadi seorang pemuda yang tampan dan akhirnya pemuda itu menjadi suaminya. Mari kita simak kutipan berikut.

Peristiwa ini diintip oleh sang putri, lalu kulit ular yang dilepas itu segera diambil sang putri, lalu dicincangnya halus-halus, kemudian dimasukkan di dalam tabung bambu dan ditutupnya rapat-rapat, serta diikatnya dengan kuat sekali. Putri kembali bersembunyi dibalik ongkokan kayu dan tidak berapa lama berselang sang pemuda pulang dari menjala dan membawa ikan sekambu. Dia terus memasak, dan selesai makan ia turun dari pondok untuk kembali menjadi ular. Setelah dilihatnya ternyata kulit ularnya tidak ada lagi, pemuda itu tadi menangis karena dia tidak bisa lagi menjelma menjadi ular.

.... Sejak saat itu maka terjalinlah persahabatan antara sang putri dengan pemuda, sang pemuda menganggap sang putri sebagai adik perempuan dan sang putri menganggap sang pemuda sebagai kakak laki-laki. Dengan adanya persahabatan ini, lalu mereka berencana untuk membuat ladang.....

Akhirnya, raja dan permaisurinya serta sebagaian dari rakyatnya pindah ke negeri baru ini dan raja mengumumkan kepada seluruh rakyatnya serta sesuai dengan mufakat rakyat yang terdahulu bahwa mereka akan mengadakan pesta perkawinan antara sang putri dengan pemuda tersebut di atas, sekaligus akan mengadakan acara penobatan penggantian raja yang selanjutnya diserahkan kepada menantunya.

(CRDSS, 1985:72)

3.9 Cerita Prosa Rakyat Sastra Belitung

3.9.1 *Cerita asal-usul kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor*

3.9.1.1 *Singkatan Isi Cerita.*

Pada zaman dahulu, di Bali memerintah seorang raja yang arif beserta permaisuri dan putrinya. Putrinya terkenal cantik sehingga banyak raja dan anak raja yang datang melamarnya. Semua lamaran itu ditolak oleh sang putri. Hal ini menyebabkan raja dan permaisuri heran. Oleh sebab itu, raja dan permaisuri menanyakan hal itu kepada sang putri. Sang putri menjawab bahwa ia menderita sakit pada kelaminnya. Mendengar hal itu, raja dan permaisuri berusaha mengobatinya tetapi tidak juga berhasil. Keputusan yang diambil raja adalah mengasingkan putri ke daerah lain.

Sejak sang putri diasingkan, pengawal istana hanya sekali-sekali saja datang untuk melihat dan mengantar keperluannya. Selebihnya, hari-hari sang putri hanya ditemani oleh seekor anjing yang setia. Pada suatu hari, sang putri buang air kecil. Seperti biasa, anjingnya berada di depannya untuk menjilati air seninya. Bahkan, anjing itu menjilati alat kelamin putri yang sakit itu. Hal ini terjadi berulang-ulang sehingga penyakit putri itu sembuh. Lama kelamaan kejadian itu menimbulkan birahi pada kedua makhluk itu, sehingga putri itu hamil.

Kehamilan putri itu akhirnya diketahui oleh rombongan istana yang menjenguknya. Raja amat marah dan amat malu mendengar berita itu. Oleh sebab itu, ia bersemedi memohon kepada dewa agar putri itu di hukum. Beberapa hari berikutnya, turunlah hujan lebat beserta angin kencang. Ketika itu pula, terputuslah semenanjung Pulau Bali dan hanyut ke utara. Hal ini dilihat oleh seorang nelayan. Di tengah keheranannya melihat kejadian itu, ia lalu menambatkan tali sauhnya dan jangkamya ke dalam laut sehingga pulau itu berhenti. Tempat itu sekarang dikenal dengan nama Batu Gunung Baginda, yang terletak di Belitung, Kecamatan Membalong. Sejak itu terjadilah Pulau Belitung.

Lama kelamaan, putri yang hamil itu melahirkan anak laki-laki, dan bekal mereka pun habis. Oleh sebab itu, anjing

itu berusaha mencari nafkah ke sana kemari. Anak mereka pun kian hari kian besar dan dewasa. Kepandaian memanah yang diperoleh dari ibunya dijadikannya bekal untuk berburu ke hutan. Di hutan itu ia melihat sepasang burung kutilang yang sedang memberi makan anaknya. Ia tidak sampai hati memanah burung-burung itu sehingga ia pulang dengan hampa.

Pada suatu hari ia bertanya kepada ibunya tentang ayahnya. Karena ibunya tidak mau berterus terang, ia mengancam akan membunuh ibunya itu. Oleh sebab itulah, ibunya akhirnya mengatakan bahwa ayahnya adalah anjing kesayangan mereka. Si anak amat marah. Lalu ia mencari anjingnya dan setelah tertangkap, anjing itu dihempaskannya sehingga mati seketika itu juga.

Beberapa waktu selanjutnya, anak itu ingin berpergian. Dengan mengendarai sebuah perahu, sampailah ia di Pulau Sumatra yang diperintah oleh Raja Palembang. Raja ini mengangkat pemuda itu menjadi raja di daerah asalnya. Ia disertai sembilan orang pengawal dan 20 kg padi kembali ke daerahnya. Di daerah itu ia mendirikan sebuah kerajaan. Letaknya di sekitar Sungai Air Beluluk. Rakyatnya menjuluki Raja Berekor karena ia memang mempunyai ekor. Kesembilan pengawalnya diangkat menjadi menteri, hulubalang, pengawal, dan tukang masak.

Pada suatu siang Raja Berekor merasakan bahwa masakan yang dimakannya lebih lezat dari biasanya. Oleh sebab itu, ia menanyakan rahasianya kepada juru masaknya. Menurut juru masaknya bahwa tidak ada sesuatu rahasia pada masakan itu. Hanya saja ketika ia memasak, tangannya tersayat dan darahnya masuk ke dalam masakan itu. Mendengar jawaban itu, Raja Berekor menarik kesimpulan bahwa darah dan daging manusia pasti enak juga. Untuk membuktikannya, juru masaknya sendiri yang menjadi korban pertamanya. Karena ia merasakan bahwa daging manusia lebih lezat, setiap hari ia hanya akan memakan daging manusia saja. Dengan demikian, rakyatnya semakin berkurang dan selalu dihantui rasa takut, sehingga mereka melarikan diri. Yang tinggal hanyalah kesembilan orang menteri dan pengawalnya.

Timbul akal di hati Raja Berekor untuk memakan para pengawalnya dan menterinya. Ia mengajukan teka-teki yang harus di jawab

oleh para pengawal dan menteri itu dalam dua hari. Para pengawal dan menterinya tahu bahwa maksud teka-teki itu adalah bahwa raja akan memakan mereka. Oleh karena itu, mereka bersepakat bahwa merekalah yang akan mendahului membunuh raja mereka. Setelah tiba waktu yang dijanjikan, mereka menghadap raja lalu secara serentak mereka membunuh raja itu. Mayat raja itu mereka hanyutkan di sungai. Mereka akhirnya pulang ke Palembang dan melaporkan kejadian itu kepada raja yang berkuasa di tempat itu.

3.9.1.2. Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita ini adalah kehidupan seorang putri raja di Pulau Bali yang cantik jelita, tetapi selalu menolak lamaran dari siapa pun karena ia mengidap penyakit kulit pada alat kelaminnya. Di tempat pengasingannya ia ditemani oleh anjing jantan yang akhirnya anjing ini dapat menyembuhkan penyakitnya, kemudian anjing itu menjadi suaminya. Peristiwa ini menyebabkan ayahanda sang putri merasa malu dan kepada dewa agar sang putri mendapat kutukan. Permohonan raja diperkenankan dewa sehingga terputuslah wilayah tempat pengasingan sang putri dari Pulau Bali dan terdamparlah di suatu tempat di dekat Pulau Sumatra yang kini dikenal dengan Pulau Belitung.

Di Pulau Belitung ini sang Putri menjalani hidupnya. Ia melahirkan seorang anak laki-laki. Setelah dewasa, anaknya menanyakan perihal ayahnya. Sang anak kecewa karena ternyata ayahnya adalah anjing, lalu anjing itu dibunuhnya. Dalam pengembaraannya, anak sang putri di angkat raja Palembang untuk menjadi raja di daerahnya. Ia dibantu oleh 9 orang menteri dan pengawal dan memerintah dengan kekejaman. Kekejaman memuncak ketika merasakan kelezatan darah manusia sehingga satu demi satu rakyatnya menjadi santapan lezatnya. Kekejaman itu akhirnya dapat diakhiri oleh kesembilan pengawal dan menterinya sendiri. raja tewas dan mayatnya hanya dihanyutkan di sungai.

Temu cerita ini adalah kekejaman itu akhirnya dapat dimusnahkan.

Amanat yang tersirat dari cerita ini adalah manusia itu hendaklah

bahu-membahu menghadapi kejahatan atau kekejaman.

Tema dan amanat ini jelas tersirat dalam kutipan berikut.

Pada suatu ketika bertanyalah anak itu dengan ibunya, "Bu , di mana ayah saya?" Dengan sedih ibunya menjawab, " Ayahmu tidak ada. " Kemudian anaknya berkata lagi, " Mana mungkin seorang anak manusia tidak mempunyai ayah, dan binatang pun seperti kutilang yang saya lihat di hutan itu dahulu mempunyai ayah dan ibu. Cobalah ibu katakan benar-benar di mana ayah saya. Kalau tidak ibu katakan sekarang ibu saya bunuh.

Mendengar ucapan anaknya yang demikian, timbullah bermacam-macam pikiran ibunya. Di tambah lagi anaknya itu seorang manusia yang berbadan tinggi, besar tangkas, dan kuat. Akhirnya diberitahulah oleh ibunya bahwa ayahnya adalah anjing kesayangan mereka. Ketika itu juga tiba-tiba marah anak itu. Anjing itu ditangkapnya dan dihempaskannya di tanah. Seketika itu juga matilah anjing itu. Bangkainya dibuang ke dalam hutan maka tinggallah anak itu berdua bersama ibunya. Menurut perkiraan, mungkin juga anak itu keturunan dewa yang ditakdirkan lewat tetesan seekor anjing yang bertingkah seperti manusia.

(SLBMB, 1988: 219)

Kutipan berikut pun memperlihatkan tema dan amanat yang dimaksud.

Tukang masak itu pun menjawab dengan ketakutan, seingat hamba sewaktu memotong sayur jari hamba tersayat pisau sehingga luka dan mengeluarkan darah. Mendengar hal itu, beliau menjadi diam dan mengangguk-angguk. Dalam pikirannya terbayang. Mungkin sekali darah dan daging manusia itu lezat rasanya. akhirnya timbul rasa ingin mencoba makan daging manusia. Tukang masak yang tidak berdosa itu menjadi korban langsung dimasak dan disantap beliau.

(SLBMB, 1988:222)

Begitu juga halnya dengan kutipan berikut.

Dengan sangat marah beliau bangkit dengan bengis demi tempat duduknya. Sehingga beliau tidak sadar bahwa ekornya turut keluar dari tempayan itu. Serentak sembilan orang hulubalang menyerang, lima orang memegang ekor dan empat orang lainnya, dua orang memukul dengan alu dan dua orang lagi menikam dengan keris. Tubuh raja yang besar dan kuat itu roboh ke tanah dan terus dibunuh kesembilan pengawalnya. Mayatnya dihanyutkan ke sungai. Oleh karena itu, tidak diketemukan di mana kuburan raja. Maka berakhirlah riwayat raja berekor.

(SLBMB, 1988:224-225)

Selain itu nilai budaya yang terdapat cerita ini diuraikan pada berikut ini.

(1)Kejujuran

Kejujuran merupakan sifat yang amat terpuji, tetapi tidak jarang pula kejujuran itu menimbulkan kerugian. Hal ini dialami oleh putri raja yang secara jujur mengakui bahwa ia menolak lamaran putra raja yang melamarnya itu karena ia mengidap penyakit pada alat kelaminnya. Malangnya, ia harus diasingkan setelah usaha pengobatan yang dilakukan tidak berhasil.

Kutipan berikut ini menyiratkan nilai budaya yang dimaksud.

Di suatu ketika baginda bermusyawarah dengan permaisuri, untuk menanyakan dan memberikan tentang sebab-sebab putrinya berbuat semacam itu. Suatu saat yang baik itu ibu putri raja memanggil anaknya dan menanyakan mengapa dia berbuat demikian. Maka dengan rasa sedih bercampur haru putrinya menjawab bahwa ia tidak mau menerima lamaran itu, akan tetapi disebabkan karena menderita sesuatu penyakit pada alat kelaminnya.

....Kemudian baginda memberikan kabar kepada semua kerajaan siapa yang bisa mengobati penyakit putrinya itu. Sudah bermacam-macam cara yang di lakukannya, tidak seorang pun yang bisa menyembuhkannya. Maka bermusyawarahlah baginda dengan permaisuri serta semua isi istana. Kemudian putuslah suatu mufakat untuk mengasingkan putri tersebut ke suatu semenanjung yang letaknya di utara Pulau Bali.

Sesudah semua siap, pada suatu hari berangkatlah putri diantar oleh baginda suami -istri serta pengawal, menteri, dan hulubalang secara bersama-sama seluruh isi istana dengan bekal yang lengkap. Setelah sampai ke hutan yang dituju di sanalah putri itu ditinggalkan seorang diri dengan maksud agar sembuh penyakitnya, kemudian baginda serta rombongan dari tempat itu dengan perasaan sedih , tetapi apa boleh buat keselamatanlah yang diharapkan untuk putrinya.

(SLBMB, 1988--215)

(2) Cinta Kasih dan Kasih Sayang

Mengharapkan kasih mesra dari lawan jenis merupakan naluri setiap manusia. Demikian juga halnya dengan sang putri raja. Pada masa remajanya sedang bergolak, anjing kesayangannya yang biasa menjilati air seni dan alat kelaminnya membangkitkan nafsu dan rasa birahinya sehingga terjadilah hubungan intim antara kedua makhluk itu. Hal ini juga disebabkan kesepian sang putri.

Kutipan berikut ini memperlihatkan nilai budaya dimaksud.

Akan tetapi sudah menjadi hukum alam, manusia itu tetap lemah. Demikian pula putri itu . Dia seorang gadis remaja yang mengharapkan kasih mesra dari seorang kekasih. Karena tanpa pengawasan, apabila asmara sedang bergolak, maka perbuatan dengan anjing kesayangan itu berubah menjadi pelampiasan nafsu asmara. Demikianlah hari berganti pekan, pekan berganti bulan, akhirnya hubungan kelamin antara kedua makluk yang berlainan jenis dan keturunan itu, menjadikan putri itu hamil.

(SLBMB, 1988: 215--216)

Rasa kasih sayang tidak saja dimiliki oleh manusia, tetapi juga dimiliki oleh hewan seperti burung dalam cerita ini. Kasih sayang yang diberikan induk dan bapak burung terhadap anaknya menerbitkan rasa sedih pula di hati putra sang putri raja sehingga ia tidak jadi memanah burung itu. Kutipan berikut akan menyiratkan nilai budaya yang dimaksud.

Pada suatu hari anak yang suda dewasa itu pergi berburu seorang diri, Di dalam hutan ia bertemu dengan sepasang burung yang sedang bersarang. Burung itu ialah burung kutilang. Ingin dia memanah burung itu, tetapi masih kecil baginya dan tambahan lagi diketahui bahwa burung itu sedang memberi makan anaknya. Timbul rasa kasihan dalam hatinya, sesudah diketahui bahwa burung-burung itu sedang bergembira sambil makan makanan yang diberikan induknya, yang jantan dan betina.

(SLBMB, 1988:218)

(3) Kesucian

Kesucian seorang gadis merupakan sesuatu yang sakral dan agung. Oleh sebab itu, penodaan terhadap kesucian itu akan menimbulkan ketidakpuasaan, bahkan kemurkaan dari orang yang masih mengungkapkannya. Hal ini dialami oleh raja yang berkuasa di Pulau Bali. Ketika mendengar berita bahwa putri kesayangannya menodai dirinya dengan perbuatan terkutuk, ia tidak segan-segan memohon kepada dewa agar putrinya itu mendapat hukuman. hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Akan tetapi rupanya beliau masih mendapat cara lain. pada suatu malam setelah baginda mensucikan diri, baginda bersemedi kepada dewata, agar putrinya dihukum dengan jalan menghancurkan tempat yang didiami oleh putri itu, karena dianggap baginda tempat itu sudah menjadi kotor dan nama baginda menjadi cemar. Dengan kehendak dewata beberapa hari kemudian turunlah hujan lebat yang diikuti angin ribut dengan sangat

dahsyatnya dan seketika itu juga putuslah semenanjung Pulau Bali bagian utara hanyut terapung-apung ke utara sedang hanyut tanah itu bertemulah dengan sebuah perahu nelayan yang sedang memancing ikan. Melihat tanah itu hanyut, nelayan itu heran

(CLBMB, 1988:216--217)

(4) Kerendahan Hati

Keangkuhan yang dimiliki seseorang sering menyebabkan ia tidak mau menerima kenyataan. Dalam cerita ini, putra sang putri raja adalah orang yang angkuh. Ia sampai hati akan membunuh ibunya jika ibunya tidak mau mengatakan siapa ayahnya. Setelah ia mengetahui siapa ayahnya, ia terpukul dan malu sehingga ia membunuh anjing kesayangan keluarga mereka yang tidak laian adalah ayahnya sendiri. Hal ini dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Pada suatu ketika bertanyalah anak itu dengan ibunya, "Bu, di mana ayah saya?" Dengan sedih ibunya menjawab, "ayahmu tidak ada." Kemudian anak itu berkata lagi, "Mana mungkin seorang anak manusia tidak mempunyai ayah dan lihat binatang pun seperti burung kutilang yang saya lihat dalam hutan itu dahulu mempunyai ayah dan ibu. Cobalah ibu katakan benar-benar di mana ayah saya. Kalau ibu tidak katakan sekarang ibu saya bunuh." Mendengar ucapan anaknya yang demikian, timbullah bermacam-macam pikiran ibunya. Di tambah lagi anaknya itu seorang manusia yang berbadan tinggi besar, tangkas dan kuat. Akhirnya diberitahukan oleh ibunya bahwa ayahnya adalah anjing kesayangan mereka. Seketika itu juga tiba-tiba marah anak muda itu. Anjing itu di tangkapnya dan dihempaskannya ke tanah. Seketika itu juga matilah anjing itu.

(SLBMB, 1988: 219)

3.9.2. *Cerita Padang Buang anak*

3.9.2.1 *Singkatan Isi Cerita*

Dambe adalah nama seorang ibu yang memiliki seorang anak yang baru pandai merangkak. Karena di Belitung pada waktu itu. Sekitar abad ke-13, di landa kemarau panjang, ibu ini pergi mencari air sambil menggendong anaknya itu. Walaupun telah jauh berjalan, tempat air itu belum juga ditemukannya. Oleh sebab itu, ia beristirahat sambil duduk di atas batu. Waktu itu, ia melihat seekor kura-kura sedang lewat. Ia menduga bahwa

kura-kura itu menuju ke tempat air. tanpa berpikir panjang diikuti-nyalah kura-kura itu, sedang anaknya ditinggalkannya dengan dipagarinya batu dan kayu agar tidak merangkak ke mana-mana.

Dugaan Dambe benar. Ia memang menemukan air yang mengalir dari celah-celah batu. Ia minum sepuas-puasnya dan mengisi tempat airnya itu. Setelah itu ia pun kembali ke tempat ia meletakkan bayinya. Dengan susah payah, barulah ia sampai ke tempat itu tetapi bayinya tidak dijumpainya lagi. Yang dilihatnya hanyalah ceceran darah dan bekas-bekas telapak kaki binatang buas menuju ke Gunung Tajam. Sesampai di sana, anaknya tidak juga dijumpainya. Ia pun kembali ke ladangnya dengan cucuran air mata. tempat ia meletakkan bayinya itu dinamakan Padang Buang Anak.

3.9.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita ini adalah perjalanan seorang ibu bersama bayinya untuk mencari air. Karena kecerobohnya, anaknya hilang dimakan binatang buas.

Tema cerita ini adalah kecerobohan akan menimbulkan malapetaka. Amanat yang tersirat dari cerita ini adalah orang hendaklah selalu berhati-hati sebelum melakukan sesuatu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dengan tidak berpikir panjang ia cepat-cepat berkemas dan anaknya ditinggalkan di dekat batu tempat ia duduk dan dipagarnya dengan batu dan kayu agar anaknya tidak dapat merangkak ke mana-mana dan tetap di situ sampai ia kembali.

Kemudian ia berjalan mengikuti kura-kura dan setelah beberapa lama ia berjalan bertemulah ia ke suatu lembah yang berair. Air itu keluar dari celah sebuah batu. Langsung diisinya gereboknya dan ia pun minumlah sepuas-puasnya. Setelah itu ia pun berjalan kembali dengan maksud kembali ke tempat anaknya tadi. Tetapi dengan susah payah ia berjalan hampir bertemu tempat anaknya yang ditinggalkannya itu. Tetapi alangkah kecewanya ia karena anaknya tidak ada di situ dan tidak tahu kemana perginya. Didekat batu itu terdapat bekas tapak kaki binatang yang besar dan tetesan darah. Lalu diikutinya pula jejak binatang itu. Binatang itu menuju Gunung Tajam. Tetapi malang baginya anaknya dicari tidak juga bertemu. Akhirnya kembalilah ia ke tempat kediamannya (ladangnya)

dengan cucuran air mata. Maka tempat itu dinamakan orang' Padang Buang Anak '

(SLBMB, 1988 -- 227)

Selain itu, cerita ini memiliki nilai -nilai budaya lain. Nilai-nilai budaya dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Berusaha Keras.

Tantangan alam seperti kemarau panjang, menyebabkan manusia itu berusaha keras untuk mengalahkannya. Hal ini dilakukan oleh Dambé, seorang ibu, yang dengan susah payah mencari sumber air. Karena perjuangannya yang tidak kenal lelah, ia berhasil menemukan sumber air itu.

(2) Kasih Sayang

Rasa kasih sayang itu dapat dilihat dari perilakunya terhadap anaknya. Perilaku yang menunjukkan rasa kasih sayang dalam cerita ini tercermin lewat usaha perlindungan yang diberikan oleh sang ibu. Ketika ia akan pergi mencari air, ia melindungi anaknya dengan memagari si anak dengan tumpukan kayu dan batu agar si anak tidak merangkak ke mana-mana. Kebuasan binatang di sekitar itu diluar perhitungannya sehingga jiwa anaknya terenggut. Walaupun dicobanya mencari si anak, hanya ceçeran darah dan bekas jejak kaki binatang buas yang ditemukannya . Oleh sebab itu, kesedihan hati melanda si ibu.

3.9.3 Cerita Keramat Menangan

3.9.3.1 Singkatan Isi cerita

Jakfar (Jape) adalah nama salah seorang penyebar agama Islam di Pulau Belitung. Ia berasal dari Pasai mendarat di pantai Burung Mandi sekitar abad ke-15, Ia juga dikenal sebagai orang yang berani dan pandai dalam ilmu kebatinan (sihir) sehingga ia tidak takut berumah di Menangan, daerah tepi pantai yang sering didatangi oleh bajak laut. Maka pencariannya sehari-hari dari bercocok tanam selain menyebarkan agama Islam.

Pada suatu hari datanglah bajak laut yang dipimpin oleh Juragan Camat. Mereka datang untuk merampok di rumah Jakfar. Ternyata mereka dapat dikalahkan sehingga terjadilah hubungan baik antara keduanya. Bahkan, bajak laut itu menyerahkan seorang gadis, yaitu Hindun, untuk diperistri Jakfar, dengan perjanjian bahwa jika dari perkawinan itu lahir anak perempuan, anak itu akan dinikahkan dengan anak Juragan Camat.

Semenjak Jakfar menikah dengan Hindun, penyebaran agama Islam di daerah itu semakin meluas karena Hindun juga adalah seorang pemimpin agama yang memiliki ilmu kebatinan yang tangguh. Selain itu kedua suami-istri ini juga memiliki keahlian di bidang kepemimpinan, perdukunan, dan pengkhitanan. Oleh sebab itu, masyarakat mengangkat keduanya sebagai "Pemimpin Rakyat". Dari perkawinan ini mereka dianugrahi Tuhan lima orang anak. Dua di antaranya adalah perempuan.

Pada suatu hari, datanglah Juragan Camat ke Menangan untuk menagih Janji yang telah mereka buat. Karena usia anak gadis Jakfar waktu itu baru 14 atau 15 tahun, perkawinan itu ditunda sehingga Juragan Camat meninggalkan tempat itu. Setelah anak gadis itu dianggap cukup dewasa untuk menikah, Juragan Camat belum juga datang. Oleh sebab itu, anak gadisnya dinikahkan dengan anak laki-laki lain.

Selang beberapa lama, barulah Juragan Camat datang. Karena ia melihat kenyataan bahwa Jakfar telah mengingkari janjinya, terjadilah perang tanding antara kedua belah pihak itu. Pada peperangan itu, Juragan Camat berhasil merebut senjata Jakfar, yaitu Parang Jambi. Dengan senjata itu, Juragan Camat berhasil membunuh Jakfar beserta menantunya. Hindun, istri Jakfar yang baru mendengar keributan itu, segera keluar dan terjun ke dalam kancah pertempuran sehingga para bajak laut terdesak ke tepi sungai. Dengan kesaktiannya, ia menjadikan hari gelap dan penglihatan para bajak laut terhadap dirinya menjadi banyak dan para bajak laut itu bertempur sesamanya. Para bajak laut itu tidak dibunuhnya semua. Yang hidup ditugasinya mengembalikan harta Jakfar yang mereka rampok dan sebagian lagi menguburkan jenazah Jakfar dan menantunya serta para bajak laut yang meninggal.

Jakfar dan menantunya dikebumikan di bawah tangga rumahnya sendiri di Menangan. Karena ia dianggap sakti dan berdarah putih, ia disebut sebagai keramat, yaitu Keramat Menangan. Setelah Hindun meninggal, ia pun dikebumikan di samping kubur suaminya.

3.9.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita ini adalah kekalahan pemimpin bajak laut dalam menaklukkan korbannya. Dengan kekalahan itu ia menyerahkan seorang gadis untuk diperistri orang yang mengalahkannya itu dengan perjanjian jika perkawinan itu membuahkan anak perempuan, maka anak itu harus dinikahkan dengan anaknya. Ternyata janji itu diingkari sehingga terjadilah pertarungan kembali antara keduanya. Bajak laut berhasil membunuh lawannya, yaitu Jakfar dan menantunya. Ia sendiri akhirnya dapat juga dibunuh oleh istri Jakfar yang juga mempunyai kesaktian.

Tema cerita ini adalah manusia itu hanya dapat merencanakan sedangkan ketentuannya berada di tangan Tuhan.

Amanat cerita ini adalah manusia itu hendaklah menyadari bahwa bagaimana pun Tuhan itu Maha Kuasa untuk menentukan jalan hidup hamba-Nya,

Tema dan amanat ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kira-kira putri Jakfar itu berusia 14 tahun atau 15 tahun datanglah rombongan di bawah pimpinan Juragan untuk melihat/memenuhi janji yang telah mereka buat. Setibanya di sana ternyata Hindun telah mempunyai putri, tetapi karena usia anaknya masih muda, maka keinginan Juragan Camat untuk mengawinkan putranya dengan putri Jakfar itu belum dapat diterima dengan putri Jakfar itu belum dapat diterima dengan perjanjian menunggu usianya dewasa. Janji itu diterima oleh Juragan Camat. kemudian berangkatlah Juragan Camat beserta anak buahnya meninggalkan pantai laut Burung Mandi (Menangan).

Setelah beberapa tahun, putri Jakfar menjadi dewasa. Jakfar dan Hindun suami-istri menunggu-nunggu kedatangan Juragan Camat. Namun yang ditunggu tidak kunjung datang. Timbullah keresahan karena janji yang mereka buat. Usia putri Jakfar makin tahun makin bertambah. Dengan perasaan sedih, akhirnya terpaksa putri Jakfar dikawinkan dengan orang lain. Dengan kata lain Jakfar dan Hindun telah menyalahi

janjinya dengan Juragan Camat.

Selang beberapa tahun setelah peristiwa itu datanglah Juragan Camat ke pantai Burung Mandi (Menangan) dan anak buahnya untuk melihat putri Jakfar, apakah telah dewasa untuk memenuhi janji yang telah dibuat. Ternyata tidak diduga sama sama sekali, putri Jakfar telah dikawinkan dengan orang lain. Akhirnya terjadilah perselisihan yang menimbulkan perang tanding antara Juragan Camat dengan Jakfar.

Pada waktu yang gawat itu, terdengar oleh jakfar suara anak-anaknya bahwa aku berlari. berhubung usia beliau sudah tua dan pendengarannya pun sudah berkurang, suara anak-anaknya yang terdengar bukan aku berlari tetapi aku mati. Akhirnya dengan menggunakan sisa tenaga yang ada, Jakfar bangkit untuk mengadakan perlawanan. Oleh karena panik, beliau tidak menyadari bahwa di bawah tempat duduk beliau ada senjata tajam, namanya Parang Jambi, yang langsung direbut Juragan Camat., Selama dalam perang tanding itu, Jakfar hanya menggunakan urak sirhnya. Dengan senjata beliau, Juragan Camat berhasil membunuh Jakfar dan menantunya. Suara hiruk pikuk itu terdengar oleh istri beliau, Hindun, dan dalam waktu yang singkat istrinya masuk gelanggang pertempuran. Dengan menggunakan kesaktiaannya, bajak laut itu dikejar sampai ke pantai. Setibanya di pantai Burung Mandi, beliau mengambil segenggam tanah dan ditepukkannya pada kedua belah tangannya sehingga hari menjadi gelap dan penglihatan para bajak laut itu istri almarhum Jakfar, Hindun, menjadi banyak.

Akibat tepukan tangan Hindun itu, bajak-bajak laut itu bertempur sesama mereka. Setelah beberapa saat pertempuran itu berjalan akhirnya bajak laut itu hanya tinggal seorang setiap perahunya.

(SLBMB, 1988:261 -- 263)

Cerita ini juga mengandung beberapa nilai budaya antara lain sebagai berikut .

(1) Kesaktian dan Keberanian

Kesaktian yang dimiliki seseorang itu menyebabkan ia berani menghadapi tantangan kehidupan. Dalam cerita ini, kesaktian dan keberanian itu dimiliki oleh suami istri Jakfar dan Hindun. Jakfar dapat mengalahkan bajak laut yang akan merampok harta bendanya. Demikian juga Hindun yang dapat mengalahkan pemimpin bajak laut dan sebagian besar anak buahnya yang merampok harta bendanya serta telah membunuh suami dan menantunya. Kesemuanya ini berhasil mereka lakukan karena keberanian dan kesaktian yang mereka miliki. Mari simak kutipan berikut.

Pada suatu waktu datanglah kesana serombongan bajak laut ke daerah pantai Burung Mandi. Mereka bertemu dengan Jakfar dengan tujuan untuk merampok pula. Tetapi Jakfar ini termasuk orang yang ahli dalam ilmu kebatinan maksud itu tidak tercapai. Bahkan, terjalinlah suatu kerja sama yang baik antara Jakfar dengan kepala bajak laut yang bernama Juragan Camat. Sebagai tanda perjalannya kerja sama yang baik antara Jakfar dengan Juragan Camat dipersembahkanlah seorang gadis yang bernama Hindun (Udup) yang berasal dari Pulau Bali yang akhirnya kawin dengan Jakfar, dengan perjanjian bahwa apabila kelak dari perkawinan itu mendapatkan agar seorang anak perempuan, Juragan Camat meminta agar anak Jakfar yang terakhir dikawinkan dengan anak Juragan Camat. Kemudian rombongan bajak laut melanjutkan perjalanannya kembali, meninggalkan pantai laut Burung Mandi.

(SLBMB, 1988 : 259--260)

(2) Banyak Ilmu dan Penuh Pengabdian

Pemimpin yang baik pasti disenangi dan disegani oleh rakyatnya. Pemimpin yang baik dalam cerita ini adalah pemimpin yang memiliki pengabdian yang tinggi, memiliki berbagai ilmu dan kesaktian. Pemimpin yang dimaksudkan dalam cerita ini adalah sepasang suami-istri Jakfar dan Hindun. Perhatikanlah kutipan berikut.

Semenjak Jakfar beristrikan Hindun, poenyebaran agama islam semakin luas, karena ternyata istri beliau pun seorang pemimpin islam yang kawakan. Datuk Jakfar dan istrinya Hindun sama-sama mempunyai ilmu kebatinan yang dapat diandalkan. Kedua suami-istri itu selain bertugas menyebarkan agama islam, juga mereka mempunyai keahlian di bidang kepemimpinan , pendukunan, dan tukang khitan yang alatnya tukang khitan Majapahit, sehingga istilah dukun dan tukang khitan di Belitung yang kami dapati dari wilayah kecamatan Manggar cerita yang kami dapati dari keturunan Jakfar (Keramat Menangan). Berkat kepemimpinan beliau, dua laki-istri pada waktu itu, mereka diangkat oleh masyarakat setempat menjadi pemimpin rakyat.

(SLBMB, 1988: 260--261)

3.9.4 Cerita Datuk Letang

3.9.4.1 *Singkatan Isi cerita*

Datuk Letang adalah seorang penyebar agama Islam di Belitung. ia berasal dari daerah Pasai, Aceh. Sebelum memeluk agama islam, ia dikenal sebagai orang yang sakti dan pemberani. Kehidupannya sehari-hari bercocok tanam.

Pada suatu hari datanglah tiga orang utusan raja Balok untuk mengajak Datuk Letang memeluk agama Islam. Setelah jalan bermusyawarah ditempuh dan tidak berhasil , terjadilah perkelahian

antara kedua belah pihak itu. Karena kesaktian utusan Raja Balok masih dibawah Datuk Letang, maka mereka terbunuh dalam perkelahian itu. Oleh karena itu, raja Balok mengirim lagi utusannya dengan maksud yang sama. Ternyata para utusan ini juga terpaksa pulang dengan kulit kepala terkelupas dan membawa berita dari Datuk Letang bahwa ia tidak akan menyerah dan tidak akan masuk islam.

Ketika Datuk Letang menjemur padi, terjadilah keajaiban. bambu yang dipegangnya patah dan dari dalam padi yang dijemurnya itu muncul seorang anak laki-laki yang berusia kira-kira 3 tahun. Anak ini dipeliharanya dengan penuh kasih. Ketika anak ini berusia 7 tahun ia pandai shalat tanpa diajari. Sejak itu, Datuk Letang memeluk agama islam. Walaupun demikian, Datuk Letang masih tetap dalam keangkuhannya. Ia tidak ingin berita ia masuk islam itu terdengar oleh Raja Balok. Menurutny, jika masuk islam hal itu merupakan kekalahan baginya. Oleh sebab itu, ia bertekad untuk meninggalkan kampung halamannya itu.

Dengan sebuah rakit, Datuk Letang akhirnya sampai di Pulau Daek yang waktu itu sedang diserang oleh tentara Kerajaan Indragiri. Peperangan ini terjadi karena Raja Indragiri menyelenggarakan sayembara untuk menangkap Raja Daek. Datuk Letang juga mengikuti sayembara itu. Dengan kesaktiannya, Datuk Letang berhasil memasuki kerajaan Daek dan menangkap rajanya. Oleh sebab itu, diangkat menjadi Raja Kerajaan Daek. dan dinikahkan dengan putri kerajaan itu.

Beberapa waktu kemudian istri Datuk Letang melahirkan. Untuk menguji apakah anak itu memang anaknya, ia menimang anak itu dan menyambutnya di atas sebilah keris. Ternyata betul-betul anaknya. Artinya, usia Datuk Letang bertambah tua dan ia meninggal serta dimakamkan di tempat itu juga.

Anak Datuk Letang yang ditinggalkannya di Pulau Belitung bercerita bahwa ia setiap pagi tetap diantari ayahnya makanan. Barulah ketika ayahnya tidak datang lagi, ia menceritakan sehingga ia sampai di pantai Burung Mandi. Selama di perjalanan, ia selalu melakukan shalat bila waktunya tiba. Perjalanan anak Datuk Letang ini sampai di sebuah perkampungan yang dipimpin oleh seorang wanita., yaitu Mak Dalok. Di kampung ini ia menetap dan berladang sebagaimana penduduk aslinya. Karena penduduk kampung ini mengetahui bahwa anak Datuk Letang

adalah anak saleh dan berasal dari batang bambu, maka mereka amat menghormatinya.

Setiap hari Jum'at anak Datuk Letang tidak pernah salat di Masjid kampungnya. Ia mengaku kepada Mak Dalok bahwa ia mengerjakan salat jumat di Pulau Jawa sambil menuntut ilmu. Lama-kelamaan anak Datuk Letang betul-betul menghilang dengan meninggalkan sebilah keris dan tikar. Oleh Mak Dalok tikar ini dibungkus dan dikuburkannya di daerah Suak Lais sedang kerisnya tetap dipeliharanya.

3.9.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita ini adalah kehidupan Datuk Letang yang semula bertekad tidak akan masuk islam, tetapi akhirnya ia memeluk islam bahkan menjadi penyebar agama Islam. Karena keangkuhannya, ia tidak mau berita masuk Islam itu diketahui Raja Balok yang pernah mengajaknya masuk Islam. Oleh sebab itu, ia pergi mengembara. Dalam Pengembaraannya itu berhasil membela Raja Indragiri yang sedang memerangi Raja Daek dengan menangkap Raja Daek itu. Hal ini berhasil dilakukannya karena bekal kesaktiannya.

Tema cerita ini adalah manusia itu tidak dapat menghindari takdir Tuhan. Amanat yang ingin disampaikan melalui cerita ini adalah janganlah terlalu angkuh.

Tema dan amanat tersebut dapat disimak melalui kutipan berikut.

Setelah beberapa tahun anak itu kelihatannya sangat cerdas. Pada waktu ia berusia tujuh tahun, ia sudah pandai sembahyang tanpa diajari. Melalui anak inilah akhirnya beliau masuk islam yang kemudian bersama anak angkatnya ikut menyebarkanluaskan agama islam di Belitung. tetapi seperti kami ceritakan tadi karena perasaan angkuhnya waktu utusan Raja Balok yang dikupas kepalanya disuruhnya kembali dengan pesan bahwa beliau tidak akan tunduk kepada Raja Balok yang sudah menjadi penganut agama islam, ucapannya itu tidak mau ditariknya kem, bali mestipun beliau bersama anaknya itu juga menyebarkanluaskan keyakinan islam.

Sudah menjadi sifat Datuk Letang untuk pantang menyerah namun, beliau khawatir kalau didengar Raja Balok bahwa ia sudah menjadi penganut

islam, dan itu dianggap merupakan kekalahan bagi beliau. Perasaan ini sering membayangi hati beliau sehingga akhirnya ia nekad pergi dari pulau Belitung Secara diam-diam setiap sudah sembahyang subuh beliau pergi ke pantai. Di sana beliau membuat rakit sebagai alat untuk menyeberangi samudra Setelah rakit selesai, tanpa diketahui anaknya, sesudah mengerjakan sembahyang subuh, beliau berangkat mengarungi laut lepas tanpa tujuan.

(SLBMB, 1988:274--275)

Cerita ini juga mengandung beberapa nilai budaya, antara lain sebagai berikut.

(1) Kesaktian dan Keberanian

Kesaktian yang dimiliki seseorang itu membuat ia dapat melakukan di luar kekuatan biasa. Hal ini dimiliki oleh Datuk Letang. Karena kesaktiannya, ia mampu mengalahkan kedua kelompok musuhnya tanpa susah payah. Bahkan, pada akhir cerita ia mapu memporakporandakan Kerajaan Daek yang cukup tangguh pertahanannya dan ia pun mampu menangkap hidup-hidup Raja Daek. mari kita simak kutipan berikut ini.

Setelah sehari-hari mengarungi laut lepas sampailah beliau ke pulau Daek. Setibanya di sana, pada waktu itu sedang terjadi peperangan antara kerajaan Indragiri dengan kerajaan Daek. Persengketaan itu terjadi karena raja Indragiri ingin meminang putri Raja Daek tetapi pinangan itu tidak diterima Raja Daek . Datuk Letang didapati keadaan yang benar-benar sibuk. tentara berpakaian lengkap dengan senjata yang dipergunakan pada waktu itu. Sedangkan kerajaan Daek diperkuat dengan benteng yang dipagari dengan batang nibung. Setelah beliau menanyakan halnya kepada Raja Indragiri, maka mengertilah membuat keadaan yang sebenarnya. Malahan raja Indragiri membuat sayembara: Barang siapa dapat menangkap hidup raja Daek, ia akan dijadikan Raja Daek. Sayembara itu disanggupi oleh Datuk Letang, kemudian, Raja Indragiri menanyakan apa syaratnya kepada Datuk Letang. Syaratnya, beliau meminta kesedian batang nibung yang panjang dan keranjang yang besar. Persyaratan ini diterima oleh Raja Indragiri dan beliau menyerahkan balatentaranya untuk mencari batang nibung dan membuat keranjang semua sudah siap, Datuk Letang masuk ke dalam keranjang itu dengan bersenjatakan Uraknya (alat untuk makan sirih) dan dengan kesaktiaannya beliau melompat dan terjun kedalam benteng pertahanan kerajaan Daek.

Akhirnya Raja Daek tertangkap dan langsung diserahkan kepada raja Indragiri. Sebagai imbalan jasanya, Datuk Letang diangkat menjadi raja Daek, terus dikawinkan dengan putri raja Daek.

(SLBMB, 1988: 277--278)

(2) Kesalehan

Ketaatan dan kesalehan seseorang dalam melakukan ajaran agamanya tidak saja dipandang mulia di mata Tuhan, tetapi juga mulia di mata manusia lebih-lebih jika kesalehan itu disertai oleh kesaktian. Hal ini terutama dimiliki oleh anak angkat Detuk Letang. Mari kita simak kutipan berikut yang menyiratkan nilai budaya itu.

Berhubung ia adalah seorang Islam yang taat dan asal kejadian dari batang bambu ia sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat. Karena ketaatannya, setiap hari jum'at beliau tidak pernah kelihatan berjamaah ke masjid. Hal ini menjadi perhatian Mak Dalok dan ditanyakannya kepada beliau. Beliau menjawab bahwa setiap hari jumat beliau pergi ke pulau Jawa untuk mengerjakan sembahyang jumat dan memperdalam ilmu agama Islam. Lama-kelamaan peristiwa hilangnya beliau setiap hari Jumat itu berakhir dengan gaibnya beliau. gaibnya beliau itu hanya meninggalkan sebilan keris dan tikar bantal itu dibungkus dan dikuburkannya di daerah Suak Lais. tempat penguburan tikar dan bantal belaiu inilah yang akhirnya oleh masyarakat setempat dinamai Keramat Suak Lais. Sedangkan keris beliau tetap dipelihara Mak Dalok dan kini memang keris itu masih ada.

(SLBMB, 1988 : 277)

3.9.5 *Cerita Si Bungsu Mengalahkan Raksasa*

3.9.5.1 *Singkatan Isi Cerita*

Pada zaman dahulu ada sepasang suami istri yang amat miskin. Mereka mempunyai tujuh orang anak perempuan. Yang tertua bernama Kak Nam dan yang terkecil bernama si Bungsu. Suatu hari, kedua suami istri ini mengajak ketujuh anak ini ke hutan. Di sana, ketujuh anak ini ditinggalkan dengan pesan agar mereka tidak ke mana-mana sebelum kedua orang tua mereka keluar dari hutan.

Ketika malam tiba, kedua orang tua itu belum juga tiba sehingga ketujuh orang anaknya menduga bahwa mereka memang sengaja ditinggalkan oleh orang tua mereka. Oleh sebab itu, mereka berusaha pulang sendiri tetapi ternyata bahwa rumah yang mereka tuju adalah rumah raksasa. Berkat kecerdikan si Bungsu, istri raksasa memperbolehkan mereka menginap di rumahnya dan tidur bersama ketujuh orang anaknya yang sedang tidur. Ketujuh anak raksasa itu tidur dengan menggunakan topi dan sepatu. Si Bungsu lalu melewati topi dan sepatu itu. Ia lalu memakainya dan memakaikannya juga kepada keenam saudaranya.

Ketika raksasa pulang dari berburu, ia mencium bau manusia dari arah kamar anaknya. Ia menuju kamar itu dan memakan ketujuh anaknya sehingga ia tertidur karena kekenyangan. Kesempatan itu digunakan si Bungsu dan saudara-saudaranya untuk berlari dari tempat itu. Mereka bersembunyi di sebuah lubang besar yang tidak jauh dari tempat itu.

Setelah raksasa terjaga, taulah ia bahwa yang dimakannya itu adalah anaknya sendiri. Ia amat marah dan mengejar si Bungsu dan saudara-saudaranya tetapi ia kehilangan jejak. Ia berhenti di bawah pohon dan tertidur lagi. Kesempatan ini digunakan si Bungsu untuk membuka sepatu raksasa membuangnya disebuah lubang. Dengan demikian, si Bungsu dan saudara-saudaranya dapat pergi dengan tenang karena raksasa tidak dapat lagi mengejar mereka.

Si Bungsu bersama keenam saudaranya akhirnya tiba di sebuah kampung. Di kampung ini mereka berjumpa dengan seorang nenek, bernama Kek Nang. karena nenek ini tidak mempunyai anak, ia menawarkan agar si Bungsu dan saudara-saudaranya mau tinggal bersamanya. Anak-anak itu mencrimanya dengan gembira. Sejak itu, hasil kebun dan ternak Kek Nang berlipat ganda sehingga ia amat gembira dan semakin menyayangi ketujuh anak itu.

Setelah beberapa tahun di rumah Kek Nang, Tuhan memper-temukan ketujuh anak itu dengan ibunya di pasar. Dengan demikian, mereka dapat berkumpul kembali. Mereka berjanji bahwa mereka dtidak akan melupakan Kek Nang.

3.9.5.2 Nilai Budaya dalam cerita

Peristiwa yang dikemukakan dalam cerita ini adalah perjuangan tujuh orang bersaudara dalam mencari kedua orang tua dan rumah mereka. Dalam pencarian itu mereka terdampar di daerah rumah milik raksasa. karena kecerdikan yang dimiliki salah seorang di antara mereka, yaitu si Bungsu, mereka dapat menyelamatkan diri dari kebuasan raksasa itu. Uluran seorang tua yang mengajak mereka menginap di rumahnya menyebabkan ketujuh bersaudara ini dapat terushidup. Di sebuah pasar Tuhan mempertemukan ketujuh bersaudara ini dengan orang tua mereka.

Tema cerita ini adalah bahwa kegenasan atau kebuasan itu tidak selamanya dapat dikalahkan dengan kecerdasan otak.

Amanat yang tersirat dalam cerita ini adalah " manusia itu hendaklah pintar menghadapi segala kesulitan."

Tema dan amanat itu tersirat dalam kutipan berikut.

" Begini, Kak, " jawab si Bungsu dengan sigapnya Kita cari saja pohon yang cukup tinggi kemudian salah seorang dari kita memanjat pohon itu. Setelah sampai di atas, lihat ke sekelilingnya. Jika terlihat ada cahaya lampu, maka itulah rumah kita." Pendapat yang sangat baik! " puji Kak Nam," dan aku bersedia mencoba memanjatnya.

(SLBMB, 1988: 323)

Kutipan berikutpun memperlihatkan tema dan amanat yang dimaksud.

" Aneh, semua anak raksasa itu tidurnya memakai topi dan sepatu, " bisiknya pada diri sendiri, " akan kucopot semua, " katanya pula.

Si Bungsu bangkit kemudian merangkak pelan menuju ke arah kaki anak-anak raksasa itu. Satu persatu dicopotnya sepatu anak raksasa itu. Kini tiba giliran untuk mencopot topinya. Si Bungsu berhasil, tidak satu pun yang terbangun.

Kerja si Bungsu belum selesai sampai di situ saja, kini kakak-kakaknya dan dia sendiri. Semuanya sesuai memang semua anak raksasa itu sama besarnya dengan mereka.

Si Bungsu mulai merebutkan diri. Tetapi berjaga-jaga matanya tetap terbuka lebar, telinganya siap mendengar suara sang raksasa kalau-kalau segera datang bunyi, senyap, tidak ada suara. Haaa, haaahaaaa, ada bau manusia segera datang, dari luar rumah.

.... " Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh," hitung raksasa.. Sikat, " lanjutnya.

Mendengar itu jantung si Bungsu berdetak dengan kerasnya. Sekujur tubuhnya telah basah oleh keringat dinginnya. Sedikit pun ia tidak berani membuka matanya.

" Habis, kenyang perutnya! kata raksasa, si Bungsu terkejut mendengar kata-kata raksasa itu, sedikit-demi sedikit dibukanya matanya. " Salah, raksasa telah memakan anaknya sendiri, " kata si Bungsu pada dirinya sendiri.

(SLBMB, 1988:329--331)

Cerita ini juga memiliki nilai -nilai budaya. Nilai-nilai budaya dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Kesungguhan

Kesungguhan hati yang dimiliki seseorang dalam melakukan pekerjaan merupakan modal baginya untuk meraih keberhasilan. Dalam cerita ini, kesungguhan hati seperti si Bungsu, terutama sekali ketika berusaha memanjat pohon untuk mencari arah rumah mereka.

Mari kita simak kutipan berikut ini.

Kini satu per satu adiknya mulai mencoba. Tidak ada yang berhasil. Tinggallah si Bungsu yang belum mencoba. Pada si Bungsu lah mulai tergantung harapan. Kini si Bungsu mulai mencoba sementara kakak-kakaknya menanti dengan cemas. Dengan sangat berhati-hati sekali, si Bungsu mencapai pangkal dahan demi pangkal dahan yang dicapainya. Dengan beristirahat di pangkal dahan yang dicapainya Dengan susah payah, sampailah si Bungsu di puncak pohon itu. Ia melihat sekelilingnya. " Kak Naaaaaaam ! " teriaknya, " aku melihat cahaya lampu, pasti itu rumah kita, " lanjutnya.

(2) Ketulusan Hati

Memberikan sesuatu kepada orang lain yang tanpa mengharapkan balasan, Tuhan akan memabalsnya dengan balasan yang berlipat ganda. Hal ini dialami oleh Nek Nang dalam cerita ini. Karena ketulusan hatinya dalam mengasuh ketujuh bersaudara yang tersesat, hasil ternak dan sawahnya berlipat ganda. Kutipan berikut menyiratkan nilai budaya itu.

Tahun demi tahun berlalu. Sejak mereka tinggal bersama Nek Nang penghasilan Nek nang berlipat ganda. Hasil kebunnya bertambah banyak. Ternak ayamnya berkembang biak dengan cepat. Bukan main senangnya hati Nek Nang.

(SLBMB, 1988: 332)

(3) Penyesalan, Mengakui Kesalahan

Perbuatan uyang tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh kedua orang tua si Bungsu menyebabkan penyesalan di hati mereka. Oleh sebab itu, ketika mereka dipertemukan Tuhan kembali dengan anak-anaknya, kedua orang tua ini berharap agar anak-anak mereka dapat melupakan semua kejadian pada masa yang lalu itu. Akhirnya mereka bertekad untuk menghadapi segala kesulitan mereka dengan bekerja sama dan bekerja keras. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tujuh bersaudara itu pun pulanglah bersama ibunya. Sesampainya di rumah, mereka disambut oleh ayahnya dengan pelukan. Selanjutnya ayahnya meminta

kepada mereka agar melupakan peristiwa yang lalu dan sebaliknya mereka pun berjanji akan membantu setiap pekerjaan ayah dan ibunya sekuat tenaga.

(SLBMB, 1988:333)

3.9.6. Cerita Ular Renggiong

3.9.6.1 Singkatan Isi Cerita

Ada seorang janda mempunyai tiga orang anak perempuan. Ketika mereka akan masak, ternyata mereka tidak memiliki api. Di daerah itu, yang menyimpan api adalah seekor ular, yaitu Ular Renggiong. Oleh sebab itu, disuruhnyalah ketiga anak itu untuk meminta api di tempat Ular Renggiong.

Mula-mula pergilah anaknya yang tertua ke tempat Ular Renggiong. Ia meminta api sambil bernyanyi. Ular pun menjawabnya dengan bernyanyi pula. Ular menjawab bahwa ia baru akan memberikan api itu kalau si gadis mau dijadikan istrinya. Si gadis menjawab dengan angkuhnya bahwa ia tidak sudi bersuamikan ular. Ia pulang dengan tangan hampa. Karena tidak berhasil, pergi pulah anaknya yang kedua tempat ular Renggiong. Ternyata apa yang dialaminya sama dengan yang dialami kakaknya. Oleh sebab itu, ia pun pergi sambil mengatakan bahwa ia lebih baik tidak mendapat api daripada harus kawin dengan ular Renggiong. Akhirnya, pergilah anaknya yang bungsu ke tempat ular Renggiong. ternyata pengalaman kedua kakaknya juga dialaminya. Bedanya adalah bahwa si Bungsu tidak menolak diperistri ular Renggiong. Oleh sebab itu, ia pulang dengan membawa api dan ular Renggiong ikut bersamanya. Walaupun kedua kakaknya menjeleknya, ia tidak menghiraukannya.

Ketika ia menginap di rumah ular Renggiong, ternyata suaminya, Ular Renggiong, berubah menjadi seorang pangeran yang tampan. Ia telah terlepas dari pengaruh sihir karena ada seorang gadis yang bersedia menjadi istrinya. Akhirnya, si Bungsu dijadikannya permaisuri. Melihat kejadian itu, kedua kakaknya menjadi malu dan iri. Mereka lalu pergi dan mencari ular yang lain. Karena mereka menganggap bahwa semua ular seperti Renggiong, didekatinyalah ular itu sehingga mereka mati dipatuk ular.

3.9.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita ini adalah peristiwa tiga orang bersaudara yang di suruh ibunya meminta api kepada ular Renggiong. Di antara ketiga orang bersaudara itu, hanya si bungsu yang berhasil mendapatkan api dari Ular Renggiong walaupun ia harus bersedia menikah dengan si ular. Kedua kakaknya yang angkuh terpaksa pulang dengan tangan hampa karena mereka tidak bersedia diperistri Ular Renggiong. Kesediaan si Bungsu untuk diperistri Ular Renggiong ternyata memusnahkan pengaruh sihir yang membelenggunya sehingga ia kembali ke wujudnya semula, yaitu seorang pemuda yang tampan.

Tema cerita ini adalah pengorbanan yang tulus yang dilakukan seseorang itu akan memberikan sesuatu yang baik bagi dirinya. Amanat yang tersirat dari cerita ini adalah janganlah segan-segan berkorban karena di balik pengorbanannya itu ada sesuatu yang baik yang tidak diduga-duga.

Tema dan amanat yang cukup penting itu tersirat dalam kutipan berikut ini.

Dasar kau tidak tahu diri ular. Bersisik seperti kamu menginginkan daku yang cantik. Sedangkan pemuda-pemuda tidak ada yang berani melamarku. Biarlah aku pulang tidak mendapatkan api daripada kawin dengan engkau. Setelah itu pergi pula anaknya yang bungsu. Kata anak yang bungsu :

" Ular Renggiong

Ular Renggiong

Beri aku api

Kalau tidak kau beri api

Busuk udangku dalam tangguk

Mekar berasku dalam periuk."

Jawab Ular Renggiong :

" Tidak akan busuk udangku dalam tangguk

Tidak akan mekar berasku dalam periuk

Asalkan kau hendak kupeluk

Api-api kuberi api

Asalkan kau mau kujadikan istri."

Jawab anak yang bungsu :

" Asal aku beri api

Biarlah aku kau jadikan istri."

Akhirnya api diberikan ular Renggiong. Ular Renggiong ikut ke rumah si Bungsu. Sampai di rumah di hina oleh saudara-saudaranya tadi. Si Bungsu tetap setia sebagai istri ular Renggiong. Setelah itu, si Bungsu menginap di rumah Ular Renggiong. Ular itu ternyata adalah seorang pemuda yang tampan yang disihir dan dapat berubah kembali menjadi manusia apabila dia mendapatkan seorang gadis yang baik untuk dijadikan permaisurinya.

(SLBMB, 1988:316--317)

Cerita ini juga memiliki beberapa nilai budaya. Nilai -nilai budaya itu antara lain, adalah sebagai berikut .

(1) Kerendahan Hati (Tidak Angkuh)

Keangkuhan yang dimiliki seseorang tidak jarang menyebabkan ia tidak segan-segan menganggap orang lain lebih rendah dari dirinya. Dalam cerita ini, kedua orang saudara si Bungsu bersifat angkuh. Karena keangkuhannya mereka tidak berhasil memperoleh yang mereka inginkan. hal ini dapat diketahui dalam kutipan ini.

"Dasar kau tidak tahu diri, ular. Bersik seperti kamu menginginkan daku yang cantik. Sedangkan pemuda-pemuda tidak ada yang berani melamarku. Biarlah aku pulang tidak mendapatkan api daripada aku kawin denganmu.

(SLBMB: 1988:315)

(2) Kesetiaan

Kesetiaan dalam cerita ini dimiliki oleh Bungsu. Ia tetap setia kepada suaminya, yaitu Ular Renggiong walaupun kedua saudaranya mengejeknya. Bahwa, kesetiannya yang tulus terhadap Ular Renggiong dapat membebaskan Ular Renggiong dari pengaruh sihir yang menimpanya. Mari kita simak kutipan berikut.

Akhirnya api diberikan Ular Renggiong. ular Renggiong ikut ke rumah si Bungsu. Sampai di rumah dihina oleh saudara-saudaranya tadi si Bungsu tidak peduli walaupun di ejek oleh saudaranya. Si Bungsu tetap setia sebagai istri Ular Renggiong.

Setelah itu, si Bungsu menginap di rumah Ular Renggiong. Ular itu ternyata adalah seorang putra yang tampan, yang disihir dan dapat merubah menjadi manusia kembali apabila dia mendapatkan seorang gadis yang baik untuk dijadikan permaisuri.

(SLBMB, 1988: 317)

(3) Menghargai Keberuntungan Orang Lain (Tidak Iri)

Sifat iri dan dengki yang dimiliki seseorang dapat menyebabkan ia selalu resah jika orang lain mendapatkan keberuntungan. Tidak jarang pula sifat itu menyebabkan seseorang itu membabi buta dalam upanyanya untuk menyamakan itu dirinya dengan orang lain. Dalam cerita ini. Sifat iri itu dimiliki oleh kedua saudara si Bungsu. mari kita simak kutipan berikut ini.

Melihat kenyataan ini, kedua Saudara si Bungsu yang sombong itu merasa malu dan iri. Lalu kedua saudara itu mencari ular untuk dijadikan suaminya karena mereka berpendapat semua ular itu seperti Renggiong juga. Setelah itu, matilah kedua kakak beradik yang sombong tadi dimakan ular.

(SLBMB, 1988:317)

(4) Kepercayaan terhadap kekuatan Gaib

Mempercayai hal yang gaib merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat tradisional. Dalam cerita ini, kepercayaan terhadap hal yang gaib itu terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah itu si Bungsu menginap di rumah Ular Renggiong. Ular itu adalah seorang putra yang tampan, yang di sihir dan dapat berubah kembali menjadi manusia apabila dia mendapatkan seorang gadis yang baik untuk dijadikan permaisurinya.

(SLBMB: 1988: 317)

3.9.7 Cerita Elang dengan Siput

3.9.7.1 Singkatan Isi Cerita

Di suatu tempat di tepi pantai tinggallah seekor elang dan seekor siput. Ketika elang sedang berjalan-jalan mencari makan, ia bertemu dengan siput. Sehingga keduanya tertegur sapa. Mula-mula percakapan keduanya terlihat akrab, tetapi lama-kelamaan percakapan ini mengarah ke pertengkaran yang sengit karena mereka merebutkan tempat yang menjadi sumber rejeki itu.

Siput, yang merasa tersinggung karena elang menghina dirinya yang kecil dan lamban itu, mengajak elang berlomba lari. Ajakan ini diterima elang dengan ejekan. Mereka pun bersepakat menentukan waktu yang tepat untuk berlomba. Sementara menantikan hari yang

telah ditentukan, siput mengumpulkan kawannya untuk bermusyawarah, mencari akal agar mereka dapat mengalahkan elang yang sombong itu. Ketika hari yang dijanjikan tiba. Lomba lari pun dimulai. Ternyata, siput selalu berada di muka setiap kali elang tiba di teluk. Akhirnya, elang mengaku kalah.

3.9.7.2. Nilai Budaya dalam cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita ini adalah kehidupan seekor elang yang karena tubuhnya besar dan larinya tangkas selalu menghina siput yang bertubuh kecil dan berjalan lamban. Karena tersinggung, siput mengajak elang berlomba lari. Dengan kecerdikannya siput berhasil memenangkan perlombaan itu.

Tema cerita ini adalah orang yang sombong akan kalah. Amanat yang tersirat dari cerita ini adalah janganlah terlalu memandang rendah kepada orang lain yang tampaknya tidak berdaya karena setiap manusia memiliki kelebihan di samping kekurangan yang ada padanya. Tema dan amanat ini tersirat dalam kutipan berikut.

" Aku tahu engkau melarang aku mencari makan di sini, engkau takut aku kalahkan, karena berjalan pun sangat lamban". " Hei jangan menghina" begitu kata Elang, " Kalau engkau berani mari kita berlomba". "Ai, siput, Siput berani engkau mengajak aku berlomba tidak tahu bahwa dirimu lambat". " Kalau engkau tidak percaya, ayolah kita coba" kata siput. " Baiklah kalau engkau berani", kata Elang. "Aku minta tenggang waktu tujuh hari" jawab siput

(SLBMB, 1988:288).

Kutipan berikut juga menyiratkan tema dan amanat dimaksud.

"Waktu air sudah surut kedua binatang itu pun berlomba. Siput menghitung sampai tiga, Kemudian Elang pun terbang secepat-cepatnya sampai ke teluk pertama., Elang memanggil " Siput, Siput ?" "Oi" jawab siput. "Wah sudah duluan dia" kata elang. Dia pun menambah kecepatan terbangnya. Sampai di teluk kedua. Elang memanggil lagi. Siput, Siput?" "Oi" jawab siput dari depan. "Wah sudah duluan lagi dia" pikir Elang. Kemudian dia semakin cepat lagi terbangnya. Sampai ke teluk yang ketiga Elang memanggil lagi. Siput pun menjawab lagi. Begitulah setiap teluk jika Elang memanggil, Siput sudah sampai duluan. Karena itu Elang pun mengaku kalah dengan siput. (SLBMB, 1988: 289).

Selain memiliki amanat utama di atas, cerita Elang dengan siput ini juga mempunyai nilai budaya lainnya. Nilai budaya dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Kecerdikan

Kekuatan fisik yang dimiliki seseorang tidak selalu harus dihadapi dengan kekuatan fisik juga. Tidak jarang kekuatan fisik itu dapat dikalahkan oleh akal yang cerdas. Dalam cerita ini hal ini jelas sekali dilakukan oleh siput dalam usahanya mengalahkan Elang yang sombong. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Waktu Elang sudah pulang siput mengumpulkan kawan-kawannya enam ekor, jadi tujuh dengan dia. Setiap kawannya disuruh menunggu di satu teluk. Jadi mulai sekarang berjalan, sehingga hari ketujuh semuanya sudah ada di tempat. Sampai hari ketujuh Elang pun datang ke tempat siput. " Bagaimana sudah siap? " kata Elang.

"Sudah siap" jawab Siput, " tetapi sebentar lagi kita menunggu air surut agar aku senang berlari" kata Siput. Sebenarnya bukan, kalau air surut pun senang kawan-kawannya menjawab. Sebab tidak di air.
(SLBMB, 1988:289).

(2) Musyawarah dan Kegotongroyongan.

Seberat-berat masalah yang dihadapi jika diselesaikan secara bermusyawarah, masalah itu dapat diselesaikan dengan baik. Demikian juga halnya dengan pekerjaan. Seberat-berat pekerjaan jika dikerjakan secara gotong royong, pekerjaan itu tidak terasa berat. Dalam cerita ini, hal ini dilakukan oleh siput yang merencanakan akan mengalahkan elang dalam lomba lari. Ia mengumpulkan temannya sebanyak enam orang. Pada waktu itu, ia menyampaikan rencananya untuk memenangkan lomba lari itu. Keenam temannya ditugasinya menunggu di setiap teluk yang telah ditentukan. Karena mereka bahu-membahu dalam melaksanakan pekerjaan itu, mereka berhasil mengalahkan Elang yang tangkas dan bertubuh besar itu.

3.9.8 Cerita Nyamuk Besar

3.9.8.1 Singkatan Isi Cerita

Pada zaman dahulu nyamuk di Pulau Belitung besar-besar, Biasanya mencapai kira-kira empat ekor ayam jantan. Setiap bulan, yaitu pada raya kelima belas nyamuk ini harus menghisap darah anak kecil. Oleh sebab itu, setiap bulan raja memerintahkan rakyatnya untuk melakukan persembahan anak kecil itu untuk sang Nyamuk di tempat yang telah ditentukan.

Pada suatu kesempatan tibalah giliran seorang bapak mempersembahkan anaknya bagi sang Nyamuk. Ia menghadapi saat itu dengan penuh gelisah. Mau menolak juga tidak mungkin karena selain memang perintah raja, jika Nyamuk ini tidak diberi makan dikhawatirkan ia akan mengacau. Ia betul-betul kehabisan akal dalam menghadapi persoalan ini.

Setelah tiba waktunya, anak yang akan dipersembahkan itu pergi ke tempat yang telah ditentukan. Ia dibekali ayahnya keladi lilin bakar. Sewaktu akan memakan keladi lilin itu, ternyata masih ada baranya. bara ini ditiupnya sehingga menjadi api. Api itu ditimbunnya dengan dahan kayu yang kering sehingga menjadi api unggun. Pada saat itu datanglah Nyamuk besar itu. Ia memakan si anak kecil yang sedang dalam ketakutan itu. Ternyata Nyamuk itu disambar api. Ia menggelepar-gelepar. Keluarlah abu dan bunga api dari sayapnya dan menjadi kecil seperti sekarang. Selamatlah anak itu dari kematian.

3.9.8.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Peristiwa yang dikemukakan dalam cerita ini adalah usaha yang dilakukan oleh seorang bapak yang tidak rela menyerahkan anaknya menjadi santapan Nyamuk besar. Karena kehabisan akal, ia menyerahkan anaknya juga. Si anak dibekalnya keladi lilin bakar yang ternyata masih ada bara apinya. Bara api inilah akhirnya yang menyelamatkan si anak dari kematian bahkan Nyamuk itu pun terus disambar api.

Tema cerita ini adalah keganasan dapat dikalahkan oleh kepandaian manusia. Amanat yang tersirat dari cerita ini adalah hendaklah manusia menggunakan daya pikirnya dalam menghadapi keganasan alam yang dihadapinya.

Tema dan amanat ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kisahanya setiap satu bulan seorang anak kecil dikorbankan untuk memberi makan Nyamuk besar ini di tempat yang sudah disediakan itu, maka setiap raya lima belas datanglah Nyamuk besar ke tempat itu untuk makan anak kecil. kalau Nyamuk itu datang bunyi sayapnya seperti kapal terbang.

Jadi, ada seorang bapak yang mempunyai seorang anak, beliau ini gelisah sebab raya lima belas yang akan datang giliran anaknya akan dikorbankan untuk memberi makan Nyamuk besar ini, tetapi apa hendak di kata tidak boleh menolak sebab ini perintah raja, karena Nyamuk besar ini harus diberi makan, kalau tidak diberi makan dikhawatirkan Nyamuk ini akan mengancam. Maka bapak itu pun berpikir tetapi sudah kehabisan akal bagaimana mengatasinya.

Tibalah saatnya Pergilah anaknya yang masih kecil ke tempat yang sudah ditentukan karena memang anak kecil maka dibekali bapaknya lilin. Sewaktu dia ingin makannya ternyata keladi lilin itu masih ada apinya. Diiup-tiupnya akhirnya hiduplah api itu dan ditambahnya dengan kayu-kayu kering, maka api itu membesar seperti api unggun. Sambil menunggu bulan terang, karena ketika bulan terang akan datang Nyamuk besar yang akan makan anak kecil itu.

Api itu sudah besar maka anak kecil itu menunggu di situ tidak jauh dari api, tiba-tiba datanglah Nyamuk besar suaranya pun menderu-deru, karena mendengar bunyi itu anak kecil tidak bergerak lagi diam di dekat api itu. Rupanya api itu makin lama makin besar. Nyamuk ini langsung menyambar ke tempat ini. Maksudnya ingin menyambar anak kecil itu tetapi sial rupanya, Nyamuk ini disambar oleh api maka terbakarlah sayapnya, terbakar juga kakinya dan akhirnya Nyamuk besar tidak dapat bergerak lagi. Matilah Nyamuk besar ini, kemudian karena sayapnya mengibas-ngibas menggelepar. abu-abu yang merlekat d sayapnya dan di badannya berterbanga. Jadilah Nyamuk yang kecil-kecil seperti sekarang.

(SLBMB, 1988:297--298)

Selain memiliki amanat utama di atas, cerita ini juga memiliki nilai budaya. Nilai-nilai budaya dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Pengayoman

Seorang pemimpin diharapkan dapat memberikan ayoman bagi bawahnya. Demikian juga seorang raja diharapkan dapat memberikan

ayoman bagi rakyatnya. Dalam cerita ini, pengayoman itu tidak diberikan oleh raja bagi rakyatnya sehingga ia tidak mengupayakan jalan keluar dalam mengatasi bencana yang menimpa rakyatnya. Sebagai seorang raja ia wajib mengayomi rakyatnya jika mereka dalam ancaman bahaya. Hal ini tidak dilakukan oleh raja. Bahkan, ia rela mengorbankan rakyatnya yang tidak berdaya untuk mengatasi bencana yang bukan saja akan menimpa rakyatnya, tetapi juga akan menimpa negeri dan dirinya.

(2) Kepercayaan terhadap yang Mahakuasa

Masyarakat lama memiliki kepercayaan bahwa raja adalah titisan atau penjelmaan dewa. Oleh karena itu, apa pun yang diperintahkan raja merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh rakyat sebagai rasa pengabdian kepada dewa. Dalam cerita ini, tidak seorang yang berani melanggar perintah raja walaupun yang harus melakukan itu adalah mengorbankan anak kesayangan mereka untuk menjadi santapan Nyamuk besar. Selain itu, dalam cerita ini terlihat kepercayaan masyarakat tradisional yang masih menganggap bahwa keganasan akan dilemahkan dengan persembahaan nyawa manusia sehingga mereka walaupun dengan berat hati mau menyerahkan anaknya sebagai santapan Nyamuk besar.

3.9.9 Cerita Hantu Berasuk

3.9.9.1 Singkatan Isi Cerita

Ada seorang wanita hamil yang mengidam pelanduk bunting jantan. Ia menceritakan keinginannya itu kepada suaminya. Untuk memenuhi keinginan ini, suaminya pun pergi berburu ke hutan dengan ditemui seekor Anjing. Setelah beberapa hari di hutan, mereka belum mendapatkan pelanduk itu karena menurut penafsiran suaminya yang diinginkan istrinya adalah pelanduk jantan yang bunting.

Pada suatu hari kedua bersahabat ini mendapatkan seekor ular. Ular ini mereka potong lalu mereka panggang. Agar tidak dimakan anjing, Ular ini mereka letakkan di atas para-para yang di atasnya ada dahan kayu. Ketika angin berhembas, ular panggang disentuh daun yang ada di dahan itu. Seketika itu juga potongan-potongan

ular itu menyatu dan ular itu pun hidup kembali. Kedua sahabat itu tercengang melihatnya dan akhirnya mereka berkesempulan bahwa yang menyebabkan peristiwa ini terjadi adalah daun yang ada di dahan itu. Mereka ingin membuktikan dugaan itu dengan jalan menyembelih Anjing mereka. Dan setelah luka anjing itu mereka gosok dengan daun dahan itu, kepala Anjing yang sudah terpisah itu menyatu kembali dan Anjing itu pun hidup lagi. Percobaan yang mereka lakukan tidak sampai di situ saja. Mereka amat gembira karena menemukan obat yang amat mujarab bahkan dapat menhidupkan sesuatu yang telah mati. Akhirnya, mereka ingin mencobanya pada manusia. Sahabat yang belum beristri merelakan dirinya disembelih lebih dahulu. Percobaan kali ini pun berhasil. Sayangnya, ketika giliran sahabat yang istrinya sedang hamil itu disembelih, kepalanya jatuh ke lembah yang tidak mungkin diambil. Untuk mengatasinya disembelihlah anjing mereka. Setelah digosok-gosok dengan daun itu, tubuh temannya bersatu dengan kepala Anjing itu. Sahabatnya itu hidup tetap dengan berkepala Anjing.

Sahabatnya yang berkepala Anjing itu bertekad tidak akan pulang. Ia masih ingin mencari pelanduk jantan yang diinginkan istrinya. Walaupun sudah dijelaskan bahwa kemungkinan istrinya telah melahirkan, ia tetap pada pendiriannya sehingga ia terus berburu sepanjang hidupnya.

3.9.9.2 *Nilai Budaya dalam Cerita*

Peristiwa yang dikemukakan dalam cerita ini adalah perjuangan seseorang dalam menemukan keinginan istrinya yang sedang mengidam. Karena ia salah tafir, maka pelanduk yang diinginkannya tidak dijumpainya. Temuan mereka terhadap daun yang dapat menyatukan makhluk yang telah mati, membuat mereka lupa akan semula. Mereka terjerat pada percobaan demi percobaan yang berakibat cukup fatal bagi manusia, yaitu salah seorang di antara mereka terpaksa hidup dengan berkepala Anjing.

Tema cerita ini adalah pemahaman terhadap pekerjaan itu merupakan kunci bagi keberhasilan pekerjaan. Amanat yang tersirat dalam cerita ini adalah hendaklah menghayati pekerjaan dulu baru melakukannya agar hasilnya lebih baik dan lebih efisien.

Tema dan amanat ini dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Ada seorang wanita mengidam mau makan daging pelanduk bunting hutan. Keinginannya itu diceritakannya kepada suaminya. Karena suami sangat sayang kepada istrinya, pergilah ia berburu dengan ditemani oleh seorang temannya serta seekor anjing. Anjing itu mencari yang diidamkan oleh istrinya itu. tetapi bagaimanapun dicari tidak juga dapat. Yang dimaksud oleh istrinya sebenarnya adalah pelanduk betina yang sedang bunting anak jantan. Si suami salah pengertian, disangkanya pelanduk jantan sedang bunting

(SLBMB, 1988:242)

Cerita ini juga memiliki beberapa nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Kesetiaan

Kesetiaan seseorang muncul dari dalam diri seseorang karena adanya landasan rasa sayang. Kesetiaan yang dalam dapat menyebabkan seseorang itu melakukan apa saja yang diinginkan oleh orang yang disayangnya itu. Dalam cerita ini, kesetiaan itu dimiliki oleh suami wanita yang sedang mengidam pelanduk jantan. Demi mewujudkan keinginan istrinya yang sedang hamil itu dengan ditemani seorang temannya dan seekor Anjing, ia bersedia keluar-masuk hutan untuk mencari pelanduk yang diinginkan istrinya.

(2) Kerendahan Hati

Keberhasilan seseorang dalam percobaannya tidak jarang menyebabkan seseorang itu terlalu berbesar hati dan acapkali mendorongnya untuk lebih berani melakukan hal-hal yang lebih berbahaya. Dalam cerita ini, hal ini dilakukan oleh kedua orang bersahabat yang sedang mencari pelanduk bunting jantan. Karena keberhasilan mereka dalam rangka membuktikan khasiat sejenis daun yang dapat menghidupkan binatang yang terpotong bahkan menghidupkan binatang itu, membuat mereka berani mencobakannya kepada manusia. Secara bergantian keduanya menjadi kelinci percobaan. Percobaan pertama berhasil, tetapi pada percobaan kedua terjadi sesuatu di luar perhitungan mereka. kepala temannya itu jatuh keluar dan tidak mungkin diambil lagi. Sebagai jalan keluarnya, dipotonglah kepala anjing untuk menggantikan kepala temannya

yang jatuh itu. Temannya hidup lagi, tetapi kepalanya telah berganti dengan kepala anjing.

(3) **Keteguhan Pendirian**

Keteguhan pendirian yang dimiliki seseorang mendorongnya untuk melakukan pekerjaan sesulit apapun pekerjaan itu. Keteguhan pendirian ini juga hendaklah dimiliki dalam batas-batas kewajaran. Jika sesuatu itu berada di luar batas kewajaran, keteguhan pendirian (keteguhan hati) itu tidak perlu dipertahankan. Dalam cerita ini keteguhan pendirian itu dimiliki oleh suami wanita yang sedang mengidam pelanduk bunting jantan. Sayangnya keteguhan pendiriannya itu di luar batas kewajaran karena pada waktu diperkirakan istrinya telah melahirkan, ia tetap dengan pendiriannya, yaitu berburu pelanduk bunting jantan. Jadilah ia pemburu selama hidupnya. Peristiwa itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Oleh karena sudah lama meninggalkan kampung halaman dan pelanduk bunting jantan itu tidak juga dapat, maka pemburu yang masih berupa manusia seluruhnya itu mengajak kawannya itu pulang. Walaupun diajak serta diterangkan pula bahwa kemungkinan sepeninggal mereka istrinya telah melahirkan, kawannya yang berkelapa anjing itu tidak mau pulang. Ia menerangkan selama pelanduk bunting jantan itu belum dapat, ia tetap akan mencarinya dan tidak akan pulang-pulang. Ketika kawannya itu pulang, ia masuk ke dalam hutan, makin lama makin jauh dan terus berburu siang malam mencari pelanduk bunting jantan itu. (SLBMB, 1988:244-245)

3.9.10 Cerita Asal Mula Tata Tertib Upacara Nirok Nanggok

3.9.10.1 Singkatan Isi Cerita

Tok Pancor adalah seorang nelayan. pada suatu hari, ketika air alaut surut ia pergi mencari ikan, tetapi sampai air laut pasang, belum seekor pun ikan didapatkannya. Ia bahkan mendapatkan sebatang bambu, lalu bambu itu dibuangnya. Bambu itu masuk kembali ke pukatnya. Hal ini terjadi berkali-kali, akhirnya bambu itu diambilnya. Setelah itu barulah pukatnya berisi ikan yang banyak.

Sesampai di rumah, Nek Pancor segera memasak ikan itu dan Tok Pancor membersihkan pukatnya. Bambu itu diletakkan di atas tangga rumahnya.

Keesokan harinya Tok Pancor pergi berburu ke hutan. segala peralatan berburu telah dipersiapkan. Sementara itu, Nek Pancor menjemur padi di depan rumahnya. Agar tikar alas penjemur padinya tidak diterbangkan angin, setiap sisinya ditindihnya dengan kayu. Selang satu sisi tikar itu ditindih dengan bambu yang didapatkan Tok Pancor. Pada hari itu ada keanehan yang terjadi. Cuaca tiba-tiba menjadi gelap dan hujan pun turun. Tiba-tiba terdengar letusan yang disusul oleh tangisan seorang bayi. Nek Pancor amat kaget melihat hal itu. Ia langsung membawa bayi itu ke rumahnya dan dirawatnya dengan sebaik-baiknya.

Tok Pancor hari itu mendapatkan seekor rusa yang besar. Hujan deras bukan penghahang bagi Tok Pancor untuk pulang ke rumah. Sampai di rumah, ia terkejut melihat jemuran padi istrinya mengapung. Dengan perasaan cemas ia memasuki rumahnya. Ia memanggil-manggil istrinya, tetapi tidak ada sahutan. Ketika ia masuk ke kamarnya, betapa terkejutnya ia melihat istrinya sedang memeluk seorang bayi. Setelah istrinya bercerita, barulah Tok Pancor maklum akan hal yang telah terjadi. ia merasa kaget dan senang. Bayi itu dijadikan anak angkat dan diberi nama Sri Pingai.

Bayi itu diperlakukan sangat istimewa, untuk menjaganya mereka sampai-sampai makan pun bergantian. Berita ini tersebar luas di seluruh kampung. Lama-kelamaan Sri Pingai pun menginjak remaja, menjadi gadis yang cantik. Sebaliknya kedua orang tuanya semakin renta, akhirnya kematian merenggut kedua orang tuanya. Tinggallah Sri Pingai sebatang kara. Ia diliputi rasa sedih yang dalam, walaupun tetangga dan keluarganya telah berusaha menghiburnya. Setiap hari ia berkunjung ke makam kedua orang tuanya itu. Ia sering ke luar rumah dan berharap agar keadaannya kembali seperti ketika kedua orang tuanya masih hidup. Ia selalu meratapi nasibnya dan termenung di pinggir sungai. Kehidupannya semakin menyedihkan setelah ia memutuskan untuk mengembara di sepanjang sungai. Ia semakin menderita setelah kalung pemberian orang tuanya itu hilang. Dicobanya untuk mencari kalung yang hilang itu, tetapi tidak juga bertemu. Lama-kelamaan ia tidak pernah lagi dilihat orang, entah pergi ke mana.

Pada waktu itu, masyarakat Kelekak Pancor kehilangan ke-tuanya. lalu dipilhlah Aji sebagai ketua kampung itu. Ia sering mandi

di Sungai Kembiri. Beberapa tahun kemudian, orang sering melihat buaya kecil berbintik kuning di lehernya berenang hilir mudik di sungai itu seperti yang dilakukan oleh Sri Pingai, Oleh karena itu, masyarakat menganggap bahwa buaya itu merupakan penjelmaan Sri Pingai. Buaya itu ditangkap dan dipelihara orang Kelekek Pancor di pinggir sungai Kakin. Makin lama buaya itu makin besar dan tempat tinggalnya pun diperlebar sehingga menjadi anak sungai baru. Buaya itu sering hilir mudik di sepanjang sungai itu. Jika musim kemarau dan orang menangkap ikan, ada di antara mereka yang binasa karena buaya. Masyarakat memandang perlu untuk menyelenggarakan upacara.

Pada perkembangan selanjutnya, Kelekek Tok Pancor di tinggalkan orang. Sebagian ke Selatan dan sebagian lagi pindah ke Timur laut. Kedua kelompok ini pada musim kemarau sering memperebutkan tiga buah sungai yang terletak di sekitar Kelekek Tok Pancor. Daerah ini walaupun kemarau tetap tidak kering dan ada ikannya. Oleh karena itu, pemimpin kedua kelompok ini lalu menetapkan kesepakatan waktu menangkap ikan.

Jauh-jauh hari sebelum kemarau, pemimpin kedua kelompok itu mengirim utusan untuk meninjau tempat itu guna menentukan waktu penangkapan ikan, Setelah itu, didirikanlah kemah-kemah untuk para kiyai, dukun, pemuka adat, dan pawang di tempat itu. pada upacara penangkapan ikan itu, para pendukungnya harus mendapatkan dua ekor ikan *mengkawak* yang besar. Sebelum kedua ikan itu tertangkap, ikan-ikan lainnya belum boleh diambil. Mengiringi upacara ini dipertunjukkan permainan rakyat daerah itu. Ketika kedua ikan itu tertangkap, ikan itu diserahkan kepada kiyai untuk kemudian disalai dan dimakan bersama-sama pada acara makan bersama. Ketika bagian perut ikan itu dibelah, ternyata isinya seekor anak kera, sehingga acara makan bersama dihentikan. Akhirnya, diselenggarakanlah upacara penutupan yang disebut nyeco, yaitu upacara *nirok nanggok* ikan sampai habis.

Sampai sekarang upacara ini tetap diselenggarakan karena masyarakat masih mempercayai kekuatan *Sumpah Kelimak Be-tangkup* yang dikeluarkan oleh para pemimpin upacara adat di situ. Sumpah itu berbunyi bahwa siapa yang mengambil ikan disitu

sebelum waktunya, atau tidak mengindahkan upacara, maka ia akan binasa. Hal ini memang terbukti sehingga orang merasa takut untuk meninggalkannya

3.9.10.2 Nilai Budaya dalam cerita

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita ini adalah kehidupan suami istri yang tidak mempunyai anak. Ketika mereka mengalami peristiwa yang aneh, yaitu memperoleh anak dari sebatang bambu, kasih mereka tertumpu pada anak itu sehingga si anak tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan hidup. Sewaktu tantangan hidup itu datang, ia tidak berdaya mengatasinya. Pekerjaannya hanya meratapi nasibnya yang menambah berat penderitaannya. Kepergiannya yang tidak diketahui dihubungkan orang dengan munculnya seekor anak buaya yang mendatangkan bencana bagi penduduk kampung itu. Bencana ini akhirnya mengilhami upacara yang disebut Nirok Nanggok ini.

Tema cerita ini adalah tantangan hidup seperti kesedihan harus diatasi dengan usaha yang keras tidak dengan bersedih hati. Amanat yang tersirat dari cerita ini adalah manusia itu hendaklah berani menghadapi tantangan hidup, janganlah larut dalam kesedihan itu.

Tema dan amanat ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Waktu berjalan teruslah laksana aliran sungai Kembiri yang mengalir bebas ke laut lepas yang tidak mengenal lelah. Tok Pancor bekerja dengan rajin dan giat untuk menyiapkan bekal di hari tua. Sri Pingai sudah tumbuh m,enjadi seorang gadis remaja cantik.

Sebaliknya Tok Pancor dengan istrinya menjadi seorang tua bangka dan sakit-sakitan. Lama-kelamaan masa sedih bagi Sri Pingai pun datang juga Dengan demikian, kini Sri Pingai tinggal seorang diri tanpa sanak saudara hidup di dunia... Sepeninggal kedua orang tuanya kehidupan Sri Pingai senantiasa diliputi perasaan sedih. Walaupun tetangga dekat atau famili ayahnya selalu datang menghibur. Namun, Sri Pingai tetap selalu sedih. Upacara menghormati arwah orang tuanya selalu diadakan dan setiap hari kuburan kedua orang tuanya selalu dikunjungi. Setiap hari bila matahari pagi telah mulai keluar, Sri Pingai selalu keluar dan berharap agar keadaan berubah seperti semasa orang tuanya masih hidup kembali. Bila matahari telah di barat, kembali Sri Pingai meratapi nasibnya yang telah membuatnya sedih. Begitulah keadaan Sri Pingai, tidak seorang dari penduduk yang dapat menghiburnya. Dia sering termenung sendirian di sungai tempat pemandiannya. hari demi hari penderitaan batinnya semakin

parah. Kesedihannya ini membuat dia mengambil keputusan untuk meninggalkan tempat kelahirannya. Dia merantau di sepanjang tepian sungai hulu dan ke hilir. Kehidupannya semakin menyedihkan.

Kesedihan Sri Pingai semakin bertambah setelah kalungnya hilang di sepanjang perjalanannya. Tiap pagi dan tiap malam dicarinya, namun tidak juga didapatnya.

Lama-kelamaan Sri Pingai meninggalkan kampung halamannya, sehingga kini telah dilupakan orang, baik di hutan maupun di sepanjang tepian sungai dan tempat pemandian, dia tidak lagi ditemukan orang. Sri Pingai hilang entah ke mana.

(SLBMB, 1988:252-253)

Cerita ini juga memiliki nilai budaya lainnya. Nilai budaya yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Kepasrahan

Kepasrahan seseorang dalam menerima sesuatu yang lebih baik dialami Tok Pancor ketika ia berkali-kali mendapatkan sepotong bambu di dalam pukatnya. Akhirnya, bambu itu diambilnya juga dan dibawahnya pulang. Pada hari itu ia mendapatkan ikan lebih banyak daripada biasanya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Pada suatu hari, waktu itu musim angin berhembus dari Selatan. Air laut masih surut, pada waktu pagi Tok Pancor pergi ke laut mau mencari ikan dan kerang. Hari itu dari pagi hingga air pasang naik tidak seekor pun ikan yang didapatkannya. Suatu ketika alat penangkap ikannya kena beberapa ekor ikan dan sebatang bambu, maka bambu itu dibuangnya, tetapi anehnya ketika mereka menarik pukot, bambu itu selalu masuk pukot hingga Tok Pancor marah. Akhirnya bambu itu diambilnya dan diamankan ke dalam perahu, Hari itu hasil mereka cukup banyak. Air laut semakin dalam dan hari sudah pukul 12.00. Maka mereka pulanglah sambil mendayung perahunya. (SLBMB: 1988:246)

(2) Kepercayaan terhadap Kekuatan Gaib

Masyarakat tradisional masih mempercayai adanya perkembangan atau perubahan bentuk dari makhluk yang satu ke makhluk yang lainnya. Dalam cerita ini terlihat adanya kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa manusia dapat lahir dari sebatang bambu dan manusia dapat menjelma menjadi seekor binatang (buaya). Mari kita simak kutipan berikut.

Nenek Pancor duduk di atas tangga menjaga jemuran padinya. Suatu keanehan yang terjadi pada hari itu. Hari yang tadinya cerah tiba-tiba menjadi gelap seperti malam. Awan gelap bergumpal-gumpal di langit dan gerimis pun turun mengawali hujan. Gerimis semakin rapat dan tiba-tiba terdengar benturan letusan yang dahsyat. Nenek Pancor yang sedang mengangkat jemuran padinya, sangat terkejut mendengar letusan itu. Tetapi apa yang terdengar setelah itu, terdengar tangisan seorang bayi, hampir-hampir Nenek Pancor tidak percaya dengan kejadian itu. Dipusatkannya pendengaran dan dicarinya ke mana arah tangisan itu. Namun, tidak salah seorang bayi tergeletak di atas belahan bambu yang dijadikannya penindih tikar padi. Si bayi itu diangkat dibawanya ke rumah. Setelah dibersihkannya, bayi diselimuti dipeluk dan ditimang-timang supaya jangan menangis.

(SLBMB: 1988:247-248)

Di lain pihak kepercayaan dianut masyarakat pada cerita ini adalah bahwa sumpah yang pernah diucapkan para leluhur mereka mempunyai kekuatan sehingga mereka takut melanggarnya. simaklah kutipan berikut.

Orang-orang di situ masih percaya adanya sumpah penguasa yang memimpin upacara adat di situ yang disebut *sumpah klimak betangkup*, yang berbunyi sebagai berikut, "Barang siapa berani mengambil ikan di situ sebelum tiba waktu penangkapannya, maka dia tidak akan selamat. "Sumpah itu ada buktinya

Sampai saat ini apabila belum ada ketentuan penangkapan ikan oleh para kiyai, maka tidak seorang pun yang berani, walaupun kelihatan ikannya jinak-jinak dan banyak.

(SLBMB, 1988:257)

(3) Musyawarah

Suatu perselisihan atau persengketaan akan menemukan titik temunya pada kesepakatan yang diambil dari jalan musyawarah. Hal ini dilakukan oleh pemimpin kedua kelompok yang bertikai memperebutkan lahan sumber rejeki mereka. Persengketaan ini dapat diatasi setelah pemimpin kedua kelompok itu bermusyawarah. Mari kita simak kutipan yang menyiratkan nilai budaya tersebut.

Di antara keduanya sering pertengkaran dan perdebatan untuk menguasai daerah itu. Hal ini terjadi karena penduduk kedua daerah itu tidak dapat bersepakat mengenai waktu pengambilan ikan di daerah-daerah itu. Setiap daerah menganggap bahwa merekalah yang berkuasa di tempat itu Akhirnya kedua Kiyai yang berkuasa di situ mengadakan kesepakatan untuk menentukan waktu pengambilan ikan. (SLBMB, 1988: 255)

(4) Kasih Sayang

Kasih sayang diberikan secara wajar kepada seseorang akan menimbulkan rasa aman dan bahagia bagi orang lain. Jika kasih sayang itu diberikan secara berlebihan akan menyebabkan seseorang itu tidak terbiasa menjalani kenyataan hidup. Dalam cerita ini, kasih sayang yang dimaksud adalah kasih sayang yang diberikan secara berlebihan. Hal ini berakibat buruk sekali, yaitu Tok Pancor akhirnya tidak kuasa menghadapi tantangan kehidupan yang dialaminya. Ia hanya larut dalam sedihnya yang menambah dalam penderitaannya. Mari kita simak kutipan yang memperlihatkan nilai budaya yang dimaksud.

Selesai memasak nasi Tok Pancor segera memasak daging kijang. Selesai memasak dan makanan telah tersedia maka mereka pun makan secara bergiliran sebab bayi tidak boleh ditinggalkan jauh. Mereka tidak begitu lahab makan pada waktu itu walaupun lauknya enak, sebab sekarang bahagianya mendapatkan seorang bayi.

Tidur pun malam itu mereka bergiliran, seorang tidur seorang menjaga bayi mereka. Mereka tidak merasa mengantuk atau letih. Kadang-kadang mereka berkelakar dan menghayalkan masa depan anak angkat kesayangannya. Tidak tertuliskan betapa gembiranya hati kedua suami istri itu waktu itu.

Beberapa hari setelah itu tersebarlah berita itu baik di dalam maupun di luar kampung. Akhirnya hal itu telah menjadi buah mulut orang-orang kampung. Hari demi hari, bulan berganti bulan, keluarga Tok Pancor senantiasa diliputi perasaan bahagia, bayi mereka pun makin lama makin tumbuh dengan sempurna molek montok, dan berisi. Seluruh kasih sayang kedua orangnya bertumpu kepadanya. Nama panggilan sehari-hari untuk Sri Pingai adalah Dayang atau Katok.

(SLBMB, : 1988: 251-252)

3.10 Cerita Prosa Rakyat Sastra Rawas

3.10.1 Cerita Bukit Sulap

3.10.1.1 Singkatan Isi Cerita

Ada sebuah desa di seberang Kota Lubuk Linggau, bernama Ulak Lebar. Kepala desanya (ginde) bernama Ginde Ilang di kebun.

Ginde Ilang di kebun mempunyai dua orang anak. anaknya yang putra bernama Ngonang dan anaknya yang putri bernama

Dayang Torek. Dayang Torek sangat cantik, sopan santun, ramah tamah, dan halus tutur katanya.

Pada suatu waktu tibalah rombongan hulubalang utusan Sunan Palembang ke desa Ulak Lebar. Rombongan itu disambut Ginde Ilang di kebun dengan perasaan gembira. Ketika rombongan itu terpandang dengan Dayang Torek, yang sedang menghidangkan makanan. semuanya terpesona akan kecantikannya.

Melihat kecantikan Dayang Torek, Pemimpin hulubalang itu lalu menginginkan Dayang Torek untuk dijadikan istri.Keinginan itu disampaikan kepada Ginde Ilang di kebun.Meskipun dalam hatinya tidak setuju, Ginde Ilang di kebun akhirnya merelakan Dayang Torek dipersunting oleh hulubalang itu, sebab apabila pinangan itu ditolak, maka Ginde Ilang di kedun akan menerima hukuman.

Ngonang, kakak Dayang Torek, sangat tidak menyetujui perkawinan itu. Akibatnya, Ngonang terpaksa bertarung dengan hulubalang itu. karena tidak seimbang, Ngonang dapat dikalahkan rombongan hulubalang itu, sedangkan Dayang Torek akhirnya dilarikan rombongan hulubalang ke Palembang.

Karena merasa malu, Ngonang ingin menuntut balas. ia ingin mengambil kembali adiknya. Lalu Ngonang menuntut ilmu kebatinan. Setelah merasa ilmunya cukup, Ngonang dan pengikutnya pergi ke Palembang. Ia berhasil mengambil kembali adiknya dari tangan hulubalang. akan tetapi, betapa kecewanya Ngonang. ia menduga adiknya masih perawan, padahal Dayang Torek ketika itu sedang hamil. Kandungan Dayang Torek lama-kelamaan semakin besar, dan tiba saatnya lahirlah anak itu dengan selamat. Dayang Torek sangat sayang kepadanya anaknya.

Sementara itu, rasa malu Ngonang belum juga hilang, ia ingin membunuh anaknya Dayang Torek, dan keinginannya itu terlaksana pada suatu hari ketika Dayang Torek sedang lengah.Dayang Torek menjadi putus asa. Ia lalu mengembara, dan akhirnya meninggal. Kematian Dayang Torek tidak pasti. Ada yang mengatakan dia bunuh diri, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa Dayang Torek hilang tak tentu rimbanya.

Ngonang masih merasa takut kalau-kalau rombongan hulubalang Sunan Palembang itu datang lagi ke Ulak Lebar untuk membalas sakit hatinya. Karena itu Ngonang dan penduduk dusun itu lalu membendung Sungai Kelingi, supaya rombongan hulubalang itu tidak dapat mencapai desa Ulak Lebar. Ketika mereka sedang bekerja, lewatlah si Pahit Lidah. Ia menyuruh Ngonang menghentikan pekerjaannya sebab ayahnya, Ginde Ilang di Kebun, sedang sakit keras. Ngonang lalu berhenti bekerja. Tanah yang dipikulnya diletakkannya di tengah-tengah sungai Kelingi, dan ongkokan tanah itu menjadi bukit yang membelah sungai Kelingi menjadi dua bagian. Bukit itu kemudian disebut Bukit Sulap, sebab terjadinya seperti sulap, yaitu terjadi dalam tempo sekejap mata.

3.10.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita ini mengisahkan asal-usul terjadinya Bukit sulap di dekat Kota Lubuk Linggau. Bukit itu berasal dari tanah yang diletakkan oleh Ngonang, putra Ginde Ilang di kebun, ditengah-tengah Sungai Kelingi. tanah itu sebenarnya mau digunakan Ngonang untuk membendung Sungai Kelingi supaya rombongan hulubalang Sunan Palembang tidak dapat mencapai desa Ulang Lebar. Pekerjaan membendung sungai itu dilakukan oleh Ngonang karena ia khawatir hulubalang Sunan Palembang akan membalas sakit hatinya gara-gara Ngonang mengambil kembali adiknya, Dayang Torek, yang sudah diperistri hulubalang itu.

Tema cerita ini adalah segala sesuatu dapat terjadi apabila Tuhan menghendaki-Nya.

Amanat ceruita ini adalah hendaklah kita percaya akan kekuatan Tuhan.

Di samping tema dan amanat yang cukup penting itu, cerita ini mengandung beberapa nilai budaya yang cukup penting pula, antara lain, sebagai berikut.

(1) Cinta Kasih

Berat hati Ginde Ilang di Kebun mengabdikan keinginan hulubalang Sunan Palembang untuk memperistri anaknya, Dayang Torek. ia

tahu bahwa keinginan hulubalang itu hanyalah terdorong oleh nafsu birahi, bukan karena cinta yang tulus. Peristiwa ini menunjukkan cinta kasih seorang ayah terhadap anaknya. Mari kita simak kutipan berikut ini.

Selesai makan sejenak, hulubalang itu tidak dapat lagi membendung keinginannya untuk menghadap Ginde Ilang di Kebun. Dia langsung menyampaikan maksudnya Ginde Ilang di Kebun yang sudah agak tua itu tidak dapat berbuat apa-apa, hanya tertegun memikirkan apa yang harus dikatakannya. Seandainya dia tidak menerima kehendak hulubalang itu, tentu dia akan dimusuhi atau akan dihukum hulubalang itu, sebaliknya kalau dia langsung menerima keinginan terhadap hulubalang itu berarti dia tidak mempunyai wibawa terhadap keluarga dan rakyatnya. Apalagi Dayang Torek masih terlalu muda untuk kawin, dia baru menginjak masa remaja.

(CRDSS, 1985:15)

(1) Bertanggung jawab dan Penuh Pengabdian

Tindakan Ngonang yang tidak merelakan hulubalang Sunan Palembang memperistri adiknya, Dayang Torek, menunjukkan tanggung jawab dan pengabdian seorang anak di tengah-tengah keluarganya. Kutipan berikut menyiratkan rasa tanggung jawab dan pengabdian Ngonang itu.

Ngonang berkeras hati tidak menyetujuinya, walau ayahnya sendiri telah menerimanya. Di sini Ngonang sebagai anak tertua yang berhak ikut membela orang tuanya betul-betul merasa terhina atas tindakan hulubalang ini. Ia tetap menolaknya kendatipun akan terjadi, ia merasa bertanggung jawab dan dialah sebagai penerus keturunan dari orang tuanya. Ngonang tidak mau melihat orang yang bertindak sewenang-wenang, sekalipun dia sebagai hulubalang ataupun utusan dari Sunan.

(CRDSS, 1985:16)

(3) Penyantun

Sifat bangsa Indonesia yang terpuji sudah sejak lama adalah sifat ramah penyantun. Sifat ini tampak pula pada diri Ginde Ilang di Kebun. Marilah kita simak kutipan berikut ini.

Sebagaimana biasanya setiap tamu yang datang di desa Ulak lebar selalu disambut dengan gembira. Oleh Ginde Ilang di Kebun. Apalagi rombongan tamu ini merupakan tamu terhormat sebagai wakil dari Sunan. Rombongan utusan ini disediakan tempat khusus untuk mereka tidur, beristirahat dan

di jamu makan minum dengan sebaik-baiknya, jangan sampai merasa kecewa atau merasa kurang tenaga selama di desa Ulang Lebar ini. Pada malam harinya sebagai pelepas lelah dan pengantar diadakanlah acara kesenian, baik berupa tari-tarian maupun nyanyian daerah. Sudah menjadi kebiasaan di rumah Ginde Ilang di Kebun ini, bila ada tamu, maka Dayang Torek serta kawan-kawannya yang melayani menghadirkan makanan dan minuman, sehingga dengan demikian selalu kelihatan teratur rapi dan berjalan lancar sebagaimana mestinya.

(CRDSS,1985: 14)

3.10.2 Cerita Bukit Ngonang

3.10.2.1 Singkatan Isi Cerita

Pada zaman dahulu, sewaktu terjadi peperangan antara Sunan Palembang dengan Belanda, banyak rakyat di daerah Palembang melarikan diri menelusuri Sungai Musi dan Rawas. Di antara mereka itu tersebutlah tiga orang bersaudara. Anak yang tertua bernama Ngodang, yang tengah bernama Ngonang, yang bungsu bernama Ngunti. Mereka menetap dan mendirikan pondok di atas sebuah bukit yang tidak begitu jauh dari desa Surulangun.

Sebelum mereka melarikan diri itu, Ngodang dan Ngonang diberi oleh orang tuanya senjata pusaka. Ngodang mendapat sebilah pedang, sedangkan Ngonang mendapat sebilah keris.

Pada suatu hari, Ngodang dan Ngonang turun dari bukit itu untuk melihat-lihat daerah lain sambil mencari jodoh masing-masing. Setelah mereka pergi selama tiga hari ke desa lain, Ngonang dapat berkenalan dengan seorang gadis cantik dari desa Batu Betedung. Semenjak perkenalan itu, Ngonang menjadi malas bekerja. Ia merasa gelisah karena selalu membayangkan gadis idamannya. Ia berniat dan bertekad untuk mengolah ilmu kebatinan. Untuk melaksanakan maksudnya, Ngonang pergi ke suatu tempat yang sepi untuk bertapa, meminta petunjuk Yang Mahakuasa agar niatnya mempersunting gadis itu dapat terkabul.

Setelah beberapa minggu akhirnya Ngonang mendapat petunjuk. Ia didatangi seorang nenek. Nenek itu berpesan kepada Ngonang supaya ia membawa kain pertapaannya. Kain itu harus dijemur selama tiga hari tiga malam jangan diangkat walau apa pun yang

terjadi. Nanti si Gadis Tunangannya itu akan datang dengan sendirinya ke pondoknya itu. Barulah dua hari kain itu dijemur, turunlah hujan dengan lebatnya. Dengan tergopoh-gopoh adiknya, Ngunti, mengangkat kain itu. Ia terlupa dengan pesan Ngonang.

Sejak peristiwa itu, terjadilah perasaan aneh di antara Ngonang dan Ngunti. Mereka merasakan cinta berahi satu sama lain, dan setelah itu hubungan kakak-adik itu berubah menjadi hubungan cinta kasih antara bujang dan gadis. Setiap hari mereka berkasih-kasihannya sehingga kakak mereka, Ngodang menjadi marah.

Ngodang menasihati kedua orang adiknya itu. Namun, nasihatnya tidak dihiraukan. Oleh karena itu, Ngodang merasa benci terhadap mereka. Timbullah niat di hati Ngodang untuk membunuh adiknya, Ngonang.

Untuk melaksanakan tugasnya itu, Ngodang mengajak Ngonang pergi menjala. Baru saja ditebarkan, jala itu tersangkut. Ngodang menyuruh Ngodang menyelami jala itu. Sewaktu Ngodang ke permukaan air, dengan cepat pedang Ngodang menyambar leher Ngonang. Namun, rupanya pedang itu tidak mampan. Berkali-kali peristiwa itu terjadi. Akhirnya, Ngonang bertanya kepada Ngodang mengapa ia mau membunuhnya. Dengan terus terang Ngodang mengatakan bahwa ia mau membunuh Ngonang sebenarnya tidak, sampai hati. Akan tetapi, karena perbuatan Ngonang dan Ngunti itu sangat memalukan maka ia terpaksa membunuh Ngonang

Mendengar penjelasan itu, Ngonang menyadari kesalahannya. Ia rela dibunuh. lalu Ngonang meminta Ngodang menusukkan keris pusaka pemberian orang tuanya dahulu. Permintaan Ngonang itu dituruti oleh Ngodang sehingga Ngonang meninggal dunia.

Ngunti yang menyaksikan pembunuhan itu di atas bukit, tanpa pikir panjang langsung menceburkan diri ke sungai. Ngunti dan Ngonang tenggelam bersama di Sungai Rawas.

Sejak peristiwa itu, Ngodang merasakan betapa sepi hidupnya sendirian. Lalu ia meninggalkan pondoknya, terus pergi ke daerah Keringi. Penduduk disekitar Bukit itu lalu membuat kuburan Ngonang (hanya sebagai lambang saja sebab Ngonang sudah tenggelam di sungai), dan kuburan di atas bukit itu kemudian dinamakan Keramat Bukit Ngonang. Menurut penduduk di sekitar itu, di

kala bulan purnama sering tampak sepasang insan remaja duduk-duduk di atas tumpukan batu besar di kaki bukit itu, atau mereka sedang berjalan - jalan bergandengan serta kedengaran petikan gitar yang mengiringi lagu-lagu daerah yang memilukan hati

3.10.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita.

Cerita ini mengisahkan asal-usul terjadinya Bukit Ngonang di dekat Desa Surulangun. Bukit tercipta dari batu-batu kerikil berbentuk kuburan. Kuburan itu dibuat penduduk di sekitar itu sebagai lambang kuburan Ngonang. Ngonang sendiri sebenarnya tidak dikuburkan di situ sebab ia tenggelam di Sungai Rawas setelah dibunuh oleh kakaknya, Ngodang.

Tema cerita ini adalah segala sesuatu dapat terjadi apabila Tuhan menghendakinya. Amanat cerita ini adalah hendaklah percaya akan kekuasaan Tuhan".

Kutipan berikut memperlihatkan tema dan amanat yang dimaksud.

Dengan adanya peristiwa tersebut di atas, maka pada waktu itu, di kala bulan purnama sering kelihatan oleh penduduk sepasang insan remaja duduk-duduk di atas tumpukan batu besar di kaki Bukit itu, atau mereka sedang berjalan-jalan bergandengan serta kedengaran bunyi petikan gitar yang mengiringi lagu-lagu daerah yang memilukan hati. Karena pada waktu itu orang-orang masih banyak mempercayai roh, maka di puncak bukit itu dibuatlah tempat pemujaan untuk meminta dan dibuatlah semacam kuburan yang terdiri dari batu-batu kerikil yang kemudian dinamakan Keramat Bukit Ngonang. (CRDSS, 1985:9--10)

Di dalam cerita ini terkandung beberapa nilai budaya. Nilai-nilai Budaya itu adalah sebagai berikut.

(1) Bertanggung Jawab

Sebagai anak yang tertua, Ngodang merasa bertanggung jawab terhadap adiknya, Ngonang dan Ngunti. Oleh karena itulah, ketika hubungan kakak-adik antara Ngonang dan Ngunti berubah menjadi hubungan dua orang remaja yang bercinta-cintaan, Ngodang merasa malu. Ngodang merasakan bahwa kedua orang adiknya itu tidak lagi menghormatinya. Jadi, dapat dipahami apabila timbul niat

Ngodang untuk membunuh Ngonang. Mari kita simak pengakuan Ngodang berikut ini yang mencerminkan tanggung jawab yang besar.

"Hai, Kakanda Ngodang, apa sebabnya Kanda begitu nekad ingin membunuh saya dan apakah Kanda tidak menyesal lagi?" Jawab Ngodang, "Sebenarnya aku sudah lama ingin membunuh kau Ngonang, Semula tak sampai hati, tapi karena perbuatanmu dengan Ngunti itu tidak wajar lagi dan sangat memalukan, sedangkan kalian telah berkali-kali saya nasehati, maka terpaksa saya berbuat nekad seperti ini." (CRDSS:1985:9).

Pengakuan Ngodang itu jelas memperhatikan tanggung jawabnya yang besar untuk menjaga nama baik keluarga. Ngodang menginginkan apabila Ngonang sudah terbunuh, maka aib keluarga akan berakhir.

(2) Penyesalan terhadap Dosa

Kematian Ngodang adalah kematian yang tulus. Ia sadar bahwa perbuatannya selama ini dengan Ngunti adalah perbuatan yang salah dan memalukan sehingga Ngodang menjadi kecewa. Oleh karena itulah, Ngodang merelakan keris pusaka pemberian orang tuanya bersarang di dadanya untuk mengakhiri kekecewaan Ngodang.

Mendengar perkataan Ngodang itu, kini Ngonang yang masih di dalam sungai itu sadar bahwa memang perbuatannya sangat tercela dan kakaknya pun telah nekad juga, akhirnya Ngonang rela, tanpa mengadakan perlawanan untuk di bunuh oleh kakaknya sendiri. lalu katanya, "Kalau kakanda telah bulat tekad untuk membunuh adinda ini, janganlah dengan pedang itu, sebab pedang itu nyatanya tidak mampu terhadap adinda, tapi ambillah keris adinda itu sendiri yang terletak di bawah tempat duduk dinda di perahu itu." Seketika itu juga tanpa pikir panjang lagi Ngodang, mengambil keris adiknya dan langsung menusukkannya ke dada Ngonang. Sekarang keris telah bersarang di dada Ngonang, darah telah menyembur keluar. Ngonang tiada berdaya lagi dan tenggelamlah Ngonang bersama kerisnya, dibunuh oleh kakaknya sendiri. (CRDSS, 1985:9)

(3) Cinta Kasih dan Pengorbanan

Cinta Ngunti yang demikian mendalam terhadap Ngonang sukar dibendung. Nasihat kakaknya, Ngodang, tidak dihiraukannya. Tindakan Ngunti menceburkan diri ke Sungai Rawas untuk menyusul kematian Ngonang, agaknya melambangkan pengorbanan yang bukan kepalang dari cintanya kepada Ngonang. tindakan itu memang cukup tragis dan menyedihkan. Tetapi, itu pengorbanan yang tertinggi

yang melambangkan sebuah cinta.

Peristiwa pembunuhan tersebut dilihat dan diawasi oleh adiknya Ngunti dari puncak bukit, dan ia melihat Ngonang sudah jelas tenggelam bersama kerisnya. Maka dengan tekad yang bulat pula Ngunti langsung menceburkan diri dari puncak bukit itu ke sungai Rawas yang berada di bawahnya. Ngunti pun meninggal seketika itu juga dengan disaksikan oleh kakaknya Ngodang. Ngonang dan Ngunti tenggelam bersama di Sungai Rawas ini untuk selama-lamanya. (CRDSS, 1985:9)

3.10.3 Cerita Pangeran Suanda

3.10.3.1 Singkatan Isi Cerita

Pada zaman dahulu kala, di daerah Muara Lakitan ada sebuah lembah yang subur dan terdapat delapan buah desa di sana. Oleh sebab itu, lembah itu dinamakan "Lembah lapan".

Salah satu desa itu adalah Desa Pajar Bulan, dan diperintah oleh Pangeran Suanda. Dia adalah seorang Pemimpin yang gagah berani, mempunyai kekuatan batin, dan sakti. Rakyat yang dipimipinnya patuh dan taat kepadanya. Tetapi, dia dibenci oleh Sunan Palembang (atasannya), karena dia membangkang terhadap perintah Sunan. Oleh karena itu, Sunan berusaha untuk menghukum Pangeran Suanda dengan cara tipu muslihat.

Pada suatu hari, adik Sunan yang sedang mandi di Sungai Musi di tangkap oleh seekor buaya. Sunan sudah berusaha membunuh buaya itu, tetapi tidak berhasil. Akhirnya, Sunan teringat dengan Pangeran Suanda. Inilah kesempatan Sunan untuk menghukum Pangeran Suanda. Apabila Pangeran Suanda tidak dapat mengambil adik Sunan dari buaya itu, maka hukuman akan dijatuhkan kepadanya. Sunan segera mengirim utusan untuk memanggil Pangeran Suanda.

Pangeran Suanda menyanggupi perintahnya Sunan. Ia minta agar semua senjata di istana dikumpulkan, dan ujungnya ditaburi beras, lalu disuruh ayam-ayam memakan beras itu. Ternyata ada seekor ayam jago yang seketika itu juga mati setelah makan beras di atas sebilah keris. Keris itulah yang digunakan Pangeran Suanda untuk membunuh buaya itu.

Buaya yang memangsa adik Sunan dapat dibunuh Pangeran Suanda, padahal sunan mengharapkan buaya itu yang membunuh Pangeran Suanda. Bangkai buaya dan mayat adik Sunan itu diseretnya ke darat dan dipersembahkannya kepada Sunan. Keris pusaka itu ditusukkannya ke kayu di dalam sungai supaya tidak dapat diambil oleh Sunan sebab pangeran Suanda tahu bahwa Sunan sebenarnya mengharapkan kematiannya.

Karena keselamatannya masih terancam. Pangeran Suanda memutuskan untuk pindah dari daerah Lembah Lapan. Penduduk Lembah Lapan juga ingin ikut pindah. lalu mereka menyusuri Sungai Lakitan, kemudian sampai ke Bengkulu Selatan. Di sini mereka akhirnya menetap dan mendirikan perkampungan baru.

3.10.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita ini mengisahkan kekuatan dan kesaktian Pangeran Suanda yang menjadi pemimpin Desa Pajar Bulan di daerah Lembah Lapan. Rakyat yang dipimpinnya taat kepadanya, meskipun ia sering membangkang perintah Sunan Palembang. Oleh karena itu, Sunan bermaksud untuk membunuhnya. Kebetulan, adik Sunan dimakan buaya sehingga Sunan memerintahkan Pangeran Suanda untuk membunuh buaya itu. Dengan kesaktiannya, buaya itu dapat dibunuhnya, dan mayat adik Sunan dapat diambilnya dari buaya itu. Meskipun begitu, karena menyadari dirinya terancam oleh kepemimpinan Sunan, akhirnya Pangeran Suanda memutuskan untuk pindah dari Lembah Lapan. Kepindahan ini di ikuti oleh penduduknya. Mereka akhirnya membuka perkampungan baru di daerah Bengkulu Selatan.

Tema cerita ini adalah keberanian dan ilmu pengetahuan dapat menyelamatkan manusia dari kesulitan. Sedangkan amanat cerita ini adalah hendaklah kita berani mengambil keputusan dalam suatu kesulitan berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Marilah kita simak kutipan berikut ini.

Dengan disaksikan oleh Sunan dan masyarakat lainnya, Pangeran Suanda dengan senjata keris di tangannya mulai menceburkan diri ke dalam sungai dan terus menyelam mencari buaya itu. Setelah sampai di dasar

sungai, kelihatanlah oleh Pangeran Suanda seekor buaya yang sangat besar dan di dalam mulutnya masih terjepit mayat adik Sunan. Seketika itu juga terjadi perkelahian antara Pangeran Suanda dengan buaya. Buaya yang ganas itu terus saja menyerang Pangeran Suanda, tetapi dengan kekuatan ilmunya, buaya itu dapat dikalahkannya dan sementara itu keris yang berada di tangan Suanda langsung ke perut buaya. Karena bisa keris itu, buaya tadi tidak dapat lagi mengadakan perlawanan, darah pun keluar dari luka perut buaya terus menggenang ke permukaan air.

Cerita ini memiliki beberapa nilai budaya yang cukup penting, antara lain, sebagai berikut.

(1) Kepatuhan

Pangeran Suanda merupakan pemimpin yang disayangi dan dipatuhi oleh masyarakat karena ia berani dan sakti. Tidak seorang pun diantara mereka yang membangkang, semuanya patuh dan taat kepada Pangeran Suanda. Ketika Pangeran Suanda memutuskan untuk pindah dari Lembah Lapan, Karena merasa hidupnya terancam oleh kesewenang-wenangan Sunan, penduduk Lembah Lapan pun ikut pindah dari situ. Perhatikan kutipan berikut.

Pangeran Suanda dari Pajar Bulan ini terkenal sebagai pemimpin yang berani, dan mempunyai kekuatan batin atau kesaktian. Masyarakat di daerah Lembah Lapan ini patuh dan taat kepadanya....

Akhirnya Pangeran Suanda memutuskan untuk pindah dari daerah Lembah Lapan ini sebelum datang serangan dari Sunan. Melihat dan mendengar Pangeran Suanda ini akan pindah, maka penduduk Lembah Lapan pun ingin turut serta bersama Pangeran Suanda.

(CRDSS, 1985:11 dan 13)

(2) Kearifan

Pangeran Suanda adalah seorang pemimpin yang arif. Meskipun buaya telah dibunuhnya, Sunan masih akan mencari akal untuk menghukumnya. Oleh karena itu, untuk menjaga diri, keris yang digunakannya membunuh buaya itu disembunyikan di dalam sungai.

Selain itu, Pangeran Suanda menyadari bahwa ia tidak mungkin melawan Sunan. Coba perhatikan kutipan di bawah ini.

Pangeran Suanda tak habis pikir dengan kegagalan Sunan untuk membunuhnya, maka pastilah suatu waktu Sunan akan mencoba membunuhnya lagi atau menyerang daerah Lembah Lapan. Untuk mengadakan perlawanan atau peperangan terhadap Sunan cukup banyak dan senjatanya lengkap, sedangkan penduduk Lembah Lapan tidak disiapkan untuk mengadakan peperangan dan persenjataan pun sangat sedikit.

(CRDSS, 1985:13)

Pada akhir cerita dikemukakan bahwa Pangeran Suanda hijrah dari daerah itu, diikuti oleh penduduk Lembah Lapan.

3.10.4 Cerita Ratu Diningrat Joko Atmojo

3.10.4.1 Singkatan Isi Cerita

Ratu Diningrat Joko Atmojo berasal dari Kerajaan Majapahit. Ia pergi ke Pulau Sumatra untuk mencari familinya. Karena di Palembang familinya tidak ditemukannya, lalu ia melanjutkan pencariannya ke daerah Rawas. Akhirnya sampailah ia di Muara Beliti.

Pada waktu itu di daerah Muara Beliti terdapat kerajaan kecil yang bernama Metan. Penduduk kerajaan ini masih beragama Hindu, dan antara kerajaan-kerajaan di Muara Beliti itu sering terjadi peperangan.

Raja Metan disegani oleh Penduduknya. Ia mempunyai dua orang anak, yaitu Tuan Bujang dan Tuan gadis. tuan Bujang adalah raja Metan yang terakhir. Ketika Ratu Diningrat Joko Atmojo tiba di Metan, yang berkuasa adalah Raja Tuan Bujang.

Ratu Diningrat Joko Atmojo melaporkan maksud kedatangannya kepada Raja Tuan Bujang, dan karena famili yang dicarinya tidak ditemukan, maka ia memohon kiranya ia dapat diterima untuk menetap di Kerajaan Metan. Permohonannya dikabulkan raja, bahkan ia diangkat menjadi penglima perang.

Dalam suatu peperangan, pasukan yang dipimpin oleh Ratu Diningrat Joko Atmojo berhasil mengalahkan musuh. Namanya semakin terkenal. Sejak itu kerajaan itu menjadi aman, tidak ada lagi kerajaan-kerajaan lain yang menggangukannya.

Ratu Diningrat Joko Atmojo selanjutnya berkeinginan untuk mengembangkan agama islam yang dibawanya dari tanah Jawa.

Penyebaran agama itu dimulainya di kalangan atas sehingga akhirnya seluruh masyarakat di daerah itu juga memeluk agama islam. Untuk membalas jasa dan budi baik Ratu Diningrat Joko Atmojo, raja lalu mengambilnya sebagai menantu. Selanjutnya, ia lebih terkenal sebagai guru agama atau mubaligh agama islam di daerah itu.

Lama-kelamaan bermuncullah kader-kader baru yang meneruskan perjuangan Ratu Diningrat Joko Atmojo untuk menyebarkan ajaran Islam. Ia sendiri pada akhirnya meninggal di Muara Beliti dan dimakamkan di sana. Sampai saat ini masih banyak penduduk yang berziarah ke makam itu.

3.10.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita ini mengisahkan perjuangan Ratu Diningrat Joko Atmojo dalam penyebaran agama islam di daerah Muara Beliti. Ia berasal dari kerajaan Majapahit, pergi ke Palembang mencari familinya, akhirnya sampai ke Muara Beliti. ia adalah seorang gagah berani. Oleh karena itu, diangkat oleh Raja Kerajaan Metan di Muara Beliti menjadi panglima perang.

Setelah Kerajaan Metan aman dari gangguan kerajaan luar, Ratu Diningrat Joko Atmojo mulai menyebarkan agama islam. Usahanya tidak sia-sia. Raja dan rakyatnya yang selama ini beragama Hindu akhirnya beralih memeluk agama islam.

Tema cerita ini adalah setiap perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan Amanat yang disampaikan melalui cerita ini adalah hendaklah manusia senantiasa berbuat kebaikan . Beberapa bagian cerita yang dikutip di bawah ini menunjukkan tema dan amanat yang dimaksud.

Dalam kesempatan ini Ratu Diningrat Joko Atmojo sebagai pendatang baru menawarkan diri untuk turut serta membela Kerajaan Metan dari serangan musuh. Tawaran ini diterima oleh Raja Metan dan melihat sikap badan Ratu Diningrat Joko Atmojo ini begitu tegap dan kekar, maka dipercayakan kepadanya untuk memimpin lasykar Metan itu sekaligus diangkat sebagai panglima baru dari Kerajaan Metan

Bahkan untuk membalas jasa dan budi baik Ratu Diningrat Joko Atmojo ini diangkatnya menjadi menantunya. Ratu Diningrat Joko Atmojo dikawinkan dengan anaknya yang bernama Habibah. (CRDSS, 1985:4 dan 5)

Di dalam cerita terkandung beberapa nilai budaya, antara lain, sebagai berikut.

(1) Ketabahan dalam Perjuangan

Dalam menyebarkan ajaran islam, perjuangan Ratu Diningrat Joko Atmojo bukanlah tanpa hambatan. Pertama, ia harus mengalahkan musuh Kerajaan Metan dalam peperangan. Karena kegagahan dan kesaktiannya, akhirnya musuh-musuh di sekitar kerajaan itu tidak berani lagi mengganggu Kerajaan Metan. Kedua, ia berhadapan dengan rakyat yang masih memeluk agama Hindu. Untuk mengubah kepercayaan mereka tentulah bukan pekerjaan mudah. Oleh karena itu, penyebaran ajaran Islam itu dimulai dari kalangan istana dulu, baru dilanjutkan terhadap rakyat biasa.

Untuk memperlancar usahanya ini, maka Ratu Diningrat Joko Admojo mempergunakan kesempatan, sebagai panglima dan telah berjasa mengalahkan musuh Kerajaan Metan. ia tetap mengadakan pendekatan yang lebih erat lagi kepada Raja Metan. Ia yakin bahwa usaha penyebaran agama Islam ini harus dimulai dari pucuk pimpinan masyarakat yang sedang berkuasa, terutama Raja Metan sendiri. Dengan berbagai cara ditempuh, akhirnya Raja Metan dapat dipengaruhinya, sehingga ia memeluk agama Islam.

(CRDSS, 1985:4)

Tampak usaha Ratu Diningrat Joko Atmojo ini tidak sia-sia. Pada akhir cerita dikisahkan bahwa sekarang rakyat di Muara Beliti telah meninggalkan agama Hindu dan beralih memeluk agama Islam.

Walaupun penduduk daerah tersebut masih asing sekali terhadap agama Islam ini, akan tetapi tidak berarti sebab raja dan seluruh keluarganya terlebih dahulu telah memeluk agama Islam. Sekarang Ratu Diningrat Joko Atmojo bukan lagi berfungsi sebagai panglima, tapi ia telah menjadi guru atau mubaligh agama Islam di daerah ini. Ia memberikan ceramah-ceramah kepada semua penduduk yang berangsur-angsur dapat menerima dan mengakui ajaran Islam ini. Sejak saat itu penduduk di daerah Muara Beliti telah meninggalkan kepercayaan yang telah dianutnya terlebih dahulu yaitu agama Hindu.

(CRDSS, 1985:5)

(2) (Kerendah hatian)

Meskipun gagah, sakti, dan berilmu, Ratu Diningrat Joko Atmojo adalah seorang pemimpin yang rendah hati. Ia tidak pernah menyombongkan diri dengan kelebihan yang dimilikinya itu. Pekerti yang demikian tentu saja sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, Raja Metan tertarik kepadanya untuk dijadikan menantu. Istri Ratu Diningrat Joko Atmojo bernama Habibah.

3.10.5 Cerita Sejarah Terjadinya Danau Raya

3.10.5.1 Singkatan Isi Cerita.

Pada zaman dahulu di daerah Danau Raya berdiri suatu kerajaan yang diperintah oleh empat orang kakak-adik. Yang tertua bernama Seteguh Abang Mato, kedua Rio Cindo, ketiga Raden Cili, dan keempat Bujang Triti.

Salah seorang dari keempat bersaudara itu memiliki seorang anak gadis yang sangat cantik. Oleh karena sangat cantik sukar jodohnya. Bapak sendiri tidak mau anak gadisnya itu dikawinkan dengan orang lain.

Sementara itu, ada sepasang pemuda dari kampung itu sedang pergi menghadiri pesta perkawinan di tempat lain.

Kemudian, di kampung tempat kerajaan tadi, gadis yang sangat cantik itu hendak dikawinkan dengan bapaknya sendiri. Orang-orang kampung sudah mencegahnya, tetapi bapaknya tetap berkeras hati untuk melaksanakan kehendaknya.

Di pinggir kampung kerajaan itu, hiduplah seorang janda yang sangat miskin. Pada suatu hari datanglah singo layang yang tidak dikenal ke pondok itu. Karena badan pemuda itu penuh dengan kurap, ia terkenal dengan nama "Bujang Kurap".

Bujang Kurap bertanya kepada janda itu mengapa di kampung kerajaan itu bergembira ria. Janda itu mengatakan bahwa di kampung itu akan diadakan pesta perkawinan bapak dengan anaknya. Bujang Kurap sangat menyesalkan perbuatan itu, sebab hal itu benar-benar melanggar adat orang zaman dahulu

Karena merasa lapar dan haus, Bujang Kurap minta makan kepada janda itu. Janda itu mengatakan bahwa ia tidak memiliki apa-apa. Bujang Kurap lalu menyuruh janda melihat hidangan yang tersedia di tempat makan teringat banyak makanan. Bukan main herannya janda itu menyaksikan kejadian itu. Lalu mereka makan bersama-sama.

Setelah selesai makan, Bujang Kurap pamit kepada janda itu untuk menyaksikan pesta perkawinan itu. Di sana Bujang Kurap dicaci, dihina, bahkan diusir oleh orang banyak.

Bujang Kurap lalu mengambil tujuh batang lidi kelapa dan menancapkannya ke tanah. Ia meminta orang-orang itu mencabut lidi itu satu per satu kalau memang kuat. Mereka mengatakan bahwa Bujang Kurap sudah gila sebab apalah sulitnya mencabut lidi itu. Namun, kenyataannya tidak seorang pun di antara mereka yang sanggup mencabut lidi itu setelah masing-masing mencobanya. Kemudian Bujang Kurap mencabut lidi itu dengan mudahnya.

Dari celah-celah bekas lidi tadi memancarlah air dengan derasnya. Panggung itu menjadi karam, dusun itu pun tenggelam, lalu kembali menjadi danau. Pondok janda itu berubah menjadi Kumpai Kuning. Bujang Kurap pergi dari desa itu dan menghilang.

Sepasang pemuda yang pergi tadi lalu pulang ke kampung kerajaan itu. Mereka kawin dan membuat sebuah dusun yang bernama Karang Panggung. Kata karang berasal dari kata haram, dan panggung berasal dari tempat orang pesta.

3.10.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita

Cerita ini mengisahkan asal-usul terjadinya Danau Raya, sebuah danau yang sampai sekarang dianggap angker oleh Penduduk di sekitarnya, terletak di dekat Pasar Muara Rupit, Kabupaten Musi Rawas. Danau itu tercipta dari genangan air yang memancar dari celah-celah lidi kelapa yang dicabut oleh Bujang Kurap. Bujang Kurap melakukan itu karena ia dihina dan diusir oleh penduduk ketika menyaksikan keramaian pesta perkawinan seorang penguasa dengan anak kandungnya sendiri.

Tema cerita ini adalah perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan dan perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan. Amanat cerita ini adalah berbuat baiklah untuk mencapai kebahagiaan dan hindarilah perbuatan yang jahat, sebab kejahatan hanyalah akan mendatangkan kerugian. Beberapa bagian cerita yang dikutip berikut ini memperlihatkan tema dan amanat itu.

Gadis cantik itu hendak dikawinkan dengan bapaknya sendiri, sekalipun orang-orang kampung berusaha mencegah kejadian itu karena pekerjaan itu tidak baik, akan tetapi bapaknya masih berkeras hendak melaksanakan kehendaknya

Bujang Kurap menggeleng-gelengkan kepalanya, dia sangat menyesalkan perbuatan itu, karean benar-benar melanggar adat orang dulu Bujang Kurap berkata kepada orang-orang itu, "Kalau kamu memang kuat, coba cabut lidi ini selembat-selembat." Semua orang mencaci dan tertawa, mentertawakan pekerjaan Bujang Kurap itu pekerjaan orang gila, berapa sulitlah mencabut lidi itu. Seorang demi seorang langsung mencoba mencabut lidi itu, tetapi tidak ada yang dapat mencabutnya; lalu semua orang menyerah. Kemudian Bujang Kurap mudah saja mencabut ketujuh batang lidi itu. Tetapi ! Apa yang terjadi sesudah itu.. Dari celah-celah bekas lidi itu memancar mata air deras sekali. Air menggenangi panggung itu. Panggung itu karam, akhirnya dusun itu tenggelam pula dan menjadi danau.

(SBR, 1980:266,267, dan 269)

Di samping tema dan amanat yang cukup penting itu, cerita ini juga memiliki beberapa nilai budaya, anatara lain, sebagai berikut.

(1) Penyantun

Janda tua yang miskin itu ternyata memiliki sifat penyantun. ia tidak menghina Bujang Kurap sebagaimana dilakukan oleh penduduk yang lain, bahkan ia makan bersama-sama Bujang Kurap.

Kemudian Bujang Kurap merasa haus dan lapar, dia bertanya kepada janda tua itu, " Adakah lebih nasi itu?" Janda tua menjawab, Maaf benar, Nak, di Pondok kita tidak ada apa-apa." Bujang Kurap bertutur lagi kepada janda tua itu, "Coba Bibik lihat lagi di tempat di balik itu. " Janda tua itu pergi menuju tempat yang dikatakan Bujang Kurap. Sesampai di situ dia sangat heran karena segala makanan sudah tersedia. lalu Bujang Kurap dan janda tua itu makan bersama-sama. (SBR, 1980:267)

(2) Suka Merendahkan Diri, Tidak Sombong

Bujang Kurap pada dasarnya bukanlah tipe pemuda yang suka menyombongkan dirinya. Meskipun dihina oleh penduduk kampung karena badannya penuh kurap, dia tidak membenci mereka. Dia hanya ingin menjelaskan kepada penduduk kampung itu bahwa ia sebenarnya bukanlah manusia hina. Sebaliknya, di balik kurapnya itu tersimpan kekuatan sakti yang tidak diketahui oleh orang banyak. Ini dibuktikannya dengan tujuh batang lidi yang ditancapkan di tanah. Tak seorang pun di antara penduduk yang menghina itu mampu mencabutnya.

BAB IV

KESIMPULAN

Dari analisis di dalam bab tiga, tergambar 49 macam nilai budaya dari 79 buah cerita prosa rakyat sastra Nusantara di Sumatra Selatan. Sebenarnya ke-79 buah cerita itu mengungkapkan nilai budaya yang jauh lebih banyak dari itu. Namun, beberapa di antara nilai budaya itu memperlihatkan kaitan "makna" yang sangat erat. Oleh karena itu, nilai budaya yang erat kaitan maknanya dijadikan satu. *Nilai budaya kegigihan untuk mengubah hidup* seperti dalam cerita "Si Tamba Ajang" (Sastra Ogan) dan nilai budaya *keteguhan pendirian* seperti dalam cerita "Hantu Berasuk" (sastra Belitung), misalnya memperlihatkan hubungan makna yang sangat erat, yaitu kalau kita ingin mencapai sesuatu cita-cita, maka hendaknya kita jangan ragu-ragu dalam menentukan pilihan'. Kedua nilai budaya itu disebut sebagai *keteguhan pendirian* di dalam laporan penelitian ini

Untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai ke-49 macam nilai budaya itu, berikut disajikan rekapitulasi nilai-nilai budaya yang dimaksud.

(1) Cinta kasih

Nilai budaya ini terdapat dalam 24 buah cerita, yaitu "Gempu Awang" (sastra Bangka), "Ikan Bahari" dan "Batu Belah Batu Bertangkup" (sastra Koming), "Puyang Depati Konedah"

(sastra Musi), "Sang Piatu" (sastra Enim), "Manis Jangan Mudah Ditelan" (sastra kayu Agung), "Putri Kelumpang", dan "Manusia Siluman" (sastra Bangka), "Sang Kadolok", "Ginde Sugih", dan "Anjing Menjadi Manusia" (sastra Musi), "Bukit Sulap" dan "Bukit Ngonang" (sastra Rawas), "Bagal", dan "Sungai Puru Parang" (sastra Enim), "Jambu Sebesar Kulak", "Ridikan", dan "Sememat Semesit" (sastra Basemah), "Asal Dusun Kayu Agung" (sastra Kayu Agung), "Pulau Kemarau", "Reden Kelat", "Sekerak Labu", dan "Ayam Hitam" (sastra Palembang), dan "Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor" (sastra Belitung).

(2) Penyesalan terhadap Dosa/Mengakui Kesalahan

Nilai budaya ini terdapat dalam dua buah cerita, yaitu "Si Bungsu Menaklukkan Raksasa" (sastra Belitung), dan "Bukit Ngonang" (sastra Rawas).

(3) Keteguhan pendirian

Nilai budaya ini terdapat dalam 10 buah cerita, yaitu "Si Tamba Ajang" (sastra Ogan), "Sangsi Puru Parang" (sastra Enim), "Raden Kelat" (sastra Palembang), "Hantu Berasuk" (sastra Belitung), "Asla Usul Batu Russ (sastra Bangka), "Anjing Menjadi Manusia" (sastra Musi), "Burung Ketitiran dan Keris" (sastra Komering), "Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat" (sastra Ogan), "Sekerak Labu, dan "Kancil Berlomba L..." (sastra Palembang), "Katak Yang Cerdik" (sastra Agung).

(4) Kemauan Keras/Berusaha Keras

Nilai budaya ini terdapat dalam tiga cerita, yaitu "Si Tamba Ajang" (sastra Ogan), "Sungsi Puru Karang" (sastra Enim), dan "Padang Buang Anak" (sastra Belitung).

(5) Kesabaran

Nilai Budaya terdapat dalam 15 buah cerita, yaitu "Si Tamba Ajang" dan "Bujang Jelihem" (sastra Ogan), "Anjing Menjadi Manusia" (sastra Musi), "Putri Berambut Putih" (sastra kayu Agung), "Ayam Hitam" dan "Pak Pandir" (Sastra Palembang),

"Bujang Jemaran" (sastra Ogan), "Ratu Diningrat Joko Atmojo" dan "Sejarah Terjadinya Danau Raya" (Sastra Rawas), "Asal Mula Tata Tertib Upacara Nirok Nanggok" (sastra Belitung), "Asal Batu Rusa" (sastra Bangka), "Gempa Awang" dan "Pak Per Menjadi Dukun" (sastra Bangka), "Bagal" (sastra Enim), dan "Pak Pandir" (sastra Palembang).

(6) Kepatuhan terhadap Peraturan

Nilai budaya ini terdapat dalam tiga buah cerita, yaitu "Si Tamba Ajang" (sastra ogan), "Puyang Depati Konedoh" (sastra Musi), dan "Asal Mulas Batu Harimau" (sastra Besemah).

(7) Kecerdikan

Nilai budaya ini tersdapat dalam 14 buah cerita, yaitu "Si Tamba Ajang", "Bujang Jemaran", dan "Nenek Gergasi" (sastra Ogan), "Si Gonong-gonong", "Raja Sembilan Beranak", "Kancil Terperosok ke dalam Lubang", "Asal Beruk Berekor Pendek", "Kancil dan Gondang" (sastra Komering), "Elang dan Siput" (sastra Belitung), "Sang Kadolok", "Bujuk dan Tupai", dan "Beruk Sayang" (sastra Musi), "Bujang Bekurung" dan "Pekik Nyaring" (sastra Enim).

(8) Keberanian

Nilai budaya ini terdapat dalam lima cerita, yaitu "Si Tamba Ajang", "Bujang Jemaran", "Si Pahit Lidah" (sastra Ogan), "Gempa Awang" (sastra Bangka), dan "Paga Pahlawan Penyak" (sastra Bangka).

(9) Kegotongroyongan

Nilai budaya ini terdapat empat cerita , yaitu "Si Bungkok dan "Si Buta" dan "Kanci dan Gondang" (sastra Komiring), "Bujang Jemaran" (sastra Ogan), dan "Manusia Siluman" (sastra Bangka).

(10) Suka Menolong

Nilai budaya ini terdapat dalam empat cerita, yaitu "Gadis Cantik di Kebun Bunga", "Bujuk dan Tupai" (sastra Musi), "Pak Per Menjadi Dukun (sastra Bangka), "Bujang Bekurung" (sastra Enim).

(11) Pemaaf (Suka Memaafkan)

Nilai budaya ini terdapat dalam tiga buah cerita yaitu "Bujang Jemaran" (sastra Ogan), "Paga Pahlawan Desa Penyak" (sastra Bangka), dan "Bujuk Menjadi Raja" (sastra ogan).

(12) Balas budi

Nilai budaya ini terdapat dalam tiga buah cerita yaitu "Bujang Jemaran" (sastra Ogan), "Kimas Bunang" (sastra Enim), dan "Bujuk Menjadi Raja (sastra ogan).

(13) Hormat terhadap Saudara Tua/Orang Tua

Nilai budaya ini terdapat dalam dua buah cerita, yaitu "Bujang Jemaran" (sastra Ogan), dan "Kuwau Putih" (sastra Bangka).

(14) Suka Berkorban

Nilai budaya ini terdapat dalam satu buah cerita, yaitu "Bujang Jemaran" (sastra Ogan).

(15) Berusaha Keras

Nilai budaya ini terdapat dalam enam buah cerita, yaitu "Bujang Jelihem" (sastra Ogan), "Ikan Bahari" (sastra Kemering), "Datuk Letang" dan "Si Bungsu Menaklukkan Raksasa" (sastra Belitung), "Kuwau Putih" dan "Puyang Remanjang Sakti" (sastra Enim).

(16) Tidak Memaksakan Kehendak kepada Anak (Menghargai Hak Orang Lain)

Nilai budaya ini terdapat dalam satu buah cerita, yaitu "Bujang Jelihem" (sastra Ogan).

(17) Kejujuran dan Keterbukaan

Nilai budaya ini terdapat dalam *tiga* buah cerita, yaitu "Bujang Jelihem" (Sastra Ogan), "Gadis Cantik di Kebun Bunga" dan "Bujuk dan Tupai" (sastra Musi).

(18) Rajin Belajar (Menuntut Ilmu)

Nilai budaya ini terdapat dalam *dua* cerita, yaitu "Sang Piatu" (sastra Bangka), dan "Panggar Besi" (sastra Besemah).

(19) Kebijaksanaan dan Penyantun

Nilai budaya ini terdapat dalam empat buah cerita, yaitu "Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat" (sastra Ogan), "Anjing Menjadi Manusia", dan "Bujuk Menjadi Raja" (sastra Musi), "Semesat dan Semesit" (sastra Besemah).

(20) Kerendahan Hati

Nilai budaya ini terdapat dalam lima belas buah cerita, yaitu "Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat" dan "Bujang Jalikan" (sastra Ogan), "Asal Usul Beruk Berekor Pendek" (sastra Komiring), "Kancil Terperosok ke dalam Lubang" dan "Kancil dan Gondang" (sastra Komiring), "Lubuk Gong" dan "Cende Sugih" (sastra Musi), "Gempu Awang", "Ular Renggiong", dan Hantu Berasuk" (sastra Bangka), "Asal Usul Pulan Belitung" (sastra Belitung), "Bujang Bekurung" (sastra Enim), "Jambu Sebesar Kulak" (sastra Besemah), dan "Sang Tahi Panjang" (sastra Palembang), "Ratu Diningrat Joko Atmojo" (sastra Rawas).

(21) Kepatuhan kepada Orang Tua

Nilai budaya ini terdapat dalam empat belas buah cerita, yaitu "Batu Belah Batu Bertangkap" (sastra Komiring), "Pak Pandir", dan "Dul Buyan" (sastra Palembang), "Bujuk Menjadi Raja" (sastra Ogan), "Gempu Awang" dan "Kuntilanak" (sastra Bangka), "Ular Renggiong", dan "Hantu Berasuk" (sastra Belitung), "Puyang Remanjang Sakti", dan "Pekik Nyaring" (sastra Enim), "Pagar Gunung" dan "Ridikan" (sastra Besemah), "Telur Emas" (sastra Kayu Agung), "Si Dul Buyan" dan "Pak Pandir" (sastra Palembang).

(22) Berbakti kepada Orang Tua

Nilai budaya ini terdapat dalam satu cerita, yaitu "Telur Emas" (sastra Kayu Agung).

(23) Kepatuhan

Nilai budaya ini terdapat dalam tiga buah cerita, yaitu "Nenek Gergasi" (sastra Ogan), "Jimat" (sastra Kayu Agung), "Pangeran Suando" (sastra Rawas).

(24) Kejujuran

Nilai budaya ini terdapat dalam delapan buah cerita, yaitu “Musang dengan Ayam” (sastra Ogan), “Lubuk Gong” dan “Bujuk dan Tupai” (sastra Musi), “Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor” (sastra Belitung), “Sang Sumpit dengan Tajuk Hantu Kelerek” dan “Pak Per Menjadi Dukun” (sastra Bangka), “Kimas Bunang” dan “Bujang Bekurung” (sastra Enim).

(25) Ketelitian

Nilai budaya ini terdapat dalam tujuh buah cerita, yaitu “Ikan Bahari” dan “Si Gonong-Gonong” (sastra Komerling), “Beruk Sayang” (sastra Musi), “Anak Raja Buang di Hutan” (sastra Besemah), “Pulau Kemarau” (sastra Palembang), “Si Gonong-Gonong” (sastra Komerling), dan “Sang Sumpit dengan Tujuh Hantu Kelerek” (sastra Bangka).

(26) Kehati-hatian/Kewaspadaan

Nilai budaya ini terdapat dalam lima cerita, yaitu “Bujang Jemaran” dan “Beruk dengan Ayam” (sastra Ogan), “Beruk Sayang” (sastra Musi), “Bujang Bekurung” (sastra Enim), dan “Laye” (sastra Basemah).

(27) Saling Mencintai

Nilai budaya ini terdapat dalam satu cerita, yaitu “Kuntilanak” (sastra Bangka).

(28) Toleransi, Menghargai Keberuntungan Orang Lain

Nilai budaya ini terdapat dalam tiga buah cerita, yaitu “Burung Ketitiran dan Keris” (sastra Komerling), “Ular Renggiong” (sastra Belitung), “Batin Jimat” (sastra Kayu Agung)

(29) Kearifan

Nilai budaya ini terdapat dalam sepuluh buah cerita, yaitu “Pangeran Suanda” (sastra Rawas), “Raja Sembilan Beranak” dan “Kancil Terperosok ke dalam Lubang” (sastra Komerling), “Batu Menangis” (sastra Ogan), “Sang Sumpit dengan tujuh

Hantu Kelerek” dan “Pak Per menjadi Dukun” (sastra Bangka), “Kawau Putih” (sastra Enim), “Si Dul Bayam” (sastra Palembang), “Gadis Cantik di Kebun Bunga” (sastra Musi), “Bujang Bekurung” (sastra Enim).

(30) Tahan Menderita

Nilai budaya ini terdapat dalam satu cerita, yaitu “Bagal” (sastra Enim).

(31) Membalas Budi

Nilai budaya ini terdapat dalam dua cerita, yaitu “Bagal” dan “Sangsi Puru Parang” (sastra Enim).

(32) Kesetiaan

Nilai budaya ini terdapat dalam satu cerita, yaitu “Pulau Kema-
rau” (sastra Palembang).

(33) Kerja Keras

Nilai budaya ini terdapat dalam satu cerita, yaitu “Pagar
Gunung” (sastra Besemah)

(34) Kesucian

Nilai budaya ini terdapat dalam satu buah cerita, yaitu “Asal
Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor”
(sastra Belitung).

(35) Kesaktian dan Keberanian

Nilai budaya ini terdapat dalam tiga buah cerita, yaitu “Keramat
Mena-ngan”, dan “Datuk Letang” (sastra Belitung), dan “Anjing
Menjadi Manusia” (sastra Musi).

(36) Banyak Ilmu dan Penuh Pengabdian

Nilai budaya ini terdapat dalam 10 buah cerita, yaitu “Keramat
Menangan”, “Nyamuk Besar”, dan “Datuk Letang” (sastra Beli-
tung), “Anjing Menjadi Manusia” dan “Lubuk Gong” (sastra
Musi), “Pangeran Suanda” (sastra Rawas), “Batin Jimat” (sastra
Kayu Agung), “Sang Piatu” dan “Kimas Bunang” (sastra Enim),
dan “Semesat Semesit” (sastra Besemah).

(37) Kepercayaan terhadap Kekuatan Gaib (Tuhan)

Nilai budaya ini terdapat dalam delapan buah cerita, yaitu “Lubuk Gong” (sastra Musi), “Ular Renggiong”, “Nyamuk Besar”, dan “Asal Mula Tata Tertib Upacara Nirok Nanggok” (sastra Belitung), “Paga Pahlawan Pe-nyak” (sastra Bangka), “Lubuk Gong” (sastra Musi), “Telur Emas” dan “Manis jangan Mudah Ditelan” (sastra Kayu Agung).

(38) Kesalahan

Nilai budaya ini terdapat dalam satu buah cerita, yaitu “Datuk Letang” (sastra Belitung).

(39) Musyawarah

Nilai budaya ini terdapat dalam lima buah cerita, yaitu “Ginde Sugih” (sastra Musi), “Kimas Bunang” (sastra Enim), “Pagar Gunung” dan “Puyang Bege” (sastra Besemah), dan “Manis jangan Mudah Ditelan” (sastra Kayu Agung).

(40) Belas Kasihan (Penyantun)

Nilai budaya ini terdapat dalam lima buah cerita, yaitu “Bukit Sulap” dan “Sejarah Terjadinya Danau Raya” (sastra Rawas), “Sang Piatu” (sastra Enim), “Panggar Besi” dan “Anak Raja Buang” (sastra Basemah), dan “Pak Pandir” (sastra Palembang).

(41) Menghargai Orang Lain

Nilai budaya ini terdapat dalam dua buah cerita, yaitu “Ginde Sugih” (sastra Musi), dan “Putri Kelumpang” (sastra Bangka).

(42) Suka Memberi (Tidak Kikir)

Nilai budaya ini terdapat dalam dua buah cerita, yaitu “Beruk Sayang” (sastra Musi), dan “Jambu Sebesar Kulak” (sastra Besemah).

(43) Mawas Diri

Nilai budaya ini terdapat dalam satu buah cerita, yaitu “Lubuk Gong” (sastra Musi).

(44) Bertanggung jawab dan Penuh Pengabdian

Nilai budaya ini terdapat dalam 10 buah cerita, yaitu “Bukit Sulap” dan “Bukit Ngonang” (sastra Rawas), “Puyang Remanjang Sakti”, “Pekik Nyaring”, “Bagal”, dan “Sangsi Puru Parang” (sastra Enim), “Laye”, “Puyang Bege” (sastra Besemah), serta “Putri Rambut Putih” dan “Manis Jangan Mudah Ditelan” (sastra Kayu Agung).

(45) Menjaga Harga Diri/Membela Kehormatan

Nilai budaya ini terdapat dalam empat buah cerita, yaitu “Lubuk Gong” (sastra Musi), “Kuwait Putih” (sastra Enim), “Katak yang Cerdik” (sastra Kayu Agung), “Puyang Bege” (sastra Besemah).

(46) Pengendalian Hawa Nafsu

Nilai budaya ini terdapat dalam satu buah cerita, yaitu “Pekik Nyaring” (sastra Enim).

(47) Keadilan

Nilai budaya ini terdapat dalam delapan buah cerita, yaitu “Si Bungkok dan Si Buta” (sastra Komiring), “Sang Kedolok” dan “Lubuk Gong” (sastra Musi), “Bagal” (sastra Enim), “Puyang Bege” (sastra Besemah), “Asal Dusun Kayu Agung” (sastra Kayu Agung), “Sekerak Labu” dan “Sang Tahi Panjang” (sastra Palembang).

(48) Cinta Damai

Nilai budaya ini terdapat dalam satu cerita, yaitu “Laye” (sastra Besemah).

(49) Kesetiakawanan

Nilai budaya ini terdapat dalam enam buah cerita, yaitu “Panggar Besi”, “Jambu Sebesar Kulak”, “Asal Mula Batu Harimau”, “Ridikan”, dan “Laye” (sastra Basemah), dan “Kancil Berlomba Lari” (sastra Palembang).

Dari rekapitulasi nilai budaya di atas, ada beberapa hal yang patut dikemukakan. **Pertama**, tampak delapan macam nilai budaya yang paling menonjol di antara ke-49 nilai budaya itu, yaitu **cinta kasih**, (24 cerita),

kesabaran (15 cerita), kepatuhan kepada orang tua (14 cerita), gotong royong (4 cerita), kepercayaan terhadap kekuatan gaib (8 cerita), kerendahan hati (15 cerita), kearifan (10 cerita), dan keadilan (8 cerita). Kedelapan macam nilai budaya itu adalah nilai-nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan. Nilai budaya gotong royong, misalnya, jelas diperlukan dalam pembangunan di wilayah Nusantara kita ini.

Kedua, nilai budaya **cinta kasih** adalah nilai budaya yang paling banyak dijumpai dalam cerita-cerita itu. Hal ini mengandung makna bahwa secara filosofis bangsa Indonesia sudah sejak lama menjunjung tinggi perasaan cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, nilai budaya **cinta kasih** yang luhur ini memperlihatkan kecenderungan yang “memudar” pada abad yang semakin canggih ini. Beberapa kasus pembunuhan atau perkosaan yang dilakukan oleh seorang ayah terhadap anak kandungnya yang sering kita dengar atau baca dalam media massa, misalnya, mungkin dapat diambil sebagai contoh bahwa nilai budaya **cinta kasih** semakin memudar.

Ketiga, beberapa di antara nilai budaya itu mencerminkan karakteristik masyarakat yang memiliki cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai budaya itu. Nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita “Bujang Jelihem”, misalnya, memperlihatkan pengaruh yang cukup kuat terhadap tingkah laku masyarakat Ogan. Mereka memperhatikan suruhan atau larangan yang berhubungan dengan cerita ini. Apa yang berani atau tidak berani mereka perbuat, banyak berhubungan dengan cerita itu. Misalnya, ada orang tua yang tidak mau memukul anaknya dengan bantal atau sapu, tidak mau membentak atau memarahi mereka yang sedang makan atau menjelang matahari terbenam karena larangan-larangan terhadap perbuatan itu terdapat dalam cerita “Bujang Jelihem”. Tentu saja untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai hubungan cerita dengan masyarakat pendukungnya memerlukan penelitian yang mendalam. Ini berarti pula penelitian ini perlu dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul Arifin *et. al.* 1984. *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1985. *Sistem Morfologi Verba Bahasa Basemah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Siti Salamah *et. al.* 1985. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enim". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.
- , 1986. "Sistem Perulangan Kata Bahasa Enim". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.
- , 1991. "Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Palembang". Laporan Penelitian. Palembang: Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya.
- Burton *et. al.* 1963. *An Introduction to Literature*. Buston, Toronto: Littleson Company.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dirjen Dikti. 1984. *Sosiologi Sastra*. Modul Akta Mengajar V B. Jakarta.
- Djamaris, Edwar. 1990. "Nilai Budaya dalam Sastra (Kaba) Minang-

kabau: Kaba Rambun Pamenan". Makalah yang Disampaikan dalam Seminar Hubungan Sastra dan Budaya di Jakarta 14—17 Maret 1990. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gaffar, Zainal Abidin *et. al.* 1983. "Sastra Lisan Komering". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.

———, 1989. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———, 1991a. *Sastra Lisan Bahasa Melayu Bangka*". Laporan Penelitian. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.

———, 1991b. *Sastra Lisan Kayu Agung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gani, Zaenal Abidin *et. al.* 1981. *Struktur Bahasa Musi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rasyid, Awaludin *et. al.* 1983. *Ceritera Rakyat Daerah Sumatra Selatan*. Palembang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah.

———, 1985 *Cerita Rakyat Daerah Sumatra Selatan*. Palembang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah.

Saieh, Yuslizal *et. al.* 1984. *Struktur Bahasa Rawas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Shipley, Yosef T. *et. al.* 1962. *Dictionary World Literature*. Patterson, New Jersey: Littlefield, Adams & Co.

URUTAN			
3	4	-	265

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN